

Kata Pengantar

Prof. Dr. Jamal Wiwoho, S.H., M.Hum. (Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Prof. Dr. Sihol Situngkir, MBA. (Rektor Unika Santo Thomas Medan)



TUTI AGUSTIN, DKK

KITA MENULIS

MERDEKA

MENULIS

75 Akademisi Indonesia Kobarkan Semangat Menulis untuk Indonesia Merdeka

EDITOR

YANUARDI SYUKUR, S.SOS, M.SI.



KITA MENULIS MERDEKA MENULIS

75 Akademisi Indonesia Kobarkan Semangat Menulis untuk Indonesia Merdeka

UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Kita Menulis: Merdeka Menulis

Tuti Agustin, dkk

Penerbit Yayasan Kita Menulis

Kita Menulis: Merdeka Menulis
Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2020

Penulis:
Tuti Agustin, dkk

Editor: Yanuardi Syukur, S.Sos., M.Si.
Desain Sampul: Janner Simarmata

Penerbit
Yayasan Kita Menulis
Web: kitamenulis.id
e-mail: press@kitamenulis.id
WA: 0821-6453-7176

Tuti Agustin, dkk

Kita Menulis: Merdeka Menulis

Yayasan Kita Menulis, 2020

xx; 332 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-6512-70-8 (print)

E-ISBN: 978-623-6512-71-5 (online)

Cetakan 1, Agustus 2020

- I. Kita Menulis: Merdeka Menulis
- II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
ijin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr Wb

Dengan memanjatkan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayahNya sehingga pembuatan buku Antologi yang berjudul **“KITA MENULIS: Merdeka Menulis”** telah berhasil diselesaikan dengan baik oleh Penerbit Yayasan Kita Menulis.

Kehadiran buku Antologi ini sekaligus sebagai salah satu implementasi kebijakan “Merdeka Belajar” yang cetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menonjolkan “literasi baca” sebagai fokus pengembangan sumberdaya manusia Indonesia. Harus diakui bahwa kemampuan literasi baca akan meningkatkan kemampuan kognisi dan linguistik anak didik. Hanya dengan mampu memahami informasi, anak-anak kita bisa tumbuh menjadi generasi yang berbudaya, beradab, religius, terampil, cakap bekerjasama serta aktif berpartisipasi dalam pembangunan.

Apresiasi patut kita berikan kepada 75 orang penulis, yakni para dosen dari berbagai disiplin ilmu dan dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, yang telah menghasilkan karya sebuah buku yang luar biasa ini. Semoga lahirnya buku ini dapat sebagai referensi dan motor penggerak literasi di Indonesia, dan sekaligus sebagai hadiah persembahan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 75.

Kepada penulis dan semua pihak yang telah dengan tekun menyusun buku ini, saya sampaikan selamat dan sukses. Jerih payah, kerja keras, dan kerja cerdas para penulis adalah bagian dari upaya untuk memotivasi dan menginspirasi gerakan cinta literasi di Indonesia.

Wassalamualaikum Wr Wb

Surakarta, 6 Agustus 2020

Rektor,

Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. Jamal Wiwoho, S.H., M.Hum.

Kata Pengantar

Syaloom....!!! Salam sejahtera bagi kita semua....!!!

Selamat atas ditulisnya buku dengan judul **“KITA MENULIS: Merdeka Menulis”**. Kehadiran buku tidak lepas atas dedikasi dari para dosen dari berbagai disiplin ilmu dengan 75 penulis dari 58 PTN/PTS.

Buku antologi ini diharapkan dapat menambah sumbangsih ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan khususnya bagi dosen-dosen, sehingga para dosen sesuai dengan amanat UU No 12 tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 12, Ayat 3 yang menyatakan bahwa “Dosen secara perseorangan atau berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi dan/atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi Sivitas Akademika”.

Saya sebagai seorang dosen dan saat ini sebagai Rektor Universitas Katolik Santo Thomas Medan ikut bangga boleh dipercayakan untuk memberi kata sambutan sebagai pengantar dalam buku ini. Secara pribadi dan institusi, saya mengucapkan terima kasih banyak buat para penulis dan penerbit atas kepercayaan yang diberikan dan saya berharap kehadiran buku Antologi ini dapat bermanfaat dan sebagai salah satu bentuk implementasi kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menonjolkan “literasi baca” sebagai fokus pengembangan sumberdaya manusia Indonesia.

Apresiasi yang sangat tinggi patut diberikan kepada 75 orang penulis buku Antologi ini, yakni para dosen dari berbagai disiplin ilmu yang berasal berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Semoga karya-karya handal berikutnya akan terus lahir lewat tangan para dosen ini dan semoga mampu memberikan edukasi kepercayaan diri untuk menulis bagi dosen-dosen yang lain atau bagi semua lapisan masyarakat yang membaca buku ini. Tidak lupa pada saat menyambut ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 75, dan sesuai jumlah penulis dalam buku ini juga sebanyak 75 penulis adalah sebuah kado kecil buat negara dan bangsa tercinta Bangsa Indonesia yang siap menjadi bagian dari Pelaku Revolusi Industri 4.0 dan dosen diharapkan menjadi bagian elemen penting sebagai motor penggerak literasi di Indonesia.

Akhir kata kepada semua penulis dan semua pihak yang telah dengan tekun menyusun buku ini, saya mengucapkan sukses dan selamat, semua jerih payah, kerja keras, dan kerja cerdas para penulis adalah bagian dari upaya untuk memotivasi dan menginspirasi gerakan cinta literasi di Indonesia.

Tuhan memberkati kita semua. Syalom.... !!!

Agustus 2020

Prof. Dr. Drs. Sihol Situngkir., MBA

Kata Pengantar

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'alla Tuhan semesta alam karena berkat rahmat dan hidayahNya buku yang berjudul **“KITA MENULIS: Merdeka Menulis”** telah berhasil diselesaikan.

Buku ini ditulis oleh para dosen dari berbagai disiplin ilmu dengan 75 penulis dari 58 PTS/PTN dari 19 Provinsi di Indonesia. Buku Antologi ini berjumlah 338 halaman yang dikerjakan mulai tanggal 27 Juli 2020 – 3 Agustus 2020. Adapun buku ini memuat kumpulan tentang literasi menulis serta pengalaman-pengalaman penulis dalam menulis karya tulis, sedangkan angka 75 adalah Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 75 tahun yang jatuh pada tahun 2020 ini.

Kami berharap penulisan buku antologi ini dapat menambah khazanah pengetahuan bagi masyarakat dan khususnya bagi dosen-dosen, di mana menulis itu mudah dan semua kita bisa menulis, apalagi telah diamanatkan oleh UU No 12 tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 12, Ayat 3 yang menyatakan bahwa “Dosen secara perseorangan atau berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi dan/atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi Sivitas Akademika”.

Penulis dengan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Sebelas Maret Prof. Dr. Jamal Wiwoho, S.H., M.Hum. dan Rektor Universitas Katolik Santo Thomas Medan Prof. Dr. Sihol Situngkir, MBA yang telah memberikan Kata Pengantar buku ini, dan juga kepada Yanuardi Syukur, S.Sos., M.Si yang telah bersedia menjadi Editor buku ini, sehingga enak untuk dibaca.

Agustus 2020

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar Rektor Universitas Sebelas Maret	v
Kata Pengantar Rektor Unika Santo Thomas Medan	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi

Bagaimana Cara Menulis Buku: Kiat-kiat dan Alat Bantunya

Universitas Sebelas Maret

Tuti Agustin	1
--------------------	---

Kisah Perjuanganku Menjadi Seorang Penulis: Berawal dari Penulis LKS Menjadi Penulis Buku

Universitas Sebelas Maret

Agung Nugroho Catur Saputro	5
-----------------------------------	---

Mencari Referensi dalam Menulis

Universitas Sains Cut Nyak Dhien

Muttaqin	11
----------------	----

Belajar Menulis

Universitas Graha Nusantara

Abdul Rahman Suleman	13
----------------------------	----

Konsep Merdeka Belajar dan Merdeka Menulis di Masa Pandemi Covid-19

Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan

Abdurrozzaq Hasibuan	17
----------------------------	----

Merdeka Menulis Ilmiah

Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

Ahmad Syafii	21
--------------------	----

Yuk, Tulis Imajinasimu

Universitas Pembangunan Panca Budi

Annisa Ilmi Faried	25
--------------------------	----

Manfaat Kebiasaan Menulis

Universitas Methodist Indonesia Efbertias Sitorus.....	27
---	----

Menulis Kreatif

Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Efendi Sianturi	31
--	----

Bosan dengan Covid Ya Menulis

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Elman Boy.....	35
--	----

Apa Kata Penulis Hebat Dari Masa Ke Masa

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBBI Fajrillah.....	39
--	----

Karya Dalam Tulisan

Politeknik Bisnis Indonesia Hengki Mangiring Parulian Simarmata	45
--	----

Menulis Buku : Antara Peluang dan Tantangan

Politeknik Ganesha Medan Jamaludin	49
---	----

Menulis itu Ibadah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBBI Lenny Menara Sari Saragih	53
---	----

Menulis Jangan Takut Salah

AMIK Tunas Bangsa Pematangsiantar Muhammad Ridwan Lubis	57
--	----

Membentuk Karakter Melalui Tulisan

Universitas Islam Sumatera Utara Nana Mardiana.....	61
--	----

Ritual Penulis

Universitas Islam Sumatera Utara Oris Krianto Sulaiman.....	65
--	----

Menulis Itu Mudah

Universitas Potensi Utama Rahmi Ramadhani	69
--	----

Dosen Wajib Menulis

Politeknik Unggul LP3M Ramen A. Purba.....	73
---	----

Menulis Salah Satu Penguatan Ide

STIE Sultan Agung Pematangsiantar Robert Tua Siregar.....	77
--	----

Merdeka Belajar, Merdeka Menulis

Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Ronal Watrianthos	85
---	----

Motivasi Menulis

Poltekkes Kemenkes Medan Samsider Sitorus	89
--	----

Menulis Untuk Meningkatkan Kualitas Diri

Universitas Negeri Medan Sukarman Purba.....	93
---	----

Menulis Untuk Merdeka, Merdeka Untuk Menulis

Universitas Medan Area Syafriada Hafni Sahir	99
---	----

Keuntungan Menulis Buku

Universitas Prima Indonesia, Medan Victor Trismanjaya Hulu	103
---	-----

Menulis Ide Ilmiah

Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan Yulia Rizki Ramadhani	107
--	-----

Kisah Penulis Perdana

Universitas Pelita Harapan - Medan Jony	109
--	-----

Lebih Baik Menulis

Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan Luthfi Parinduri.....	113
--	-----

Menulis Itu Menyenangkan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung Ernest Grace.....	117
---	-----

Kita Menulis: Semua Bisa Menulis

Universitas Negeri Medan Janner Simarmata	121
--	-----

Tantangan Menulis

STIE Perdagangan Agus Nurofik	123
--	-----

Merdeka dalam Iqra' dan Qalam

IAIN Batusangkar Darimis	127
-----------------------------------	-----

Gaya Bahasa Menulis

Penghulu Muda pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat Syamsul Bahri.....	131
---	-----

Mulailah Menulis

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Apriza	135
--	-----

Menulis: Pengalaman, Pengamatan, dan Profesi

Universitas Islam Negeri Dian Cita Sari.....	139
---	-----

Menulis: Karya Abadi

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Masrul.....	143
---	-----

Merdeka Menulis dengan Kita Menulis

Universitas Bina Darma

Leon A. Abdillah 147

Mengukir Sejarah dengan Menulis

Universitas Sriwijaya

Retno Cahya Mukti 151

Pengalaman Sebagai Dasar Menulis

Harvest Internasional Teology Seminary - Tangerang

Anita Mariana Parulian 155

Membangun Peradaban Dengan Menulis

Universitas Muhammadiyah Tangerang [UMT] Indonesia

Eko Sudarmanto 159

Di Balik Perjuangan Anak yang Menulis

Universitas Pelita Harapan

Lia Kartika..... 163

Ide Menulis

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Ratna Puspita..... 167

Penulisan Karya Ilmiah

Bina Nusantara University

Diena Dwidienawati Tjiptadi..... 173

Menulis sebagai Tindakan Komunikasi

Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

Dyah Gandasari 177

Monumen Itu Bernama TulisanBadan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten
Bandung Barat

Madya Ahdiyati 181

Menulis Sebagai Manajemen Kehidupan

Universitas Singaperbangsa Karawang

Salman 187

Kobarkan Inspirasi Menulis Kamu!

Poltekkes Kemenkes Semarang

Dina Dewi Anggraini 191

Gerakkan Jarimu dengan Menulis

STMIK Bina Patria

Fatimah Nur Arifah 195

Berekspresi Melalui Tulisan

Universitas Dian Nuswantoro

Fitria Dewi Puspita Anggraini 197

Rahasia Menulis The Best Seller

Poltekkes Kemenkes Semarang

Marlynda Happy Nurmalita Sari 201

Fakta dan Mitos MenulisAlumni Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran,
Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada

Nilasari 207

Rekam Jejak Kehidupan Dalam Tulisan

Poltekkes Kemenkes Semarang

Puji Hastuti 211

Dosen Dorong SDM Kreatif Menulis Untuk Masa Depan

STIEPARI Semarang

Nina Mistriani 217

Menulislah Sesuai Passion!

Laboratorium di Universitas Wijaya Kesuma Surabaya

Lilik Yani 221

Melawan Lupa, Menulislah!

Universitas Islam Majapahit

Eko Sutrisno 225

Menulis Untuk Ditulis

Universitas Airlangga

Faried Effendy 229

Sudahkah Menulis Hari Ini?

Universitas Islam Malang

Ifit Novita Sari..... 233

Penulis (Belum) Merdeka

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Irwan Kurniawan Soetijono 235

Ukirlah Karyamu dengan Menulis

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Sahri..... 239

Menulis Ingat Deadline

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Edi Irawan 243

Menulis: Wujud Eksistensi Pengetahuan Diri

Balai Besar Litbang Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta Kementerian Sosial RI

A. Nururrochman Hidayatulloh..... 247

Menulis Bikin Happy

STMIK STIKOM Indonesia

Dewa Putu Yudhi Ardiana 251

Menulis Untuk Personal Branding Akademik

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Didin Hadi Saputra 255

Menulis Mengasah Jiwa

Universitas Tanjungpura

Ira Erdiandini 259

ASN (Non Dosen) pun Harus Menulis

ASN pada Kementerian Keuangan

Kholiq Hasyadi 263

Mengisi Waktu dengan Menulis

Alumni Universitas Jember

Novi Rochmawiarti 267

Ayo Menulis

Universitas Fajar

Erniati Bachtiar 271

Menulis Itu Seni

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mandala Waluya Kendari

Tasnim 275

Menjadikan Menulis Sebagai Hobi

IAIN Fattahul Muluk Papua

Maya Sari 279

Saya Menulis

Universitas Victory Sorong

Lulu Jola Uktolseja 283

Memahami Rambu-Rambu Menulis Buku

Universitas Victory Sorong

Melda Agnes Manuhutu 287

Tulisan Kita, Dunia Kita

Universitas Victory Sorong

Natasya Virginia Leuwol 291

Karakter Penulis

Universitas Victory Sorong

Sherly Gaspersz 295

Menulis Itu Merdeka

Universitas Victory Sorong

Tia Metanfanuan..... 301

Jujur Menulis

Universitas Victory Sorong

Tagor Manurung..... 305

Biodata Penulis 307

Bagaimana Cara Menulis Buku: Kiat-kiat dan Alat Bantunya

Tuti Agustin
Universitas Sebelas Maret

Bagaimana cara menulis buku? Pertanyaan tersebut sering kali kita dengar dalam berbagai situasi, dan di beragam lingkaran sosial kita. Selain pertanyaan tersebut, seorang penulis pemula sering kali bertanya juga tentang dari mana mereka harus memulai jika ingin menulis sebuah buku.

Apapun jenis buku yang akan kita tulis, saran dari penulis-penulis besar adalah dengan memulainya dari menentukan topik dari buku yang akan kita tulis. Topik merupakan salah satu penentu dari menarik/tidaknya buku kita nantinya. Jika tak ada batasan tentang *scope* dari topik yang harus dipilih, maka memilih topik tentang sesuatu yang kita sukai atau yang kita familiar dengannya akan sangat membantu *progress* penulisan. Dengan topik, seorang penulis tahu persis ke mana tujuan penulisan bukunya. Topik harus cukup spesifik sehingga akan memberikan solusi untuk pembacanya, jika buku tersebut jenis non-fiksi. Sedangkan untuk buku fiksi kita harus menyiapkan plot atau serangkaian tahapan alur cerita yang akan mengarahkan pembaca ke titik akhir yang kita inginkan.

Jika kita merencanakan suatu perjalanan, maka di samping harus kita tentukan titik awalnya, titik akhir perjalanan pun harus kita pastikan sebelumnya. Begitu pula halnya dalam hal penulisan buku, selain

menentukan dari mana harus memulai, juga harus ditentukan titik akhir sebagai *goal* dari tujuan spesifik penulisan. Agar ‘perjalanan’ penulisan buku lancar, kita harus membuat peta rencana penulisan. Dengan peta/*outline* tersebut maka kita akan tahu persis apa yang harus kita tulis di setiap bagian tulisan.

Saya biasa menyiapkan *outline* dengan mind-map (peta-pikiran). Peta-pikiran mempunyai kemampuan untuk menghubungkan satu pemikiran dengan pemikiran yang lainnya, serta menambahkan beberapa informasi padanya di setiap tahapan, sehingga kita dapat meng-*update* tambahan ide yang muncul setiap-kalinya. *Mind-map* dapat dibuat secara sederhana, dengan menggambarkannya pada secarik kertas, atau dengan menggunakan *tools* bantuannya, seperti: *Mind-Manager* yang biasa saya pakai (<https://www.mindjet.com/>). Alat bantu mind-map yang lain yaitu *bubbl.us* (<https://bubbl.us/>), atau dengan aplikasi *online Mind-Meister* (<https://www.mindmeister.com/>), serta banyak lagi yang lainnya. Selain itu, kita juga dapat memanfaatkan spreadsheet Excel dengan ‘row/baris’ untuk membuat *outline*, serta ‘column/kolom’ untuk detail penjelas dari masing-masing bagiannya.

Selain alat bantu untuk membuat *outline* buku, kita dapat juga menggunakan ‘the already built in tools’ untuk penulis, yaitu *Scrivener* (<https://www.literatureandlatte.com/scrivener/>) dan atau dikombinasikan dengan software pelengkapannya, yaitu *Scapple*. Penggunaan kedua *software* produk dari ‘Literature and Latte’ ini tidak hanya akan memudahkan penulis dalam membuat *outline*, tetapi juga menyiapkan *environment* yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan jenis apapun. *Scrivener* menyediakan sistem manajemen untuk dokumen, catatan, serta *metadata*. Selain menyediakan *template*, *tools* ini juga menyediakan berbagai interface yang memudahkan penulis dalam menyelesaikan proyeknya serta memungkinkan penggunaanya memilih *type format output* yang diinginkan. Setelah *outline* tulisan kita buat, maka akan sangat mudah untuk mengisi bagian-bagian tahapannya, karena arah tulisannya sudah jelas. Buatlah agar tulisan mengalir, dengan memberikan transisi yang cukup untuk perpindahan dari satu pemikiran/tahapan ke pemikiran yang berikutnya.

Best-practice untuk penulis agar dapat menulis dan menyelesaikan tulisannya dalam waktu singkat, yang paling utama adalah dengan komitmen, konsisten dan disiplin. Berkomitmen untuk secara konsisten menulis selama durasi waktu tertentu setiap harinya, serta mendisiplinkan diri untuk memenuhi komitmen awal tersebut. Pastikan juga tidak akan melewatkan satu haripun tanpa memenuhi target harian yang telah ditetapkan. Tips lain dari beberapa penulis kondang agar tulisan kita mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca adalah dengan menuliskan kalimat seperti halnya dengan cara kita berbicara. Nah, sepertinya tidak terlalu sulit untuk menulis sebuah buku, bukan?

Kisah Perjuanganku Menjadi Seorang Penulis:

Berawal dari Penulis LKS Menjadi Penulis Buku

Agung Nugroho Catur Saputro
Universitas Sebelas Maret

“Orang sukses adalah orang yang mampu melampaui kemampuan standarnya dan melesat jauh meningkatkan level kemampuan dirinya.”

(ANC_Saputro)

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Guru terbaik kita adalah diri kita sendiri. Perjalanan hidup kita dapat menjadi guru terbaik bagi kita menuju perbaikan diri. Perjuangan memenangi tantangan kehidupan merupakan pengalaman berharga yang mampu membentuk diri kita menjadi pribadi yang tangguh. Tidak ada kesuksesan tanpa mengalami kegagalan. Seseorang yang tidak pernah mengalami kegagalan dalam hidupnya sebenarnya tidak pernah mengalami kesuksesan. Mengapa demikian? Karena sebenarnya ia tidak mengalami kemajuan apapun, apa yang ia raih adalah capaian standar saja. Berbeda dengan orang yang pernah mengalami kegagalan, ia akan memperbaiki diri dan mengevaluasi faktor-faktor penyebab kegagalannya. Akhirnya ia belajar banyak dari pengalamannya ketika gagal tersebut dan akan berusaha memperbaiki diri agar dirinya tidak mengalami kegagalan lagi. Dengan

demikian, secara tidak langsung ia telah menaikkan level kemampuannya jauh di atas level ketika ia dulu gagal. Orang demikianlah yang disebut sukses. Orang sukses adalah orang yang mampu melampaui kemampuan standarnya dan melesat jauh meningkatkan level kemampuan dirinya.

Demikian pula yang saya alami dalam menekuni bidang kepenulisan. Sebelum mampu menulis buku, dulu saya mengawali dari menulis LKS siswa. Saya mengawali menekuni aktivitas menulis buku memang di segmen buku pelajaran. Tidak seperti penulis-penulis hebat lain yang mengawali menjadi penulis buku dengan menulis artikel-artikel opini di surat kabar, majalah dan media massa lain. Karena disiplin keilmuan yang saya pelajari sewaktu kuliah S1 adalah kependidikan, maka saya mengawali karier saya sebagai penulis buku juga saya awali dari menulis buku-buku pelajaran sesuai bidang keahlian yang saya tekuni yaitu kimia. Maka saya pun mengawali menulis buku pelajaran kimia.

Sebelum berhasil menulis dan menerbitkan buku pelajaran kimia, saya sebelumnya mengawali dengan menulis LKS siswa. Sejenak saya merenungkan kembali memori dulu ketika mulai belajar menulis buku. Waktu itu, saya mendapat tawaran untuk menulis LKS siswa bidang kimia. Saya pun dengan senang hati menerima tawaran tersebut dan segera mempersiapkan bahan-bahan untuk ditulis. Saya segera mengumpulkan buku-buku kimia baik di tingkat SMA maupun buku-buku kimia di perguruan tinggi dan membacanya untuk persiapan menulis LKS kimia siswa SMA/MA. Waktu itu saya menulis buku LKS siswa dengan menggunakan tangan, maksudnya tidak saya ketik dengan komputer tetapi saya tulis pakai tangan di kertas HVS. Saya menulis LKS tersebut dengan serius dan sungguh-sungguh. Saya benar-benar mencurahkan segala kreasi dan imajinasi saya untuk menghasilkan tulisan yang berbeda sehingga menghasilkan naskah LKS yang unik dan berbeda dengan LKS lain.

Setelah selesai satu naskah LKS kimia untuk siswa SMA/MA, saya pun menyerahkan ke koordinator penulis. Naskah yang saya serahkan ke koordinator penulis adalah naskah photo copy-an saja, sedangkan naskah asli tulisan tangan saya tetap saya simpan sebagai arsip pribadi. Waktu itu saya berpikiran, naskah asli saya tersebut terlalu berharga untuk diserahkan ke penerbit karena pihak penerbit hanya menghargai naskah

LKS saya setebal 80 halaman kertas folio dengan harga Rp. 500.000,00 saja. Apalagi nama saya juga tidak tercantum di cover LKS tersebut karena saya hanya penulis pengganti saja. Dengan alasan cover sudah dicetak, maka saya pun harus rela menulis naskah dengan resiko nama saya tidak tercantum di dalam cover LKS tetapi nama penulis lain yang tercantum.

Sahabat pembaca yang budiman. Mungkin di antara sahabat pembaca ada yang bertanya, mengapa saya mau menerima tawaran menulis LKS dengan honor hanya Rp. 500.000,00 saja? Apakah sebanding uang Rp. 500.000,00 dengan waktu dan pikiran yang saya curahkan untuk menulis naskah LKS tersebut? Sahabat pembaca, perlu saudara/i ketahui bahwa waktu itu saya hanyalah seorang guru honorer (GTT, Guru Tidak Tetap atau guru wiyata bakti) di sebuah SMA swasta di kota Solo. Waktu itu honor saya sebulan hanya Rp. 200.000,00 saja. Maka honor Rp. 500.000,00 untuk menulis satu naskah LKS waktu itu bagi saya lumayan besar, karena lebih dari honor saya selama dua bulan. Makanya saya tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut.

Walau saya menerima honor menulis LKS sebesar Rp. 500.000,00, tetapi saya tidak lantas merasa puas dengan hanya dihargai Rp. 500.000,00. Saya merasa honor Rp. 500.000,00 tersebut masih sangat terlalu kecil untuk menghargai naskah saya. Saya merasa naskah saya memiliki harga yang jauh lebih tinggi lagi di atas Rp. 500.000,00. Oleh karena itu, karena saya merasa naskah saya terlalu berharga untuk sekadar dibayar Rp. 500.000,00, makanya saya tidak menyerahkan naskah aslinya ke penerbit tetapi hanya foto copy-nya saja. Saya tetap menyimpan arsip naskah asli saya tersebut. Saya memiliki rencana suatu saat nanti (entah kapan) akan memperbaiki lagi naskah LKS tersebut dan mengubahnya menjadi naskah buku pelajaran.

Akhirnya saat yang saya nanti-nantikan datang juga. Ada kesempatan bagi saya untuk mengikuti lomba penulis buku pelajaran MIPA (Matematika, Kimia, Fisika, dan Biologi) yang diselenggarakan oleh Departemen Agama RI (sekarang Kementerian Agama RI). Saya pun menyambut gembira kesempatan tersebut dan segera memperbaiki dan melanjutkan penulisan naskah LKS saya dulu untuk saya ubah mengikuti format buku pelajaran. Dengan menggandeng salah seorang teman kuliah S2 sebagai co-author akhirnya kami mampu menyelesaikan

naskah buku pelajaran tersebut dan mengirimkannya ke panitia lomba di Jakarta.

Singkat cerita, setelah melalui serangkaian proses seleksi dan penilaian oleh tim juri, akhirnya buku kami dinyatakan sebagai juara 1 bidang kimia dan berhak memperoleh piagam penghargaan dari Menteri Agama RI dan hadiah uang sebesar 70 juta rupiah. Karena buku-buku para pemenang dinilai layak untuk diterbitkan dan disebarluaskan ke para siswa, maka akhirnya buku kami diterbitkan secara besar-besaran melalui proyek pengadaan buku di Kementerian Agama RI. Karena sejak awal lomba ada ketentuan dari panitia bahwa hak cipta buku yang menang lomba tetap ada di penulis, maka ketika buku kami diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, kami para penulis tetap berhak atas *royalty* dari penjualan buku pelajaran tersebut. Dari penerbitan buku para pemenang lomba tersebut, saya medapatlan *royalty* sebesar hampir 100 juta rupiah.

Setelah memenangkan lomba penulisan buku pelajaran di Kementerian Agama RI tersebut dan menikmati hasilnya hingga saya mampu membelikan sebuah rumah untuk keluarga kecil saya (rumah yang sekarang saya tempati bersama keluarga), saya akhirnya tertarik untuk terus menekuni bidang penulisan buku. Di lain waktu berikutnya, ketika di fakultas tempat saya mengabdikan (saat mengikuti lomba penulisan buku pelajaran saya telah lolos seleksi CPNS menjadi dosen PNS) ada edaran tentang seleksi pemberian insentif penulisan naskah buku ajar, saya pun dengan cepat merespon informasi tersebut dan segera menyusun naskah buku ajar. Saya memilih mengubah bahan-bahan materi kuliah saya untuk saya ubah menjadi naskah buku ajar. Singkat cerita, akhirnya setelah proses seleksi dan penilaian panitia, akhirnya naskah saya layak untuk memperoleh insentif tersebut. Saya bersyukur memperoleh insentif penulisan buku ajar tersebut. Informasi awal dari panitia bahwa naskah yang lolos seleksi dan memperoleh insentif akan diterbitkan oleh fakultas, tetapi setelah hampir tiga tahun ternyata tidak ada kabar lagi, maka akhirnya naskah buku ajar saya tersebut saya terbitkan di penerbit lain. Sejak itu, saya terus berlatih menulis dan menikmati aktivitas menulis buku. Sampai saat tulisan ini dibuat, saya sudah ada menulis 28 judul buku, baik sebagai karya mandiri maupun dalam bentuk karya bersama (antologi).

Berdasarkan kisah perjalanan dan perjuangan saya menekuni aktivitas menulis buku di atas, pesan yang ingin saya sampaikan kepada sahabat pembaca adalah hargailah karya kita setinggi-tingginya dan yakinlah bahwa kalau kita mau berusaha dan terus meningkatkan kualitas diri, insyaAllah suatu saat nanti Allah Swt akan mewujudkan cita-cita dan harapan kita. Ingatlah firman Allah Swt:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar Ra’d [13] : 11).

Demikian sekilas kisah perjalanan saya mengawali dan menekuni dunia kepenulisan buku hingga sekarang. Hasil yang saya peroleh saat ini adalah buah dari dari apa yang dulu saya perjuangkan. Semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat dan mungkin menjadi inspirasi bagi sahabat pembaca yang akan/sedang mengawali menjadi penulis. Salam literasi.

Mencari Referensi dalam Menulis

Muttaqin

Universitas Sains Cut Nyak Dhien

Sebelum kita pergi ke suatu tempat yang akan kita tuju tentunya kita sudah wajib mengetahui terkait dengan beberapa informasi - informasi yang kita anggap penting demi mendukung serta menunjang wawasan kita nantinya sesampai di lokasi yang dimaksud, mulai dari bekal yang kita bawa, apa saja yang diperlukan selama dalam perjalanan maupun sampai ke lokasi nantinya, jam berapa berangkatnya, menggunakan jenis transportasi apa, serta hal-hal lainnya yang dianggap penting.

Begitu juga dengan kita mencari referensi dalam kita menulis, minimal kita sudah ada gambaran tentang apa yang akan kita tulis, hal ini akan memengaruhi terhadap referensi yang akan kita cari nantinya, semakin lengkap sumber referensi yang kita peroleh akan semakin mendukung dari tulisan yang dihasilkan dikarenakan sumber referensi yang kita perlukan tersedia dengan lengkap, dengan kata lain mengetahui rute atau jalur mana yang akan digunakan untuk segera sampai ke tujuan tanpa melalui banyak rintangan yang menghadang.

Setiap kita mencari referensi tidak terlepas dari tema yang sebelumnya sudah kita tentukan supaya saat kita mencari referensi tidak simpang siur dan mengambang serta jauh dari tema yang sebelumnya, hal ini sangat penting dikarenakan kalau kita sudah memiliki tema di saat kita mencari referensi apa saja yang kita butuhkan dalam kita menulis sudah sangat membantu, sehingga membuat tulisan yang kita hasilkan dapat

menambah wawasan terutama kepada penulis sendiri dan kepada para pembaca nantinya.

Sering sekali setiap penulis merasa kesulitan dalam mencari referensi untuk menulis dikarenakan belum terbiasa, segala sesuatu yang sudah dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya akan menjadi adat, ini semua berawal dari kebiasaan. Begitu juga halnya dengan mencari referensi, kalau kita sudah menemukan lokasi dan posisi dari sumber referensi yang dibutuhkan akan sangat membantu dalam kita menulis dikarenakan referensi yang kita perlukan semuanya tersedia sedangkan kita hanya membutuhkan sedikit energi untuk mengolahnya serta melahirkan dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca.

Untuk mencari mendapatkan sumber referensi yang kita gunakan dalam menulis pada awalnya memang membutuhkan waktu yang ekstra dikarenakan kita harus menjelajah ke sana kemari untuk mencari referensi yang sesuai dengan yang kita inginkan serta kehendaki. Sebagai contoh kalau kita mencari buku di lemari atau rak yang tersedia dalam sebuah perpustakaan, pertama-tama kita sedikit bingung dan merab-raba. Kalau sudah terbiasa dengan sendirinya kita dapat menghafal seluruh buku, baik posisi dari buku berada di mana serta lokasi keberadaan akan referensi yang kita cari.

Dari beberapa referensi yang sudah kita peroleh ini masih dalam bentuk barang mentah yang masih dibutuhkan beberapa polesan sehingga menghasilkan tulisan yang mempunyai nilai yang memiliki makna serta menambah wawasan tersendiri kepada para pembaca.

Bijaklah dalam mencari dan memanfaatkan referensi yang telah diperoleh dikarenakan sumber referensi yang kita gunakan akan sangat membantu kita dalam menghasilkan karya tulis yang *valid* dan akurat dari berbagai aspek serta menunjang kualitas dari karya yang dihasilkan. Teruslah menghasilkan karya-karya yang fenomenal dan menggugah inspirasi bagi anak bangsa.

Belajar Menulis

Abdul Rahman Suleman
Universitas Graha Nusantara

Dosen adalah merupakan tenaga pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utamanya mentransformasikan, mengembangkan, serta menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Dalam kerangka menjalankan tugas tridarma perguruan tinggi profesi dosen harus mampu memberikan pencerahan kepada civitas akademika dengan sebuah karya. Dan menulis adalah salah satu dari itu. Menulis itu bagi dosen dianggap sangat penting karena menulis memang sudah menjadi kewajiban bagi dosen kapan dan di manapun. Dosen yang tidak menulis dianggap sebagai dosen yang tidak produktif dalam mengembangkan daya pikir dan nalarnya dan dapat di khawatirkan suatu saat akan terdapat anggapan terutama di kalangan mahasiswa dan lingkungan civitas akademika bahwa dosen yang tidak produktif akan dianggap sebagai dosen yang tidak *qualified*. Hal ini seharusnya menjadi perhatian penting bagi segenap dosen agar terus menghasilkan tulisan-tulisan baik yang bersifat akademik maupun non akademik agar dapat tetap mempertahankan kualifikasi sebagai dosen. Maka pemerintah juga dalam hal ini sudah mencanangkan kewajiban dosen dalam hal menulis dan berkarya dalam hal penulisan karya ilmiah.

Jika didalami sebenarnya tugas menulis tidak akan terlalu berat terlebih lagi bagi dosen yang sudah terbiasa menulis baik yang sering menulis tulisan akademik maupun tulisan non akademik, tetapi lain hal dengan dosen yang tidak terbiasa menulis, maka kewajiban menulis itu menjadi

beban yang sangat berat dan memberatkan. Oleh sebab itu dalam hal memahami tugas menulis bagi dosen dalam pemahaman berat atau tidak berat tugas menulis dapat dilihat dari sudut pandang masing-masing dosen. Menulis atau menghasilkan karya ilmiah sebagai dosen berawal dari ber opini sedangkan menulis opini itu tidak susah karena semua dosen harus mampu berbicara dan manusia juga adalah makhluk pembicara, dari kebiasaan berbicara maka timbul opini dan pendapat dengan memahaminya dengan baik maka opini dapat di curahkan dalam tulisan. Biasanya opini dijadikan sebagai pegangan untuk dapat membahas dan menganalisa sesuatu. Opini yang sudah terstruktur dalam pikiran dapat di tuangkan dalam penulisan *outline* atau sering disebut dengan kerangka tulisan untuk dapat memudahkan menjalani proses penulisan.

Namun dalam beberapa penulis melakukan penulisan kerangka tidak dilakukan melainkan cukup membuat outline dalam fikiran saja tetapi untuk penulis pemula pembuatan outline atau kerangka dapat memudahkan tulisan menjadi terstruktur dan berurutan. Jika pembuatan kerangka atau outline sudah diselesaikan maka mulailah menulis. Dalam penulisan harus mengedepankan cara penulisan yang baik dan benar dengan memperhatikan gramatika dan tata bahasa. Dan tahapan yang paling penting dalam hal menulis adalah membaca kembali tulisan yang sudah ditulis agar agar tulisan benar-benar sempurna. Dalam tulisan tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan dalam hal gramatika dan tata bahasa jika memang ada kesalahan maka ada baiknya dilakukan revisi agar nantinya karya tulis yang dibuat menjadi karya tulis terbaik.

Profesi dosen merupakan profesi yang sangat mulia karena dosen bagian dari aktor peradaban, yang seharusnya profesi dosen tidak hanya sebatas profesi melainkan menjadi sebuah komitmen dan tugas peradaban karena sebenarnya untuk itu Universitas dilahirkan. Universitas dilahirkan berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui riset, menyebarkan ilmu pengetahuan melalui pengajaran dan publikasi, dan dapat mengaplikasikan pengetahuan melalui layanan-layanan publik.

Sebagai sebuah profesi mulia sudah seharusnya setiap karya dosen dapat memberikan pencerahan bagi setiap insan yang menerima ilmu

pengetahuannya. Dalam tugas membangun generasi unggul bangsa ini tidak akan terlahir dengan sendirinya maka salah satunya adalah kontribusi penting profesi dosen terhadap pengembangan kompetensi. Dosen harus terus berkarya membangun rasa optimisme kepada generasi muda dengan menekankan bahwa bangsa Indonesia dapat hidup sejajar dengan bangsa hebat lainnya dengan berbagai goresan pena yang penuh dengan makna dan mulailah berkarya dengan menulis.

Konsep Merdeka Belajar dan Merdeka Menulis di Masa Pandemi Covid-19

Abdurrozzaq Hasibuan

Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan

Pandemi Covid-19 telah mampu melumpuhkan berbagai sektor. Salah satu yang terdampak adalah sektor pendidikan. Kedatangan corona telah menyebabkan dunia pendidikan diliburkan. Sekolah libur, kampus juga libur. Sebagai gantinya, aktivitas pendidikan dilakukan di rumah. *Work from Home* (WFH) menjadi solusi terbaik agar aktivitas pendidikan terus berjalan. Prediksi tentang berakhirnya pandemi Covid-19 sudah mulai bermunculan, namun faktanya, hingga saat ini hanya menunjukkan penurunan yang tidak signifikan dan belum ada tanda-tanda kapan Indonesia bersih dari corona. Namun, tentu semua berharap agar pandemi segera berakhir agar sekolah dan kampus kembali dibuka dan dunia pendidikan kembali normal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini, telah membawa perubahan yang sangat pesat pula dalam berbagai aspek kehidupan. Pekerjaan dan cara kita bekerja berubah, banyak lapangan pekerjaan hilang, sementara berbagai jenis pekerjaan baru bermunculan. Perubahan ekonomi, sosial, dan budaya juga terjadi dengan laju yang tinggi. Dalam masa yang sangat dinamis ini, perguruan tinggi harus merespons secara cepat dan tepat. Diperlukan transformasi pembelajaran untuk bisa membekali dan menyiapkan lulusan

Pendidikan tinggi agar menjadi generasi yang unggul. Apalagi kondisi saat ini yang begitu cepat perkembangan Teknologi Informasi di masa pandemi Covid-19 masyarakat dituntun harus menguasai teknologi.

Merdeka belajar ala menteri berangkat dari keinginan agar *output* pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri. Maka diluncurkanlah empat pokok kebijakan dalam program merdeka belajar ini, meliputi: Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Kedatangan corona mempercepat peniadaan Ujian nasional (UN) di tahun ini.

Pada program merdeka belajar, sosok guru akan tampil sebagai penggerak. Di sini, kunci dari merdeka belajar adalah “manusianya”. Nah, jika manusia sebagai kunci, maka rasa merdeka harus selalu melekat. Jika rasa merdeka belum melekat, maka diperlukan “belajar merdeka”. Belajar merdeka perlu diperkuat juga sebelum memulai merdeka belajar. Tentang kemerdekaan itu sendiri, seorang novelis terkenal Amerika Serikat, Walter Moesly, mengungkapkan bahwa kemerdekaan merupakan kondisi pikiran (*freedom is state of mind*), tubuh kita tidak akan mampu mengetahui arti kemerdekaan secara mutlak tetapi pikiran kita mampu (*Our bodies cannot know absolute freedom but our minds can*).

Pada konteks manusia merdeka, Ki Hadjar Dewantara, telah membangun pola pendidikan untuk proses *learning* yang outputnya adalah menjadi manusia seutuhnya dengan mengembangkan dan mempelajari secara serius tentang kehidupan (makro-kosmos dan mikro-kosmos) untuk sepanjang hidup. Disinilah manusia pembelajar perlu diberikan bekal berupa dua macam kemampuan, yaitu: pertama, kemampuan menyesuaikan diri dengan angin perubahan. Pada tahap ini memerlukan daya kreatif. Kreativitas akan mampu membawa manusia terus maju di era yang sudah berubah. Era revolusi industri 4.0 juga sangat membutuhkan kreativitas. Kedua, mampu memiliki akar yang kuat agar kokoh serta tidak mudah roboh. Pada tahap inilah diperlukan daya

karakter yang kuat. Merdeka belajar tentu harus memperhatikan pendidikan untuk pembentukan karakter agar menjadi modal kuat menuju masa depan.

Tantangan melaksanakan merdeka belajar dan kampus merdeka tentu ada pada rasa merdeka pada manusia itu sendiri. Untuk menumbuhkan rasa merdeka, membutuhkan belajar merdeka. Siswa misalnya, harus belajar merdeka. Di sini perlu belajar untuk tidak tertekan, tidak stress dengan permasalahan pribadi dan lingkungan, bebas berkreasi dan berinovasi, tidak terbelenggu dan sebagainya. Belajar merdeka bagi peserta didik sangat diperlukan. Kemudian, guru juga membutuhkan belajar merdeka, karena mereka akan jadi penggerak. Ketika menjadi guru penggerak, maka yang dibutuhkan adalah bebas dari belenggu administrasi, terpenuhinya fasilitas untuk berkreasi, dukungan mengembangkan model pembelajaran dan lainnya.

Proses belajar merdeka adalah belajar menumbuhkan sikap merdeka untuk maju, berkembang, serta inovatif. Hal ini berlaku untuk peserta didik maupun guru sebagai penggerak. Beberapa mentalitas yang perlu dibudayakan adalah: pertama, sikap senang dan mencintai terhadap impian, dan pilihan yang diambil. Di sinilah rasa merdeka atas impian dan pilihannya tumbuh alami. Pada sikap ini tentu belajar merdeka untuk tidak terbelenggu oleh hal-hal yang tidak penting harus dilakukan. Kedua, sikap kemauan kuat untuk maju. Disini membutuhkan penguatan terus menerus agar energi terus ada untuk mengembangkan diri dan berkarya. Pada tahap ini, pengendalian energi positif harus terus dilakukan agar rasa merdeka untuk maju terus ada. Ketiga, sikap bebas berimajinasi.

Secara kebetulan, pandemi Covid-19 telah memperkenalkan perilaku digital pada masyarakat di belahan dunia. Bahkan Work from Home (WFH) telah mampu mempraktikkan merdeka belajar serta pola kerja secara digital. Bagaimana tidak, sekolah dilakukan dengan daring, meeting dengan daring, ujian dengan daring dan kegiatan lainnya semuanya dengan daring. Tentu pola lainnya akan mengikuti pola kekinian yang sudah bergeser pada perubahan budaya. Bagaimanapun, pendidikan harus mampu memproduksi manusia unggul di negeri ini.

Konsep Merdeka Belajar dapat dipersepsikan sebagai upaya untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang bebas untuk berekspresi, bebas dari berbagai hambatan terutama tekanan psikologis. Bagi guru dengan memiliki kebebasan tersebut lebih fokus untuk memaksimalkan pada pembelajaran guna mencapai tujuan (*goal oriented*) pendidikan nasional, namun tetap dalam rambu kaidah kurikulum. Bagi siswa bebas untuk berekspresi selama menempuh proses pembelajaran di sekolah, namun tetap mengikuti kaidah aturan di sekolah. Siswa bisa lebih mandiri, bisa lebih banyak belajar untuk mendapatkan suatu kepandaian, dan hasil dari proses pembelajaran tersebut siswa berubah secara pengetahuan, pemahaman, sikap/karakter, tingkah laku, keterampilan, dan daya reaksinya, sejalan dengan apa yang diamanatkan dalam tujuan UU Sisdiknas Tahun 2003, yakni; untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Program Merdeka Belajar ternyata jika dihubungkan dengan gagasan pemikiran Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara menunjukkan adanya benang merah keterkaitannya, antara lain: (1) di antara salah satu dari lima dasar pendidikan mengajarkan untuk menjunjung tinggi kemerdekaan; (2) kemerdekaan diri harus diartikan swadisiplin atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kemerdekaan harus juga menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan selaras dengan masyarakat (dalam Afifuddin, 2007); dan (3) Implementasinya dalam hal pendidikan dan pengajaran, bahwa pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedangkan merdekanya hidup batin terdapat dari pendidikan.

Merdeka Menulis Ilmiah

Ahmad Syafii

Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

Dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, sering kali kita menjumpai banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa menulis ilmiah merupakan salah satu pekerjaan yang sangat sulit untuk dilakukan. Dan tidak jarang pula kita mendengar bahwa masyarakat beranggapan menulis ilmiah itu merupakan kegiatan bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan yang dalam pada bidangnya sehingga kegiatan menulis ilmiah hanya menjadi bagian tugas ataupun tanggung jawab mereka. Tertanamnya persepsi sebagaimana disebutkan di atas menjadikan sebagian besar masyarakat bahkan kita sendiri enggan dan cenderung menghindari dari kegiatan menulis ilmiah sehingga akibat dari keadaan ini berimbas kepada rendahnya produktivitas menulis ilmiah di negara kita karena menulis ilmiah telah dianggap sebagai kegiatan yang sulit, khusus, kompleks, tidak penting, membuang-buang waktu serta terkesan hanya untuk orang-orang tertentu saja.

Jika ditelisik lebih mendalam, sebenarnya persepsi masyarakat terhadap rumit dan kompleksnya kegiatan menulis ilmiah hanya merupakan dugaan atau mitos saja. Mengapa demikian, karena pada dasarnya proses menulis ilmiah tidak jauh berbeda dengan proses menulis pada umumnya. Sempelnya menulis ilmiah tidak jauh berbeda saat kita masih awam dan baru mulai belajar untuk memahami langkah-langkah penggunaan aplikasi yang kita perlukan di dalam sebuah komputer. Kita tidak akan lelah dan bosan secara terus menerus mencoba serta mengutak-atik aplikasi yang ingin kita pelajari dalam komputer tersebut.

Berbagai pertanyaan mulai kita kumpulkan dalam hati dan terus mencoba mencari jawaban melalui proses *trial and error*, membaca tutorial penggunaan aplikasi, bertanya kepada teman, kepada keluarga, kepada orang yang kita anggap mampu menggunakan aplikasi tersebut, dan bahkan kepada orang yang lebih muda daripada kita. Hingga pada akhirnya dengan berbagai proses yang dilewati kita mampu menjalankan aplikasi komputer yang kita inginkan dengan baik. Demikian pula halnya dalam menulis ilmiah, kita hanya perlu berani dan mau untuk memulai, berani untuk belajar dengan konsisten serta selalu berusaha memahami dan menjalankan aturan dalam menulis ilmiah. Intinya tidak ada kesulitan yang berarti jika kita mulai dengan kemauan.

Apabila kemauan telah terbentuk dalam hati kita maka memulai menulis ilmiah adalah hal yang mudah karena kita hanya perlu melalui beberapa proses yaitu menulis topik yang kita paling sukai sesuai dengan bidang kita dan menghindari topik yang tidak kita kuasai agar proses menulis ilmiah yang kita kerjakan tidak bisa membuat kita jenuh dan bosan. Apabila belum menemukan topik yang sesuai, kita harus memperbanyak membaca artikel orang lain, karena hal ini akan dapat menambah referensi serta dapat membantu kita menemukan topik yang kita inginkan. Kedua, setelah menemukan topik yang sesuai susunlah draft sebagai garis besar tulisan ilmiah yang kemudian akan kita jadikan sebagai dasar pengembangan tulisan kita. Ketiga, mulailah menulis artikel ilmiah dengan memperhatikan *draft* yang sudah disusun. Sertakan informasi yang dikutip, jelaskan masalah yang akan dibahas serta solusi yang ditawarkan dalam memecahkan masalah. Keempat, jangan lupa untuk selalu mengoreksi kesalahan dalam artikel tersebut. Apabila diperlukan, mintalah seorang teman untuk melakukan *review* terhadap tulisan kita.

Selain itu dalam menulis ilmiah kita harus jujur dalam memuat semua informasi dan fakta yang ditulis. Jangan menyerah untuk terus mencoba. Oleh karena itu menulis ilmiah itu mudah dan menyenangkan apabila kita telah mulai menanamkan kemauan untuk belajar, memotivasi diri, disiplin, menumbuhkan komitmen dalam diri, menghilangkan budaya malas membaca, menghilangkan budaya malu bertanya terhadap apa yang kita belum pahami, memulai budaya berdiskusi dengan orang yang

lebih memahami, serta menghilangkan budaya praktis dengan mengandalkan materi untuk tenaga orang lain.

Intinya, mulailah menulis dengan hati, hilangkan berbagai macam pemikiran yang membuat rasa ragu, hilangkan paradigma bahwa menulis hanya untuk kepentingan profesi ataupun kewajiban yang harus dipenuhi. Nikmati saja dengan sepenuh hati setiap proses penyelesaian tulisan karena dengan menikmati proses akan dapat dipastikan menghasilkan tulisan ilmiah yang baik. Jadi, jangan tunda, jangan tunggu, modal untuk menulis ilmiah cukup dengan kemauan untuk memulai.

Yuk, Tulis Imajinasimu

Annisa Ilmi Faried

Universitas Pembangunan Panca Budi

Semua orang berusaha untuk menjadi kreatif, inovatif serta ingin menjadi original (asli) dalam menulis sesuatu. Kreativitas dapat diungkapkan dalam berbagai cara, tentu saja dapat dipelajari dan dipertajam seperti keterampilan lainnya. Di dunia yang semakin modern, tidak ada ruang untuk terlihat membosankan. Sebuah pikiran pintar dan inovatif membuka pintu kesuksesan. Ada yang mengatakan bahwa orang yang berotak kanan lebih kreatif sementara orang yang berotak kiri lebih analitis. Padahal jika kita menggunakan kedua sisi otak kita tentu saja semua bisa menjadi kreatif hanya tidak diasah dari waktu kita kecil.

Tahukah kamu bahwa sumber daya yang tidak terbatas itu berasal dari imajinasi yang tanpa disadari tidak pernah kita gali, kembangkan maupun diperhatikan. Seorang penulis bukan saja harus memiliki pengetahuan tetapi juga memiliki imajinasi. Tentu saja pengetahuan dapat diperoleh dengan membaca banyak buku, tetapi imajinasi terletak di dalam diri kita melalui buku yang di baca. Dengan memiliki imajinasi kita memiliki bakat mengilustrasikan atau membayangkan dunia kita sendiri dan hidup dalam mimpi kita dengan sesuatu yang sangat menarik dengan hal yang tidak terduga yang akan membuat cerita lebih menarik untuk dibaca, serta dapat menunjukkan pikiran dan ide dalam cerita yang berasal dari imajinasi yang kita bangun.

Kadang banyak pertanyaan yang muncul dari benak saya apakah bisa mengeluarkan imajinasi yang ada di pikiran ini melalui tulisan-tulisan, kenapa mereka bisa saya tidak bisa melakukannya, apakah kalimat yang

ingin saya sampaikan dapat dipahami oleh orang lain tanpa bermaksud untuk tidak menyinggung, apakah kalimat ini bagus, bagaimana caranya saya bisa menjadi penulis yang bisa menulis, apakah tulisan ini menarik untuk dibaca, inilah yang sering menjadi pertimbangan setiap saya menulis. Tindakan untuk menghindari tulisan menjadi tindakan dasar untuk melindungi diri dari kritikan pedas orang lain. Ketakutan akan menulis coba saya hilangkan dari dalam diri saya sendiri setiap kali saya akan menuliskan sesuatu.

Ternyata persepsi selama ini bisa dipatahkan, di sinilah diperlukan wadah untuk menarik kreativitas keluar, mengasah serta menggunakannya dengan baik. Saya bisa menemukan lebih banyak ide yang saya dapat dengan cara bagaimana saya memandang suatu permasalahan yang ada. Terus menerus menuliskan ide gagasan yang barangkali atau mungkin tidak akan pernah membuatnya menjadi sebuah cerita, tetapi menyakinkan saya bahwa ide itu hanya permulaan dari judul yang ingin dibuat. Peliharalah imajinasi menjadi inspirasi untuk sesuatu yang hanya diri kita rasakan tapi tidak mampu untuk diungkapkan. Tuangkan saja imajinasimu melalui tulisan-tulisan. Jangan pernah bosan, asah terus kemampuan menulismu dengan rajin menulis. Karena kunci untuk menulis adalah gunakan imajinasimu sebagai pendorong kreativitasmu. Tanpa imajinasi kita tidak dapat berfungsi secara emosional, ini yang membedakan kita dengan orang lain.

Catatan hari ini adalah berlatihlah terus dalam menulis dan menulis secara teratur. Jika kita terus melakukannya tulisan kita akan menjadi lebih baik setiap kali akan menulis. Imajinasi akan terbuka dan pikiran akan dipenuhi dengan ide dan gagasan yang baik. Inilah salah satu cara melalui latihan menulis kreatif. Jangan berkecil hati, tidak semua orang akan menghargai dedikasimu, tetapi jika kamu terus berjalan kamu akan menemukan banyak orang yang akan menghargai usaha kamu. Yuk mulai hari ini mari bersama memupuk pikiran yang imajinatif, terbuka untuk semua kemungkinan, seimbang, penuh pengetahuan, maka kreativitas kita akan mulai berkembang.

Manfaat Kebiasaan Menulis

Efbertias Sitorus

Universitas Methodist Indonesia

Setiap orang yang tergolong memiliki hobi menulis, maka wajib merasa beruntung. Mengapa? Menulis selain mendapatkan keuntungan secara finansial, juga memiliki manfaat yang sangat luar biasa yang berpengaruh kepada kemampuan berpikir dan suasana hati kita. Kebiasaan menulis ternyata memiliki banyak keunikan dan manfaat. Manfaat menulis akan dirasakan si penulis ketika penulis menikmati kegiatan itu. Kegiatan menulis memberikan pengaruh di dalam hidup si penulis lewat kepuasan batin mereka. Henry Guntur Tarigan dalam buku “Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa” menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Aktivitas menulis membutuhkan waktu yang cukup banyak bahkan menghabiskan waktu berjam-jam, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Yakin lah semua proses yang sudah dilalui akan terasa begitu berharga ketika itu memberikan manfaat bagi orang dan mendapatkan apresiasi. Ini lah sebuah kepuasan yang tidak bisa dinilai dalam bentuk material. Kepuasan batin ini akan memberikan pengaruh positif terhadap kondisi mental si penulis dengan menghasilkan tulisan-tulisan yang lebih baik dan luar biasa.

Sebagaimana diungkapkan James Pennebaker, Ph.D, dan Janet Seager, Ph.D, dalam jurnal “Clinical Psychology” bahwa orang yang memiliki kebiasaan menulis umumnya memiliki kondisi mental lebih sehat dari

mereka yang tidak punya kebiasaan tersebut. Pikiran yang sehat tentunya akan memiliki kekuatan untuk memberi dampak positif pada tubuh kita secara fisik. Dengan memahami manfaat kebiasaan menulis, maka aktivitas menulis dapat sebagai kekuatan dan sebuah tulisan bisa memberikan kekuatan bagi penulis bahkan pembacanya.

Pertama: Membantu dalam menambah rasa percaya diri. Menulis merupakan mengekspresikan gagasan ide, pendapat atau pikiran dan perasaan lewat tulisan. Di dalam mengekspresikan diri itu baik untuk kesejahteraan jiwa dan kesehatan mental, karena menulis dengan luapan emosi bisa sebagai salah satu terapi yang baik dan meningkatkan rasa kepercayaan diri.

Kedua: Melatih ketajaman untuk berkonsentrasi. Untuk bisa fokus, kita harus berkonsentrasi. Dengan pikiran dan aktivitas yang terfokus seperti menulis, kita akan mampu menyelesaikan sesuai yang kita inginkan. Dengan kebiasaan menulis secara otomatis kita melatih ketajaman untuk berkonsentrasi sehingga di situasi apapun kita bisa melakukan kegiatan menulis dengan baik.

Ketiga: Menulis Dapat Membuat Penulis Memiliki Kemampuan Berkomunikasi. Kebiasaan menulis ternyata dapat mengatasi kehabisan kata-kata ketika mengungkapkan pendapat kepada orang lain. Hal tersebut disebabkan aktivitas menulis “memaksa” penulis untuk memproduksi/memperbanyak kosakata, kalimat secara tata bahasa, juga masuk akal dan dapat dipahami ketika dibaca. Sehingga pada saat berkomunikasi kepada orang lain, otak pun secara otomatis akan memproduksi kalimat yang tertata. Aktivitas penulisan kreatif membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan persuasi yang akan berguna banyak bidang pekerjaan.

Keempat: Menulis Membuat Lebih Bahagia. Mungkin banyak diantara kita yang gemar menulis jurnal diri sendiri sebagai bentuk “pelampiasan” berbagai peristiwa yang sudah berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari. Menulis jurnal diri sendiri ternyata berpengaruh terhadap suasana hati. Penelitian menunjukkan, menulis tentang kehidupan, harapan, cita – cita dan kenangan ternyata dapat membuat seseorang merasa lebih bahagia. Melalui sebuah tulisan, kita dapat menuangkan isi hati,

perasaan, dan kegelisahan. Intinya, dengan kebiasaan menulis, kita bisa merasakan nikmatnya mengutarakan kehidupan kita.

Kelima: Dapat Meningkatkan Wawasan. Setiap orang yang biasanya diawali hobi membaca pasti sudah terbiasa menulis. Mereka yang sifatnya hobi membaca, baik karya non-fiksi maupun karya fiksi akan memiliki dorongan dan inspirasi untuk menghasilkan karya yang sama dengan yang lain. Ketika hendak menulis karya ilmiah, kita butuh data yang mendukung kebenaran tulisan, sembari menulis kita dapat menambah ilmu serta memiliki pengetahuan tentang cara penulisan yang benar.

Keenam: Menulis Semakin Produktif. Ketika menulis menuangkan ide ide kreatif yang seperti tulisan cerita pendek, novel, bahkan jurnal diri sendiri dapat membuat waktu senggang lebih produktif. Buat kita yang sangat rindu untuk menuliskan tulisannya sebaik apa pun tulisan kita itu kita tidak pernah tahu hal menakjubkan dari tulisan tulisan tersebut. Mari kita bersama sama untuk meningkatkan kualitas tulisan kita sehingga kita terbiasa menulis.

Ternyata banyak sekali manfaat yang kita ketahui kebiasaan menulis. Ketika kita menjalani kebiasaan menulis dan “memaksakan diri” untuk mengungkapkan kata-kata. Pada awalnya kita merasa canggung untuk menulis maka kesulitan apapun akan terselesaikan dengan cepat. Pada akhirnya, tanpa waktu yang lama, berkomitmen dan terus menulis, ide kita akan mengalir sepanjang hari dan membuat kita mudah untuk menulis.

Menulis Kreatif

Efendi Sianturi

Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

Zaman sekarang, tiap orang boleh punya kehebatan masing-masing. Tapi itu semua tidak berarti bila tidak dituliskan. Perasaan, pengetahuan, bahkan pengalaman sehebat apapun. Menjadi tidak berguna dan tidak diapresiasi orang lain karena tidak dituliskan. Ide dan gagasan sebesar apapun. Sama sekali tidak berguna jika hanya sebatas ide tanpa mau dituliskan secara nyata. Untuk itu, sangat dibutuhkan kemampuan "menulis kreatif". Faktanya Komitmen dosen dalam menulis (artikel, buku, naskah ilmiah) masih tergolong rendah, komitmen dosen untuk mempublikasikan naskah ilmiahnya masih kurang dan tidak semua dosen bisa menulis. Menulis belum membudaya di kalangan dosen. Menulis kreatif memang tidak mudah tapi bukan berarti tidak bisa. Menulis kreatif seringkali jadi momok bagi banyak orang. Mengapa? Karena menulis dianggap susah alias sulit. Bisa jadi iya. Mengapa menulis sulit? menulis pekerjaan yang tidak mudah, menulis sebagai bentuk transformasi dan penyebaran ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat, tidak semua orang bisa menulis ilmiah/karya ilmiah/naskah cerita, kendala bagi Dosen-dosen, Guru dan Mahasiswa untuk itu perlu niat dan motivasi.

Strategi mengatasi Kesulitan menulis kreatif (Menurut Dr. R. Harming Kristina, SKM, M.Kes 2020) : 1). Perlu adanya motivasi dan niat untuk menulis; 2). Membaca artikel ilmiah yang berbobot dan mempunyai akademis tinggi; 3). Mengamati perkembangan situasi yang sedang terjadi dan terhadap situasi yang sedang terjadi (situasi saat ini); 4).

Penguasaan kosa kata yang bersifat akademis; 5). Tentukan gagasan ide, tema, topik yang akan dipilih; 6). Brainstorming untuk memperkaya gagasan umum maupun gagasan khusus; 7). Mulailah menulis, memasang target agar tulisan selesai. Karena mungkin selama ini, menulis lebih dilihat sebagai pelajaran, sebagai teori. Padahal hakikatnya, menulis adalah sebuah perilaku yang sangat membutuhkan keberanian. Sungguh, menulis tidak membutuhkan ruang kuliah atau buku semata. Tapi menulis adalah perbuatan, tindakan nyata untuk menuangkan ide dan gagasan secara tertulis. Resep terbaik dalam menulis adalah tulis, tulis, dan tulis. Bukan niat, niat lalu lenyap....

Menulis kreatif sesungguhnya adalah proses menuangkan ide atau gagasan sebagai wujud pengendalian pikiran-pikiran kreatif agar dapat menjadi tulisan yang baik dan menarik. Boleh jadi, menulis kreatif adalah ekspresi cara berpikir dalam menuangkan ide gagasan yang tidak bisa ke dalam bentuk tulisan yang beda. Menulis kreatif terdiri dari dua suku kata yaitu menulis dan kreatif. Kita sudah belajar menulis sejak dari sekolah dasar dan kegiatan menulis sering kita lakukan. Namun, tulisan yang baik haruslah memuat lima unsur 5W 1H (What, where, who, when, why, dan how). Jadi, dalam menulis sebuah artikel, cerita, berita, cerpen, dan esai tidak terlepas dari unsur-unsur tersebut, kecuali menulis puisi, pantun, dan sajak.

Untuk membuat tulisanmu menarik, kamu harus menyisipkan unsur kreatif di dalamnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kreatif ialah : Menulis kreatif berarti hendaknya mempunyai daya cipta yang menghendaki kecerdasan berpikir untuk dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Oleh karena pula harus ada unsur menarik dan penting di dalamnya. Perlu juga diingat menulis kreatif berbeda dengan penulisan kreatif. Kalau menulis kreatif mengarah pada aktivitas yang dilakukan secara rutin dan membutuhkan proses yang lama untuk membentuk sebuah keterampilan. Sedangkan penulisan kreatif berorientasi pada karya yang sudah jadi atau hasil karya yang sudah populer. Misalnya seperti Novel Harry Potter yang banyak diminati orang. Akan tetapi menulis kreatif akan menjadi penulisan kreatif bila memiliki kemauan untuk menulis dan terus belajar. Seperti halnya JK Rowling pengarang Harry Potter yang mulanya karyanya ditolak karena tidak logis. Namun,

berkat perjuangannya karyanya kini menjadi penulisan kreatif yang selalu dicari-cari.

Tips Untuk Mulai Menulis Kreatif

1. Gunakan Teknik Deskripsi. Dengan menggunakan teknik deskripsi, tulisan kamu akan menjelaskan keadaan secara deskriptif pada pembaca. Kemudian dengan mendeskripsikan cerita, kamu akan membuat pembaca untuk menggunakan imajinasi mereka.
2. Gunakan Perumpamaan / Metafora Teknik Menulis kreatif yang dapat kamu gunakan adalah metafora. Banyak dari puisi atau lirik lagu yang menggunakan sebuah metafora untuk membuat sebuah perumpamaan dari suatu keadaan. Metafora akan membantu keragaman kata-kata yang kamu gunakan dalam membuat tulisan.
3. Sisipkan Dialog di Dalam Naskah. Menyisipkan dialog dalam tulisan dapat membantu tulisan kamu agar tidak monoton. Sebuah percakapan juga membantu cerita agar lebih mendalam. Pembaca pun akan bisa membayangkan situasi sebenarnya.
4. Coba Hindari Kata Sifat. Dibanding kamu menuliskan kata sifat yang padat dan singkat, coba kamu gunakan kata yang lebih imajinatif. Sehingga pembaca lebih tertarik untuk membaca sampai habis buku kamu. Karena jika hanya menjelaskan suatu keadaan dengan kata sifat, kalimat yang kamu tulis akan singkat dan tidak membangun imajinasi pembaca. Contoh: “Gedung itu tinggi sekali.” kamu bisa menulis “gedung ini seperti mencakar langit.
5. Gunakan Riset Pada Tulisan. Walaupun menulis kreatif merupakan tulisan yang mengandalkan imajinasi, kamu juga perlu melakukan riset. Apalagi ketika kamu sedang menentukan jenis tulisan kamu. Lakukan riset mengenai tulisan dan topik macam apa yang sedang diminati pembaca.

Itu dia detail mengenai apa itu menulis kreatif, jenis dan tips-nya. Semoga membantu kamu jika kamu tertarik menggeluti menulis kreatif ya! Hal lain yang akan membantu proses menulis kamu adalah menguasai bahasa

Inggris. Dengan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, kamu bisa memproduksi penulisan kreatif dengan bahasa Inggris. Menggunakan bahasa Inggris akan meningkatkan peluang kamu untuk menjadi penulis internasional.

Bosan dengan Covid ya Menulis

Elman Boy

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Ketika Covid-19 ini pertama dimulai dan kita semua harus diam di rumah, banyak orang yang mengalami dilema antara suka dan sedih. Suka, karena sebenarnya mereka adalah termasuk orang sangat suka di rumah saja, meskipun itu berarti bukan tidak suka travelling atau pergi pergi sama sekali. Mereka adalah orang-orang yang dari sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas bahkan sampai kuliah bisa kerja atau nyari hiburan di kos-kosan atau di rumah saja tanpa perlu keluar jauh dari kamar. Laptop dan hp jadi senjata utama untuk mengisi waktu dengan aktivitas di rumah dengan main sosmed, main game, nonton youtube, *streaming* film, mencoba menulis di blog dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan *online* seperti ini bisa menghibur diri sekaligus bekerja di dalam kamar. Awalnya para pecandu youtube merasa tidak bosan, asyik meskipun diam di rumah, tapi sayangnya lama kelamaan rasa bosan bisa saja muncul dan akhirnya malah memiliki dampak yang mengganggu produktivitas misalnya dengan menunda-nunda pekerjaan. Rasa bosan tersebut bahkan bisa berkembang bukan hanya menjadi kontra produktif bagi pekerjaan kita sendiri, tetapi sampai mengganggu aktivitas harian yang biasa kita lakukan seperti tidak mau bersih-bersih kamar sendiri, tidak mandi seharian atau bahkan lebih dari itu kita tidak mau cuci piring, tidak mau belajar dan berbagai hal negatif lainnya.

Berusaha lari dari sikap bosan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang negatif seperti ini bukannya menghasilkan hal positif, malah menambah masalah lainnya. Menariknya banyak dari kita yang ketika bosan atau ketika merasa diri hampa, malah mencari pelarian yang negatif. Perilaku negatif bagi gamers, misalnya dengan terus mencari-cari rekomendasi game lainnya buat di download, mencari-cari video youtube baru buat ditonton, mencari-cari film buat *streaming*, atau menghabiskan waktu di sosmed berjam-jam bahkan ada yang menghabiskan waktu untuk tidur seharian. Kegiatan-kegiatan tersebut disebut hal negatif karena bukannya mampu menghilangkan rasa bosan, justru malah bikin kita semakin tidak bergairah untuk mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan. Akhirnya tugas-tugas kita jadi tertunda atau bahkan tidak jadi dikerjakan sama sekali.

Banyak cara untuk mengatasi rasa bosan, namun penting pula bagaimana mengisi kebosanan tersebut dengan aktivitas-aktivitas yang lebih produktif. Untuk bisa mengisi kebosanan tersebut dengan aktivitas-aktivitas positif, pertama-tama yang perlu kita ketahui adalah bahwa rasa bosan tersebut adalah sesuatu hal yang wajar dan bukan suatu hal yang tidak normal. Bosan tersebut lahir dari respon tubuh terhadap lingkungan yang bisa dikelola. Pengelolaan rasa bosan itu sendiri nantinya bisa membawa rasa bosan tersebut menjadi berkurang atau sebaliknya malah akan meningkatkan rasa bosan, hal ini tergantung dari cara kita mengelolanya. Rasa bosan akan berkurang kalau kita tahu tujuan dari pekerjaan yang kita lakukan. Suatu pekerjaan yang kita tahu benar akan membawa kita kepada tujuannya maka akan membangun semangat atau motivasi. Jadi, apabila suatu pekerjaan secara nyata tidak membawa kita kepada tujuannya, maka mungkin pekerjaan itu perlu dievaluasi. Selain itu kebosanan juga bisa terjadi karena pekerjaan yang kita jalani selama ini tidak menantang, kita sudah terlalu sering mengerjakannya dan bahkan sudah sangat jago dan pada akhirnya menimbulkan rasa malas, kalau seperti ini maka untuk menghilangkan kebosanan tersebut kita perlu mencari atau membuat sesuatu pekerjaan yang menantang.

Rasa bosan itu sangat manusiawi. Perasaan bosan itu adalah wajar dan sangat sulit untuk bisa disembuhkan selamanya. Rasa bosan itu dapat

muncul kembali meskipun kita sudah melakukan berbagai cara baik, misalnya dengan mengkonsumsi suatu makan tertentu yang bisa membangkitkan semangat. Makan suplemen seperti ini bukanlah menjadi obat mujarab. Makanan suplemen mungkin dapat menghilangkan rasa bosan hilang sejenak tapi tidak bisa menghilangkannya selamanya. Jadi, karena perasaan bosan merupakan suatu hal yang wajar maka sebaiknya kita fokus kepada apa saja yang bisa kita lakukan, bukannya fokus pada keluhan.

Menulis adalah salah satu solusi untuk menghilangkan rasa bosan. Kita bisa gunakan media sosial seperti twitter, instagram, facebook untuk menulis perasaan atau fikiran kita. Menulis juga bisa menyelamatkan kita dari kebosanan ketika kita tidak bisa menemukan sinyal hp, yakni ketika hanya ada sedikit hal yang bisa kita lakukan, misalnya mengobrol dengan orang-orang di sekeliling atau mendengarkan lagu itu pun kalau baterai hp kita masih ada. Menulis ungkapan perasaan atau pikiran yang awalnya hanya bisa ditulis di medsos dengan kalimat yang relatif pendek tapi kalau sering-sering kita lakukan maka akan membuat kita bisa menulis dengan kalimat yang lebih panjang. Tulisan yang panjang ini tidak mampu ditampung media sosial, maka buku dan laptop adalah sarana yang tepat untuk menuangkannya.

Menulis itu bisa mengabadikan momentum-momentum yang kita alami. Kita sebagai manusia sangat pelupa, sedangkan ada pada bagian diri kita rasa takut dilupakan orang lain. Rasa takut dilupakan itu membuat kita sering mengabadikan momentum momentum penting dalam hidup kita tersebut dalam bentuk tulisan. Momentum itu segera ditulis agar kita tidak lupa detailnya dan bisa kita rapikan kalimat-kalimat kembali kemudian. Menulis itu jangan hanya ingin diterbitkan. Menulis itu jangan hanya ingin terkenal. Menjadi terkenal itu hanyalah akibat, bukan tujuan. Jangan berhenti menulis jangan berhenti mengabadikan.

Membaca buku mencairkan kemampuan kita dalam menulis. Kawan-kawan saya bertanya bagaimana cara menjadi penulis. Menurut saya hanya orang-orang yang kurang membaca buku yang mengeluarkan pertanyaan semacam itu, karena semakin banyak kita membaca buku semakin banyak juga yang ingin kita keluarkan dari pikiran kita juga hati kita, jadi membacalah untuk tahu apa saja yang ada di masa lalu dan

menulishlah untuk memberitahu pada mereka yang ada di masa depan. Mungkin ketika kita mulai menulis, kata-katanya masih ngaco atau kalimatnya masih ke sana ke sini, tidak terfokus, tapi, keberanian menulis dan rasa suka menulis ditambah dengan bergaul dengan orang-orang yang suka menulis dan mencintai sastra akan membangun keterampilan kita dalam menulis.

Menjadi penulis bukan hanya untuk profesi jurnalistik. Banyak orang yang profesinya bukan jurnalis tapi karena suka menulis akhirnya menghasilkan karya tulisan yang luar biasa. Beberapa orang malah tidak pernah mengerti apa itu jurnalistik, tapi karena sering menulis dan bertemu dengan komunitas penulis maka akhirnya jatuh hati dengan menulis. Meskipun yang lainnya sudah memiliki hobi menulis sejak kecil. Menjadi penulis tidak harus mengikuti pendidikan formal.

Menulis bisa dimulai dengan membuat tulisan berita. Prinsip tulisan berita pada intinya adalah 5W dan 1H, yaitu apa, siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana. Hal itu sudah menjadi inti berita. Intinya dalam menulis itu ada ADEK SIMBA, yaitu apa, di mana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana. Menulis itu harus mengikuti SPOK, yaitu subjek predikat objek dan keterangan.

Menulis bisa menghilangkan kebosanan kita di masa Covid ini. Setiap waktu kita bertemu momentum-momentum yang sangat bagus untuk diabadikan. Selain itu banyak fenomena, banyak informasi dan ilmu yang bisa kita tuangkan ke dalam tulisan. Jadi menulis itu gampang dan menyenangkan. Mari kita ganti waktu bosan kita menjadi waktu menulis.

Apa Kata Penulis Hebat Dari Masa Ke Masa

Fajrillah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBBI

Jika Anda merasa bukan siapa-siapa, maka menulislah. Saya menganjurkan Anda untuk menulis. Jika beberapa kali memulai menulis, tidak manjur kami sarankan untuk menulis. Apa saja. menulis hari, menulis kejadian, menulis cerita, karangan, sajak atau apapun itu, Cukup tulis saja. Sungguh menulis dampaknya sangat besar dan luas jangkauannya. Maka ketika rasa malas, bosan, dan sederet rasa enggan yang lain muncul, maka “Pokoknya Menulislah”.

Berbagai macam profesi para penulis semenjak zaman Rasulullah atau Nabi sampai masa kepenulisan di Abad ini. Ali bin Abi Thalib, Ulama besar Imam Al-Ghazali sampai penulis novel abad ini Pramoedya Ananta Toer dan JK Rolling turut memberikan nasehat kepada semua penulis di muka bumi ini.

Penulis Imam Al-Ghazali melahirkan karya besar melalui tulisan bukunya tetap relevan menjadi referensi dalam keilmuan saat ini. Pada waktu itu, menulis tidak mudah untuk mencari referensi kadang seorang penulis harus keliling kemana-mana untuk mencari sumber rujukan tulisannya bukan seperti saat ini, sangat mudah menulis dan mempublikasikan tulisan kita dengan kehadiran teknologi internet untuk mencari literatur atau referensi sebagai rujukan tulisan kita.

Sebenarnya itu juga menjadi alasan saya untuk ikut menapaki jalan yang sama dengan penulis yang telah terlanjur populer, yaitu Menulis.

Banyak kalimat-kalimat motivasi untuk semangat menulis yang dilahirkan dari pengalaman dan pengamatan penulis-penulis hebat. Para penulis buku dan penulis lainnya, mungkin banyak yang sudah pernah membacanya. Namun, saya berpikir tidak ada salahnya, jika kita bahas kembali pada tulisan ini, barangkali sedikit atau banyak bisa bermanfaat untuk menyegarkan kembali dan lebih memotivasi kita dalam kegiatan menulis.

“Ikatlah ilmu dengan menulis” (Ali Bin Abi Thalib).

“Jika kamu bukan anak raja atau bukan anak pemuka agama / ulama besar, maka jadilah penulis/ menulislah” (Imam Al-Ghazali)

“Semua penulis akan meninggal, hanya karyanyalah yang akan abadi sepanjang masa. Maka tulislah yang akan membahagiakan dirimu di akhirat nanti” (Ali bin Abi Thalib).

“Usahakan menulis setiap hari. Niscaya, kulit anda akan menjadi segar kembali akibat kandungan manfaat yang luar biasa” (Fatimah Mernissi)

“Menulis merangsang pemikiran, jadi saat anda tidak bisa memikirkan sesuatu untuk di tulis, tetaplh mencoba untuk menulis” (Barbara Cartland)

“Di mana pun saya menemukan tempat untuk duduk dan menulis, di situlah rumah saya” (Mary TallMountain)

“Jangan pernah ragu meniru penulis lain. Setiap seniman yang tengah mengasah keterampilannya membutuhkan model. Pada akhirnya, Anda akan menemukan gaya sendiri dan menanggalkan kulit penulis yang Anda tiru.” (William Zinsser)

“Yang menyebabkan kalimat pertama begitu sulit adalah karena Anda terpaku padanya. Semua yang lain akan mengalir dari kalimat itu” (Joan Didion)

“Menulislah dengan bebas dan secepat mungkin, dan tuangkan semuanya ke atas kertas. Jangan melakukan koreksi atau menulis ulang sebelum semuanya habis Anda tuliskan” (John Steinbeck)

“Menulis kalimat pembuka suatu cerita hampir mirip dengan mulai berski di bagian bukit yang paling terjal. Anda harus mengendalikan semua keahlian sejak awal.” (Marion Dane Bauer),

“Saya pikir, hal terbaik menjadi seorang penulis adalah kita dapat mereka-reka segala sesuatu sekaligus mengatakan kebenaran pada saat yang sama” (Kyoko Mori)

“Aku lebih takut dengan seseorang yang memegang pena (penulis) dari pada prajurit yang bersenjata lengkap” (Napoleon Bonaparte).

“Menulis adalah menulis adalah menulis adalah menulis adalah menulis adalah menulis...” (Gertrude Stein).

“Menulis adalah tempat perlindunganku. Aku tidak bersembunyi di balik kata-katanya; aku menggunakan kata-kata itu untuk menggali dalam hatiku untuk menemukan kebenaran. Selain itu, menulis tampaknya merupakan satu-satunya cara agar aku bisa benar-benar mengendalikan sebuah situasi atau setidaknya mencoba memahaminya.

Kurasa aku bisa mengatakan, sejujurnya, bahwa menulis juga menawariku semacam kesabaran yang tidak kumiliki dalam kehidupan sehari-hariku. Menulis membuatku berhenti menulis, membuatku mencatat. Menulis memberiku semacam perlindungan yang tidak bisa kuraih dalam kehidupanku yang tergesa-gesa dan penuh dengan kegiatan” (Terry McMillan).

“Menulis telah mengajarku untuk tidak bersikap menghakimi, Aku hanya ingin memberikan perhatian kepada detail kehidupan sehari-hari. Aku ingin menjadi orang yang lebih baik. Aku ingin lebih sering merasa baik. Aku ingin tahu kapan aku tidak baik, mengapa tidak baik. Menulis memberiku hal ini. Kata-kata telah memberiku rasa memiliki dan rasa aman. Menulis adalah satu-satunya tempat aku bisa menjadi diriku sendiri dan tidak merasa dihakimi. Dan aku senang berada di sana” (Terry McMillan).

“Kamu bisa gagal dua puluh kali dan tetap sukses besar” (Ed Wynn)

Aku minta kalian jangan salah paham; Uang itu menyenangkan. Aku menyukainya. Dan kenyataan yang hebat adalah, sejak berhenti

memujanya, aku menghasilkan lebih banyak uang daripada sebelumnya. Tapi uang bagiku merupakan produk sampingan yang menyenangkan dari menulis; uang bukan alasan untuk menulis. Tujuanku adalah membeli kebebasan untuk menulis apa yang aku sukai. Berjuang, menangis, dan gigihlah menulis. Dan jangan lupa mencintainya, bahkan ketika tulisan kalian mulai menghasilkan (Gregory Poirier).

Sekarang aku berumur delapan puluh empat. Aku telah menghabiskan tak terhitung banyaknya waktu yang luar biasa dengan bermimpi, mengarang, membuat alur cerita, lalu membelanjakan cek yang dikirimkan oleh editorku. Menulis telah menjadi hobiku, panggilan, gizi bagi jiwaku. Terima kasih, Ayah, di manapun kau berada (Cookie Potter).

Penulis tidak pernah dilahirkan, tetapi dia diciptakan. Bakat menulis tidak selalu dibawa sejak lahir, tetapi tumbuh oleh satu motivasi dan gagasan (Bambang Trimansyah)

Tesis adalah perspektif yang dimiliki oleh penulis sedangkan argumentasi adalah cara-cara yang digunakan oleh penulis untuk memengaruhi para pembaca agar mereka menerima tesisnya. (Beene & Kopple).

Menulis itu sebenarnya sama dengan dengan berbicara, hanya saja itu kau catat (Helvy Tiana Rosa)

Ada satu hal yang dimiliki semua penulis sukses: tabah menghadapi penolakan, seperti semua jiwa kreatif, penulis lama-kelamaan tahu bahwa meski mungkin gagal, mereka bukan orang gagal. Mereka belajar dari kesalahan mereka, dan mereka terus berusaha. Ketika tampaknya mereka telah membentur dinding batu, mereka menemukan cara untuk bergerak maju. Meski seandainya hal itu membuat mereka mengambil jalan yang sangat berbeda. Kegagalan adalah peluang terselubung. Jika Anda gagal, penyebabnya karena Anda mencoba. Jika Anda berhasil, penyebabnya karena Anda menggunakan sebuah peluang. Peluangku datang dalam bentuk terselubung (Larry Wilde)

“Menulis adalah mencipta, dalam suatu penciptaan seseorang mengarahkan tidak hanya semua pengetahuan, daya, dan kemampuannya saja, tetapi ia sertakan seluruh jiwa dan nafas hidupnya.

Ketika seorang penulis hanya menunggu, maka sebenarnya ia belum menjadi dirinya sendiri. Kita tidak harus menunggu datangnya inspirasi itu kita sendirilah yang menciptakannya. Membaca adalah pusat yang tidak bisa dihindari oleh seorang penulis. Memiliki imajinasi saja tidaklah cukup. Anda harus dapat benar-benar masuk menembus ke dalamnya, merasai seluruh isinya. Untuk menjadi penulis, yang dibutuhkan hanyalah kemauan keras untuk menulis dan kemudian mempraktekkan, orang yang hanya mempunyai kemauan untuk menulis namun tidak pernah melakukannya maka ia sama saja dengan bermimpi untuk memiliki mobil, tanpa ada usaha dan kerja keras untuk memilikinya” (Stephen King)

“Mulailah dengan menuliskan hal-hal yang kau ketahui. Tulislah tentang pengalaman dan perasaanmu sendiri” (J.K. Rowling (Novelis))

“Sebuah karya akan memicu inspirasi. Teruslah berkarya. Jika Anda berhasil, teruslah berkarya. Jika Anda gagal, teruslah berkarya. Jika Anda tertarik, teruslah berkarya. Jika Anda bosan, teruslah berkarya.” (Michael Crichton).

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang didalam masyarakat dan sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian” Pramoedya Ananta Toer (Novelis Indonesia)

"Aku suka menulis waktu merasa kesal; rasanya seperti bersin yang melegakan"

(D.H. Lawrence) Salah satu penulis paling berpengaruh di abad ke-20.

Karya Dalam Tulisan

Hengki Mangiring Parulian Simarmata
Politeknik Bisnis Indonesia

Sering kali kita memiliki imajinasi terhadap sesuatu atau mendapatkan gagasan, ide untuk pemecahan persoalan yang terjadi di sekitar kita. Namun imajinasi, gagasan atau ide itu hilang karena kita tidak menuliskannya atau menunda untuk menuliskannya. Dengan menulis kita akan mampu menuangkan isi dalam pikiran kita ke dalam sebuah karya tulis.

Bagi sebagian orang menulis bukanlah hal yang mudah. Beberapa orang menganggap bahwa menulis adalah hal yang menyenangkan. Sebagian orang menganggap menulis merupakan hobi, maka menulis menjadi hal yang menyenangkan untuk menyalurkan hobi tersebut. Menulis sebagai hobi memiliki motivasi dan komitmen yang kuat dari dalam dirinya untuk menulis. Dengan menulis kita dapat memanfaatkan waktu luang kita dengan berkarya. Menulis dapat menjadi pekerjaan yang menyenangkan jika dilakukan dengan sepenuh hati. Menulis merupakan pekerjaan yang memiliki tujuan dan manfaat yang jelas.

Seperti nasihat seorang budayawan Bayumas Ahmad Tohari “Menulislah maka kalian ada” artinya bahwa tulisan merupakan bentuk eksistensi kita di dunia ini. Karya tulisan akan menjadi hal abadi yang bisa kita tinggalkan di dunia. Sama halnya dengan pernyataan sastrawan terkenal Pramoedya Ananta Toer “Orang boleh pandai setinggi langit, tetapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang dalam masyarakat dan sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian”. Banyak penulis yang sudah meninggal dunia tetapi karyanya tetap hidup sampai sekarang karena

tulisannya menjadi instrumen perekam jejak sejarah. Oleh karena itu menulislah karena tulisan yang kita ciptakan akan menjadi pelajaran bagi generasi yang akan datang.

Tulisan merupakan karya yang sangat berguna bagi kita, selain sebagai wadah untuk memunculkan imajinasi, gagasan atau ide yang terdapat dalam pikiran. Dengan menulis, kita mampu mentransformasikan gagasan, ide dan pengetahuan kita kepada masyarakat. Sehingga gagasan, ide maupun pengetahuan tersebut dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat.

Beberapa kendala ketika menulis biasanya disebabkan karena sulit untuk memulai, terlalu banyak ide-ide yang akan ditulis tetapi sulit untuk menuangkannya dalam kata-kata. Oleh karena itu mulailah menulis dari diri sendiri, dari apa yang terdengar, yang dirasakan, yang dibaca atau yang dibagikan orang lain. Menulis dapat juga dimulai dari pengalaman pribadi atau hal-hal yang terjadi di sekitar kita. Mulailah menulis dengan ide yang kecil dan sederhana. Menulis juga dapat dilakukan dengan melihat peristiwa aktual, melakukan kritik terhadap kebijakan atau memberikan opini terhadap sebuah peristiwa atau isu.

Membaca dan menulis merupakan dua aktivitas yang tidak bisa dipisahkan karena menulis merupakan ketrampilan yang berkaitan dengan kegiatan membaca. Banyak membaca buku atau membaca referensi topik akan memberikan ide yang tepat saat menulis. Mulailah menulis dari bidang yang kita miliki dan kuasai.

Kendala menulis juga terjadi disebabkan seringnya menunda-nunda untuk menulis. Oleh karena itu seorang penulis perlu untuk mendisiplinkan diri dan meningkatkan motivasi dalam mencapai tujuan menulis. Ketidakpercayaan diri dalam menulis juga menjadi faktor lain dalam hambatan menulis. Kita perlu belajar dan berlatih secara terus menerus serta terbuka terhadap kritik dan masukan dari orang lain. Selain itu Faktor lingkungan yang kondusif juga akan mendukung kita dalam menulis. Kita perlu untuk mencari tempat yang dapat memberikan kita ketenangan dalam menulis.

Menulis adalah media belajar yang mendorong kita untuk menyerap, menggali dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Dalam

menulis kita akan belajar menggali data, fakta-fakta, wawasan, ilmu pengetahuan, observasi, dan referensi dari bahan bacaan. Kita harus mampu menguraikan ide dan gagasan tersebut secara sistematis, membuat kerangka model tulisan dan mengorganisasi dengan baik sehingga topik yang kita sampaikan mudah diterima pembaca. Menulis memang bukan hal yang mudah karena kita perlu memikirkan kontribusi apa yang akan diberikan kepada pembaca dan bagaimana dampaknya. Tulisan juga dapat memberikan inspirasi kebaikan kepada orang lain melalui nasihat maupun cerita pengalaman-pengalaman hidup yang bisa dibaca orang lain.

Banyak manfaat dalam menulis seperti meningkatkan daya imajinasi, meningkatkan daya kreativitas, mampu mengembangkan diri secara baik, menaikkan mutu dan kualitas diri. Bagi penulis dengan menulis akan memberikan kepuasan intelektual. Sebelum menulis kita akan banyak membaca sehingga meningkatkan wawasan kita terhadap topik yang sedang kita tulis. Menulis akan melatih kita untuk melakukan evaluasi diri dan siap untuk menerima kritik dari orang lain. Kritik tersebut berguna dalam pengembangan diri kita. Bagi seorang pendidik, kemampuan menulis merupakan kompetensi profesionalisme yang diperhitungkan. Menulis akan menaikkan *self branding* maupun *self promotion* kita di masyarakat. Kegunaan menulis juga dapat memberikan dampak positif kepada institusi kita bernaung. Dan keuntungan lain dari menulis adalah motif ekonomi yaitu menghasilkan uang atas karya yang dibeli atau dibaca orang. Keuntungan dapat berupa honor atau royalti dari setiap tulisan yang diterbitkan.

Sedangkan untuk pembaca, manfaat dari tulisan kita adalah memberikan wawasan bagi pembaca. Tulisan kita akan menjadi jembatan komunikasi kita dengan orang lain. Tulisan kita akan membantu orang lain untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan kehidupannya. Selain itu tulisan kita juga dapat memberikan edukasi yang bermanfaat bagi orang lain. Agar mudah dipahami tulisan sebaiknya menarik, mudah dibaca, tidak membosankan dan mengenai sasaran yang ingin disampaikan. Tulisan juga perlu mengikuti etika yang berlaku di masyarakat, sehingga tulisan kita dapat diterima pembaca dan memiliki manfaat.

Media-media yang bisa kita gunakan sebagai tempat menulis secara pribadi seperti website, wordpress, blogspot. Menulis di media sosial seperti twitter, facebook, fanpage facebook, instagram dan untuk media cetak seperti tabloid, buletin, majalah, surat kabar jurnal, buku dan lainnya.

Menulis Buku: Antara Peluang dan Tantangan

Jamaludin
Politeknik Ganesha Medan

Peluang dan tantangan adalah dua padanan kata yang tidak bisa dipisahkan dalam meraih apa yang dicita-citakan. Kalau kita mau belajar dari orang-orang yang sukses, tidak selamanya kesuksesan itu dapat diraih dengan tiba-tiba, semuanya butuh proses. Bahkan kesuksesan yang sebenarnya adalah bagaimana kita bisa memanfaatkan potensi yang kita miliki sebagai peluang dan mengatur hambatan yang datang menjadi tantangan untuk kita kelolah menjadi sebuah motivasi yang bisa menggerakkan. Karena betapa banyak orang yang gagal dikarenakan tidak siap dengan tantangan yang dihadapi walaupun potensi yang dimiliki cukup besar. Begitu juga dalam pembuatan buku, dalam setiap orang mempunyai dua kekuatan yaitu potensi yang dimiliki akan menjadi peluang dan hambatan yang datang menjadi tantangan. Apabila dipadukan dua kekuatan tersebut akan yang bisa memotivasi untuk terus berbuat dan menghasilkan karya buku yang baik.

Perkembangan teknologi informasi di era digital saat ini, merupakan salah satu peluang dalam penulisan buku. Kita tidak perlu menghabiskan waktu dan mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk membeli buku di toko-toko buku, karena materi yang kita inginkan sudah dengan mudah kita dapatkan melalui internet dalam bentuk digital baik buku, jurnal, seminar atau website. Bahkan di era Covid-19 banyak sekali institusi atau lembaga pendidikan membuat acara webinar khususnya

membahas penulisan buku yang gratis atau berbayar yang tidak begitu mahal dibandingkan mengikuti acara seminar atau pelatihan secara langsung tatap muka. Tentunya ini bisa kita jadikan peluang untuk belajar dan mempraktikkan secara langsung bagaimana membuat buku yang baik dan benar. Untuk penulis pemula kita bisa memanfaatkan penerbit indie atau penerbit lokal untuk menerbitkan buku dan ini termasuk peluang di mana penulis tidak harus menunggu lama hasil tulisan kita untuk diterbitkan. Setelah diterbitkan kita bisa cetak dan dipasarkan sendiri baik secara langsung atau menggunakan toko *online* seperti Shoope, Lazada, Buka Lapak dan lain-lain atau kita juga menggunakan media sosial Facebook, Instagram dan lain-lain. Pesatnya penggunaan media sosial seperti *WhatsApp Group* (WAG) yang membahas pembuatan buku juga cukup banyak, salah satunya WAG Yayasan Kita Menulis. Penulis yang tergabung dalam WAG tersebut akan dibimbing oleh Bapak Dr. Janner Sinarmata, S.T., M.Kom bagaimana membuat buku yang benar dan bisa berkolaborasi dengan teman-teman baik dari latar belakang keilmuan yang sama atau berbeda, lintas universitas bahkan lintas provinsi di seluruh Indonesia untuk menulis buku bersama-sama yang temanya sudah ditentukan.

Kendala yang umumnya dialami oleh penulis saat menulis buku adalah tidak tahu bagaimana cara memulai penulisan buku, tidak memiliki pengetahuan, kesibukan sehingga tidak ada waktu, takut plagiat dan masih banyak lagi yang merupakan tantangan dalam menulis buku. Bahkan bagi yang sudah menyelesaikan buku pun, masih terkendala dengan *deadline*, tidak diterima oleh penerbit dan sebagaimana. Ada sebagian orang begitu mudah menyampaikan gagasan atau idenya di publik namun tidak berdaya ketika gagasan atau idenya ingin dituliskan dalam bentuk buku.

Sebagian dosen sangat terbebani dengan menulis buku karena sudah banyaknya tugas kerja dosen yang harus dikerjakan tentu ini akan memeras pikiran dan tenaga. Namun sebagian dosen lain yang sudah berhasil membuat buku dari yang pemula sampai sudah terkenal mengatakan bahwa energi yang sudah dikeluarkan dalam membuat buku akan terbayar ketika buku sudah diterbitkan dan dicetak, tentunya hal ini akan membuat kesenangan tersendiri mana kala hasil tulisan bisa dibaca

oleh banyak orang, apalagi sudah bisa mendapatkan royalti dari penerbit nasional.

Seperti dikatakan oleh Bapak Dr. Janner Sinarmata, S.T., M.Kom, sebenarnya kunci keberhasilan dalam menulis adalah niat dan kemauan kemudian merelisasikan niat dan kemauan tersebut dengan memulai menulis. Kemudian kita padukan potensi yang ada sebagai peluang, dan mengatur kendala yang menghambat menjadi penggerak dan memotivasi penulis untuk menghasilkan karya buku yang baik. Menulis buku bisa menjadi 'candu' khususnya bagi penulis pemula yang apabila tulisan perdananya diterbitkan ini bisa mendatangkan kesenangan dan pengalaman tersendiri dan tertarik untuk melanjutkan dalam membuat buku-buku yang berikutnya.

Akhir kata terima kasih kepada Bapak Dr. Janner Sinarmata, S.T., M.Kom dan semua rekan-rekan dosen yang sudah berkolaborasi dalam pembuatan buku. Melalui wadah Yayasan Kita Menulis kami mendapat bimbingan dan arahan sehingga sekarang kami telah merdeka dan terbebas dalam belenggu ketidaktahuan yang menghambat dalam penulisan buku. Saat ini beberapa teman-teman sudah banyak menghasilkan buku baik hasil pribadi atau berkolaborasi bahkan sudah ada yang mendistribusikan melalui penjualan langsung dan menggunakan *media online* sehingga bisa dijangkau oleh pelanggan yang tersebar di seluruh provinsi dari Sabang sampai Merauke. Sampai saat ini penulis sudah berhasil meraih *goal setting* di tahun 2020 untuk 10 buku yang berhasil diterbitkan dan dicetak oleh penerbit lokal dan satu langkah lagi untuk menembus penerbit nasional. Tentunya semua itu tidak membuat penulis puas, dan berhenti menulis bahkan ini menjadi energi baru untuk mencoba menulis dan menghasilkan karya-karya buku yang lebih baik lagi di masa-masa mendatang. Di bulan kemerdekaan Indonesia, penulis mengucapkan selamat berjuang untuk meraih kemerdekaan menulis yang sebenarnya. Semoga *Allah Subhanahu Wata'ala* memberikan kekuatan dan kesabaran untuk meraih apa yang kita cita-citakan. Amiin.

Menulis itu Ibadah

Lenny Menara Sari Saragih
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBBI

Menulis adalah suatu kegiatan yang lazim kita lakukan baik untuk mengungkapkan pengalaman, ide, gagasan, perasaan dan pengetahuan kita dalam bentuk tulisan yang bertujuan untuk dapat dipahami baik diri sendiri maupun orang lain. Siapapun pasti pernah menulis dengan tujuan yang berbeda-beda contohnya hanya untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan pendidikan formal dan non formal. Menulis mencoba untuk memberikan sesuatu pesan kepada pembacanya agar dapat dipahami melalui goresan tulisan yang ada. Persepsi menulis pada saat ini sering menjadi suatu kegiatan yang dianggap sulit dan menakutkan bagi banyak orang. Padahal apabila menulis kita biasakan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik dan mudah untuk dikerjakan. Jangan pernah takut untuk menulis karena menulis merupakan suatu tindakan kebaikan bagi seseorang yang membawa kemaslahatan baik untuk penulis dan pembacanya.

Setiap manusia tidak terlepas dari kegiatan menulis dalam kehidupannya. seperti makan dan minum, melakukan ibadah yang merupakan kegiatan rutin yang dilakukan manusia. Penulis sebaiknya kegiatan menulis didasari oleh niat ibadah sehingga dalam menulis penulis termotivasi untuk menulis, kreatif, jujur, menarik dan mendapatkan kemudahan dalam menuangkan ide-ide yang bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan ibadah ini tentunya dilakukan penuh dengan keikhlasan dan kejujuran sehingga hasil tulisan dapat lebih berkualitas dan lebih berkonsentrasi dalam kemanfaatannya. Tulisan berkualitas tentunya tidak datang begitu

saja tetapi melalui perjalanan yang panjang dan melewati batas-batas kesalahan yang terukur. Dalam penulisan banyak hal harus diperhatikan baik dari segi isi yang mampu menjelaskan pokok pikiran yang menunjukkan topik tulisan, mampu memecahkan masalah dan memberikan solusi kepada pembaca.

Setiap manusia menyadari didalam kehidupan ini segala yang dilakukan adalah semata-mata harus mempunyai nilai kebaikan baik di hadapan manusia maupun sang pencipta. Menulis dengan berlandaskan niat ibadah maka tulisan yang disampaikan tidak akan mengandung hoax, provokasi, menghina, menjelekkan apalagi menyampaikan aib orang lain. Menulis dengan ibadah akan berorientasi menebar kebaikan kepada pembacanya. Menulis yang diniatkan untuk ibadah akan selalu mematuhi peraturan dan etika dalam penulisan. Penulis akan memperhatikan isi, bahasa, tanda baca, estetika dan manfaat sendiri dari tulisan tersebut. Penulis juga akan menuliskan pengalamannya, pengetahuannya kepada orang lain dengan tulus tanpa ada yang ditutup-tutupi karena target dari tulisan yang dipublikasikan adalah memberikan informasi untuk kebermanfaatan masyarakat banyak.

Di era digital ini manusia pada saat ini lebih terbuka untuk menulis melalui media digital baik hanya berupa komentar atas status orang lain atau membuat status dirinya sendiri. Ini adalah salah satu contoh bahwa setiap manusia ingin menuliskan apa yang dirasakan dan apa yang dilihat dan diamatinya. Namun banyak kita jumpai tulisan di media sosial mengandung konten yang tidak baik untuk pembacanya. Hal ini sangat berpeluang membuat penulis dapat membawa hal kebaikan juga sebaliknya karena dalam menulis ada etika-etika yang harus diperhatikan. Kebermanfaatan dari tulisan yang publikasikan ini dapat dikelola menjadi tulisan yang bermanfaat bagi pembacanya. Contoh sederhana ibu rumah tangga yang menuliskan resep makanan, tips merawat bayi, tips menanam bunga dan contoh lainnya hal ini merupakan hal yang membagikan manfaat untuk orang lain.

Kehidupan manusia di dunia adalah untuk belajar sepanjang hayat dapat diseimbangkan dengan menuliskan dan mempublikasikan kepada orang lain untuk membagikan dan memperkaya pengetahuan. Ketika seorang mempunyai banyak pengetahuan dan dan pengalaman apabila tidak

disampaikan dan dibagikan kepada orang lain hal ini tidak akan ada perkembangan. Melalui tulisan yang dibuat orang lain dapat memperkaya kancah ilmu pengetahuan dan terus memperbaiki, mengembangkan dan menyempurnakan tulisan-tulisan yang masih ada kekurangan. Bila hal ini terus dilakukan dengan terus menerus dan dalam jaringan yang terkoordinasi dapat kita bayangkan alangkah menulis itu sesuatu yang sangat membahagiakan dan mendapatkan pahala kepada penulisnya.

Digitalisasi membuat kemudahan dalam jaringan manusia di mana informasi begitu cepat dapat diterima siapapun tanpa batas ruang dan waktu. Pengalaman dan pengetahuan seseorang yang dipublikasikan dapat begitu mudah diketahui, ditiru dan dimodifikasi oleh si penerima informasi. Tentunya bagi penulis yang berniat memang untuk membagikan pengetahuan dan pengalamannya kepada orang lain hal ini sangat membahagiakan dan membuatnya membuatnya terus berkarya agar melalui tulisannya ini masyarakat menjadi tahu dan termotivasi untuk menjadi sesuatu dari apa yang dibacanya. Menulis yang dilakukan dengan niat ibadah tak akan berhenti seketika hanya karena kepopuleran uang dan ataupun ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Menulis yang dilakukan memang untuk mengaktualisasikan apa yang diketahuinya dan meyakinkannya sebagai amal perbuatan yang baik. Segala kebaikan yang dilakukan dijanjikan akan mendapatkan balasan kebaikan pula yang berlipat ganda. Mengharapkan kepopuleran, uang dan *follower* akan datang begitu saja dari akibat apa yang kita tuliskan untuk orang lain. Otomatisasi begitu saja tanpa disadari penulis, karena itu bukan hal yang utama yang didambakan oleh seorang penulis.

Semakin banyak menulis semakin banyak yang harus dibaca, diamati, dan didengarkan. Ini merupakan rangkaian yang tak dapat dipisahkan sehingga penulis sendiripun harus membaca tulisan orang lain untuk memperkaya materi, membuat riset lanjutan dari tulisan yang sudah ada bahkan menginovasi tulisan sendiri dengan menyesuaikan tulisan dengan fenomena yang terjadi pada saat ini. Kegiatan menulis ini juga menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, berdampingan, saling kerjasama dan berkolaborasi untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas.

Semakin banyak melakukan ibadah dengan ikhlas maka semakin banyak juga pahala dan kebaikan yang didapat. Dengan memperbanyak tulisan maka makin banyak pula kebaikan, pahala yang akan kita dapatkan. Kepopuleran dan materi yang kita dapatkan dari kegiatan menulis adalah merupakan bonus dari kebaikan yang kita perbuat sehingga niat menulis karena ibadah tidak akan luntur walaupun tulisan si penulis tidak dipuji dan diakui oleh orang lain. Karena si penulis benar-benar berniat untuk menulis dengan bersungguh berharap keberkahan dari tulisan yang dilakukan penulis dan selalu berharap diberikan kemudahan dari yang kuasa untuk menuangkan ide-ide tulisan yang menarik dari Sang Pencipta. Menulislah pada saat senang dan susah, menulislah dengan hati, menulislah dengan kejujuran dan menulislah karena ingin mendapatkan pahala bukan pujian. Menulis dengan ibadah akan membuat hati penulis tenang dan selalu ingin memberikan hal-hal yang baru pada orang lain. Sosok penulis melalui niatnya untuk ibadah juga akan mudah diingat dan dikenang oleh pembacanya karena pembaca juga mampu merasakan hikmah dari tulisan yang dibuatnya dan dapat dijadikan sumber referensi dalam suatu karya tulisan lainnya.

Catatan penting bagi penulis yaitu menulislah dengan penuh keikhlasan kejujuran dan niatkan selalu untuk ibadah karena hal ini membuat penulis tidak akan berhenti untuk menulis. Seperti ibadah manusia melakukan ibadah adalah untuk menjalin hubungan dengan sang pencipta lebih pribadi dan tidak pernah mengharapkan pujian. Menulis juga suatu hal yang dapat mengisi waktu manusia untuk hal yang bernilai, menulis juga tidak harus dipuji lalu dikerjakan, bukankan kita juga melakukan ibadah tidak mengharapkan pujian.

Dari tulisan yang sederhana ini mudah-mudahan dapat memotivasi kita untuk dapat menyediakan waktu untuk menulis dan meningkatkan potensi menulis serta ikut memajukan literasi informasi di era digital ini. Motivasi ini tentu saja akan memberikan semangat untuk kita karena niat menulis itu untuk ibadah tentu saja sebagai manusia yang berkeyakinan kebermanfaatannya yang kita dapat menjadi ganda yakni baik ketika penulis masih hidup di dunia maupun kelak setelah masa hidupnya. Yakinlah dengan menulis itu ibadah yang membuat hidup lebih bernilai baik untuk diri penulis, orang lain dan sang pencipta.

Menulis Jangan Takut Salah

Muhammad Ridwan Lubis
AMIK Tunas Bangsa Pematangsiantar

Rasa takut pasti semua pernah merasakan. Apalagi pada saat kita memulai sesuatu aktivitas yang belum pernah sekalipun dilakukan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat manusiawi karena sebagai insan yang hidup dan memiliki hati dan akal. Berbagai pertimbangan akan muncul dan bahkan menjadi pertanyaan dalam diripun datang. Dialog antara hati dan akal akan terjadi. Hati dan akal pun beradu argumen dan saling membenarkan pernyataan masing-masing sehingga terjadi pertentangan antara keduanya. Pertentangan yang terjadi antara hati dan akal dapat diselesaikan dengan melakukan kombinasi yang baik antara keduanya dan masalah pun selesai.

Menulis merupakan aktivitas yang dilakukan oleh kombinasi akal dan hati. Jika hati dan akal tidak sinkron maka karya yang dihasilkan tidak akan ada. Menulis akan terasa sulit jika tidak dimulai, mulailah menulis dari nol maka ide pun akan bermunculan dikarenakan sudah adanya kombinasi antara hati dan akal yang telah menyatu dan akan menjadi kebiasaan sehingga setiap masalah yang ada akan terpecahkan dengan solusi yang bermanfaat bagi pembaca bahkan kepada penulis sendiri. Jangan takut salah dalam memulai menulis. Menulislah dan tuangkan saja semua ide yang akan dibahas dalam tulisan. Rasa takut itu hanya sementara saja dan akan berlalu ketika kita menyatukan hati kita dengan akal. Jika sudah selaras, maka hasil tulisan yang kita peroleh akan bernilai fakta yang sangat bermanfaat bagi orang banyak.

Jika kita kilas balik pada 75 tahun yang lalu, sebelum deklarasi kemerdekaan bangsa Indonesia, pernyataan juga dituangkan dalam sebuah tulisan yang menyatakan bahwa “Indonesia sangat ingin terlepas dari belenggu penjajahan”. Ini merupakan salah satu keberanian Bapak Proklamator yang pada saat itu memikirkan rakyat Indonesia sangat ingin bebas dan merdeka. Mari kita, menilik sedikit sejarah perjuangan tersebut, Apakah Bapak Proklamator memiliki rasa takut untuk melepaskan diri dari penjajah? Tentu saja hasil deklarasi tersebut bisa dirasakan semua rakyat Indonesia sampai sekarang. Sudah lebih dari 5 dekade kita merdeka karena manfaat dari sebuah tulisan yang sangat berani dan pengaruhnya kita dapat merasakan sampai saat ini. Mari kita jadikan momentum sejarah tersebut sebagai modal kita dalam berkarya. Menulis adalah suatu karya yang bisa kita hasilkan dan bisa jadi bermanfaat bagi kita. Jangan takut menulis, karena dalam belajar kita tidak bisa melompat langsung ke tangga dua dan seterusnya. Mulailah dari tangga pertama secara perlahan dan lanjutkan ke tangga berikutnya jika menulis sudah menjadi kebiasaan bagi kita. Dan seiring berjalannya waktu proses yang kita lewati akan membawa kita ke tingkat yang lebih tinggi lagi.

Sebagai seorang dosen, sudah menjadi kewajiban menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat). Implementasi dari kegiatan Tri Dharma tersebut adalah menulis buku ajar, artikel ilmiah dan proposal penelitian. Sekedar berbagi pengalaman, saya sebagai dosen di AMIK Tunas Bangsa Pematangsiantar dalam menjalankan tugas sebagai pengajar sudah melakukan kewajiban sebagai tenaga pendidik. Rasa takut pernah dirasakan ketika memulai menulis. Tapi dengan dukungan moral dari teman sejawat yang mengatakan “Semua harus dimulai”. Pernyataan tersebut menambah motivasi bagi saya untuk memulainya, masalah tulisan diterima atau tidak akan menjadi pengalaman tambahan bagi saya untuk bisa lebih baik lagi. Sangat banyak manfaat bagi saya dan sudah saya rasakan saat ini, Lulus program Magister dari Universitas Sumatera Utara tahun 2016, kemudian mengurus jabatan fungsional Asisten Ahli pada tahun 2017 dan mengikuti Sertifikasi Dosen dan belum lulus pada tahun 2018. Tahun 2019 mengurus jabatan fungsional Lektor Golongan III/c dan Lulus menjadi Dosen Profesional pada tahun 2019. mimpi meraih gelar Dosen

Profesional sudah saya capai dan ini adalah buah dari karya tulis yang saya kerjakan sebagai kewajiban dosen.

Saya terus menghasilkan karya tulis. Pada awal tahun 2020 saya sudah berkolaborasi dengan dosen di Indonesia dalam menulis Buku Ajar. Sudah 4 buku ajar yang sudah terbit hasil kolaborasi dengan beberapa dosen bidang ilmu Teknik Informatika dan Ilmu komputer. Kesuksesan dalam menulis tersebut menjadi modal dasar untuk saya untuk lebih aktif lagi dalam menulis. Modal ini saya jadikan momentum untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi agar program Doktor dapat saya ikuti, semoga bisa.

Mari kita sebagai Dosen untuk menulis, hilangkan rasa takut dan mulailah menulis dari hal yang kecil terlebih dahulu. Menulislah dengan serius dan dengan sendirinya akan berbuah keberhasilan dan jadilah sebuah tulisan. Jangan takut tulisan yang kita tulis ditolak reviewer karena banyak kesalahan. Bersiaplah menerima kritik mengenai tulisan kita dan perbaiki tulisan tersebut dan coba lagi. Penulis yang baik adalah yang siap menerima kesalahan dalam tulisannya. Ayo jadikan momentum kemerdekaan ke 75 tahun Republik Indonesia sebagai upaya bagi kita dalam menghilangkan ketakutan dalam menghasilkan karya tulis.

Membentuk Karakter Melalui Tulisan

Nana Mardiana
Universitas Islam Sumatera Utara

Tulisan.... Apa itu tulisan? Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tulisan merupakan kata benda yang berarti hasil menulis, barang yang ditulis, cara menulis dengan tertulis tidak dengan lisan. Tulisan dapat berupa apa saja, buku, novel, puisi, cerpen, bahkan refleksi diri yang dituangkan dalam bentuk uraian kata dapat disebut sebagai hasil dari menulis. Tulisan merupakan salah satu sarana untuk menuangkan ide, gagasan, pemikiran, perasaan dengan bebas dan terbuka tanpa adanya paksaan dan tekanan dari siapapun. Sehingga Tulisan dapat disebut sebagai sebuah karya hasil cipta karsa manusia untuk menjaga dirinya selalu positif. Pikiran positif yang akan membentuk karakter diri dari seorang manusia yang merdeka dalam mengekspresikan dirinya.

Tulisan merupakan salah satu cara berkomunikasi yang mengikuti perkembangan zaman, yang terus hidup berdampingan dan bahkan mungkin bisa disebut lebih mendominasi komunikasi saat sekarang ini dibandingkan komunikasi lisan. Melalui teknologi yang ada tanpa batasan ruang dan waktu semua dapat berkomunikasi lewat tulisan, chat, artikel, berita, buku, jurnal *online* dan tulisan lain yang di upload. Tulisan yang tersebar dapat memengaruhi cara pandang, memotivasi, dan memengaruhi seseorang. Oleh karenanya tulisan haruslah jujur dan dapat dipertanggungjawabkan bukan hoax atau berita yang tidak benar yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat. Karakter, apa yang

terlintas dipikiran saat mendengar kata karakter? Akhlaq, kepribadian, watak, tabiat, yang membedakan seseorang dengan yang lain, ciri sifat khas seseorang yang bersumber dari lingkungan, kebiasaan, dan bawaan sejak lahir.

Karakter berasal dari kata Yunani, *charassein* yang berarti memahat, melukis atau menggoreskan. Secara terminologis karakter merupakan respon terhadap suatu keadaan yang dialami seseorang. *How to know, how to do, how to feel, dan how to live together* yang menjadi empat pilar pembangunan pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Karakter yang dibentuk melalui tulisan atau kebiasaan menulis salah satunya dapat menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap topik yang ingin kita tulis sehingga menambah minat baca atau literasi dan pengetahuan seseorang terhadap hal tertentu. Selain itu kegiatan menulis dapat melatih ketekunan, kesabaran menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan yang menginspirasi, memberikan energi positif, serta menambah pengetahuan, wawasan yang bermutu dan merupakan hasil dari pikiran diri sendiri.

Membentuk karakter melalui tulisan dapat dimulai dengan membangun kebiasaan membaca atau literasi. Meningkatkan literasi terhadap sumber ataupun bacaan yang mengarah kepada maksud atau tujuan pembentukan karakter. Karakter apapun dapat dibentuk oleh tulisan. Seseorang yang biasa membaca buku agama akan memiliki pengetahuan lebih baik dari sebelumnya terhadap suatu topik, baik secara langsung ataupun tidak langsung tertanam di dalam alam bawah sadarnya untuk menerapkan apa yang sudah ia baca, sehingga memengaruhi pola pikir dan kepribadiannya yang menjadi lebih agamis dengan harapan dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik. Demikian pula dengan sumber bacaan lain, seperti politik akan menumbuhkan karakter seorang politikus yang peduli terhadap gejala perpolitikan yang ada, baik di dalam ataupun di luar negeri. Jika literasi merupakan bacaan yang bersumber dari ilmu sains, menyebabkan orang tersebut terbiasa terhadap sains, atau dengan harapan dapat menumbuhkan karakter ilmunan di dalam dirinya, demikian pula jika bacaan tersebut berasal dari literatur sosial diharapkan dapat membangun sifat dan sikap sosial sehingga membangun karakter sosialis di dalam diri orang tersebut.

Kebiasaan, minat atau ketertarikan terhadap suatu tulisan tertentu inilah yang dapat membentuk karakter seseorang melalui tulisan yang ia baca.

Ritual Penulis

Oris Krianto Sulaiman

Universitas Islam Sumatera Utara

Setiap orang pasti ingin mempunyai sebuah karya yang akan mengabadikan dirinya. Sebuah karya yang bisa dilihat oleh anak cucunya kelak. Sebuah karya yang membuat semua orang mengenal dirinya. Jika anda termasuk bagian dari orang-orang yang menginginkan hal tersebut maka berkarya lah dengan apa yang kita kenal dengan tulisan. Tulisan hebat tidak akan terlahir begitu saja, anda tentu harus menorehkan kata kata hebat pula di setiap lembarnya. Meski semua orang bisa menulis, namun tidak semua orang menggunakan ritual menulis secara tepat, sehingga tulisan yang tadinya hebat bisa saja menjadi biasa-biasa saja. Ritual menulis ini merupakan apa saja yang saya lakukan untuk menjadi seorang penulis.

Ritual pertama “membaca untuk menulis”. Menulis merupakan hasil dari membaca, kalau tidak membaca maka tidak ada yang akan kita tulis. Penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Oleh sebab itu baca, baca dan baca kemudian tulis, tulis dan tulis. Ada banyak pertanyaan seperti ini, Saya tidak tahu mau menulis apa, bagaimana saya bisa jadi penulis? Coba anda lihat obrolan anda dengan teman anda via Whatsapp, ada begitu banyak hal yang bisa anda bahas, bukankah anda sudah menjadi penulis pada obrolan tersebut.

Ritual Kedua “dia bisa datang kapan saja dan di mana saja”. Dia yang dimaksudkan pada ritual ini adalah ide. Ya ide bisa datang kapan saja dan di mana saja, oleh sebab itu bawalah buku catatan atau *smartphone* untuk mencatat ide-ide apa saja yang muncul secara tiba-tiba. Bisa saja ide tersebut datang ketika anda sedang dalam perjalanan, sehingga anda bisa

berhenti sejenak untuk mencatat ide tersebut. Percayalah jika ide tersebut tidak segera anda catat maka dia akan pergi dengan sendirinya dan terkadang dia tidak muncul untuk yang kedua kalinya.

Ritual ketiga “tempat dan waktu menentukan tulisan”. Menulis butuh tempat dan investasi waktu, anda tentu tidak bisa menulis di pasar atau di tempat nikahan mantan. Tempat yang dipilih adalah tempat yang penuh dengan ketenangan dan sesuai dengan suasana hati. Tempat ini merupakan tempat curhat anda, tempat anda bercerita tentang sesuatu yang dituangkan kedalam bentuk kata dan kalimat. Jika anda punya sesuatu yang menjadi beban pikiran maka tuangkan lah dengan menulis, dengan begitu anda pun akan menjadi tenang.

Ritual keempat “temukan polanya”. Setiap jenis karya tulis memiliki pola yang berbeda-beda, anda harus dapat menemukan pola sesuai target tulisan anda. Pola ini bisa dibilang sebagai struktur dari tulisan yang akan anda tulis. Anda tentu tidak ingin tulisan anda tidak terstruktur dan terkesan berantakan. Simpanlah contoh satu jenis karya tulis dengan pola atau struktur yang benar untuk dijadikan acuan dalam menulis karya tulis.

Ritual kelima “editor atau author”. Dalam menulis maka anda akan berkepribadian ganda, pasalnya ketika anda menulis secara tidak sadar anda akan menjadi editor sekaligus *author*. Ketika anda menjadi pribadi *author* tiba-tiba muncul pribadi *editor* yang menggerakkan tangan untuk memperbaiki kalimat yang telah ditulis oleh pribadi *author*. Anda harus menjadi pribadi *author* seutuhnya hingga tulisan tersebut selesai sesuai target tulisan selanjutnya barulah anda menjadi pribadi *editor*. Jadi tuliskan saja apa yang mau anda tuliskan jangan jadikan diri menjadi pribadi *editor* yang bisa membuat tulisan tersebut tidak akan selesai.

Ritual keenam “merdeka menulis”. Bebaskan diri dan pikiran anda untuk menulis, gerakkan jari jemari untuk menuliskan kata dan kalimat sesuai dengan keinginan anda. Merdekakan diri anda dengan menulis. Tuliskan semua apa yang ingin anda tuliskan. Curahkan semua apa yang ingin anda curahkan, setelah itu bacalah. Tidak ada apapun yang akan dibaca jika tidak ada yang menulisnya.

Ada banyak lagi ritual yang dapat anda lakukan untuk menulis, namun ritual tersebut tidak akan ada artinya tanpa diimplementasikan. Menulislah karena suatu saat tulisan tersebut akan menjadi manfaat bagi orang lain, minimal bagi diri sendiri. Menulislah karena apapun yang ditulis saat ini merupakan sebuah cerita dimasa yang akan datang. Menulislah karena ide anda terlalu berharga untuk dinikmati sendiri. Menulislah agar anda tetap hidup di setiap lembarnya. Di masa depan orang-orang akan membaca apa yang anda buat di masa lalu. Jadi, lakukan ritualnya dan mulai untuk menulis.

Menulis Itu Mudah

Rahmi Ramadhani
Universitas Potensi Utama

Setiap orang pasti kenal dengan kegiatan menulis. Menulis merupakan kegiatan yang setiap saat kita lakukan, bahkan sebelum kita duduk di bangku sekolah formal. Ketika kita diperkenalkan dengan alfabet dan deret angka, kita pasti diarahkan untuk menuliskan kembali alfabet dan deret angka yang kita lihat, sebagai bentuk dari proses transfer informasi. Kegiatan menulis sudah mengakar tanpa kita sadari dan ketahu. Kapan, dimana, bagaimana kita menulis pun sesungguhnya tak bisa kita pastikan.

Namun, kegiatan menulis selalu beriringan dengan kegiatan kehidupan kita selanjutnya. Ketika kita mencoba memahami makna dari visual gambar yang diberikan, maka tanpa kita sadari, kita melakukan kegiatan menulis. Ya, menulis kembali apa yang kita “lihat”. Ketika kita mencoba memahami lirik lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi favorit kita, maka tanpa kita perintahkan, kita melakukan kegiatan menulis. Ya, menulis kembali apa yang kita “dengar”.

Ketika kita merasa kehidupan yang kita jalani cukup berat, begitu banyak masalah kehidupan yang mengelilingi kita, atau sebaliknya. Ketika kita merasa kehidupan yang kita jalani sangat menyenangkan, begitu banyak hal-hal ajaib dan tak terduga yang kita peroleh dari kehidupan yang kita jalani, maka tanpa kita pikirkan, kita melakukan kegiatan menulis. Ya, menulis kembali apa yang kita “rasakan”. Proses melihat, mendengar, hingga merasakan merupakan bagian dari aktivitas kehidupan. Ketiga aktivitas kehidupan ini selalu beriringan dengan kegiatan menulis.

Sampai pada titik ini, kita seyogianya memahami bahwa menulis itu bagian dari kehidupan. Menulis itu bukan suatu proses yang sulit kita jalani. Menulis itu mudah. Mengapa? Karena dari apa yang kita “lihat”, apa yang kita “dengar”, dan apa yang kita “rasakan”, kita dapat menulis tanpa kita harus berpikir gaya menulis apa, menggunakan frasa apa atau dengan tema apa.

Seiring kehidupan berjalan, bertambahnya usia dan berkembangnya teknologi, kegiatan menulis pun mengikuti perkembangan tersebut. Kegiatan menulis yang biasanya mengandalkan pena, pensil, dan kertas, kemudian bertransformasi dalam bentuk teknologi terkini yang sekarang kita kenal dengan istilah “mengetik”. Menulis identik dengan pena, pensil dan kertas. Sedangkan mengetik identik dengan mesin tik. Mesin tik bertransformasi kembali menjadi mesin komputer yang identik dengan keyboard, layar serta aplikasi program menulis. Namun, ketiga transformasi tersebut tetap memiliki satu kesamaan, yakni tetap menulis. Menuangkan apa yang kita ‘lihat’, apa yang kita “dengar” dan apa yang kita “rasakan”. Kertas selanjutnya bertransformasi dalam berbagai bentuk aplikasi dan media. Kegiatan menulis tidak lagi hanya mengandalkan kertas, namun bisa dilakukan menggunakan komputer, bahkan bisa dijangkau oleh cakupan yang lebih luas lagi dengan bantuan teknologi internet. Ya, menulis di media internet, baik di media sosial, blog hingga yang paling formal dan akademik yakni menulis di jurnal ilmiah.

Hingga detik ini pun, kita masih sepakat bahwa kegiatan menulis itu merupakan bagian dari sendi kehidupan kita. Kegiatan menulis merupakan nafasnya manusia yang ingin menuangkan segala proses yang ia alami sepanjang ia hidup. Namun, ketika menulis itu menjadi bagian dari perjalanan akademik. Ketika menulis menjadi bagian dan syarat terpenting mendapatkan gelar akademik, jenjang profesi akademik hingga menduduki podium kesuksesan tertentu. Maka, kita mulai memudarkan pandangan kita selama ini bahwa kegiatan menulis itu merupakan bagian dari hidup kita. Menulis itu sulit. Menulis itu membuang energi dan waktu. Menulis itu menghabiskan separuh hidup. Pada titik ini, kita mulai menjauhi kegiatan itu. Andai pun kita masih lakukan kegiatan menulis, namun tidak seperti proses sebelumnya. Menulis tidak lagi dari apa yang kita “lihat”, apa yang kita “dengar” dan

apa yang kita “rasakan”. Namun, kita menulis disebabkan sesuatu, meraih tujuan tertentu, yang mengakibatkan kita terjebak pada jejalan tujuan yang memutus proses alami menulis itu sendiri.

Pada poin ini, harusnya kita sudah mulai memahami bahwa yang menjadikan kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sulit adalah diri kita sendiri. Kita tidak memberikan kebebasan diri kita untuk menuangkan apa yang ingin kita tuang. Menjabarkan apa yang ingin kita jabar. Proses menulis yang jujur akhirnya terkikis dengan dinding ego kita. Proses menulis yang harusnya mengalir sesuai dengan apa yang kita pandang, dengar, rasakan hingga temukan (melalui proses riset, eksperimen) menjadi sangat sulit untuk dilakukan. Mengapa? Proses tersebut tidak kita jalani dengan kejujuran.

Ya, jujur lah dalam menulis dan kembalikan proses menulis itu kepada proses alaminya. Menulis karena memang “ingin” menulis. Menulis karena memang “ingin” memperkenalkan kepada dunia luas, apa yang kita amati, kita pahami, kita jumpai, kita analisis dan kita ketahui. Menulis memberikan kita jembatan mengakses banyak pengetahuan baru, yang kembali lagi akan kita salurkan pada kegiatan yang sama. Menulis lah sesuai dengan apa yang kita pikirkan. Menulis lah tanpa ada paksaan, beban. Target, capaian, gelar akan datang beriringan dari proses menulis itu sendiri. Jangan kaku pada target dan pencapaian. Kedua hal tersebut merupakan bonus yang kita peroleh dari kegiatan menulis itu sendiri. Menulislah karena seyogianya, Menulis itu Mudah.

Dosen Wajib Menulis

Ramen A. Purba
Politeknik Unggul LP3M

Dosen merupakan pendidik. Sebagai seorang pendidik, dosen memiliki tugas mulia menyebarkan pengetahuan yang dimilikinya. Salah satunya dengan menulis. UU Nomor 12 Tahun 2012 pasal 12 ayat 1,2, dan 3 menegaskan dosen harus menulis sebagai sarana menyebarkan ilmu pengetahuan serta pembudayaan kegiatan menulis. Menulis dapat diwujudkan dalam ragam bentuk. Buku ajar, jurnal, artikel, dan laporan yang sifatnya ilmiah. Tidak zamannya lagi dosen hanya mengajar. Namun wajib melakukan pengembangan diri melalui menulis. Dengan menulis, tak hanya pembaca yang diuntungkan, dosen juga diuntungkan. Ketika menulis, dosen wajib membaca referensi untuk menajamkan tulisannya. Sehingga selain menghasilkan karya tulis, juga bertambah dan berkembang wawasannya.

Dengan menulis buku ajar, jurnal, artikel, dan laporan yang sifatnya ilmiah, dosen telah melakukan kewajiban melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Ketika waktunya melakukan pengurusan jabatan fungsional, dosen tidak akan mengalami kesulitan, karena tulisannya memiliki nilai. Nilai jangan dijadikan sebagai motivasi utama dalam menulis, tetapi jadikanlah menulis sebagai aktivitas wajib demi berbagi pesan yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Ketika mengikuti sertifikasi dosen, mereka yang menjadikan menulis sebagai aktivitas wajib, tidak akan kesulitan menceritakan deskripsi diri yang merupakan salah satu bagian dalam proses sertifikasi dosen. Bukan hal yang mudah untuk menjabarkan tulisan dengan batasan minimal. Tetapi karena

menjadikan menulis sebagai kewajiban, kata-kata akan mengalir dengan sendirinya. Pikiran dan jari akan seirama dalam rangkaian yang harmonis.

Sebagai seorang dosen, tentu memiliki cita-cita yang mulia agar tetap dikenang. Menulis dapat menjadikan kita dikenang, karena tulisan yang kita hasilkan akan tetap ada dan dapat dibaca oleh siapa saja. Terlebih teknologi yang sudah serba terintegrasi telah memungkinkan informasi dapat diakses tanpa batas. Kapan saja, di mana saja, dan darimana saja seluruh informasi dapat di akses. Karya tulisan akan tetap ada dalam ingatan sepanjang zaman. Penulis akan terus dikenang melalui tulisan yang dihasilkannya. Secara tidak langsung, ketika menjadikan menulis sebagai kewajiban, sejarah diri akan terukir dengan sendirinya.

Ketika karya tulis yang dihasilkan sangat bermanfaat bagi banyak kalangan, dapat dimaknai sebagai sebuah prestasi yang tak ternilai harganya. Ketika dosen hanya mengajar, terus berbicara tanpa pernah menulis, dirinya hanya akan bergerak di kotak kosong. Dirinya tidak akan pernah dikenal, apalagi dikenang. Peningkatan kualitas wawasan dan pemikiran juga tak akan terjadi, karena dosen yang tidak pernah menulis, terlalu cepat puas dan hanya menjadikan produk yang sama secara terus-menerus sebagai referensinya. Sangat disayangkan jika hal seperti ini terjadi. Sejatinya ketika ada kesempatan, harus dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Banyak dosen yang mengatakan sulit menulis. Padahal tidak pernah mencoba. Jika sulit, mengapa ada buku, jurnal, artikel, dan laporan ilmiah yang jumlahnya tidak sedikit. Setiap hari ada saja yang baru. Berarti menulis tidak sulit asal kita mau mencoba dan berusaha. Terlebih saat ini banyak kesempatan untuk mendapatkan ilmu menulis. Banyak seminar, workshop, dan pelatihan yang terbuka untuk diikuti. Bahkan pemerintah memberikan insentif bagi mereka yang serius menulis dan menghasilkan tulisan yang mutunya diatas rata-rata. Karenanya mari mulai dicoba saja. Semakin sering dicoba, kualitas tulisan akan semakin baik. Ketika sering menulis, ide dan inspirasi akan semakin berkembang dan bermunculan. Kesempatan yang ada harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Menjadikan menulis sebagai kewajiban akan membawa keuntungan dalam banyak hal.

Menulis juga ada aturan yang harus diperhatikan. Tidak boleh sembarangan. Jangan sampai tulisan yang kita hasilkan bukannya membawa kebaikan, sebaliknya membawa keburukan bagi yang membacanya. Tulisan yang kita hasilkan juga harus sesuai dengan etika menulis. Etika jangan sampai dilanggar. Penulis juga yang akan dirugikan. Bukannya prestasi, penulis bisa dihujat ketika karya tulis yang dihasilkannya melanggar batas-batas peraturan yang telah ditetapkan. Dosen sebagai profesi yang mulia tentu harus menulis dalam koridor ilmiah dan memiliki pesan pengetahuan. Dosen dalam menulis harus menyampaikan kecerdasan yang dimilikinya untuk mencerdaskan mereka yang membaca tulisannya. Jangan jadikan tulisan sebagai senjata untuk merusak. Tetapi jadikan sebagai pembawa damai dan kebaikan bagi banyak orang. Penikmat hasil karya tulis bukan hanya mahasiswa, sesama dosen, tetapi khalayak masyarakat luas.

Pramoedya Ananta Toer, seorang novelis terkenal Indonesia pernah berkata, “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang didalam masyarakat dan dari sejarah. Dan menulis adalah bekerja untuk keabadian”. “Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian hari”.

Sebagai dosen mari kita jadikan menulis sebagai kewajiban. Bukan hanya sebatas memenuhi kewajiban sebagai dosen, tetapi sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan. Menulislah tanpa pamrih. Karya-karya tulis akan terus terbit dengan sendirinya. Asah diri dengan menulis. Mulailah menulis yang kita ketahui. Lama kelamaan akan semakin terasah untuk menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Mulailah menulis dan jadikan menulis sebagai kewajiban. Demi insan cerdas yang memiliki pengetahuan dan integritas. Mari mulai menulis dan menjadikan menulis sebagai sebuah kewajiban.

Menulis Salah Satu Penguatan Ide

Robert Tua Siregar
STIE Sultan Agung Pematangsiantar

Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Menulis merupakan sebuah alat komunikasi atau interaksi dalam ilmu komunikasi, kenapa karena menulis merupakan ungkapan pikiran seseorang yang disampaikan agar orang lain dapat mengetahuinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa menulis merupakan sebagai alat komunikasi yang tidak langsung, karena komunikasi merupakan kemampuan dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sehingga secara tidak langsung pembaca dan penulis dapat berkomunikasi dalam wadah tulisan dalam waktu dan tempat yang berbeda.

Prinsipnya, hasil (tulisan) yang paling utama ialah dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud penulis yang dituangkan dalam tulisannya. Pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan siswa berpikir juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Tony Wagner dalam bukunya *The Global Achievement Gap* menyebutkan, dunia saat ini bergerak dari ekonomi industri menuju ekonomi berbasis pengetahuan. Dalam hal ini Wagner melakukan identifikasi kemampuan dan keterampilan yang diperlukan pada saat ini dan untuk masa depan yaitu kemampuan berkomunikasi. Sehingga dalam komunikasi dapat terjadi perubahan dari

ide awal yang ada dalam diri setiap manusia. Untuk itu menulis sejalan dengan kemampuan untuk membaca, di mana dasar utama dalam menulis salah satunya adalah kekuatan membaca, sehingga apa yang dibaca dapat mengembangkan ide-ide baru dalam menulis. Dalam menulis juga sangat memberikan ruang bagi kita untuk menuangkan dan menjelaskan pikiran-pikiran kita yang dapat dicatatkan dalam sebuah tulisan. Tulisan merupakan proses penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, dan imajinasi. Oleh karena itu, tulisan dapat menggambarkan proses penataan gagasan, pikiran, pendapat, dan imajinasi dari seorang penulis.

Perkembangan teknologi saat ini tampaknya menjadi sebuah kontradiksi dengan kemajuan teknologi saat ini yang sangat menyuguhkan ratusan atau bahkan ribuan tulisan informasi. Oleh karena itu, banyaknya tulisan saat ini sebagai informasi dengan istilah “banjir informasi”. Namun perlu kewaspadaan bagi setiap pembaca dalam menerima kebenaran tulisan tersebut, sebab banyak yang menulis dengan istilah meluapkan rasa emosionalnya sehingga dapat menimbulkan “hoax”. Bahkan perkembangan teknologi yang sudah berbasis digital serta masuknya era revolusi 4.0 dengan berbagai media sosial dan prasarana wadah tempat menulis yang diharapkan mampu mengubah cara kerja dan perolehan data di dalam setiap sendi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi, harapannya atau idealnya kemudahan untuk menulis itu tidak menjadi suatu penghalang lagi.

Dengan menulis, kita menciptakan sesuatu yaitu mewujudkan sesuatu hal yang baru sehingga falsafah penyampaian dengan menuangkan gagasan, pikiran, imajinasi yang sudah ditata dan diawetkan dalam wujud tertulis sehingga dapat dibaca dan disampaikan kepada orang lain. Dalam hal ini, penulis menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu baik menggambarkan wujud benda atau mendeskripsikan keadaan sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas apa yang digambarkan atau yang dideskripsikan penulisnya. Pembaca seolah-olah melihat sendiri atau mengalami sendiri. Fungsi ini terdapat dalam karangan lukisan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan pada dasarnya menulis berfungsi untuk mengembangkan kemampuan seseorang melalui tulisan untuk melukiskan, memberi petunjuk, dan memberitahu. Dengan kata

lain, membaca dan menulis, termasuk diskusi-diskusi yang terjadi di dalamnya, jika dibangun terus-menerus, ilmu dan pengetahuan pun akan terus terbangun.

Rangkaian Ide

Menulis seperti yang sudah umum diketahui adalah sebuah kegiatan untuk menuangkan ide-ide melalui atribut kebahasaan. Akan tetapi, pengertian menulis harus dimaknai secara luas agar pengertian ini tidak “jatuh” dalam pengertian yang sempit seperti hanya sekadar menuangkan ide semata melalui perangkat bahasa. Artinya, menulis harus memiliki tujuan-tujuan tertentu agar ide yang sudah dituliskan benar-benar bermakna bagi para pembacanya. Di kalangan penulis ternama atau bahkan di kalangan pegiat literasi, ada semacam semboyan atau semacam prinsip yang mampu untuk menggugah dan bahkan menjadi pemantik semangat untuk menulis. Istilah atau semboyan itu selalu dipegang teguh manakala saat penulis itu akan mengalami situasi “kedangkalan sumur ide” dalam proses menulisnya. Situasi itu sangat umum dirasakan setiap orang yang berkecimpung dalam tulis-menulis.

Menulis bukan semata-mata bertujuan untuk memenuhi persyaratan, tetapi menulis adalah untuk menuangkan pikiran dan mengenalkan ide baru untuk pengembangan informasi yang nantinya setelah melalui diskusi atau uji ilmiah akan menjadi bagian ilmu. Dalam menulis secara gamblang dapat dikatakan merupakan suatu yang dituangkan dari pengalaman, pemikiran, hasil bacaan, hasil pengamatan, hasil penelitian yang menjadi adanya kebaruan ide, substansi dari manuskrip yang kita tulis harus menarik perhatian pembaca dan juga harus bisa meyakinkan pembaca bahwa ide yang kita paparkan, benar. Menulis dalam ranah akademik dengan sebuah novelty atau kebaruan dalam artikel adalah untuk membangun knowledge pada sebuah bidang ilmu. Untuk ikut membangun harus ada kontribusi yang kita berikan, ada sebuah ide yang kita perkenalkan atau yang kebaruan yang ditunjukkan oleh penulis dengan ide belum pernah dilakukan oleh orang lain.

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa yang dituangkan dalam rangkaian tulisan sehingga kemampuan ini terlihat dalam empat aspek keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca,

dan menulis. Aspek tersebut erat kaitannya satu sama lain dan diperoleh dengan berurutan hal ini dapat dilihat dimulai dari menyimak dan membaca merupakan kemampuan memahami bahasa lisan yang didengar atau dibaca, sedangkan kemampuan berbicara dan menulis merupakan kemampuan akhir dalam bentuk produk tulisan. Kemampuan kemampuan untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhan melalui komunikasi verbal atau nonverbal. Kemampuan ini bersifat sebagai output atau keluaran produktif dalam berbahasa merupakan dua sisi yang saling mendukung, mengisi, dan melengkapi. Secara gambling dapat diartikan bahwa kemampuan manusia menyimak dan membaca adalah bagaimana memahami situasi atau melihat orang yang memberi penjelasan secara lisan atau membaca hasil paparan orang dalam tulisan, sehingga nantinya hal ini menjadi bahan referensi dalam menulis. Keterampilan membaca dan menulis hanya dapat diperoleh melalui latihan- latihan dan penguasaan konsep-konsep tertentu sehingga tidak mengherankan jika tidak semua manusia dapat membaca dan menulis dengan baik. Hal ini berarti keterampilan yang tidak diperoleh secara alami harus senantiasa dibiasakan melalui latihan.

Menulis merupakan aspek keterampilan bahasa yang dianggap sulit, karena itu keterampilan menulis ditempatkan pada tataran yang paling tinggi dalam proses pemerolehan bahasa. Meskipun keterampilan menulis dianggap sulit tetapi peranannya dalam kehidupan manusia sangat penting. Kegiatan menulis dapat ditemukan dalam aktivitas manusia setiap hari, seperti menulis surat, laporan, buku, artikel, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia hampir tidak bisa dipisahkan dari kegiatan menulis. Menulis adalah kegiatan keterampilan yang terintegrasi. Menulis selalu ada dalam kegiatan pembelajaran apapun, sama halnya dengan membaca. Kemampuan menulis yang baik bukan hanya ditujukan kepada seorang penulis melainkan setiap orang agar terampil berkomunikasi dalam bahasa lisan dan tulisan. Kegiatan menulis juga sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa dalam berlatih berpikir mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Dalam keterampilan menulis, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah pengungkapan gagasan. Gagasan merupakan pikiran penulis yang dikembangkan dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar.

Urgensi Menulis

Seorang tergerak menulis karena memiliki tujuan objektif yang bisa dipertanggungjawabkan dihadapan publik pembacanya. Karena tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Tulisan dengan demikian menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang cukup efektif dan efisien untuk menjangkau khalayak masa yang luas Atas dasar pemikiran inilah, maka tujuan menulis dapat dirunut dari tujuan-tujuan komunikasi yang cukup mendasar dalam konteks pengembangan peradaban dan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Meskipun demikian, pesatnya penetrasi media sosial dan berbagai aplikasi digital lain belum diikuti oleh tingkat kompetensi literasi digital yang mumpuni.

Oleh itu, kajian ini percaya bahawa nilai integriti melalui literasi media mampu mengekang salah laku dan memupuk moral di kalangan golongan muda di media sosial dalam aspek analisis dan penilaian. Berbicara tentang keterampilan menulis, dewasa ini menulis tidak lagi sekedar pengetahuan dan kemampuan yang dikuasai oleh kalangan intelektual, dan tidak pula sekedar hobi, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi kaum intelektual, dalam memproduksi pikiran dan keinginan, terutama pada generasi muda yang sedang menjalani proses pembelajaran formal maupun non-formal.

Pada era milenial tantangan menulis semakin banyak, sebab banyak alat deteksi cek kemiripan saat ini, sehingga dibutuhkan idea yang orisinal dalam menulis. Ciri generasi milenial memiliki berani dan selalu optimis dalam sehingga mampu menghadapi tantangan berani mengambil peluang dan kesempatan dalam tantangan tersebut. Saatnya tantangan dijadikan peluang, tidak gentar dan selalu optimis bisa menaklukkan sayembara atau *event* yang dikonteskan. Sikap dengan mengetahui kekurangan bukanlah sebuah alasan untuk tidak berkompetisi, justru itu adalah ajang pembuktian untuk unjuk gigi. Namun peluang mengikuti menulis dalam panggung sayembara atau event menulis puisi, cerpen, cerbung, novel, *essay*, artikel, opini dengan berbagai jenis dan ragamnya juga besar. Dalam hal ini menulis tidak hanya merupakan kebutuhan akan tetapi sudah menjadi kewajiban guna menyelesaikan masa studinya khususnya bagi mahasiswa sebagai persyaratan ikut wisuda. Dalam ranah

sebagai seorang akademisi, mahasiswa tidak hanya dituntut gemar menulis artikel tetapi juga menghasilkan tulisan yang berisi pemikiran-pemikiran atau ide-ide kreatif. Oleh karena itulah, menulis merupakan hal yang akrab sekali dengan dunia akademik. Sebuah kebijakan juga telah yang ditanggapi secara beragam oleh banyak pihak, baik dari pihak akademisi bahkan mahasiswa sendiri.

Urgensi menulis dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menuangkan pemikiran secara permanen dan dalam jangka lama. Lebih baik lagi jika karya-karya tersebut disalurkan ke media massa dan cetak. Soal sulit atau mudah dalam hal tulis-menulis pada dasarnya setiap insan telah diberi kemampuan untuk menulis, tinggal kita mau mengolahnya apa tidak. Jika kepiawaian menulis dalam lingkup mahasiswa terpelihara, tidaklah mustahil jika nantinya akan banyak ide-ide realistik yang dengan mudah tertuang dalam jurnal-jurnal ilmiah dan dapat dikembangkan lebih lanjut secara nyata dengan dukungan dan peran serta dari pemerintah dan masyarakat luas. Menulis dapat mengungkapkan rasa hal ini tentu ada rasa nyaman, rasa yang tidak nyaman yang didapat ketika bisa menuangkan semua rasa dan pemikiran yang menggelora ke dalam sebuah tulisan. Selain itu, ternyata setelah menulis ada keuntungan lain yang bisa didapat yaitu emosional yang dapat dikelola dengan baik. Dalam kebanyakan kasus bahwa menulis satu sisi dapat mengendalikan emosi, karena segala rasa yang ada dalam pikiran telah tertuang dalam tulisan, dan perlakuan emosi bisa mereda setelah membaca hasil tulisan tersebut. Pentingnya budaya menulis bagi semua kalangan, baik intelektual dan dunia akademik, terutama pada mahasiswa di perguruan tinggi, maka kegiatan menulis merupakan urat nadi dari segala disiplin ilmu. Di samping itu menulis juga merupakan sarana berpikir kreatif dalam memperluas wawasan, inspirasi serta merupakan sarana berdakwah, hingga menghibur diri, bahkan sebagai sarana untuk aktualisasi diri. Pentingnya menulis dari kalangan mahasiswa bukan hanya diperuntukkan dalam proses penggarapan skripsi. Menulis juga menjadi hal yang harus ditelateni dalam menjadikannya sebagai hal inspiratif sebagai motivasi dan lain-lain.

Maka dari itu kegiatan menulis sebuah proses keperluan dalam mengungkapkan isi hati secara permanen dan dapat dibuka dan dibaca.

Memang kekurangan dari tulisan tentu sebuah hal yang mengakibatkan kesalahan informasi, namun jika tulisan yang telah dituangkan dengan niat yang benar tentu menjadikan sebuah hal yang manfaat, terlepas dari kekurangan yang akan dapat diperbaiki. Menulis juga harus dapat menerima kekurangan dari hasil bacaan orang lain, agar informasi yang telah dituangkan dapat lebih baik, sehingga pemikiran yang tertuang dalam tulisan menjadi memiliki nilai manfaat buat orang lain. Untuk itu menulis dengan hati dan niat dari pemikiran yang dimiliki seseorang pasti lebih berguna jika tulisan tersebut disampaikan atau di publish kepada orang banyak. Tentunya kepentingan dari menulis secara harfiah adalah menyampaikan pemikiran atau ide untuk kemaslahatan orang banyak, dan tulisan juga harus siap dikritik atau diperbaiki.

Merdeka Belajar, Merdeka Menulis

Ronal Watrianthos
Universitas Al Washliyah Labuhanbatu

Merdeka Belajar, ya itulah sekarang jargon baru yang digadang - gadang oleh mas Menteri Nadiem Makarim. Merdeka Belajar adalah kebebasan berpikir, kebebasan berekspresi, lingkungan belajar yang lebih open minded, namun dengan proses yang *happy learning*. Ini konsep yang perlu diapresiasi, konsep yang menjawab segala persoalan pendidikan di Indonesia. Nadiem sepertinya menginginkan proses belajar yang menyenangkan dengan guru, siswa, dan orang tua lepas dari tekanan.

Merdeka Belajar bermakna memberikan kesempatan belajar yang bebas dan nyaman kepada siswa sehingga bisa belajar dengan tenang dan gembira. Proses belajar dilalui tanpa paksaan harus menguasai semua bidang ilmu sehingga siswa tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Belajar dengan kondisi menyenangkan ini dianggap akan memberikan dampak positif dalam berbagai aspek. Secara psikologis, siswa akan mampu belajar lebih lama dan tidak mudah berputus asa dalam menghadapi setiap materi pembelajaran.

Konsep Merdeka Belajar sebenarnya diadopsi dari konsep Kemerdekaan Belajar yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara. Konsep ini lahir dari penolakan praktik pendidikan yang mengandalkan kekerasan dan menggantinya dengan konsep pendidikan ala Taman Siswa. Namun penggunaan kata 'Merdeka' dalam konsep yang diusung mas menteri terkesan liar karena subjektivitas. Seyogyanya, apabila Merdeka Belajar

ingin nyambung dengan konsep Kemerdekaan Belajar, seharusnya jargon Merdeka Belajar diganti dengan belajar merdeka yang artinya merdeka atas diri sendiri. Dalam belajar merdeka, minat dan bakat siswa dibiarkan berkembang seluas mungkin dengan tidak bergantung kepada angka untuk tolak ukur pengembangan bakat anak.

Ki Hajar Dewantara dalam belajar merdeka menegaskan karakter adalah kunci utama dalam membangun insan pendidikan dengan tetap memperhatikan dan mengembangkan bakatnya. Memerdekakan anak dalam belajar terhadap apa yang disukainya, atau berdasarkan minat bakatnya, merupakan esensi dari konsep belajar merdeka Ki Hajar Dewantara. Konsep inilah kemudian dikembangkan dan diadopsi oleh mas menteri dalam Merdeka Belajar. Aktivitas belajar akan lebih ditekankan kepada keterampilan berpikir kritis, dapat melakukan analisis, atau menyusun hipotesis. Dalam melakukan evaluasi, setiap kegagalan atau keberhasilan akan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai.

Merdeka Belajar seharusnya sejalan dengan Merdeka Menulis. Menulis merupakan ungkapan kemerdekaan berpikir yang tertuang dalam karya. Dalam menulis, ada proses memerdekakan diri dengan merubah ide ke dalam wujud tulisan. Seharusnya dalam konsep Merdeka Belajar, Merdeka Menulis merupakan bagian yang sama dan sejajar dengan merdeka bermain, merdeka bergerak, merdeka melakukan eksplorasi, merdeka dalam inovasi, dan merdeka berkreasi.

Namun, kebijakan Merdeka Belajar belum menyinggung ke dalam Merdeka Menulis. Padahal setiap tahunnya baru 30 ribuan judul buku terbit dan tercatat di perpustakaan nasional. Ini jauh berbeda dengan negara-negara seperti Jepang yang lebih dari 40 ribu per tahun, India yang lebih dari 60 ribu per tahun, bahkan dibanding China yang mencapai lebih dari 150 ribu per tahun.

Rendahnya produksi buku ini dipengaruhi minat menulis dan minat baca dari masyarakat. Faktor lainnya adalah rendahnya daya beli masyarakat karena tingginya harga buku. Walaupun begitu, jumlah publikasi ilmiah internasional Indonesia tertinggi Asia Tenggara yang pada tahun 2019 berjumlah 33,177 publikasi. Ini hanya berbeda sedikit dengan Malaysia

yang berjumlah 32,952 publikasi. Sedangkan Singapura dan Thailand masing – masing memiliki 22,500 dan 18,000 publikasi ilmiah.

Kebijakan Merdeka Belajar merupakan sebuah terobosan yang patut diapresiasi. Namun, perlu juga dirumuskan dengan kebijakan lain seperti Merdeka Menulis. Bangsa ini sudah berlarut-larut yang terjebak dengan masalah klasik rendahnya minat baca dan menulis. Konsep Merdeka Belajar yang diusung mas menteri seharusnya juga menyentuh substansi perubahan kurikulum untuk mengharuskan peserta didik membaca, menalar, dan mencari rujukan, bukan hanya semata hafalan atau menjawab pilihan berganda.

Motivasi Menulis

Samsider Sitorus
Poltekkes Kemenkes Medan

Menulis adalah sesuatu seni yang indah, karena tidak semua orang bisa menulis dari hatinya, ada hambatan yang bisa membuat bosan dan jenuh. Oleh karena itu penulis harus memiliki motivasi menulis pada dirinya.

Berikut cara membangkitkan motivasi menulis yang dapat diterapkan:

1. Menjadi diri sendiri: menuangkan tulisan sesuai kemampuan, jangan berpikir bagaimana tanggapan orang yang akan membaca. Berpikirlah bahwa yang dikerjakan adalah yang terbaik dan memberikan manfaat.
2. Tanpa menunda: Ketika ide sudah muncul penulis pemula membiarkan ide pergi begitu saja, sering saya alami sehingga sampai saat ini belum memiliki buku. Tulis segera ide di selembar kertas, walaupun masih berbentuk coretan karena itu sangat berharga.
3. Memiliki komunitas: mendapatkan ilmu dan teman yang memiliki hobi sama dapat menambah motivasi menulis, seperti komunitas kita menulis yang digagas oleh bapak Dr. Janner Simarmata M.Kom.
4. Mempublikasi tulisan: salah satu cara memotivasi, agar mendapatkan tanggapan dari para pembaca. Bekerja sama dengan media *online* atau cetak untuk menerbitkannya.
5. Menulis dari hati: mencurahkan segala apa yang ingin dituangkan kedalam tulisan, sehingga menjadi lebih bermakna.

6. Menentukan topik: sebelum menentukan judul tentukan topik agar terarah, dengan adanya topik maka akan lancar untuk bisa menulis.
7. Mengikuti seminar: program seminar merupakan latihan menulis akan menjadi solusi untuk tahap latihan menulis karena dapat ilmu dari *coach* dan dilatih untuk menulis yang baik
8. Membuat jadwal rutin: menulis dengan sepenuh hati, akan mendapatkan hasil maksimal. Memberi *deadline* dan sanksi jika tidak bisa mencapai *deadline* dari setiap tulisan.
9. Membaca: membuka jendela ilmu dalam merangkai sebuah tulisan maka perlu banyak membaca karya orang lain, agar bertambah kosa kata.
10. *Refreshing*: otak yang *fresh* untuk membangkitkan motivasi menulis.

Motivasi menulis dapat mengubah tulisan yang buruk menjadi baik yang terkadang jenuh, buntu ide, *write* blog, capek. Motivasi menulis antara lain:

1. “Ketika seorang penulis hanya menunggu, maka sebenarnya ia belum menjadi dirinya sendiri”.
2. “Kita tidak harus menunggu datangnya inspirasi itu kita sendirilah yang menciptakannya”. [Stephen King]
3. “Untuk menjadi penulis, yang dibutuhkan hanyalah kemauan keras untuk menulis dan kemudian mempraktekannya, orang yang hanya mempunyai kemauan untuk menulis namun tidak pernah melakukannya maka ia sama saja dengan bermimpi untuk memiliki mobil, tanpa ada usaha dan kerja keras untuk memilikinya”. [Stephen King]
4. “Penulis yang baik, karena ia menjadi pembaca yang baik. [Hernowo]
5. “Menulislah dengan bebas dan secepat mungkin, dan tuangkan semuanya ke atas kertas. Jangan melakukan koreksi atau menulis ulang sebelum semuanya habis Anda tuliskan.” [John Steinbeck].
6. “Jangan pernah ragu meniru penulis lain. Setiap seniman yang tengah mengasah keterampilannya membutuhkan model. Pada akhirnya,

Anda akan menemukan gaya sendiri dan menanggalkan kulit penulis yang Anda tiru.” [William Zinsser]

7. “Saya pikir, hal terbaik menjadi seorang penulis adalah kita dapat mereka-reka segala sesuatu sekaligus mengatakan kebenaran pada saat yang sama.” [Kyoko Mori];

Semangat juang 45 menjadikan Negara Kesatuan Republik Indonesia merdeka. Bangkitkan Motivasi menulis Indonesia semakin berjaya di bidang ilmu pengetahuan, mari menulis, menulis, menulis.

75 tahun Indonesia Merdeka 1945 - 2020

Merdeka 3x.

Salam sehat buat kita semua, sehat negeriku dan alihkan perhatian dengan menulis.

Menulis Untuk Meningkatkan Kualitas Diri

Sukarman Purba
Universitas Negeri Medan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan sebuah bukti nyata bahwa ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dan dikembangkan para ilmuwan berasal dari hasil tulisan para ilmuwan terdahulu. Para ilmuwan menuliskan hasil temuan, hasil percobaan, dan hasil pemikiran dalam sebuah buku sehingga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan kemajuan teknologi. Melalui menulis kita dapat menyampaikan gagasan atau ide secara tertulis berdasarkan apa yang kita alami, fakta yang terjadi, pengalaman, hasil pengamatan, maupun hasil analisis terhadap masalah yang dihadapi.

Saya sependapat dengan pernyataan Rosidi yang menyatakan tujuan kita menulis agar kita dapat memberitahukan atau menjelaskan dengan baik apa yang kita sampaikan, meyakinkan kepada pembaca akan isi tulisan dengan jelas dan runtut, kita dapat menceritakan sesuatu apa dengan jelas berdasarkan kenyataan, kita dapat memengaruhi pembaca agar dapat menerima penjelasan, dan kita dapat menggambarkan sesuatu dengan uraian dan penjelasan dengan baik.

Pentingnya bagi kita untuk menulis karena kita memiliki daya ingat yang terbatas, sehingga harus dituliskan agar apa yang diketahui hari ini atau data yang penting hari ini dapat kita dapatkan atau diketahui pada hari yang akan datang. Dengan menulis kita dapat mendokumentasikan segala sesuatu cerita, data dan karangan yang bermanfaat bagi

kehidupan. Menulis dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti menulis surat, menulis karangan, menulis karya tulis ilmiah (baik buku, artikel, hasil penelitian, makalah, skripsi, tesis, disertasi), dan sebagainya. Melalui tulisan, secara tidak langsung kita dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan kita tanpa harus berhadapan dengan pembaca.

Dalam mengkomunikasikan isi tulisan dituntut kemampuan kita menuliskan dengan bahasa yang baik agar apa yang akan disampaikan kepada orang lain dapat dipahami dan diterima dengan baik. Ketika kita menulis sesuatu tidak terlepas dari komunikasi antara penulis, apa yang akan ditulis, media yang digunakan untuk menulis dan yang menerima tulisan, sehingga diharapkan apa yang dituliskan dapat dipahami penerima tulisan bila disampaikan dengan bahasa yang mudah dicerna dan dimengerti. Untuk itu, ketika kita mau menulis maka kita harus mau dan mampu untuk mendengar, melihat, memilih, mengorganisasikan informasi secara sistematis, mengetahui keinginan dan kemampuan pembaca serta dapat menuliskannya dengan bahasa yang logis dan runtut.

Kegiatan dalam menulis ternyata tidak semudah seperti yang dibayangkan. Banyak kendala yang dihadapi terutama dari diri kita sendiri, seperti kemauan, minat membaca dan bakat menulis. Ketika memulai untuk menulis, saya sering kali mendapat kesulitan dan selalu mengalami gangguan keterlambatan dalam mengekspresikan pikiran atau gagasan dan menuliskannya dengan bahasa yang baik dan benar. Penyebabnya karena kurangnya kemauan membaca buku dan mencari referensi untuk kegiatan menulis. Untuk bisa menjadi penulis yang baik dan handal haruslah senang membaca, apakah berita, buku, jurnal dan media massa.

Saya menyadari bahwa menulis merupakan suatu kebutuhan utama bagi seorang staf pengajar dan peneliti karena merupakan tugas utama dan merupakan tanggung jawab yang harus saya lakukan. Dalam dunia pendidikan, menulis merupakan suatu keharusan bagi setiap orang karena kegiatan menulis merupakan tradisi intelektual untuk melatih daya ingat, mengikat wawasan dan ilmu yang didapatkan. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, kita harus mampu mempersiapkan tulisan bahan ajar, mengarahkan dan membimbing mahasiswa dalam penulisan

karya ilmiah dengan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, dituntut mampu menuliskan karya ilmiah dalam bentuk artikel pada jurnal, menuliskan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai tuntutan profesi guna peningkatan karier. Kemampuan seseorang staf pengajar akan sangat mudah diketahui, bagaimana kemampuan dalam berbahasa, mengungkapkan ide, pikiran, perasaan dan kemampuannya dalam mengajar. Untuk itu, seorang staf pengajar dituntut harus memiliki kemampuan menulis agar mampu menuangkan ide dan materi pelajaran dengan baik.

Untuk bisa menuliskan materi pelajaran dengan baik maka kita harus senang dan banyak membaca. Pengalaman yang saya alami bahwa kegiatan membaca tidak bisa dilepaskan dari menulis. Kalau kita tidak senang membaca maka akan sulit untuk menulis, sulit menentukan apa yang akan ditulis, bagaimana menuliskannya dan mengapa topik tersebut ditulis. Dengan banyak membaca, maka kita akan dapat menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi yang diperlukan sehingga kita bisa belajar untuk mengorganisasikan dan menyajikan isi tulisan dengan baik secara runtut, logis dan dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Pembelajaran dan kerumitan yang dialami dalam menulis akan memberikan manfaat yang begitu besar, yaitu kesabaran untuk mau berbuat dengan lebih baik, menambah wawasan dan membantu dalam mengembangkan daya nalar, inisiatif, kreativitas, dan rasa percaya diri. Saya sangat sependapat dengan pernyataan Akhadiah, Arsjad dan Ridwan yang menyatakan bahwa ketika kita menulis akan memberikan manfaat yang sangat berguna bagi peningkatan pengembangan diri dan kualitas diri kita karena dengan menulis maka kita dapat menggali potensi diri yang kita miliki, dapat melatih kita mengembangkan gagasan yang ada dalam pikiran kita, dapat menumbuhkan budaya literasi bagi diri kita, melatih kita menyusun gagasan dengan terstruktur dan sistematis, kita dapat mengetahui dan menilai tulisan kita secara objektif, menambah wawasan sehingga kita lebih mudah untuk mencari solusi dari masalah, membuat kita untuk aktif terus belajar, dan mengajari kita untuk merencanakan suatu tulisan dengan bahasa yang baik dan benar.

Untuk itu, menulis merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang, khususnya bagi orang yang memiliki profesi dalam dunia pendidikan, karena melalui menulis kita dapat melakukan tugas pokok dengan baik. Dengan menulis akan membantu kita untuk mengingat dan meningkatkan kemampuan kognitif, keterampilan dalam mengolah informasi dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Dengan menulis kita dapat memetakan kelemahan dan kelebihan kita dalam menuangkan isi pikiran melalui tulisan kita, apakah sudah terstruktur dan sistematis. Bila kita melihat kekurangan, maka kita akan terus belajar untuk memperbaikinya agar dapat lebih baik lagi. sehingga akan berdampak pada peningkatan kemampuan dan kualitas diri untuk dapat lebih berdaya guna. Selain itu, manfaat yang kita dapatkan bila kita menulis akan meningkatkan kecerdasan dalam berbicara dan mengolah informasi, meningkatkan daya kreatif, inovatif dan meningkatkan keberanian untuk mengemukakan ide dan gagasan kepada orang lain. Bila kualitas diri kita meningkat akan dapat meningkatkan kualitas hubungan kita dengan orang lain, kita dapat memberikan peran dan pelayanan yang lebih baik dan lebih luas lagi guna menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis dengan orang lain.

Peningkatan kualitas diri menyangkut banyak hal dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Namun demikian, kualitas diri sangat berkaitan dengan mental dan karakter yang kita miliki, sehingga yang dapat memperbaikinya adalah diri kita sendiri. Marilah kita tingkatkan kualitas diri melalui apa yang sudah kita miliki, khususnya dengan menulis, karena kita memiliki kemampuan dan latar belakang pendidikan yang cukup memadai, pengalaman yang banyak bisa dituliskan, dan kegiatan-kegiatan yang dapat dituliskan melalui media online maupun artikel populer, sehingga memberikan dampak dan makna bagi kehidupan orang banyak. Hanya yang perlu kita tumbuhkan dalam diri kita adalah kemauan untuk mau berbuat dan komitmen untuk mau melakukannya.

Memulai menulis memang terasa sulit, bingung, dan malas untuk berfikir yang sulit dan rumit. Namun, bila kita mau memulainya maka segala sesuatu pasti dapat kita lakukan dengan semangat, mau belajar, membaca, mendengar, dan kita kommit untuk berbuat. Kita harus

meyakini bahwa kualitas diri kita akan dapat menulari orang-orang di sekitar kita untuk dapat menjadi pribadi yang dapat dicontoh dan diteladani karena hasil buah pemikiran, motivasi, kata-kata yang positif sehingga menambah semangat untuk berbuat dan memberikan pencerahan bagi banyak orang dan kehidupan manusia. Mulailah menulis walaupun hanya satu kata, namun bermakna bagi orang lain.

Ayoo....Kita Menulis.. Tingkatkan Kualitas Diri....

Menulis Untuk Merdeka, Merdeka Untuk Menulis

Syafrida Hafni Sahir
Universitas Medan Area

Hal yang paling ditakutkan para penjajah saat sebelum kemerdekaan adalah pikiran para pejuang yang dituang dalam bentuk tulisan dan dibaca. Yang membuat pejuang dikenali di mancanegara. Antara Soekarno, Ki Hadjar Dewantara, Hatta, Soetomo (Bung Tomo). Mereka menulis untuk mengekspresikan pemikiran, gagasan, harapan bangsa dan menganalisis fenomena. Mereka juga menyampaikan visi, misi, memperjuangkan nilai dan dekripsi kemerdekaan Indonesia. Nilai tersebut adalah hal-hal yang dibutuhkan mayoritas orang pribumi secara umum seperti keadilan, keamanan, kebebasan, persamaan, demokrasi, dan berbagai nilai baik lainnya. Kala itu, Belanda mencermati benar setiap tulisan para pejuang, sekaligus sangat kuatir berdampak kepada pergerakan kemerdekaan. Tulisan itu memang berpengaruh besar bagi perjuangan, dan bermuara kepada lahirnya kemerdekaan tahun 1945. Melalui tulisan, pejuang kemerdekaan dapat mencurahkan isi hati dan pikiran yang membelenggu dirinya.

Belenggu membuat sesak, ada perasaan memberontak, dan ingin dilepaskan menjadi gagasan atau buah pikiran yang segar, terang, melegakan dan menyenangkan. Belenggu itu ada dua macam. Pertama dari adanya gap tentang fakta atau fenomena yang tidak sesuai harapan. Itu yang umumnya diangkat oleh para pejuang dari suasana penjajahan. Perasaannya terluka akibat ketidakadilan, kesewenangan dan

perampasan hak oleh pemerintah Belanda. Belunggu kedua dari kegelisahan atau pergumulan hati penulis. Penulis berupaya menyelesaikan atau menghapus gap (dari belunggu pertama) namun menghadapi kendala. Penulis tidak mampu berbuat nyata, misalnya mengangkat senjata, mengusir penjajah. Kemampuannya hanyalah menulis. Menulis atau menggagas tentang penghapusan ketidakadilan. Ini yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dengan menulis "Seandainya Aku Seorang Belanda" (*Als ik een Nederlandse*), dimuat dalam surat kabar *De Expres*. Karena itu, sebuah tulisan mencerminkan kemerdekaan penulisnya. Ia berhasil melepas belunggu, dan tulisannya memberi solusi dan menginspirasi untuk perubahan dan perbaikan. Sebuah tulisan juga mentransfer pengetahuan, memerdekakan orang dari berbagai keterbatasan.

Para penulis besar, misalnya Imam Nawawi dengan berbagai kitab yang ditulisnya, hingga saat ini dibaca banyak orang, adalah pejuang. Pejuang yang mengantarkan ilmu, menunjukkan jalan lurus, mencerahkan, dan membebaskan banyak orang dari ketidak-tahuan. Buku beliau menginspirasi generasi demi generasi, melahirkan para ulama dan orang-orang berpengetahuan di berbagai belahan dunia. Menulis sebagai hal yang memerdekakan perlu dilakukan oleh semua orang. Orang yang menulis, sekali lagi adalah orang yang merdeka. Orang yang terlepas dari belunggu permasalahan yang sedang dihadapi.

Menulis dapat menjadi alternatif menyelesaikan masalah, melakukan hal positif, sekaligus menambah pengetahuan. Sebuah buku berjudul *Feel Free to Write*, ditulis John Keenan (1982) memberi panduan melatih menulis bagi para pengusaha atau entrepreneur. Tulisan dapat berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi dalam bisnis, tetapi juga menginspirasi banyak orang untuk meningkatkan produktivitas, dan mengajak kepada hal-hal positif. Pengusaha perlu menulis agar ia terhindar dari posisi stagnan, dan tetap dalam *steady state* menjalankan usaha bisnisnya, mengembangkan pengetahuannya, dan taktis mengambil keputusan. Seorang dokter, hakim, guru, dosen, pejabat, dokter atau profesi apapun perlu menulis untuk membebaskan dirinya, memerdekakan dirinya dari perihal harian yang dihadapinya. Saat ia menghadapi permasalahan dalam tugas kerja, tertekan, jenuh atau galau,

maka ia perlu menulis agar bebannya hilang. Menulis dapat mengalihkan pikiran dan perhatiannya dengan aktivitas membaca, menambah pengetahuan, menggali referensi, untuk bisa menghasilkan tulisan.

Sebagai generasi muda dengan ide dan gagasan yang cemerlang maka sebuah karya adalah bentuk/wujudnya. Banyak cara yang bisa dilakukan dengan membuat patung, tugu, lukisan, dan tulisan. Tulisan merupakan sebuah kegiatan yang tak mengeluarkan banyak dana, hanya butuh beberapa lembar kertas dan sebuah pena. Saat ini tulisan bahkan tidak memerlukan kertas dan pena, banyak hal yang dapat membantu bagi penulis pemula menyampaikan gagasannya bisa melalui blogger, wordpress, Facebook, Instagram, Twitter. Kegiatan menulis memiliki banyak manfaat bagi penulis maupun orang lain. Jika ada istilah "gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, orang mati meninggalkan nama". Tulisan tak pernah ada matinya, ia akan selalu dikenang.

Maka mari sampaikan ide dan gagasan melalui tulisan. Menulis dapat mewakili berbagai perasaan dan kondisi. Ketika perasaan bahagia, sedih, tertekan, terbelenggu dapat diekspresikan melalui tulisan. Kebahagiaan tidak dapat dirasakan maksimal jika hanya kita rasakan seorang diri. Kebahagiaan dapat dibagikan melalui tulisan. Ketika pikiran suntuk, jenuh, terus mengeluh, uring-uringan, maka orang sedang meresa terbelenggu dan tidak merdeka.

Maka segera ambil buku, membacalah. Ambil pena, menulislah.

Buka laptop, mengetiklah. Maka kemerdekaan terasa nyata.

Sekali merdeka tetap merdeka.

Keuntungan Menulis Buku

Victor Trismanjaya Hulu
Universitas Prima Indonesia, Medan

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, menulis buku sangat penting untuk mengembangkan ide kreatif dan wawasan bagi seorang penulis. Sebuah ide kreatif bisa ditulis oleh siapapun, kapanpun dan di manapun. Dengan perkembangan teknologi saat ini bukan lagi alasan bagi kita untuk tidak menulis buku, sebab ketersediaan alat teknologi saat ini seperti laptop memudahkan kita untuk boleh mengetik dan menulis sebanyak-banyaknya ide-ide kreatif untuk dijadikan sebuah buku. Di manapun kita berada, baik di rumah, kantor, mall, ataupun café pasti kita bisa menulis dengan bantuan laptop saat ini.

Menulis buku adalah bukan sesuatu yang sia-sia dan membosankan, akan tetapi sesuatu yang dapat membawa manfaat dan keuntungan yang luar biasa bagi seorang penulis dan para pembaca.

Beberapa keuntungan yang bisa kita peroleh ketika menjadi penulis buku adalah :

1. Dikenal dan mendapatkan pengakuan di masyarakat. Ketika hasil karya kita dalam menulis buku telah diterbitkan oleh pihak penerbit baik penerbit minor atau mayor dan disebarluaskan dengan bantuan teknologi seperti internet dan juga melalui kegiatan promosi buku kepada masyarakat seperti remaja, mahasiswa/i, praktisi bahkan teman sesama dosen, maka secara tidak langsung kita sudah dikenal dan mendapat pengakuan dari masyarakat.

2. Menambah relasi atau membangun jaringan. Menjadi penulis buku tentu akan menambah hubungan atau relasi kita dengan orang lain yang terkadang kita tidak duga. Hubungan tersebut dapat terjadi karena hasil karya kita melalui sebuah buku telah dibaca oleh orang lain atau masyarakat. Dengan adanya relasi terhadap masyarakat maka secara tidak langsung kita sudah dikenal banyak orang serta dapat terjalin relasi atau jaringan yang kuat berkat karya kita dalam menulis buku.
3. Sebagai alat untuk berbagi ide kreatif. Apabila kita sudah berhasil menerbitkan sebuah karya dalam menulis buku, maka hal tersebut kita bisa memanfaatkan untuk berbagi ide kreatif dan pengalaman terhadap orang lain, baik melalui mahasiswa/i, praktisi, masyarakat ataupun teman sesama profesi atau dosen. Dengan berbagi ide kreatif dan pengalaman kepada orang lain maka kita sudah berhasil untuk merubah perilaku dan mengajak mereka untuk kreatif dan berkarya bersama dalam menulis buku. Bahkan ketika pengalaman pribadi dituangkan dalam sebuah tulisan dan dibaca oleh orang lain maka hal tersebut secara tidak langsung kita sudah memberikan informasi dan pelajaran berharga kepada mereka melalui karya kita.
4. Mendapatkan pemasukan tambahan. Dalam menulis tentu kita bukan hanya sekedar dikenal dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat, akan tetapi sebuah karya dalam menulis akan memberikan pemasukan tambahan bagi seorang penulis. Pemasukan tambahan ini dapat diperoleh dari hasil penjualan buku, baik yang dijual secara langsung kepada masyarakat, mahasiswa/i di kampus, atau melalui media online, serta melalui toko buku seperti Gramedia. Selain itu, penulis buku juga akan mendapatkan kesempatan menjadi pembicara dalam sebuah acara yang berkaitan dengan bidang keahlian kita, sehingga honor sebagai pembicara juga akan kita rasakan secara langsung.
5. Menjadi lebih kreatif. Apabila kita memiliki motivasi tinggi dan terus berlatih untuk menulis buku maka kita akan terpacu untuk lebih

kreatif lagi. Bahkan ketika kita terus berlatih dalam menulis buku baik yang dilakukan secara pribadi ataupun secara kolaborasi maka akan meningkatkan pengetahuan kita terhadap sesuatu hal.

6. Mendapat angka kredit poin. Sebagai profesi seorang dosen, angka kredit poin adalah merupakan hal penting yang selalu diinginkan oleh seorang dosen untuk meningkatkan jenjang karir sebagai dosen di Perguruan Tinggi. Nilai poin terhadap buku tentu juga berbeda-beda antara jenis buku yang akan ditulis. Misalkan kita menulis buku ajar, maka angka kredit poin yang diperoleh adalah sebesar 20 poin sedangkan buku referensi sebesar 40 poin. Bahkan dengan menulis buku ajar, seorang dosen akan memperoleh kesempatan untuk mengikuti hibah buku ajar yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Menulis Ide Ilmiah

Yulia Rizki Ramadhani

Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan

Menulis merupakan aspek penting dari ilmu pengetahuan, yang dipergunakan untuk mengkomunikasikan ide, kegiatan dan temuan yang didapat kepada orang lain. Ide tersebut berawal dari dalam pikiran, yang kemudian dengan usaha sadar ingin menjadikannya ada, yaitu melalui tulisan. Menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan ilmiah lebih mengutamakan dimensi objektif berupa bukti empiris. Bukti empiris tersebut didapat dari realitas di lapangan melalui observasi. Kemudian yang perlu diperhatikan juga bahwa karya ilmiah tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral.

Sejak awal kemerdekaan Republik Indonesia, menuliskan ide ilmiah merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat bukan hanya semata bagi individual. Hal ini dapat dilihat dari kebebasan akademik yang dilindungi dan difasilitasi pimpinan perguruan tinggi yang tertuang dalam Undang-Undang tentang Pendidikan tinggi. Dan juga Indonesia menjamin hak asasi warganya untuk berpendapat dan berekspresi dalam upaya perwujudan dari demokrasi dan HAM. Merdeka dalam menulis juga mempunyai batasan yaitu tulisan yang tidak merugikan orang lain dengan bentuk penistaan, merebut hak orang lain, dan HOAX. Hal yang paling sering kita jumpai adalah tindakan penjiplakan.

Seringkali kita merasa kesulitan dalam menulis ide ilmiah. Padahal setiap orang bisa menulis, tidak harus punya bakat, tetapi yang paling penting

harus ada niat yang memotivasi untuk terus menulis sehingga mengasah kemampuan menulis ilmiah. Dengan membaca juga dapat meningkatkan dan mengasah ilmu pengetahuan kita sesuai kompetensi. Membaca secara rutin dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku serta mengikuti seminar yang relevan. Seperti kata pepatah, alah bisa karena biasa, semakin rajin menghasilkan karya ilmiah, maka semakin berkembang kemampuannya. Perkembangan kemampuan dalam menulis pun dapat dilihat dari pemilihan kata, pengolahan kata yang efektif seiring dengan pengalamannya dalam menulis dan menghasilkan karya ilmiah.

Dalam menulis ide ilmiah, kita dituntut untuk berpikir lebih luas, lebih rasional, sistematis, empiris, dan juga jujur. Penulisan ilmiah dapat berupa buku catatan laboratorium hingga laporan hasil penelitian, atau naskah dalam jurnal ilmiah dan artikel di majalah ilmiah. Langkah awal dalam mengasah kemampuan menulis ilmiah adalah dengan mempelajari teknik penulisan karya ilmiah sesuai dengan kaidah dan pedoman yang sistematis, dengan memperhatikan contoh artikel ilmiah yang sudah diterbitkan. Selanjutnya adalah melatih menulis secara terus menerus. Setelah itu, cobalah untuk mengirimkan naskah ilmiah tersebut ke jurnal ilmiah nasional akreditasi.

Dalam proses menerbitkan naskah ke jurnal nasional juga membutuhkan proses peer review dan revisi. Jika naskah tersebut diminta untuk revisi atau bahkan ditolak, jangan berkecil hati. Justru inilah tantangan kita dalam menulis ilmiah. Kita dapat mempelajari apa saja alasan naskah ditolak dengan melakukan peninjauan kembali dasar-dasar dan tips penulisan. Hal ini menjadi salah satu pengalaman kita dalam menulis yang menjadi pelajaran untuk perbaikan dalam menulis selanjutnya. Ingat, yang harus kita pahami untuk terus memotivasi diri sendiri dalam menuangkan ide ilmiah ke dalam bentuk tulisan tidaklah sulit namun juga tidak begitu mudah. Yang diperlukan adalah niat dan kemauan untuk terus menerus belajar dan mengembangkan kompetensi menulis.

So, are you still waiting to start your science of writing?

Kisah Penulis Perdana

Jony

Universitas Pelita Harapan - Medan

Menulis adalah kegiatan yang telah diketahui oleh kita semua sejak kecil, mulai dari proses belajar mengenal abjad, membaca dan dilanjutkan dengan menulis. Proses menulis dapat dibedakan menjadi menerjemahkan apa yang dilihat dan didengar menjadi tulisan, atau apa yang dipikirkan dan dirasakan menjadi suatu tulisan.

Pada usia dini, tulisan yang kita hasilkan tidak jauh dari kata “tugas”, menuliskan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh para guru kita maupun orang tua kita. Seiring dengan perkembangan usia kita yang dididik dengan wadah sekolah resmi, kegiatan menulis dapat disamakan dengan kegiatan menuangkan kembali apa yang diingat dari tulisan yang dibaca melalui buku, atau apa yang menjadi pendapat kita melalui penjabaran dari soal-soal uraian yang ditugaskan kepada kita. Membaca dan menulis selalu berjalan dengan berdampingan. Semakin banyak yang dibaca akan menambah daya ingat, kosakata, dan kamus yang dimiliki oleh pikiran kita. Karya terakhir pada proses pendidikan secara formal adalah sebuah skripsi untuk tingkat pendidikan strata 1. Skripsi yang dihasilkan adalah perpaduan dari informasi terdahulu, analisis sekarang, data dan fakta lapangan dan kesimpulan yang diambil oleh penulis.

Setelah selesai kegiatan pendidikan sebagai murid, setiap orang dapat memilih untuk melanjutkan untuk menjadi penulis atau berhenti sebagai penulis. Ini adalah pilihan hidup. Kegiatan menulis setelah dunia pendidikan dapat ditemukan oleh kita jika memiliki profesi sebagai pengisi kolom di media massa, sebagai seorang tenaga pengajar, sebagai

karyawan yang diwajibkan membuat laporan dan mungkin saja sebagai wadah untuk menyalurkan perasaan dan pikiran, sehingga dapat terus diingat. Jika tidak dalam bentuk tulisan, ide-ide dapat cepat dilupakan maupun berubah dari ide awal sebelumnya.

Jika kita sebagai pekerja, menulis lebih condong kepada tugas untuk menyelesaikan pekerjaan, dengan format dan isi yang telah lebih baku sesuai dengan standar dari pekerjaan atau perusahaan. Jika sebagai pribadi yang menuangkan perasaan dengan menulis di buku harian, maka isi tulisan, format, tata bahasa dan peraturan lainnya tidak akan berlaku secara formal. Jika yang ditulis adalah sesuatu yang akan dikonsumsi oleh publik, mulai dari rubrik surat kabar, artikel ilmiah hingga buku yang diterbitkan, maka para penulis perlu untuk mengetahui bagaimana tata bahasa dan norma yang harus diterapkan dalam tulisan mereka.

Untuk penulisan buku, sebagai bentuk tulisan yang mungkin paling kompleks, akan terasa sulit untuk dimulai, dikerjakan dan diselesaikan dengan hanya sekali proses. Semua ini membutuhkan pengalaman dan pembelajaran. Pada awal proses menulis, sangat lumrah jika setiap penulis merasa kekurangan ide, struktur tulisan yang tidak baku, susunan antar kalimat yang rumit, hingga sulit untuk menyampaikan isi dari tulisan dengan kalimat penulis itu sendiri. Untuk mengatasi berbagai kondisi para penulis awal, kita hanya perlu menyarankan mereka untuk lebih banyak membaca, kemudian menyusun kerangka berpikir untuk topik tersebut, kerangka tulisan secara garis besar dan kemudian mulai untuk menulis.

Apabila terjadi kesalahan pada penulisan, hal ini sangat dimaklumi, dan hanya perlu dibaca lebih teliti untuk menghindari terjadinya kesalahan penulisan, kesalahan pengetikan, hingga memastikan apakah inti dari berita yang hendak disampaikan, dapat tersampaikan dengan baik.

Singkat cerita, untuk para penulis perdana, anda akan merasakan kehilangan bahan tulisan, kesalahan pengetikan, kekurangan ide-ide. Hal-hal tersebut adalah wajar. Solusi dari semua permasalahan di atas hanya terdapat pada kata “KONSISTEN-SEMANGAT-RAJIN-OPTIMIS”. Satu kegiatan yang terus dilakukan, maka dari kondisi tidak mengetahui

akan menjadi mengetahui hingga akhirnya menguasai. Teruslah menulis, membaca, mengoreksi tulisan sendiri dan mudah-mudahan akan menghasilkan karya yang diakui oleh masyarakat.

Mulailah Menulis, Setiap Ahli adalah Pemula pada Awalnya.

Salam Semangat.

Lebih Baik Menulis

Luthfi Parinduri

Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan

Ada dua karya besar yang fenomenal dari pendiri bangsa yang baik untuk dikenang sebagai motivasi untuk menulis seiring memperingati Hari Ulang Tahun ke 75 Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 2020 ini. Pertama karya Bung Karno (Sukarno) berupa buku dengan judul "Di Bawah Bendera Revolusi", yang menginspirasi generasi muda dengan nilai-nilai luhur perjuangan. Kedua karya Bung Hatta (Mohammad Hatta) berupa buku dengan judul "Mendayung Antara Dua Karang". Buku ini kemudian menjadi dasar untuk pelaksanaan politik luar negeri Indonesia yang bebas-aktif. Uniknya kedua karya tersebut mereka tulis disaat banyak keterbatasan dan tekanan karena saat itu mereka masing masing berada dalam terali besi Belanda, Bung Hatta berada di penjara Boven Digul sementara Bung Karno di penjara Sukamiskin. Ketika pernah ada yang bertanya tentang motivasi mereka membuat karya yang kemudian menjadi warisan bersejarah, keduanya menjawab dengan lantang bahwa "bangsa Indonesia ke depan harus menjadi lebih baik!".

Selain buku tersebut ada buku lain karya Bung Karno yang lain seperti buku "Indonesia Menggugat", buku "Mencapai Indonesia Merdeka" dan buku "Sarinah". Sementara sepanjang hidupnya, dalam rentang waktu antara tahun 1902-1980, Bung Hatta telah menghasilkan 163 judul karya, terdiri dari 159 buku dan 4 artikel jurnal. Sebagian besar karya Bung Hatta diterbitkan di Indonesia, dan sebagian lagi terbit di luar negeri.

Sekarang disaat kemerdekaan memasuki usia yang ke 75 tahun kita sering mendengar keluhan dan keprihatinan umum, khususnya di lingkungan

perguruan tinggi tentang mutu dan jumlah tulisan dosen maupun mahasiswa. Kedua contoh karya besar bersejarah dari para pendiri bangsa itu diharapkan bisa mengingatkan kita sebagai dosen sekaligus memberikan motivasi, untuk berkarya dan berkarya melalui tulisan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa jumlah tulisan yang dimuat di jurnal-jurnal ilmiah adalah salah satu indikator bahwa sebuah perguruan tinggi memiliki kualitas yang dibanggakan, bahkan dapat berstatus *world class* jika tulisan para dosen dan mahasiswanya banyak dimuat dalam jurnal-jurnal ilmiah internasional yang bergengsi. Khusus bagi para akademisi bahwa menulis merupakan aktualisasi diri yang membawa idealisme untuk masa depan bangsa yang lebih baik sebagaimana yang dicitacitakan para pendiri bangsa ini. Menulis adalah sebuah keharusan bagi setiap dosen, bahkan dosen dianggap tidak memiliki substansi jika tidak menulis. Baik menulis jurnal, artikel, laporan penelitian, maupun buku-buku ilmiah. Bukan semata-mata untuk keperluan karir tetapi tanggung jawab moral dalam rangka mencerahkan kehidupan pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu lebih baik menulis.

Dalam rangka menjalankan tridharma seorang dosen dituntut untuk mampu mencerahkan kehidupan civitas akademika dengan karya tulis ilmiah. Bagi setiap dosen karya ilmiah ini sangatlah penting sebagai bentuk kompetensi atau kepakaran dirinya dalam bidang yang ditekuni. Sejumlah peraturan dan ketentuan yang mewajibkan dosen menulis diantaranya tertuang pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN RB), Nomor 17 tahun 2013, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 92 tahun 2014, bahwa kenaikan jenjang jabatan akademik dosen mewajibkan untuk publikasi pada jurnal ilmiah Nasional terakreditasi dan jurnal Internasional bereputasi di bidangnya. Demikian pula pada kegiatan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang didanai oleh pemerintah dalam bentuk hibah, keluaran wajib selain laporan kegiatan bisa berupa artikel atau makalah yang harus diseminarkan pada tingkat nasional atau internasional atau artikel yang harus dipublikasikan pada jurnal ilmiah bereputasi nasional atau internasional. Selain itu ada Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mewajibkan mahasiswa S₁, S₂, dan S₃ untuk menulis makalah di jurnal ilmiah sebagai

syarat kelulusan. Karena hal tersebut akan membawa kebaikan kepada para sarjana maka menulislah, karena lebih baik menulis daripada tidak.

Sejumlah pakar pendidikan diantaranya Prof. Umam Suherman, mengemukakan fakta yang terjadi di lapangan, bahwa komitmen dosen dalam menulis dan mempublikasikan karyanya masih tergolong rendah. Menulis belum membudaya di kalangan dosen. Paradigma mengajar yang lebih cepat menghasilkan, daripada menulis yang membutuhkan konsentrasi penuh dan waktu lama. Hal senada disampaikan oleh Prof. Amrinsyah Nasution bahwa budaya menulis kalangan dosen di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan dosen di luar negeri.

Salah satu kelemahan budaya menulis kalangan dosen di Indonesia, yakni para dosen Indonesia kurang memiliki kemampuan dalam menuangkan pikiran. Demikian pula editorial *Media Indonesia* (Senin 26 Februari 2018) yang mengangkat topik Profesor Minim Karya Ilmiah. Dari hasil evaluasi Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi (Kemendiknas) per tiga tahun yang untuk pertama kalinya dilakukan mulai November 2017, tercatat dari 5.366 profesor yang ada, ternyata hanya 1.551 orang yang memenuhi syarat publikasi sebagaimana diamanatkan dalam Permenristek-Dikti No 20/2017. Artinya, hanya 1 dibanding 3 profesor yang terbukti mampu melahirkan karya ilmiah di jurnal internasional bereputasi, kebanyakan mereka lebih memilih mengajar dan membimbing mahasiswa daripada melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tidak banyak profesor yang antusias dan terbiasa menulis, baik itu buku, artikel opini, apalagi artikel di jurnal internasional.

Selain hal hal tersebut terdapat beberapa faktor yang bisa diidentifikasi terkait dengan rendahnya kemampuan dan budaya menulis dosen. diantaranya; 1. tidak memiliki motivasi dalam menulis. 2. kurang konsen terhadap pengembangan pengetahuan 3. tidak memahami kewajiban profesinya 4. tidak tahu bagaimana cara menulis karya ilmiah dengan baik 5. memiliki minat baca yang rendah 6. Honorarium/insentif yang diterima dari menulis masih sangat kecil, bahkan ada sebagian kampus yang meminta bayaran jika dosen ingin menerbitkan jurnal yang ditulisnya sehingga dosen lebih tertarik untuk mengajar atau mengejar proyek lain. 7. Tidak adanya waktu untuk menulis karena beban mengajar yang padat. 8. Tidak adanya perhatian dari lembaga.

Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu dilakukan dosen agar kegiatan menulis, khususnya menulis karya ilmiah menjadi budaya di kalangan dosen; 1. Dosen harus banyak berlatih menulis dengan menjadikan kegiatan menulis sebagai sebuah kegemaran 2. Menumbuhkan motivasi menulis, baik motivasi internal maupun motivasi eksternal.

Menumbuhkan motivasi menulis seharusnya tidak semata mengejar motivasi jangka pendek, karena mengejar materi, pangkat dan karir tetapi dengan tulisan kita berharap dapat menggapai motivasi jangka panjang yang bisa membuat diri kita hidup abadi di dunia ini karena nama kita terpatris pada tulisan tulisan kita, sebagaimana yang telah diteladankan oleh Bapak Pendiri Bangsa ini. Menulis juga memiliki motivasi agung, karena menulis bernilai ibadah, dalam teks Al-Qur'an secara kontekstual juga dapat dipahami bahwa menulis merupakan "kewajiban" dengan adanya perintah kewajiban membaca. Dengan demikian maka seharusnya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menulis, kita sebagai dosen lebih baik menulis dan merdeka.

Menulis Itu Menyenangkan

Ernest Grace

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung

Menulis itu menyenangkan karena kita dapat menuangkan pikiran, inspirasi dan ide-ide yang kita miliki sehingga dapat menjadi sebuah karya tulis yang dapat dibaca oleh orang lain. Tulisan yang kita buat dapat berupa penyampaian perasaan senang, sedih, bimbang hingga motivasi. Memang tidak semua orang pandai dalam merangkai kata-kata hingga dapat menjadi sebuah tulisan. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah rasa malas. Padahal menulis disamping sebagai kewajiban juga merupakan aktivitas yang baik buat diri sendiri serta dapat bermanfaat bagi orang lain.

Dengan adanya kegiatan menulis bisa muncul ide-ide dan inspirasi baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Karena sebelum menulis, kita harus mengawalinya dengan banyak membaca. Dengan banyak membaca maka kita akan memiliki banyak kosa kata serta memiliki analisa yang baik dari tulisan-tulisan yang telah kita baca. Seringkali kita merasa bahwa menulis adalah kegiatan yang menyebalkan. Paradigma ini sudah tertanam di benak kita sebelum kita memulai untuk menulis. Sehingga proses menulis menjadi tidak efektif. Ada juga yang tidak suka menulis karena tulisannya pernah ditolak, gagal dipublikasikan sehingga menjadi trauma dan malas untuk menulis lagi.

Mari kita buang pemikiran-pemikiran seperti itu dan mulailah menulis. Mari kita siapkan diri kita untuk menulis dan jangan punya pemikiran bahwa menulis adalah suatu beban dan kegiatan yang sia-sia. Menulis tidak hanya untuk menulis karya ilmiah. Kita dapat menulis tentang diri

kita sendiri, menulis dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu ke pembaca dan menulis untuk mengasah kreativitas. Jika kita menulis tentang kita sendiri, kita dapat mengabadikan perjalanan hidup kita melalui tulisan.

Kita dapat mulai dengan menulis hal-hal yang ada disekitar kita. Segala sesuatu yang kita lihat dan kita rasakan dapat kita tuang dalam tulisan. Kemudian dalam tulisan kita juga boleh diselingi dengan hasil foto yang telah kita jepret supaya pembaca dapat merasakan lebih nyata dari tulisan kita. Kita dapat meluapkan seluruh isi hati dan perasaan kita apakah sedih, senang, gusar. Pada saat kita menulis kita juga sambil berpikir apa yang membuat kita mempunyai perasaan-perasaan seperti itu. Sehingga sambil menulis kita dapat memahami diri kita lebih baik lagi serta menjadi suatu pembelajaran untuk kehidupan kita di masa yang akan datang. Semakin kita banyak menulis, semakin kita mengetahui harapan-harapan dan keinginan serta impian kita. Menulis dapat memberikan rasa puas kepada penulisnya. Karena melalui tulisannya, penulis dapat menyapa dan menjangkau orang banyak di seluruh penjuru dunia. Hanya dengan melalui rangkaian kata-kata yang ditulis, seorang penulis dapat menjadi inspirasi bagi pembacanya.

Aktivitas menulis mendorong kita untuk berpikir secara kreatif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan serta dapat menemukan pertanyaan baru yang akan ditanyakan. Penulis kreatif dalam menciptakan kata, merangkai kata-kata menjadi kalimat kemudian kalimat per kalimat menjadi suatu paragraf dan kumpulan dari paragraf-paragraf menjadi sebuah tulisan yang siap dinikmati oleh pembacanya. Bagaimana teman? Apakah sudah dapat memahami bahwa menulis itu menyenangkan? Mari kita mulai menulis. Mari kita mulai untuk berkarya. Intinya mari kita mulai. Mau nulis tapi bingung mau tulis apa? Jangan bingung. Tulis yang ada di pikiran kita. Semakin kita banyak berpikir semakin kita susah untuk memulai menulis. Jadi tahap pertama, merilekskan diri dan biarlah jari-jari tangan menari di atas keyboard, ketik apa yang ada di pikiran anda. Jangan takut salah, jangan takut apapun karena ada yang namanya edit. Nanti setelah selesai dapat kita edit sesuai dengan ketentuan. Jadikan suasana menulis itu asyik dan tidak harus duduk tegak di depan meja.

Kita dapat menulis di manapun. Bawa laptop anda di saat anda traveling, menulis di tempat yang menyenangkan sambil menikmati pemandangan sekitar sehingga ide-ide pun bermunculan. Jangan jadikan menulis itu beban tapi tanamkan di pikiran kita bahwa menulis itu menyenangkan. Jika anda berhasil, teruslah berkarya. Jika anda gagal, teruslah berkarya. Jika anda bosan, teruslah berkarya. Berkatalah kepada diri sendiri bahwa menulis itu menyenangkan.

Kita Menulis: Semua Bisa Menulis

Janner Simarmata
Universitas Negeri Medan

Kemampuan menulis seseorang pasti sangat berbeda dan biasanya dipengaruhi latarbelakang si penulis begitu juga mutu dan kualitas tulisan yang dihasilkan. Salah satu cara agar kegiatan menulis bisa berjalan dengan baik dan lancar, maka kita harus mempunyai komitmen yang kuat terhadap rencana menulis. Komitmen yang kuat bisa tercipta jika kita mempunyai motivasi dalam menulis, karena setiap orang mempunyai alasan yang berbeda-beda dalam menulis. Alasan ini yang menentukan apakah seseorang itu nantinya akan menjadi penulis biasa-biasa atau menjadi penulis besar.

Semua Bisa Menulis

Setiap orang bisa saja mengatakan dirinya ingin menulis sebuah buku, namun selalu mentok di impian dan keinginan, tanpa pernah memulai. Sementara menulis adalah proses *trial and error* yang memberi banyak pengalaman. Sebagai seorang penulis, memiliki banyak sumber referensi adalah sebuah keharusan. Aktivitas pertama yang harus kita lakukan agar bisa menulis adalah membaca, membaca, dan terus membaca. Dengan membaca, kita akan mendapatkan lebih banyak informasi. Membaca bisa apa saja. Karena akan sangat tidak sinergis ketika kita menganggap diri kita sebagai penulis, tetapi malas membaca.

Menulis adalah salah satu proses kreatif, di mana pada prosesnya mengharuskan penulis memadukan antara pengetahuan, pengalaman dan emosional secara proporsional. Jadi tidak alasan untuk tidak menulis karena kita sebagai akademisi sudah dituntut untuk menulis.

Kewajiban Dosen Untuk Menulis

Dosen wajib hukumnya menulis buku. Bukan tanpa alasan, karena pada dasarnya Dosen tidak dapat dilepaskan dari tugas utamanya sebagai seorang pengajar. Dengan kata lain, seorang dosen berkewajiban menyampaikan materi perkuliahan kepada mahasiswa di kelas sebagai bagian dari usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Meskipun demikian, dosen tidak hanya berkewajiban untuk melakukan proses pengajaran di dalam kelas semata, tetapi juga melakukan hal produktif lain dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku (baik buku ajar maupun buku teks), sejatinya secara tegas telah diatur dalam Undang-undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi dan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), serta sejumlah regulasi yang dikeluarkan dan diatur oleh Kemenristekdikti.

Secara spesifik, Pasal 12 UU No 12 Tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh perguruan tinggi dan atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar.

Dengan demikian, menulis buku ajar atau buku teks, merupakan kewajiban dosen sebagaimana yang telah diamanatkan oleh undang-undang. Sedangkan pada Pasal 1 Ayat 2 UU No 14 Tahun 2005 dikatakan bahwa Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Keberhasilan menulis buku dan sejenisnya, bagi seorang dosen atau guru besar, seharusnya dimaknai sebagai prestasi yang harus diwujudkan.

Selamat menulis...

Tantangan Menulis

Agus Nurofik
STIE Perdagangan

Sebenarnya menulis adalah suatu hal yang sangat menyenangkan, tetapi kadang menjadi hambatan yang penuh tantangan terhadap aktivitas atau kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan, tetapi dari situlah selalu saya ambil segi positifnya dan saya selalu pandai-pandai membagi waktu terhadap kesibukan saya sebagai dosen, pemain usaha di bidang *IT Service & Project* yang harus *handle customer* dan kepala rumah tangga yang kadang padat aktivitas.

Apalagi seorang penulis yang dipilih, inginnya mengangkat judul atau tema yang fenomenal. Tapi kadang masalah ini yang kurang dipahami oleh seorang penulis selama ini. Dalam menulis ingin tulisan penulis itu membuat olahan kata yang membuat kata-kata dalam tulisan itu membuat pembaca penasaran dan secara otomatis pembaca akan konsentrasi dalam membaca isi yang kita tulis, semua itu angan – angan seorang penulis tetapi target tulisan seperti itu yang sulit dicapai seorang penulis.

Dalam menulis kita memang harus mencari suasana yang benar- benar inspiratif agar bisa mengeluarkan ide-ide bernas. Kalau suasana tidak bisa dikendali maka penulis tidak akan bisa menulis dengan baik sesuai tujuan yang akan ditulis.

Di dalam aturan yang menjadikan media menulis menuju sukses yang sudah dijelaskan di atas dilanggar, dapat dibayangkan bagaimana bentuk dan makna tulisan yang dihasilkan. Perlu diperhatikan bahwa tulisan yang baik adalah bukan kumpulan kata yang begitu banyak dan meluap

luap gaya bahasa yang berlebihan. Namun kualitas dari bahasa itu sendiri menentukan hasil yang ingin dicapai seorang penulis, pesan atau tema yang menjadi tujuan.

Penulis harus mempunyai Ilustrasi ini menggambarkan bahwa belum ada standar baku dalam bahasa Indonesia mengenai tulisan tulisan yang bersifat dan bersumber dari imaji dalam bentuk naratif. Pada penulisan Karya tulis ilmiah aturan tersebut tampak kentara dan tidak dapat dipilih-pilih.

Karakter penulis biasanya seperti apa, kadang orang yang suka menulis itu orang yang tidak bisa mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata, makannya seorang penulis biasanya mempunyai daya inspirasi yang tinggi, dan itu artinya orang yang kebanyakan tidak punya kepercayaan diri yang maksimal, bahwa tanda-tanda seperti itu yang jarang disadari oleh seorang penulis, bahwa dirinya mempunyai bakat menulis.

Pengalaman saya sebagai penulis pemula yang sering sekali membuat risih dalam penulisan itu adalah kawan sendiri. Ketika kita share tulisan yang kita buat kepada kawan kita, kadang kawan berbicaranya agak-agak sedikit menghina tapi inilah yang membuat saya lebih bersemangat membuat karya tulis. Tantangan Menulis, Bukan Untuk Dihadapi Melainkan Untuk Diabaikan, dan dibuat menjadi motivasi untuk memperbaiki karya-karya tulisan kita sebagai seorang penulis.

Oke kita balik lagi ke hal yang menjadi tantangan menulis itu bukan untuk dihadapi, melainkan untuk diabaikan saja, kecuali kalau kamu menulis artikel ilmiah, tentu ada hal-hal yang harus kamu teliti dan telaah dulu kebenarannya. Jangan sampai tulisan ilmiah kamu menimbulkan perdebatan yang kamu sendiri tidak bisa membuktikan kebenaran tentang apa yang kamu tulis.

Sementara cukup ini saja, semoga berguna, untuk penulis khususnya dan umumnya untuk pembaca semua.

Karya tulis ini tidak untuk menakut- nakuti, akan tetapi lebih kepada konsentrasi dan introspeksi keilmuan kita dan yang berkembang di

lingkungan masyarakat. Ini semua merupakan tantangan tersendiri bagi penulis pemula.

Merdeka dalam Iqra' dan Qalam

Darimis
IAIN Batusangkar

Merdeka dalam arti sesungguhnya adalah situasi dan kondisi bebas lepas dari seluruh bentuk penghambaan, penjajahan, keterikatan, ketergantungan, tekanan, didikte, dan diatur pihak lain, termasuk diri sendiri, seperti tunduk pada hawa nafsu, dan sikap mental negatif. Merdeka melingkupi semua aktivitas manusia termasuk aktivitas literasi. Kegiatan inti literasi adalah membaca dan menulis. Islam meninggikan aktivitas membaca, yang disimbolkan dengan *iqra'* (bacalah), dan menulis disimbolkan dengan *qalam* (pena). *Iqra'* menjadi prolog pengangkatan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam sebagai Rasul Allah. Sementara *qalam* (pena) menjadi alat utama untuk menulis. Tanpa kegiatan *iqra'* dan *qalam*, berkemungkinan manusia sulit mencapai ketinggian peradaban.

Merdeka dalam *iqra'* artinya seseorang independen menentukan definisi, makna, kegiatan, jenis media, cara, kapan, dan tujuan membaca, tanpa dicekoki, didikte, dipengaruhi orang lain, atau diri sendiri, dalam bentuk rasa malas, jenuh, tidak percaya diri, tidak berani, khawatir, dibelenggu banyak teori membaca, tidak punya waktu, dan mental *block* membaca lainnya. Dengan catatan, semua aktivitas membaca tersebut sejalan dengan aturan Pencipta. Merdeka dalam *iqra'* adalah kemerdekaan manusia untuk memahami semua yang tersurat, tersirat, fenomena alam, diri manusia, dan kehidupan. Arti *iqra'* tidak saja membaca, namun

mencakup mengetahui, menelaah, meneliti, mendalami, dan menganalisis segala hal, sehingga jelas pemahaman tentang yang dibaca.

Merdeka dalam *iqra'* merupakan penghayatan terdalam terhadap perintah membaca dari Pencipta. Maka membaca menjadi sarana efektif mengenal Pencipta. Penciptalah yang memproses pengetahuan dan ilmu dalam otak, menghubungkan fakta dengan pengetahuan, mengaktifkan jaringan neuron, dan aktivasi seluruh piranti saraf manusia. Tidak bisa dibayangkan jika proses itu tidak disetujui Pencipta, entah apa yang akan terjadi. Untuk itu, orientasi orang merdeka dalam *iqra'* adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Membaca diawali dengan asma-Nya, niat ikhlas, berdo'a, membaca bacaan *full faedah*, menghindari bacaan mudharat atau konten maksiat, konsentrasi, sungguh-sungguh, dan tawakkal. Pada konteks ini, merdeka dalam *iqra'* menemukan arti yang sesungguhnya.

Kemudian merdeka dalam qalam (pena) adalah merdeka dalam menulis. Allah Subhanahu Wata'ala bersumpah atas nama qalam (pena) dan apa yang manusia tulis (QS. Al-Qalam ayat 1). Nun laksana tinta, *qalam* adalah pena, dan lembaran. Tinta Allah itu sangat luas. Pena adalah alat untuk menulis. Penulisnya adalah manusia, dan yang akan ditulis adalah kalimat-kalimat dan ayat-ayat Pencipta yang sempat dibaca dan dianalisis manusia.

Merdeka dalam qalam, berarti manusia memiliki kebebasan dalam menggunakan pena untuk menulis. Menulis merupakan proses kreatif, memerlukan kemerdekaan dalam berpikir, merasa, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Orang merdeka dalam qalam harus berani dalam menulis, sejalan dengan kata hati dan pikiran, memilih menulis bebas, tanpa terikat aturan penulisan. Jari jemarinya menari lincah, di keyboard laptop, atau keypad gawai. Setelah tulisan selesai baru dilakukan *self editing* sampai tulisan hebring.

Merdeka dalam *qalam*, juga berarti percaya diri menulis sesuai minat. Semua perasaan, pikiran dan kejadian menjadi inspirasi berharga untuk ditulis. Aktivitas menulis menjadi rihlah hati dan akal paling indah, hiburan paling mengasyikkan, untuk dinikmati setiap jengkal prosesnya. Ketika menulis idenya mengalir bagai air dari sumber mata air paling

jernih. Maka setiap rangkaian aksara laksana mengukir jejak cinta dalam sejarah. Seperti para ulama dan intelektual masa lalu, karya-karya mereka sangat gemilang, menjadi referensi sampai sekarang.

Bagi penulis merdeka dalam *qalam*, menulis adalah cinta, menulis demi dan untuk Sang Maha Cinta. Menulis baginya adalah perniagaan terindah dengan Sang Pencipta. Dia yang telah membeli harta, jiwa dan raganya dengan syurga. Maka menulis adalah pengejawantahan cinta Ilahi dalam kehidupan. Penulis merdeka ini tidak peduli dirinya senang atau menderita ketika menulis. Ibarat orang jatuh cinta, membuat keadaan menjadi terbalik, gunung akan didaki, dan lautan akan diseberangi.

Semoga setiap pagi bersama bersinarnya mentari, membuka lembaran dan sejarah baru. Semua orang menjadi lebih paham bahwa merdeka bukan sebatas kata-kata indah, tetapi perjuangan tiada akhir untuk merealisasikan kemerdekaan sejati. Mengejawantahkan merdeka dalam *iqra'* dan *qalam*, sehingga menjejak kisah, menjaring jariah untuk hidup di keabadian. Pada konteks ini merdeka benar-benar nyata.

MERDEKA....

Gaya Bahasa Menulis

Syamsul Bahri

Penghulu Muda pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Sungayang
Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat

Menyampaikan ilmu dapat ditempuh lewat tulisan. Mengomunikasikan ilmu yang diketahui, ditransfer kepada orang lain. Memberikan pencerahan, mengajak orang mengimplementasikan nilai religi, termasuk ajaran Islam. Keinginan ini memotivasi menulis. Menulis ide dan gagasan, pengetahuan keagamaan. Dicoba menulis, terus menulis yang diketahui. Ini dilakukan ternyata menyenangkan.

Menulis ide dan gagasan di sela-sela pekerjaan ataupun waktu khusus. Memanfaatkan waktu. Menulis ide yang terlintas dipikiran. Difokuskan kepada ide yang paling menarik. Membaca yang ditulis, teringat beragam ide fokus didahulukan. Ide yang banyak menyebabkan tidak fokus. Konsistensi melanjutkan tulisan berkurang. Situasi ini, perlu cara menulis. Cara menulis dipelajari, teringat ungkapan “belajar sepanjang hayat”. Menulis juga membutuhkan keterampilan dan cara.

Cara seseorang menulis memiliki kekhasan tersendiri. Kata-kata dirangkai. Ilustrasi diberikan di dalam kalimat. Ini memperjelas makna. Tulisan singkat ini membahas gaya bahasa menulis. Menulis memberikan pencerahan kepada orang lain, mengajak mengamalkan syariat Islam.

Gaya Bahasa

Bahasa merupakan kata-kata yang digunakan oleh seseorang maupun anggota masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa berbentuk bunyi yang keluar dari mulut. Ini dikenal bahasa lisan. Ada lagi

bahasa yang digunakan dalam tulisan. Menggunakan lambang dan huruf. Kedua bentuk bahasa ini digunakan dikehidupan. Berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa berbeda antara satu dengan yang lain. Daerah yang satu memiliki bahasanya sendiri. Begitu juga dengan daerah lain. Penutur terbatas kemampuan memahami bahasa. Bahasa miliknya dapat dipahami. Adapun bahasa tidak miliknya, jarang dapat dipahami. Meskipun ada, tidak berapa orang mampu memahami. Inilah keunikan dan keindahan makhluk manusia. Punya kelebihan memahami bahasa orang lain. Bahkan ada juga bahasanya sendiri ia sulit memahami. Ini berarti perlu belajar.

Bahasa digunakan ketika berinteraksi dan komunikasi. Bahasa verbal. Ada lagi bahasa yang digunakan dalam tulisan. Tulisan fiksi dan non fiksi. Bahasa tulisan ini mengikuti aturan penulisan. Tulisan yang tidak mengikuti tata aturan tulis-menulis, sukar laku dipasaran pembaca. Akan diabaikan.

Tulisan yang laris di pasaran biasanya penulis menggunakan gaya bahasa yang disukai pembaca. Mudah dipahami, penuh inspirasi dan memberikan alternatif solusi. Solusi yang penuh arti. Menenangkan hati. Tenang membaca tulisan, gaya bahasa yang disajikan menggugah.

Gaya bahasa adalah cara yang spesifik digunakan menyatakan pikiran dan perasaan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Pengungkapan pikiran menggunakan bahasa yang khas, mengindikasikan kepribadian. Gaya bahasa yang khas menyatakan pikiran dan perasaan dalam tulisan.

Gaya bahasa atau majas diterapkan dalam menulis dengan memilih bahasa yang memiliki kesan, sarat makna konotatif dan kias. Gaya bahasa digunakan agar penulis dapat mengarahkan emosi pembaca ke arah tertentu sesuai dengan konteks tulisan yang dibuat. Gaya bahasa membuat suatu karya tulis menjadi lebih variatif dan tidak membosankan dibaca.

Gaya bahasa digunakan pada suatu karya tulis, baik ilmiah, fiksi dan sastra. Seperti novel, cerpen. Karya tulis yang menggunakan gaya bahasa lugas, mudah dipahami akan lebih bermakna dan menarik. Para pembaca meresapi atau menikmati setiap kata-kata yang ada di dalam karya tulis.

Gaya bahasa yang digunakan dalam menulis diantaranya; penegasan, perbandingan, sindiran dan pertentangan. Gaya bahasa ini dielaborasi penulis. Tulisan indah, menyenangkan dibaca. Pesan yang disampaikan terpahami dengan gaya bahasa lugas.

Pertama; penjelasan. Gaya bahasa penjelasan dipakai penulis menjelaskan tema paragraf se jelas-jelasnya di awal paragraf. Barisan kata selanjutnya memberikan keterangan dan atribut sehingga dapat dipahami. Pemahaman yang mendekati seperti dimaksudkan penulis. Kata atau kalimat yang berfungsi pendukung atau penguat gagasan pada kalimat. Semakin banyak kalimat penjelas dalam sebuah paragraf, bertambah baik susunan kalimat. Fungsi kalimat penjelas menjelaskan kalimat utama di paragraf, memaparkan informasi pendukung.

Kedua; ibarat. Gaya bahasa ibarat mengumpakan sesuatu dengan lain. Pengumpamaan untuk menggugah nilai rasa pembaca sehingga dapat mereka-reka maksud penulis. Perekaan menerapkan analisa. Mengaitkan, menghubungkan kata dengan kata lain. Kata yang masih berada dalam lingkup pengibaran. Ibarat suatu kelompok kata yang mengungkapkan maksud, keadaan. Mengungkapkan kelakuan atau perbuatan. Ungkapan yang tidak langsung, namun tersirat maksud yang disampaikan. Pendengar ataupun pembaca memahami.

Ketiga; sindiran. Gaya bahasa sindiran merangkai kata dengan ungkapan semata-mata menyindir. Tidak mencela. Meskipun ada peluang mencela secara tidak langsung. Mencela sepintas lalu. Dikategorikan serupa bergurau. Gurauan membangkitkan kedekatan. Gaya bahasa sindiran dalam tulisan menciptakan efek-efek tertentu dalam suatu kalimat. Menyatakan maksud memanfaatkan kata-kata menyindir, memperkuat arti kalimat. Seperti; suaramu sangat indah, hingga membuat telingaku terasa pegang. Diungkapkan secara halus. Mengandung makna yang tidak sebenarnya.

Keempat; perlawanan. Gaya bahasa perlawanan menguraikan rangkaian kata ada nuansa perselisihan dan pertentangan. Perlawanan kata. Tidak perlawanan emosi, apalagi marah. Perlawanan kata dituliskan. Keempat gaya bahasa ini digunakan. Memilih kata-kata yang digunakan disesuaikan dengan tema paragraph. Gaya bahasa ini dikemas dengan

kata-kata sopan, tidak frontal. Tidak mendeskreditkan, apalagi mencela atau menghina. Gaya bahasa tulisan menjadi ciri khas penulis.

Gaya bahasa tulisan mengekspresikan pesan-pesan kepada pembaca. Pesan ini diungkapkan dengan bahasa tulis secara sederhana, jelas dan menyakinkan. Bahasa yang mudah dipahami. Paragraf terdiri dari subjek, objek dan keterangan. Adapun anak kalimat atau klausa diminimalisir. Tulisan mudah dibaca dan dipahami menarik pembaca.

Tulisan yang menarik pembaca suatu tulisan mengemukakan pendapat, pendapat lain tidak disalahkan. Pendapat diutarakan, dikemukakan argument yang logis, mudah dipahami. Pendapat berbeda juga diayomi. Akan tetapi, dominan mengutarakan ide dan gagasan diri, plus dan minus dikedepankan.

Tulisan kadangkala kurang laris dipasaran. Terpajang di etalase toko buku. Sepi peminat. Ini disebabkan kurang memperhatikan konteks, peradaban, konsentrasi dan keikhlasan. Penulis perlu juga mempertimbangkan ide atau gagasan yang situasional. Situasi yang sedang dihadapi umat.

Tulisan yang diminati pembaca bersentuhan dengan kehidupan. Ada yang unik dan baru bagi seseorang, memberikan pencerahan. Alternatif solusi yang ditawarkan menyentuh hati. Pemikiran mencerna, terasa akan membantu. Alternatif solusi yang diutarakan lewat tulisan memberi masukan, peliknya kehidupan seakan teratasi. Sharing memberi solusi. Solusi menyenangkan. Syariat Islam diamalkan. Hidup bertebaran keindahan. Berlomba menebar kemaslahatan lewat tulisan. Mencerdaskan umat sepanjang hayat.

Tulisan yang dibukukan dibaca, dijadikan referensi. Lain waktu dibaca masyarakat publik. Ide dan gagasan konstruktif dijadikan panutan. Figur yang didambakan. Dicari dan menjadi perbincangan.

Tulisan konstruktif mampu menggugah opini pembaca. Analisa dijalankan mencari alternatif solusi. Solusi yang memuliakan insan. Mengabdikan di hadapan Allah. Manusia mencerahkan. Pendapat yang dulu diagungkan, dipertahankan. Runtuh dan pudar lewat tulisan yang dibaca orang. Perubahan terbuka dihadapan. Dakwah perlu dijalankan. Menggapai insan mulia di hadapan Allah Pencipta Alam.

Mulailah Menulis

Apriza

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Belakangan ini, saya selalu merasa adanya suatu kebutuhan yang belum terpenuhi di dalam jiwa saya. Saya yang menyandang profesi sebagai tenaga pengajar di salah satu perguruan tinggi swasta selama 18 tahun ini merasa hanya selalu menjalankan tugas rutin saya sebagai pengajar, melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Publikasi dari hasil penelitian saya pun tidak banyak. Pernah di tahun 2007 saya menulis buku modul pembelajaran yang saya ampuh sebanyak dua buah buku. Namun seiring berjalannya waktu, saya diamanahkan untuk mengemban tugas tambahan sebagai pejabat struktural.

Barangkali karena ketidakmampuan saya dalam mengatur waktu dan membagi tugas, sehingga saya hanya berada dalam pusaran rutinitas itu-itu saja. Memikirkan untuk kemajuan dan perkembangan instansi dimana saya bekerja serta memenuhi kewajiban tridharma saya sebagai dosen. Satu hari saya coba untuk merenung dan memikirkan, apakah yang hati saya inginkan? Cukup lama saya merenung dan belum menemukan jawabannya.

Disamping berprofesi sebagai tenaga pengajar, saya juga menjalankan peran sebagai seorang istri dan ibu dari ketiga putra saya. Rutinitas pagi hari ba'da subuh adalah mempersiapkan sarapan pagi bagi keluarga sambil mendengarkan ceramah agama. Saya sangat tersentak ketika ceramah agama yang disampaikan oleh seorang dai kondang dari daerah saya yaitu Ustad Abdul Somad (UAS). UAS menyampaikan bahwa "Menulislah biar orang tahu kalau engkau pernah hidup," seru UAS di

depan ribuan jamaah Tabligh Akbar bertema “Meraih Kejayaan Islam Melalui Literasi” di Mushalla AQL Islamic Center, arena Islamic Book Fair (IBF) 2018, JCC, Senayan, Jakarta, Kamis (19/04/2018). Lama saya berpikir, apakah yang diserukan UAS itu yang saya inginkan?

Sepekan dua pekan berlalu. Saya masih bertanya, “apakah yang hati saya inginkan?”. Saya mulai menyempatkan waktu untuk membaca tulisan dari seorang penulis yang namanya tak hilang ditelan masa. Beliau adalah Buya Hamka. Mengenal Buya Hamka sebagai penulis, sastrawan, mufasir, sekaligus ulama merupakan sematan yang lengkap kepada beliau atas karya-karyanya. Bahwa beliau bukan hanya ulama yang bertabligh, tapi juga menggoreskan kedalaman ilmu dan kebijaksanaan nasihatnya dalam karya-karya tulisnya. Maka tak heran, kalau sekarang namanya masih harum. Itu semua berkat karya tulisnya yang abadi masih dinikmati umat hingga kini. Satu kata bijak dari beliau yang saya ingat, “Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan kesempatan untuk berhasil”. Dengan kharisma dan ulasan kalimat yang luar biasa dari dua sosok yang saya kagumi ini, memberikan penguatan kepada saya, memberikan keyakinan bahwa yang diinginkan hati saya adalah “Menulis”. Saya harus menulis, harus menyempatkan waktu disela-sela kesibukan mengemban tugas sebagai seorang ibu, sebagai dosen dan sebagai pengemban amanah struktural. Saya harus bisa bermanfaat bagi orang lain melalui tulisan yang saya tulis.

Sedikit tentang saya yang berlatar belakang sebagai tenaga pengajar di bidang keperawatan di Fakultas Ilmu Kesehatan disalah satu perguruan tinggi swasta di provinsi Riau, Indonesia. Sebagai bagian dari tenaga kesehatan, saya mengamati bahwa hingga saat ini kondisi negara kita masih belum mampu untuk lepas dari virus corona. Badan Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menyatakan virus Corona Covid-19 sebagai pandemi. Menurut WHO, pandemi adalah skala penyebaran penyakit yang terjadi secara global di seluruh dunia. Berdasarkan data Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan Covid-19, pada tanggal 27 Juli 2020, data pemerintah diketahui ada 1.525 kasus baru Covid-19 dalam 24 jam terakhir. Penambahan tersebut membuat jumlah kasus kumulatif Covid-19 di Indonesia menjadi 100.303. Ada penambahan 57 pasien Covid-19

yang dinyatakan meninggal. Dengan demikian, hingga saat ini total sudah ada 4.838 pasien Covid-19 yang dinyatakan meninggal dunia. Dari waktu ke waktu kasus baru positif penderita Covid-19 terus mengalami peningkatan, bahkan belum menunjukkan tanda-tanda penurunan.

Pandemi covid 19 menimbulkan kecemasan global di masyarakat. Kecemasan dan kepanikan dapat menimbulkan korban, baik secara fisik maupun psikologis. Ketakutan tumbuh subur dalam atmosfer serba kebingungan seperti saat ini. Tak hanya pada orang dengan gangguan cemas, ketakutan juga bisa terjadi pada siapa pun tanpa gangguan mental penyerta sebelumnya.

Dalam menyikapi perkembangan bangsa terkini, saya merasa perlu berkontribusi dalam penanganan kecemasan pada masyarakat sebagai dampak Covid-19. Berikut saya uraikan satu teknik terapi yang bisa digunakan untuk mengurangi rasa cemas dan bisa dipraktikkan secara mandiri oleh pembaca, yaitu terapi relaksasi napas dalam. Teknik ini didasarkan kepada keyakinan bahwa tubuh berespon pada rasa cemas yang merangsang pikiran karena kondisi yang dialami. Langkah-langkah teknik relaksasi napas dalam sebagai berikut: 1) Atur posisi duduk dengan tegak. 2) Pejamkan mata. 3) Letakkan satu tangan di perut, kemudian tarik napas dalam melalui hidung sampai telapak tangan merasakan perut atau diafragma mengembang. 4) Tahan napas 5 detik. 5) Hembuskan napas secara perlahan dengan membentuk mulut seperti bersiul. 6) Lakukan langkah No. 2-5 sebanyak 8 kali untuk satu kali periode latihan. Silahkan pembaca ikuti dan praktikkan terapi yang sudah saya uraikan di atas. Lakukanlah dengan benar dan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Semoga rasa cemas yang melanda kita di masa pandemi covid 19 ini dapat diminimalisir dengan terapi yang telah saya jelaskan. “Berat memang untuk mulai menulis. Namun kapan lagi jika tidak sekarang? Menulislah jika kita mau dikenang dan bermanfaat bagi orang lain.

Menulis: Pengalaman, Pengamatan, dan Profesi

Dian Cita Sari
Universitas Islam Negeri

Setiap kata yang terukir dari seorang penulis adalah darah bagi perubahan peradapan

Tulisan ini saya mulai dengan kisah tiga pohon legendaris dunia. Masing-masing pohon merupakan refleksi dari Pengalaman, pengamatan, dan profesi dalam dunia menulis. Pohon pertama, adalah pohon Phoebe Zhennan. Pohon ini merupakan salah satu pohon langka karena merupakan pohon yang berasal dari ratusan juta tahun lampau. Pohon ini menghasilkan kayu emas sutera, dikatakan seperti itu, karena harga kayunya bahkan lebih mahal dari emas. Kayu ini berkilau seperti emas ketika sudah diolah. Pada zaman Dinasti Ming, kayu ini sangat mewah dan dipergunakan untuk membangun pilar istana kota terlarang. Pohon kedua adalah pohon raksasa bernama pohon Sequoia, ketinggianya mencapai 90 meter dan lingkaran batangnya 26 meter. Pohon raksasa ini jika ditebang menghasilkan kayu bangunan yang cukup untuk 35 rumah dengan lima kamar. Pohon yang tumbuh di hutan Amerika, tepatnya di wilayah California merupakan salah satu pohon yang kualitas kayu terbaik. Pohon ketiga adalah pohon Bonsai. Di hutan Jepang, ditemukan pohon Bonsai tertua. Pohon Bonsai dipelihara oleh nenek moyang bangsa Jepang. Saat biji pohon Bonsai menyembulkan tunasnya di muka bumi, orang Jepang mencabutnya dari tanah dan mengikat pokok akar serta sebagian cabang secara sengaja untuk menghambat pertumbuhan.

Pohon ini dibentuk sempurna walaupun tingginya hanya hitungan sentimeter, dan akhirnya Bonsai menjadi sebatang pohon yang indah tetapi tetaplah mini.

Pada awalnya ketiga pohon ini, berbentuk biji, dan berukuran sama kecil, setelah ketiganya tumbuh di hutan berbeda dan dipelihara dengan cara yang berbeda pula, terjadi perbedaan ukuran yang luar biasa dengan keindahan kualitas yang berbeda pula. Ketiga kisah pohon ini adalah peristiwa yang sederhana, tetapi kisah dibalik perbedaan perjalanan pertumbuhan pohon Phoebe Zhennan, pohon Sequoia, dan pohon Bonsai mengandung pelajaran penting mengenai refleksi menulis.

Pengalaman dalam menulis ibarat proses bertumbuh kisah pohon Phoebe Zhennan. Karena setiap kita adalah pribadi unik, maka segala yang telah dititipkan Yang Maha Kuasa pada diri kita merupakan hal luar biasa berharga. Seperti kisah pohon ini, sekilas pohon akan terlihat berlumut dimakan usia, namun setelah diolah kayu pohon ini bahkan lebih berkilau dibanding emas. Begitu juga dengan pengalaman menulis, sekilas seperti telah renta berjuang, namun pengalaman ini jika dikelola dengan baik justru menjadi harta karun karya yang tiada henti memberi ide dan inovasi.

Pengamatan dalam menulis ibarat kisah pohon raksasa Sequoia. Berawal dari kisah biji pohon Sequoia yang terjun bebas, tumbuh di tanah subur, mendapat gizi dari mineral sekitar, air hujan berlimpah dan sinar matahari yang cerah. Biji kecil ini menjelma menjadi raksasa teduh yang mengayomi lingkungan sekitar. Refleksi perjalanan biji kecil dari pohon raksasa Sequoia ini, merupakan pengamatan mendalam yang saya lakukan ketika menulis. Pengamatan sederhana pada hal-hal kecil di sekitar saya telah menjadikan saya tumbuh besar dan belajar memperjuangkan setiap mimpi saya dengan gigih. Mimpi yang kemudian mengantarkan saya terus berlatih menjadi raksasa teduh yang mengayomi lingkungan sekitar dalam menjaga semangat belajar. Perjalanan dari biji hingga menjadi pohon raksasa memang sebuah perjuangan yang tidak mudah, pohon harus menghadapi amukan badai, halilintar, bahkan api yang terus menerpa. Namun semua hal itu, telah mengantarkan pohon Sequoia menjadi pohon yang makin

menghujamkan akarnya ke bagian terdalam lapisan bumi, dan membentangi ujung-ujung cabang pohonnya menuju kaki langit.

Profesi dalam menulis ibarat kisah pohon mini dari Jepang, pohon Bonsai. Untuk menjadikan menulis sebagai profesi, kita akan terikat oleh sejumlah ketentuan yang berlaku. Misalnya dalam kewajiban seorang dosen, menulis wajib mengikuti ketentuan penulisan ilmiah. Sejak tunas pertama Bonsai muncul, akar serta sebagian cabang secara sengaja dicabut dan diikat untuk menghambat pertumbuhan. Refleksi ini seperti ketentuan dalam profesi sebagai penulis. Agar tulisan menjadi sesuai kaidah ilmiah, kita mematuhi “ikatan” dari ketentuan tersebut. Ketika menulis telah menjadi profesi, diperlukan adanya meditasi sebagai ruang untuk berdialog kepada diri sendiri. Hal ini telah saya terapkan sejak mulai merajut mimpi-mimpi.

Menulis telah menjadi darah perjuangan sekaligus motor penggerak dalam setiap etape kehidupan saya. Saya yakin: “bukan kecerdasan yang membuat seorang penulis menjadi besar, kehausan pada ilmulah yang membuat setiap goresan kata menjadi penuh makna.” Seseorang yang telah cukup matang berpikir pun bisa berubah karena tulisan yang telah dibuat dengan penuh kekuatan. Banyak orang sibuk berpesta pora, menghias kata dengan bahasa yang berat agar disebut penulis besar, padahal sejatinya para penulis besar justru berteman dengan kesedihan agar bisa menuturkan kebenaran yang berat dengan sederhana. Sebuah goresan pena, tajamnya bisa melebihi seribu pedang. Kata yang dipilih dalam setiap goresan karya seperti ibarat pedang. Lincahnya menggunakan karena biasa berlatih, runcingnya ujung karena terasah, dan tajamnya ayunan di setiap sisi karena ilmu dan hidupnya jiwa dari seorang penulis.

Menulis: Karya Abadi

Masrul

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Anda ingin menjadi abadi, Maka menulislah, menulis sangat erat kaitannya dengan keabadian. Apa pun yang akan kita tulis maka akan selalu dikenang oleh orang lain bahkan akan menjadi kekekalan. Sebagai seorang yang menulis maka anda akan selalu dikenang di masa yang akan datang dan akan menjadi pewaris ilmu pengetahuan. Anda pun akan selalu hadir di tengah-tengah peradaban dan zaman, walaupun peradaban dan zaman itu silih berganti dengan mengikuti perubahan masanya. Jika anda meninggalkan sebuah warisan harta benda, tidaklah kekal. Tetapi, bila anda mewariskan sebuah karya tulisan, nama anda akan selalu dikenang dan abadi.

Oleh karena itulah, betapa tingginya nilai eksistensi dari sebuah karya tulis bagi suatu kehidupan. Tidak heran dalam sebuah peribahasa Yunani menyebutkan “**scripta manent, verba Volant**” sebuah tulis akan kekal, dan sebuah ucapan akan menguap. Menulis bukanlah pekerjaan yang akan menjadi sia-sia. Siapa pun yang akan menulis dia akan selalu dikenang, dan memperoleh banyak manfaat. Di antara manfaatnya adalah manfaat intelektual, pendidikan dan bahkan dengan berubahnya zaman tulisan akan selalu dikenang. Bahkan manfaat tersebut bukan saja bisa dirasakan oleh penulis akan tetapi juga dapat dirasakan oleh para pembaca dan generasi penerusnya.

Setelah kita membaca sebagian dari isi buku maka ia akan hilang dari ingatan. Setelah hampir beberapa waktu dari hasil yang dibaca, maka pembaca akan melupakan sebagian besar isi buku. Oleh karena itu,

supaya tidak lupa, maka ikatlah ilmu tersebut dengan menuliskannya, sebuah pepatan menyebutkan dan menyampaikan bahwa, "ilmu itu seperti burung, tangkap ia dengan cara menulisnya". Begitulah yang namanya ilmu pengetahuan, ia dengan begitu mudahnya terbang dari ingatan dan memori kita jika lengah dan tidak cepat tanggap dalam menjaganya, mencatat adalah salah satu bentuk dan upaya dalam melawan bentuk lupa sehingga ilmu tidak menghilang begitu saja. Dalam sejarah seorang tak akan dikenal di masa mendatang tanpa adanya tulisan, sehebat apapun dan semasyhur apapun. Seorang tokoh yang hebat lambat laun akan tenggelam oleh zaman dan waktu tanpa menulis. Berbeda dengan mereka yang menulis, gairah untuk menulis selalu ada pada diri penulis. Hal ini dibuktikan dengan ratusan buku dan karangan tulisan yang masih bisa kita lihat dan rasakan sampai sekarang,

Karya tulis tersebut sampai hari ini masih bisa kita baca karena telah dicatat dengan rapi, andai saja karya tersebut tidak dituliskan mungkin ilmu pengetahuan akan punah dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Bahkan sampai ada sebuah pepatah "ilmu nya seorang guru adalah dengan membuat karangan, sementara ilmunya seorang murid adalah dengan menulis catatan". Jadi wajar saja orang-orang terdahulu banyak menulis karena memang kesibukan mereka adalah mengajar ilmu, menulis modul-modul pelajaran agar mudah untuk diajarkan. Mereka boleh jadi telah meninggal puluhan, ratusan, atau ribuan tahun yang lalu. Namun tulisannya tetap dikenang dan memberi nuansa pemikiran bagi generasi setelahnya. Apa yang mereka tinggalkan menjadi inspirasi buat generasi selanjutnya. Bayangkan jika mereka tidak pernah menuliskan itu semua.

Dijamin kita tidak akan mengenal mereka dan pemikiran yang telah mereka sumbangkan dan bayangkan jika orang tersebut menuliskan apa-apa yang dia kuasai. Tentu dampaknya akan lebih luas. Ia bisa membawa pengaruh dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat. Keahliannya akan terus tercatat buat generasi selanjutnya. Meskipun orang hanya mengenalnya dari tulisan.

Bagi anda yang belum terbiasa dalam menulis, jangan khawatir dan takut untuk memulai menulis. Sebab sejatinya setiap orang punya potensi untuk menulis dan mengembangkan karya dan idenya dalam sebuah

tulisan. Terlebih lagi dalam faktanya bakat bukan lah sebuah syarat yang mutlak untuk bisa menulis. Selain itu pengetahuan dan teori dalam menulis menjadi sumber utama untuk bisa dalam menulis. Keterampilan menulis biasanya selalu diawali sejauh mana minat, bakat, kreativitas serangkaian keterampilan sehari-hari dalam kemauan untuk menulis dan ketajaman seseorang dalam memahami phenomena social.

Hal lain yang tak kalah penting adalah sejauh mana anda memiliki keinginan untuk membaca dan memahami bacaan serta dapat dituangkan dalam sebuah tulisan dengan memanfaatkan berbagai sumber bacaan yang tersedia. Dapat kita sadari bahwa sebuah tulisan adalah sebuah keterampilan dan hanya dapat di kembangkan lewat proses latihan. Maka setiap orang yang berkeinginan mahir dan bisa dalam menulis maka dia hendaknya selalu melakukan pelatihan dan selalu menulis pada setiap waktunya. Pada waktu yang sama tumbukan motivasi dan keinginan yang kuat agar kita selalu bisa untuk menulis dan selalu sisihkan waktu untuk menulis sembari kita menambah dan mengembangkan pengetahuan tentang kepenulisan. Oleh karena itu sekarang mulai lah untuk menulis dan selalulah menulis.

Setiap orang punya sebuah cerita. Setiap orang punya dan bahkan memiliki pengalaman dalam hidupnya. Setiap orang punya sebuah keahlian dan kreativitas pada dirinya. Setiap cerita, pengalaman dan bentuk keahlian dapat dan bisa ditularkan kepada orang lain lewat sebuah karya dalam menulis. Sebuah tulisan, akan mampu dan bisa meneruskan beberapa isi cerita, bentuk pengalaman dan berbagai keahlian seseorang yang dapat melebihi usianya sendiri. Menulis adalah bentuk sebuah pekerjaan untuk keabadian. Segera menulis! Tak perlu terlalu banyak strategi khusus, Tidak perlu banyak memakai ataupun menggunakan berbagai teori yang terlalu sulit untuk dituliskan. Cukup kita paksakan, kuatkan, dan biasakan diri serta memiliki keyakinan agar bisa untuk menulis. Ambil sebuah buku catatan, hidupkan imajinasi dan kreativitas, dan mulailah menulis. Tidak perlu terlalu banyak yang mesti dipikirkan atau dikritisi. Hal terpenting adalah mulailah belajar untuk menuangkan sebuah gagasan yang ada dalam pikiran, perenungan, pengalaman dan bahan bacaan. Oleh karena itu mulailah dengan menuliskan hal-hal yang diketahui.

Tulislah tentang beberapa pengalaman yang ada dalam kehidupan dan perasaan anda sendiri. Teruskan pemikiran, pengetahuan, dan perenungan anda kepada generasi selanjutnya bahkan setelah anda tiada dalam kehidupan ini. Ilmu manfaat yang terus menerus di akses dari tulisan tersebut yang dapat digunakan untuk kemaslahatan umat manusia merupakan amal tiada terputus yang akan menjadi keutamaan nanti di akhirat. Menulis terkadang memang terlihat sebetulnya hal yang sepele dan sederhana. Namun, di balik guratan pena, serta susunan kata, dan beberapa kesatuan dalam kalimat, atau rentetan sebuah angka dan berbagai huruf, maka sebuah peradaban dan zaman akan datang silih berganti. Sebagiannya tumbang, menyisakan informasi dan identifikasi yang akurat, sebagian yang lain musnah begitu saja sebab tak ada data yang tertulis dalam sebuah karya dan tidak adanya informasi tulis. berbeda dengan bahasa lisan yang mana merupakan bakat yang ada sejak lahir, tetapi kemampuan menulis dan munculnya sebuah karya tulisan itu sendiri dalam sejarah muncul melalui proses yang cukup panjang.

Menulis adalah bentuk sebuah bagian dari evolusi intelektualitas manusia sepanjang sejarah dalam peradaban dan zaman. Tradisi menulis tidak begitu saja ada berbarengan dengan kehadiran sebuah peradaban. Ia datang lebih akhir. Apa jadinya dunia tanpa ada aktivitas menulis? Tulis-menulis menjadi penyambung antar generasi melintasi peradaban. Meski terkadang ada sebuah kemalangan berada di salah satunya, begitulah aturan mainnya. Peradaban ada yang maju, ada yang terbelakang, dan tak sedikit telah bertumbangan.

Merdeka Menulis dengan Kita Menulis

Leon A. Abdillah
Universitas Bina Darma

Akselerasi minat menulis di Indonesia belum sejalan dengan pertumbuhan *digital enterprise*. Indonesia telah merasakan dampak positif terutama untuk akselerasi *digital economy* di berbagai sektor. Setidaknya ada 5 (lima) perusahaan StartUps, yaitu: 1) Gojek (ride-hailing), 2) Traveloka (Travel Agent), 3) TokoPedia (Market Place), 4) BukaLapak (Market Place), dan 5) OVO (Financial Technology). Dari kelima perusahaan *StartUps* tersebut, Gojek merupakan perusahaan *StartUp* pertama yang berhasil masuk ke jajaran “Unicorn” bahkan “Decacorn”. Sehingga tak heran jika Gojek menjadi icon digital Indonesia. Nadiem Makarim, pendiri Gojek berhasil memberi warna khas economy digital di Indonesia. Melalui Gojek dan sub aplikasinya, Go-Pay, Nadiem telah memberikan literasi digital bagi hampir seluruh penduduk Indonesia. Dengan Gojek, banyak pihak yang “melek teknologi”, tidak hanya pelanggan tetapi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pun menjadi lebih modern dalam beraktivitas. Selain kelima *StartUp* yang dominan bergerak di sekitar usaha, ada juga sejumlah *StartUps* yang bergerak di bidang pendidikan, antara lain Ruang Guru.

Joko Widodo kembali terpilih untuk kedua kalinya sebagai Presiden Republik Indonesia pada tahun 2019. Sebagai langkah untuk mempercepat kemajuan dunia pendidikan di Indonesia, Jokowi

(panggilan akrab Presiden keenam RI) mengangkat Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). Pemilihan Nadiem sebagai Mendikbud mendapatkan sorotan tidak hanya dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri. Banyak pihak menunggu langkah-langkah apa yang akan diambil oleh “Mas Menteri” (sebutan yang diinginkan oleh Nadiem Makarim). Tak lama berselang setelah dilantik menjadi Mendikbud RI, Mas Menteri Nadiem Makarim segera mengeluarkan kebijakan yang kemudian dikenal dengan “Kampus Merdeka, Merdeka Belajar”. Konsep tersebut pada awalnya fokus pada: 1) Pembukaan program studi baru, 2) Sistem akreditasi perguruan tinggi, 3) Badan hukum perguruan tinggi, dan 4) Bebas belajar di kampus lain untuk mahasiswa.

Pada akhir tahun 2019 dan awal 2020, dunia mengalami pandemic global yang disebabkan oleh “SARS-CoV-2”, sejenis virus yang menyerang sistem pernafasan manusia. Penyakit-nya kemudian dikenal dengan COVID-19 (Corona Virus Disease 2019). Sampai dengan akhir Juli 2020, COVID-19 telah menjangkiti sejumlah 16 juta orang di seluruh dunia. Protokol kesehatan untuk pencegahan COVID-19 diterapkan di semua aspek kehidupan. Sejumlah Negara seperti United States of America, Brazil, dan India melaporkan penderita lebih dari 1 juta. Indonesia sendiri menempati ranking pertama untuk jumlah penderita COVID-19 di ASEAN. Bahkan pada akhir Juli 2020, jumlah penderita COVID-19 di Indonesia menembus angka lebih dari 100 ribu, melebihi penderita COVID-19 di Cina (Negara asal COVID-19). Sejumlah protokol kesehatan diterapkan guna mencegah penyebaran COVID-19, seperti: 1) *Social Distancing*, 2) *Work From Home*, 3) Cuci Tangan, 4) Jaga Kesehatan dan Imunitas, dan lain-lain. Pada awalnya semua protocol tersebut seolah membelenggu kreativitas orang-orang.

Konsep Kampus Merdeka dan Pandemi Global COVID-19 telah menjadi momentum percepatan akselerasi digital di Indonesia terutama di bidang pendidikan. Siswa dan mahasiswa diminta untuk belajar dari rumah melalui sejumlah *platforms* pembelajaran digital (*distance learning, e-learning, teleconference, social media, virtual learning*, dan lain-lain). Untuk perguruan tinggi, Ristekbrin memberikan pelatihan online melalui “SPADA”. Puluhan materi pelatihan diberikan oleh

berbagai ahli di seluruh Indonesia untuk seluruh dosen yang mau mengikutinya. Setelah mengikuti *synchronous meeting* melalui aplikasi Webex, kemudian para peserta akan mengerjakan tugas melalui *Learning Management Systems, Moodle*. Sertifikat yang dikeluarkan oleh Ristekbrin akan diberikan kepada para peserta yang telah menyelesaikan tugas dan di-submit melalui laman LMS SPADA Ristekbrin.

Seminar dan Conferences dilaksanakan secara *online* melalui sejumlah aplikasi seperti Zoom, Webex, Google Meet, Microsoft Teams, dsb. Bahkan dalam satu waktu seorang dosen bisa mengikuti sejumlah seminar atau *conferences online*. Salah satu dampak positif yang penulis angkat adalah melesatnya minat menulis para dosen dan akademisi di Indonesia. *Work From Home* telah memberikan keleluasaan untuk menuangkan ide dan pikiran dalam bentuk tulisan. Produktivitas menulis Dosen perguruan tinggi meningkat seiring dengan menjamurnya *online academic activities*.

Pandemi Global COVID-19 memang membayangi penduduk dunia akan ancaman kesehatan yang membahayakan. Namun, COVID-19 telah mengingatkan kita untuk selalu menjaga kesehatan dan berperilaku yang aman. Masa-masa isolasi mandiri akan sangat bermanfaat jika diisi dengan hal-hal positif. Aktivitas yang paling mungkin untuk dilakukan adalah dengan menulis. Menulis mampu merekam ide cemerlang penulis yang selanjutnya dapat didokumentasikan dalam bentuk buku, prosiding, artikel jurnal, dsb. Dengan menulis akan meningkatkan kreativitas, daya imajinasi, serta meminimalkan kemungkinan pikun. Bahkan Baginda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam, bersabda “Ikatlah ilmu dengan menulisnya,” (Silsilah Ash-Shahihah no. 2026). Menulis mampu membuka cakrawala pengetahuan tidak hanya bagi sang penulis tetapi juga bagi orang-orang yang membaca tulisannya. Menulis salah satu bentuk nyata kemerdekaan berpendapat, berkreasi, dan berkontribusi secara ilmiah. Bentuk nyata dari “Kampus Merdeka adalah dengan Merdeka Menulis”.

Mengukir Sejarah dengan Menulis

Retno Cahya Mukti
Universitas Sriwijaya

“Jika engkau bukan anak Raja atau Ulama, maka menulislah” (Imam Al-Ghazali). Ungkapan salah satu filosof Islam tersebut tidaklah berlebihan, karena memang pada masa itu keluarga kerajaan dan para ulama lah yang dikenal oleh masyarakat karena mereka banyak telah banyak memberikan jasa, selain itu dianggap bukan siapa-siapa. Akan tetapi, mereka hanya dikenal ketika mereka masih hidup, sedangkan ketika mereka sudah meninggal maka mereka pun akan dilupakan oleh zaman kecuali jika nama mereka ada dalam sebuah tulisan. Karena sebuah tulisan, tidak pernah luntur ditelan zaman.

Menulis, dapat mengukir sebuah peradaban manusia karena dengan menulis membutuhkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual sehingga secara tidak langsung penulis mampu mencerahkan dirinya sendiri dan mencerahkan orang lain dalam berbagai hal. Dan akhirnya dapat membentuk sebuah tatanan peradaban baru lewat tulisan tersebut.

Sejarah membuktikan, banyak para tokoh yang sampai saat ini namanya tetap dikenal lewat tulisannya. Ibnu Sina atau Avicenna, ia dikenal karena buku yang ditulisnya dengan *judul Al-Qonun fi at-Tib* menjadi buku rujukan di bidang kedokteran. Plato seorang tokoh yang melalui pemikiran gagasannya tentang filsafat dan politik master peaceny (Republik) yang ditulisnya bisa kita nikmati sampai saat ini. Dan masih banyak lagi tokoh terdahulu yang sampai saat ini masih dikenang melalui

tulisannya. Jika saja mereka tidak pernah menuliskan itu semua maka kita tidak akan mengenal mereka serta tidak akan mendapatkan ilmu atau pemikiran. Walaupun jasad mereka sudah tiada puluhan, ratusan, atau ribuan tahun yang lalu, melalui tulisannya, bisa menjadi inspirasi untuk generasi berikutnya. Ilmu dan pemikiran yang telah ditulis oleh mereka yang membuktikan telah membawa manfaat dan pengaruh besar dalam masyarakat.

Menulis adalah bekerja untuk keabadian sebagaimana ungkapan yang dimaksud oleh Pramoedya Ananta Toer bahwa "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang dari masyarakat dan dari sejarah". Tidak semua orang dilahirkan untuk menjadi sebuah sejarah, tetapi kita bisa menciptakan sejarah kita sendiri agar dunia tetap mengenang kita melalui apa yang kita tulis. Bisa jadi sejarah yang ditulis oleh seseorang akan berbeda dengan sejarah orang lain karena perjalanan hidup, pengalaman hidup dan pekerjaan seseorang tidaklah sama. Setiap pengalaman, pekerjaan, aktivitas apapun bisa dituangkan menjadi sebuah tulisan yang akan menjadi sejarah seseorang. Seorang musisi akan lebih banyak menulis syair - syair lagu, berbeda dengan seorang koki yang lebih banyak menulis resep makanan. Begitu pula seorang dosen, ia lebih banyak menulis artikel jurnal berbeda dengan seorang pencinta komik yang banyak menulis komik.

Apapun bentuknya, bisa jadi tulisan yang kita tulis menjadi inspirasi bagi orang lain. Kita tidak tahu, bisa jadi suatu saat nanti karya yang kita tulis akan dirujuk banyak orang. Sebagaimana banyak karya tulis yang awalnya hanya dipandang sebelah mata dan tidak berharga, tetapi seiring berjalannya waktu, tulisan tersebut menjadi fenomenal. Dalam dunia sastra Indonesia, puisi berjudul "IBU" karya D. Zawawi Imron pada tahun 70-an hanyalah sebuah puisi biasa yang tidak dilirik para sastrawan, akan tetapi saat ini karya tersebut sangat terkenal. Para empu zaman dulu ketika membuat kitab tidak berpikir bahwa kitab tulisannya akan menjadi salah satu benda sejarah yang tak ternilai harganya. Jika saja Empu Tantular tidak menulis kitab Sutasoma maka mungkin istilah Bhineka Tunggal Ika tidak akan menjadi semboyan negara kita.

Dengan menulis, kita juga akan terbiasa berpikir dan berimajinasi tentang masa depan yang bisa menjadi catatan sejarah bagi kita dan anak cucu

kita, bahwa kita telah memiliki ide-ide besar sebelum menjadi kenyataan seperti saat ini. Dengan menulis, setidaknya kita sudah membuat sejarah bahwa kita pernah hadir di bumi ini. Dengan menulis, bisa menentukan baik atau tidaknya sejarah diri kita karena seseorang bisa dinilai dari apa yang dituliskannya, sehingga secara tidak langsung mencerminkan kepribadiannya.

Menuliskalah, dan ukir sejarah tentang dirimu, karena orang lain belum tentu akan mengenangmu dan punya waktu untuk menuliskan sejarah hidupmu, terlebih jika kamu bukan siapa-siapa. Ukirlah goresan sejarah hidupmu dengan tinta emas yang banyak memberikan inspirasi kebaikan untuk banyak orang.

Pengalaman Sebagai Dasar Menulis

Anita Mariana Parulian

Harvest Internasional Theology Seminary - Tangerang

Berbekal dari sebuah pengalaman hidup yang panjang dan penuh dengan pengalaman yang menarik dapat menjadi modal awal dan dasar untuk kita dapat menuangkannya menjadi sebuah tulisan yang dibukukan. Ada banyak pengalaman orang-orang berdampak di luar sana (atau pengalaman kita sendiri) yang pantas untuk dituliskan, yang mungkin dalam dunia nyata ini pengalaman-pengalaman itu dapat menjadi jawaban untuk orang-orang yang mengalami masalah atau keadaan yang sama. Bukankah hal ini menarik untuk dituliskan? Bukan hanya itu, tetapi pengalaman orang lain yang dituliskan dapat menjadi motivasi bagi orang yang membacanya.

Saya pernah menuliskan autobiografi salah seorang Brigadir Jenderal Angkatan Darat di Indonesia. Saya menuliskan sebuah buku autobiografinya sebagai bentuk hadiah ulang tahunnya yang ke 70 tahun, dan dicetak 3,000 buku dan dibagikan secara gratis ke orang banyak dihari ulang tahunnya. Tidak disangka banyak orang yang menyukainya dan menjadikan pengalaman beliau sebagai pembelajaran hidup. Dan orang lain menuliskan autobiografinya yang ke-2 kalinya lebih lengkap, bermodalkan buku yang saya tulis dan mencetaknya lebih banyak lagi.

Ada banyak yang dapat kita jadikan ide penulisan dalam membuat buku. Saya percaya bahwa semua orang memiliki pengalaman yang tidak sama satu dengan yang lainnya, namun dalam pengalaman setiap orang

tentunya berbeda, ada pengalaman sedih seperti perceraian, kematian, kekerasan dalam rumah tangga, kecelakaan dan lain sebagainya. Ada juga pengalaman rohani, pengalaman karir, pengalaman seorang traveling, pengalaman yang membahagiakan, dan pengalaman-pengalaman yang lainnya.

Pada umumnya seorang yang memiliki pengalaman yang menyedihkan atau pahit akan sangat sulit untuk dituliskan. Kebanyakan orang enggan menuliskan pengalamannya yang menyedihkan, dengan alasan mungkin orang lain akan mengetahui momok atau latar belakangnya yang menyedihkan. Bisa juga anda sendiri yang menuliskan pengalaman orang lain itu dengan teknik wawancara. Dalam hal ini seorang penulis harus memiliki *mind set* yang positif dan teguh, tidak terpengaruh dengan “apa kata orang”, tetapi percaya bahwa apa yang akan dituliskannya adalah semata-mata untuk menjadi sebuah kesaksian bahwa dalam pengalaman yang menyedihkan atau tragis sekalipun, ada daya juang dan motivasi yang besar untuk mengalami sebuah terobosan kehidupan yang baru, yang tentunya cerita anda dapat memotivasi orang lain. Berbeda dengan pengalaman-pengalaman berbahagia yang mudah untuk dituliskan. Bukankah di Indonesia banyak orang-orang hebat? Ya mungkin dalam hal ini pada umumnya orang Indonesia enggan untuk menuliskannya. Kita lebih senang menceritakannya secara langsung pada khalayak ramai dibandingkan harus menuliskannya.

Tahukah kita bahwa dengan menuliskan pengalaman-pengalaman kita yang berharga, kita dapat menolong orang lain yang mungkin membutuhkan jawaban yang diperlukan dan kita dapat mewarisi pengetahuan-pengetahuan baru dari pengalaman hidup kita itu ke anak cucu kita, dengan demikian cerita kita tidak akan dilupakan. Untuk para pemula yang ingin menulis, saya menganjurkan untuk anda memulai menulis dengan menuliskan pengalaman-pengalaman anda atau orang lain yang dekat dengan anda sebagai ide dalam penulisan. Ya meskipun anda belum ingin mencetaknya dalam bentuk buku, namun tidak papa, hal ini akan melatih anda menulis, merangkai kata-kata dan menyusun strategi alur cerita. Lalu kembangkan dalam cerita yang sesungguhnya dan beri pesan motivasi dalam setiap ceritanya, sehingga menjadi buku yang menarik untuk dibaca, dipelajari, diterapkan dan dimiliki banyak

orang. Setelah dimulai dari penulisan itu, saya percaya ide penulisan anda akan meluas dan berkembang dengan ide-ide kreatif untuk menuliskan judul-judul buku yang lainnya. Saya pun mencobanya dengan memulai menuliskan pengalaman-pengalaman saya yang menarik, seperti keliling Indonesia ke 30 provinsi sampai luar negeri, mengembangkan karya ilmiah skripsi dan tesis saya, menulis cerpen, juga menulis buku-buku rohani, sekalipun saya belum mencetaknya semua, namun hal ini melatih saya untuk terus menulis dan mengembangkan ide-ide baru. Mari tetap semangat untuk semua penulis Indonesia. Bersama kita maju mengembangkan Indonesia dengan tulisan-tulisan kita demi Indonesia Maju.

Selamat Mencoba.

Membangun Peradaban Dengan Menulis

Eko Sudarmanto

Universitas Muhammadiyah Tangerang [UMT] Indonesia

Istilah peradaban berasal dari akar kata 'adab' yang memiliki arti kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; serta akhlak. Sehingga peradaban diartikan sebagai: (1) kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin; (2) hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa. Kata adab berasal dari kata 'adaba' (Arab), yang memiliki arti sesuatu yang sifatnya melampaui ruang dan waktu. 'Adaba' memusatkan batasannya pada perilaku, tata cara, sepak terjang, serta hal-hal yang terjadi sebagai wujud dari sesuatu yang kokoh bersemayam di dalam hati. Membangun peradaban dengan menulis adalah sebuah bentuk pemahaman atas konsep peradaban dengan mendasarkan pada sejarah bagaimana Islam di masa lalu telah berhasil membangun suatu peradaban baru di tengah-tengah dunia. Dan peradaban baru itu diawali ketika Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi dan Rasul dengan diterimanya wahyu yang pertama kali yaitu perintah 'membaca' (iqra') dan perintah menulis dengan pena (*qalam*).

Memperhatikan munculnya peradaban-peradaban yang ada di dunia ini, sebagian besar terlahir sebagai bentuk manifestasi dari keyakinan yang selanjutnya mendasari lahirnya sebuah peradaban. Sebagai ilustrasi singkat, berikut beberapa peradaban yang dikenal luas oleh masyarakat: (a) Peradaban Hinduisme. Istilah 'Hinduisme' adalah sebuah simplikasi untuk menyebut sistem kepercayaan yang kompleks dan beragam yang

dianut oleh masyarakat yang hidup di sisi Timur sungai Indus. Banyak elemen dari kepercayaan masyarakat India yang dapat ditelusuri asal usulnya. Sebagai akar suatu kepercayaan yang muncul pada 3300 SM, 'Hinduisme' merupakan kepercayaan yang memiliki asal-usul yang paling kuno dibanding semua kepercayaan yang menghasilkan peradaban major yang saling berinteraksi hingga saat ini; (b) Peradaban Yahudi. Peradaban Yahudi jelas ada, meskipun beberapa sarjana kontemporer memiliki pandangan bahwa keyakinan Yahudi tidak melahirkan peradaban. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mordechai M. Kaplan menyimpulkan bahwa Yahudi adalah sebuah peradaban dan menjadi suatu kajian yang akan saling menguatkan argumen ini mengenai keberadaan peradaban Yahudi; (c) Peradaban Jepang. Para sarjana menyatakan bahwa Shintoisme yang dianut masyarakat Jepang adalah keyakinan masyarakat Jepang yang asli, yang di masa kini telah melahirkan peradaban yang berpengaruh di muka bumi; (d) Peradaban China. Upaya untuk memahami peradaban China berarti upaya untuk memahami keterjalinan dan interaksi antara Konfusianisme, Daoisme, dan Buddhisme dalam kehidupan masyarakat China. Konfusianisme menjadi panduan dalam menjalankan aktivitas sosial dan politik; Daoisme menjadi panduan dalam aspek individualistic dan naturalistic; sedangkan Buddhisme menjadi panduan dalam memahami kehidupan duniawi yang merupakan jalan bagi penyelamatan dalam kehidupan berikutnya. Peradaban China jelas merupakan peradaban besar dan sangat berpengaruh; (e) Peradaban Buddhisme. Penelitian yang mendalam atas aliran Buddhisme akan mengantarkan pada kesimpulan siapa yang dipertuhankan oleh penganut Buddhisme. Dan tidak dapat dipungkiri, bahwa Buddhisme merupakan suatu bentuk keyakinan yang telah melahirkan peradaban; (f) Peradaban Kristen. Kristen dalam pandangan banyak sarjana dapat dibedakan dalam dua peradaban major yang terpisah, yaitu peradaban Kristen Barat dan peradaban Kristen Orthodox; dan (g) Peradaban Islam. Peradaban Islam adalah peradaban major paling akhir yang pernah lahir. Kehadirannya kini menembus semua benua dan mereka yang mengaku sebagai pengusungnya kini merupakan komunitas spiritual terbesar di dunia. Tidak kurang dari 22% penduduk dunia, sehingga secara statistik menjadikan peradaban Islam tidak pernah dilampaui oleh peradaban manapun.

Dari pemaparan singkat beberapa peradaban yang ada di muka bumi tersebut, maka sejarah telah mencatat dan membuktikan bahwa tidak pernah ada sebelumnya suatu peradaban yang kelahirannya ditandai dengan pemberian perintah membaca dan menulis sebagai perintah yang pertama kali diberikan. Kehadiran peradaban dengan cara seperti ini (membaca dan menulis) dapat diartikan sebagai suatu kehadiran kemodernan dan masa depan. Karena dengan membaca berarti adanya suatu perintah untuk tidak asal tunduk mengikuti keadaan yang ada tetapi dalam melakukan sesuatu itu harus dengan penuh pemahaman dan kesadaran. Dan untuk mengetahui suatu kebenaran diperlukan pengetahuan, dan sarana yang paling baik adalah membaca. Dari membaca inilah akan meningkatkan pengetahuan seseorang dan masyarakat, dan pengetahuan yang ditulis akan dapat tersampaikan kepada pihak lain yang tentunya juga akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu.

Peradaban baru Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW yang diawali dengan perintah membaca dan menulis, merupakan tonggak baru lahirnya suatu peradaban yang berbeda dengan peradaban-peradaban sebelumnya. Terdapat dua hal utama, yang menjadi ciri khas peradaban baru Islam dan sekaligus membedakan dengan peradaban lainnya: (1) era akal; dan (2) monoteisme sempurna. Kehadiran peradaban yang diawali dengan perintah membaca dan menulis merupakan kehadiran kemodernan dan masa depan. Peradaban ini menegakkan kepala manusia sehingga tidak lagi terkungkung pada taklid buta (mengikuti tanpa pengetahuan) dan doktrin menjemukan. Peradaban ini tidak mengharapakan suatu ketundukan yang 'buta', akan tetapi suatu ketundukan dan kepasrahan yang didasari karena pemahaman yang baik dan kesadaran. Islam telah menghadirkan era akal yang disertai cahaya, suatu era dimana manusia dimanusiakan kembali melalui penggunaan akal yang benar dengan panduan berupa pengetahuan dan keberserahan hanya kepada Tuhannya. Dan hal inilah yang membawa manusia kepada konsep peradaban yang benar-benar baru. Sedangkan monoteisme adalah suatu bentuk tertinggi dari kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat spiritual. Tauhid yang diserukan oleh peradaban ini, menjadi satu-satunya bentuk dari monoteisme yang sempurna. Pensucian Tuhan dari sekutu-sekutu yang ganjil mendudukkan peradaban Islam di puncak

tertinggi dari keberserahan monoteis, dan membawa manusia kepada kecemerlangan era peradaban baru. Era peradaban baru yang diawali dengan adanya perintah membaca dan menulis.

Sebagai kesimpulan, untuk membangun suatu peradaban salah satunya dapat dilakukan dengan menulis, yang dengan hasil karya tulisan itu akan menjadi suatu rujukan dan bukti akan keberadaan sesuatu. Kemajuan peradaban suatu bangsa dapat diketahui dan dipahami oleh generasi berikutnya jika ada bukti yang menjelaskan bahwa peradaban tersebut ada atau pernah ada. Sebagai bukti yang paling mutakhir untuk dapat dipahami secara luas di era sekarang ini adalah adanya hasil karya berupa tulisan, yang dapat terus disebarluaskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dari satu tempat ke tempat lainnya yang lebih luas dan mengglobal.

Di Balik Perjuangan Anak yang Menulis

Lia Kartika

Universitas Pelita Harapan

“Bu, anak Ibu sudah bisa menulis belum?” Kira-kira seperti itulah kalimat yang sering muncul saat seorang anak menyelesaikan pendidikan usia dini atau awamnya dikenal sebagai Taman Kanak-kanak (TK). Seorang ibu memiliki ketakutan tersendiri saat anak belum bisa menulis ketika anaknya akan memasuki pendidikan lanjutan yaitu Sekolah Dasar (SD). Hal ini layak untuk dimaklumi karena memang saat ini kebanyakan orang tua memiliki suatu patron bahwa bekal anak siap masuk SD adalah memiliki kemampuan menulis. Belum lagi beberapa ucapan yang diterima orang tua dari beberapa pendidik di SD seperti, “Duh, mau masuk SD kok belum bisa menulis sih”.

Pada akhirnya daya demi upaya dilakukan orang tua agar anak dapat menulis dengan cepat. Salah satunya adalah memasukkan anak ke tempat kursus spesialis menulis. Kondisi di atas nampaknya berbeda sekali dengan pandangan orang tua jaman dahulu. Ungkapan seperti “Tidak usah kuatir lah, nanti juga bisa sendiri” atau “Anak TK itu bagusnya bermain, jangan dibuat stress dengan dipaksa menulis, nanti anaknya trauma”. Seorang “Ibu Muda” atau ibu yang baru memiliki anak pertama, akan bingung ketika berada di tengah-tengah situasi ini.

Aktivitas menulis bagi seorang anak bukanlah aktivitas yang sederhana. Saat menulis, seorang anak memfokuskan pikirannya terhadap materi apa yang akan ditulis. Di saat yang bersamaan dari sisi neuromuskular,

anak memegang alat tulis, menguatkan otot-otot tangannya, menorehkan garis, dan berupaya mengontrol pergerakan tangannya untuk dapat fokus membuat angka atau nomor. Belum lagi sisi emosional anak yang selayaknya tenang saat menulis. Anak belum memahami secara utuh mengapa ia harus menulis, apa urgensinya untuk dapat menulis, karena yang anak inginkan adalah bermain. Dari sisi kognitif, untuk dapat menulis huruf A saja, anak setidaknya pernah terpapar akan bentuk huruf A sebelumnya. Aktivitas menulis merupakan aktivitas kompleks yang membutuhkan kematangan fungsi organ neuromuskular, situasi emosional yang stabil, kemauan belajar dan ketahanan fisik dalam menyelesaikan apa yang sudah dimulai.

Saat anak sedang dalam proses menuju kematangan fungsi organ tersebut, maka disinilah kesempatan orang tua memberikan stimulasi. Orang tua dapat memperkenalkan huruf maupun angka setiap hari sedikit demi sedikit namun konsisten. Perkenalkan bentuk huruf dan angka melalui gerak dan lagu. Orang tua juga memastikan anak siap belajar dengan kondisi fisik optimal seperti anak dalam kondisi tidak lapar, tidak haus, tidak gerah, dan fasilitasi meja dan bangku belajar sesuai dengan syarat ergonomi tubuh. Berikan kertas yang berwarna warni, krayon, pensil, atau pun spidol dengan warna kesukaan anak serta mulai menulis bersama-sama dengan anak. Saat orang tua rajin menulis, maka anak akan berkesempatan lebih besar meniru kebiasaan baik ini. Berikan pujian atas segenap upaya yang telah dilakukan anak. Pujian dalam bentuk kata-kata, stiker, stamp lucu, tepuk tangan, sampai dengan pelukan hangat.

Setelah anak dapat menulis huruf dan angka dasar, berikan anak sebuah buku miliknya sebagai tempat anak menulis setiap hari. Satu sampai dengan 2 kalimat pendek untuk anak SD kelas 1, lalu tingkatkan jumlah kalimat seiring dengan bertambahnya kelas. Ajak anak untuk menuliskan apa saja yang terjadi pada hari itu seperti kejadian yang dialami, perasaan senang atau sedih, cerita lucu atau kekecewaan yang dirasakan, sampai dengan harapan anak untuk keesokan harinya. Bersama anak, orang tua dan anak melakukannya dengan tekun setiap malam atau jika terasa sulit, dapat melakukan pada hari khusus menulis sesuai kesepakatan anak dan orang tua. Aktivitas menulis ini selanjutnya akan bermanfaat dalam

proses belajar mengajar. Tidak hanya mendukung pembelajaran, aktivitas menulis turut pula menjadi media untuk anak dapat menuangkan perasaan, ide dan harapannya. Keseimbangan mental dapat karena anak terbiasa menuliskan perasaan, pikiran, serta kemauan anak secara asertif kepada orang tua.

Salah satu teknik menulis yang belum pudar saat ini adalah menulis tegak bersambung atau teknik *Cursive Writing*. Aktivitas menulis tegak bersambung memberi stimulasi neuron otak di area memori, bahasa, dan area berpikir yang merupakan stimulasi yang tidak didapatkan melalui proses mengetik. Menulis sambung membentuk anak untuk berkonsentrasi menyambung huruf demi huruf, meningkatkan memori anak karena harus menulis sesuai pola yang ada, dan menguatkan otot tangan sehingga mendukung berkembangnya kemampuan motorik halus anak. Aktivitas menulis tegak bersambung ini cenderung membuat tangan anak menjadi pegal atau kelelahan. Hal ini dapat membentuk ketahanan anak secara bertahap dan membentuk anak menjadi pribadi yang gigih untuk menuntaskan apa yang anak mulai untuk tuliskan. Saat anak telah menyelesaikan bagiannya, hargailah anak dengan cara memberikan apresiasi yang tulus yaitu melalui upaya membaca hasil karya anak dan memberikan umpan balik yang positif.

Seribu langkah selalu dimulai dengan satu langkah. Pendampingan dan stimulasi orang tua menjadi elemen penting dalam keberhasilan mencapai optimalisasi kemampuan menulis anak. Aktivitas menulis untuk seorang anak di fase awal pendidikan dasar bukanlah hal yang mudah, cenderung melelahkan bahkan sampai memberikan tekanan tersendiri. Menulis menjadi salah satu bentuk perjuangan anak menjalani masa transisi usia pra sekolah menuju masa usia sekolah. Perjuangan melawan keletihan selama proses menulis, perjuangan melawan distraksi yang ada di sekitarnya, bahkan mungkin perjuangan melawan ego dalam dirinya untuk bermain gawai. Perjuangan yang akan menghasilkan buah manis ilmu pengetahuan, keterampilan, kegigihan, resiliensi, dan keseimbangan mental. Mari semangat untuk memulai menulis untuk segenap anak bangsa Indonesia.

Ide Menulis

Ratna Puspita

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Kita tidak boleh berhenti menulis walaupun tidak memiliki ide. Kita harus rutin menulis meskipun tulisan kita belum memiliki alur. Setiap kita menulis, kita akan merasakan dan menikmati proses perangkaian kata hingga menjadi paragraf. Biarkan tulisan mengalir sesuai dengan gaya bahasa yang kita gunakan. Setelah terbentuk karya tulis utuh, kita dapat mengevaluasi dan merevisi setiap bagian sehingga akan muncul suatu ide. Proses tersebut telah memaksa ide untuk keluar karena sebenarnya ide sudah ada di dalam pikiran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Pekerjaan dan cara kita bekerja berubah, banyak lapangan pekerjaan hilang, dan banyak jenis pekerjaan baru bermunculan. Perubahan ekonomi, sosial, dan budaya juga terjadi dengan laju yang tinggi. Pada masa dinamis seperti saat ini, kita harus menanggapi secara cepat dan tepat. Salah satunya menulis untuk bisa membekali dan menyiapkan generasi yang unggul. Generasi yang tanggap dan siap menghadapi tantangan zaman, tanpa tercerabut dari akar budaya Indonesia.

Saat ini kreativitas dan inovasi sangat penting untuk pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Kita harus tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Kita dapat memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensi termasuk menulis suatu karya tulis. Karya tulis hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa.

Karya tulis turut mewarnai budaya dan peradaban bangsa secara langsung.

Karya tulis dilahirkan dari sebuah ide. Ide adalah komponen utama dalam menulis. Tanpa ide, seorang penulis akan kesulitan merangkai alur karya tulis. Kita tidak perlu terbebani dengan pemilihan ide menulis. Sebenarnya ide menulis berada dekat dengan kehidupan atau lingkungan di sekitar kita. Ide dapat berasal dari keahlian, pekerjaan, kegiatan sehari-hari, dan hobi. Kita dapat menelusuri hal-hal berupa isu atau kontroversi yang cocok dibahas tanpa menyinggung Suku, Ras, Agama, dan Antargolongan (SARA). Terlebih lagi kita sudah memiliki pengetahuan dasar tentang hal tersebut.

Kita hanya membutuhkan konsentrasi agar mempermudah dalam mempelajari suatu hal termasuk hal baru secara berkelanjutan. Konsentrasi juga dapat kita peroleh dari alam. Ketenangan saat menikmati alam akan memunculkan pertanyaan dalam pikiran sehingga terbentuk suatu ide. Ide juga dapat terbentuk ketika kita mengetahui perkembangan ilmu dan masalah. Suatu masalah ada karena perbedaan perspektif atau sudut pandang. Perkembangan ilmu dapat diketahui dari membaca, menonton film dan berita. Kita tahu bahwa penulis yang hebat adalah pembaca yang baik. Membaca buku adalah menambah pengetahuan untuk memperkuat atau memperkaya gagasan. Kita dapat mengikuti tren bahkan gaya penulisan dalam suatu bidang tulisan. Membaca dapat membuat kita menemukan detail menarik yang bisa membentuk inti dari seluruh bacaan. Kita juga dapat mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah, seminar, dan konferensi nasional maupun internasional. Jangan lupa untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan banyak orang, penulis, lembaga kepenulisan, dan penerbit buku. Diskusi akan mengasah memori dan otak kita untuk berpikir. Semakin sering melatih otak untuk berpikir, semakin mudah bagi otak menyimpan ide. Bahkan dengan diskusi akan membantu untuk mengkoordinasikan ide yang sifatnya abstrak menjadi satu kesatuan gagasan yang menarik.

Media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mengetahui perkembangan ilmu, dengan mengikuti suatu lembaga atau instansi bahkan motivator, guru atau dosen. Materi kuliah atau *case study* serta *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat menjadi sumber ide menulis. Tentu saja setelah

itu, ide terbentuk kita harus menyusunnya. Ide dapat disusun berdasarkan analisis 5W+1H (What, Where, When, Why, Who, dan How) dari sumber bacaan agar ide terbentuk secara terstruktur:

A. Masalah apa yang sedang terjadi? dan apa yang ingin kita capai/ketahui?

1. Apa tema dan topik yang dibutuhkan masyarakat atau target pembaca saat ini?

Tema merupakan dasar yang sifatnya umum dan perlu diuraikan sedangkan topik merupakan inti utama atau pokok dari seluruh isi tulisan. Sebuah tema dapat diperinci menjadi beberapa topik. Contoh: Tema kesehatan dan topik pandemi COVID-19.

2. Rumpun ilmu, sub rumpun ilmu, dan bidang ilmu apa yang ingin kita bahas?

Rumpun Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) terdiri dari sub rumpun Matematika dan IPA. Sub rumpun Matematika terdiri dari bidang ilmu Matematika, Statistika, dan Ilmu Komputer. Sub rumpun IPA terdiri dari bidang ilmu Kimia, Biologi, dan Fisika. Kita juga dapat menggabungkan antar rumpun, sub rumpun, dan bidang ilmu. Contoh: kita dapat menggunakan bidang ilmu statistika sehingga kita memperoleh judul “Statistik peningkatan dan penurunan penderita COVID-19 di seluruh dunia pada Januari hingga Juli 2020”.

3. Apa target akhir karya tulis kita?

Sebuah artikel, buku fiksi, atau nonfiksi. Buku nonfiksi dapat berupa buku ajar, modul, diktat, monograf, atau referensi. Kategori ini mempermudah kita dalam mencari sumber informasi maupun data ilmiah.

B. Di mana dampak suatu masalah terjadi? (lokasi atau tempat) atau Di mana kita memperoleh sumber bacaan?

Sumber yang diutamakan merupakan sumber primer yaitu buku dan/atau artikel yang terpercaya. Berdasarkan sumber, kita dapat menentukan gap (ceritakan hal unik yang memiliki global impact). Breakdown setiap sumber berdasarkan topik yang sudah kita tentukan. Jika menemukan sumber yang tidak masuk ke dalam topik kita, maka lebih baik berhenti membaca sumber tersebut untuk mencegah pelebaran topik.

- C. Mengapa masalah tersebut terjadi? dan Mengapa kita harus mengetahui solusi masalah tersebut? (berupa alasan).
- D. Bagaimana kita mengumpulkan informasi untuk suatu masalah? dan bagaimana pengaruh solusi kita terhadap suatu masalah? (proses yang dilalui terhadap “apa”).
- E. Siapa yang terdampak oleh suatu masalah? Siapa yang terlibat dalam suatu masalah? Siapa yang dapat membantu? (subyek atau obyek).
- F. Kapan suatu masalah terjadi? Kapan harus diselesaikan? (rentang waktu sebelum dan sesudah “apa”).

TIPS

- a Tetap bersikap positif meskipun kita sedang kesulitan mencari ide menulis. Kebuntuan menulis akan menjadi rintangan abadi Ketika kita membiarkannya.
- b Tetap rajin dan rutin menulis karena ide terbentuk dari kebiasaan membaca dan menulis.
- c Membuat sebuah catatan yang berisi kumpulan topik-topik yang terlintas dipikiran. Catatan dapat berupa notes kecil atau aplikasi note gadget. Hal ini mencegah kekurangan ide menulis. Kita dapat mengidentifikasi isi catatan yang saling berkaitan. Kemudian kita tuliskan uraian sebanyak 2-3 kalimat inti agar mudah dikembangkan di lain waktu.

Contoh: Hidup sehat penting agar terhindar dari penyakit berbahaya. Data WHO mengenai berbagai penyakit berbahaya yang saat ini paling banyak diderita. Solusi pencegahan penyakit tersebut.

- d Membuat jurnal harian untuk mencatat kegiatan atau progress menulis.

Apakah masih merasa bahwa bentuk ide kita abstrak? Tidak masalah dan tidak perlu risau apalagi putus asa. Ide yang abstrak merupakan awal atau dasar yang wajar. Kita dapat mengolahnya menjadi ide yang tertata, menarik, dan menjadi rasional. Kita harus terbiasa dan rajin menganalisis suatu masalah sehingga memperkuat ide. Analisis yang mendalam akan menentukan apakah karya tulis kita diminati pasar atau tidak. Hampir semua buku *best seller*, ditulis berdasarkan analisis yang tajam meskipun ide awalnya sederhana.

Penulisan Karya Ilmiah

Diena Dwidienawati Tjiptadi
Bina Nusantara University

Karya ilmiah adalah tulisan formal yang biasa digunakan di universitas dan publikasi ilmiah. Karya ilmiah biasa dijumpai dalam artikel di jurnal ilmiah, buku yang berisi topik akademik, laporan riset, esai, skripsi, tesis dan disertasi. Yang membedakan tulisan ilmiah dengan yang lain adalah bahwa tulisan ilmiah mempunyai tujuan untuk mengklarifikasi sesuatu hal sehingga komunitas akademik mendapatkan pengertian dan pengetahuan yang lebih baik. Karya ilmiah memiliki format tertentu yang harus diikuti. Dimulai dengan tujuan dari penulisan karya ilmiah yang terletak di bagian pendahuluan. Diikuti dengan isi, biasanya terdiri dari pembahasan tentang penelitian terdahulu, diikuti dengan metodologi yang dipakai untuk menjawab pertanyaan penelitian dan bagian pembahasan. Tulisan ilmiah ditutup dengan kesimpulan.

Penulisan karya ilmiah dimulai dengan menentukan topik yang akan dibahas. Dalam pemilihan topik yang baik ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Garson menyatakan bahwa topik yang baik memiliki 5 atribut. Pertama, topik yang baik harus dinilai penting. Topik harus dinilai penting dalam hal kaitannya dengan substansi kebijakan dan atau mempunyai kontribusi terhadap teori. Kedua, topik yang baik harus fokus. Dalam beberapa tulisan ilmiah sering dijumpai tujuan penelitian yang banyak jumlahnya. Sepertinya penulis ingin menunjukkan luasnya cakupan penulisan. Akan tetapi terlihat bahwa penulis tersebut tidak fokus pada satu masalah utama. Atribut ketiga adalah tersusun dengan baik. Karya ilmiah yang baik mengikuti alur cerita dimulai dengan bagian

awak (pendahuluan), bagian isi (tinjauan pustaka, metodologi dan pembahasan) dan bagian akhir (kesimpulan). Keempat, topik yang baik itu informatif. Karya ilmiah harus menyampaikan suatu kebaruan, memiliki kredibilitas dan meyakinkan. Atribut yang terakhir adalah bisa dibaca dengan mudah. Tulisan karya ilmiah harus terkesan profesional, tidak memakai jargon-jargon dan tidak bias. Karya ilmiah juga harus mengikuti tata bahasa yang berlaku, menggunakan terminologi formal dan tidak mengandung *typo*. Oleh karena itu proses *proofreading* menjadi sangat penting dalam penulisan karya ilmiah.

Hal penting lain dalam penulisan karya ilmiah adalah literature review atau tinjauan Pustaka. Sekaran dan Bougie menyatakan bahwa tinjauan Pustaka pada suatu karya ilmiah penting dilakukan untuk memastikan bahwa karya tersebut sesuai dengan pengetahuan yang ada dan memberikan tambahan kontribusi terhadap pengetahuan tersebut. Dengan tinjauan Pustaka, permasalahan bisa dilihat dari sisi tertentu. Melakukan tinjauan Pustaka juga menghindari duplikasi upaya ilmiah. Tinjauan Pustaka membantu penulis dalam mendefinisikan *terminology* sesuai konteks yang akan dipakai dalam penulisan. Apa saja karya ilmiah yang sudah dipublikasi terkait topik, bisa didapatkan dari tinjauan Pustaka. Dengan melakukan tinjauan Pustaka, karya ilmiah yang ditulis dapat dikontekstualisasikan untuk bisa menjadi perdebatan ilmiah yang lebih luas.

Sumber tinjauan Pustaka bisa didapatkan dari textbook, artikel dari jurnal ilmiah, tesis dan disertasi, *conference proceeding*, manuskrip yang belum dipublikasikan, laporan dari institusi, Lembaga atau perusahaan, surat kabar dan artikel *online*. Tentunya berbagai macam sumber tinjauan Pustaka tersebut akan memiliki nilai yang berbeda. Nilai yang paling berbobot dari sumber tinjauan Pustaka adalah textbook dan jurnal ilmiah yang bereputasi,

Hal penting lain yang harus diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah adalah isu etis yaitu plagiarism. *Plagiarism* adalah memakai karya atau ide orang lain sebagai karya atau ide kita, dengan atau tanpa persetujuan mereka, dan memasukannya kedalam tulisan kita tanpa pengakuan penuh. *Plagiarism* bisa dilakukan baik sengaja atau tidak disengaja. Apapun alasannya plagiarism termasuk kategori penipuan dan

merupakan pelanggaran disiplin akademis. Dalam menulis karya ilmiah, penulis harus menghindari plagiarism. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menghindari plagiarism. Pertama, paraphrase atau menggunakan kalimat lain untuk arti yang sama. Kedua, presentasikan ide sendiri. Biasanya ini bisa dilakukan dengan melakukan review beberapa literatur dan muncul dengan ide sendiri. Jika melakukan direct quote pastikan ada penandaan yang menyatakan bahwa hal tersebut merupakan *direct quote*. Selalu sitasi sumber yang dipakai. Terakhir lakukan *plagiarism check*.

Menulis sebagai Tindakan Komunikasi

Dyah Gandasari

Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

Dalam kehidupan sehari-hari kita menerima informasi banyak hal, dalam satu waktu ketika kita membuka ponsel kita, kadang sudah banyak pesan yang perlu kita jawab atau kita tulis. Di kantor, kita melakukan pembuatan laporan kegiatan, membuat bahan ajar, membuat laporan evaluasi siswa, membuat suatu artikel atau bagian dari sebuah buku. Sebelum pulang kantor kita membuat laporan kinerja di e-personal. Semua tindakan atau aktivitas tersebut disebut dengan menulis.

Apa itu menulis? Menulis berasal dari kata dasar “tulis”. Beberapa arti menulis menurut beberapa ahli yaitu membuat huruf atau angka dengan pena, melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, menggambar, yang semuanya merupakan kegiatan komunikasi yang ekspresif dan produktif.

Menurut DeVito sebagai pakar komunikasi, menulis merupakan tindakan menghasilkan pesan atau encoding. Dengan menuangkan gagasan-gagasan kita ke dalam selembar kertas, kita menjelmakan gagasan-gagasan tadi ke dalam kode-kode tertentu, jadi kita melakukan *encoding*. Orang yang melakukannya dinamakan penulis atau *encoder*.

Jika dilihat dari beberapa temuan, menulis merupakan tindakan komunikasi yang paling kecil persentasenya. Hasil penelitian Rankin yaitu 70 persen waktu bangun yang dipakai untuk berkomunikasi yaitu

43 persen dipergunakan untuk mendengarkan, 32 persen untuk berbicara, 15 persen untuk membaca dan 11 persennya dilakukan untuk menulis. Sementara Barker dan kawan-kawan dengan kasus mahasiswa, menemukan bahwa 70 persen dibagi dalam tindakan atau aktivitas komunikasi maka 53 persen dipergunakan untuk mendengarkan, 16 persen untuk berbicara, 17 persen untuk membaca dan 14 persennya dilakukan untuk menulis.

Walaupun dari kedua penelitian tersebut menulis merupakan aktivitas yang kurang banyak digunakan dalam berkomunikasi, namun dari penelitian Crance menunjukkan bahwa menulis merupakan tindakan komunikasi yang lebih membangkitkan daripada mendengarkan. Menulis merupakan kegiatan yang membangkitkan kedua setelah berbicara, kemudian mendengarkan dan membaca.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi. Oleh karena itu seorang penulis perlu mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi dalam menghasilkan suatu karya tulis. Berlo sebagai pakar proses komunikasi menyatakan bahwa ketepatan atau keefektifan komunikasi (menulis) dipengaruhi oleh faktor-faktor penulis sebagai penyandi dan faktor-faktor pada pesan.

Menurut Berlo ada empat faktor pada penulis sebagai penyandi, pertama adalah keterampilan berkomunikasi. Secara umum keterampilan menulis penting bagi seorang komunikator atau penulis atau encoder karena kebutuhan untuk mengembangkan dan menyandikan pesan yang dikirimkan kepada *decoder* atau pembaca. Kedua adalah sikap. Sikap yang mempengaruhi penulis yaitu sikap kepada diri sendiri yaitu memiliki rasa percaya diri dan motivasi yang tinggi, sikap terhadap materi/isi pesan dan sikap kepada penerima pesan pun harus positif. Ketiga adalah pengetahuan. Seorang penulis tidak mungkin menulis dan mengkomunikasikan pesan yang tidak diketahuinya. Sebagai seorang penulis yang efektif, maka perlu untuk menguasai materi dan mampu mentransmisikan pesan secara efektif. Keempat adalah sistem sosial dan budaya. Sistem sosial dan budaya akan menentukan perilaku penulis sebagai sumber dalam memilih pesan, simbol-simbol pesan, cara-cara dan saluran komunikasi yang dipakai serta penerima pesannya.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menganalisis komponen pesan dalam proses menulis menurut Berlo yaitu seperangkat simbol atau kode yang digunakan oleh penulis dalam membuat tulisan, isi pesan berkenaan dengan gagasan yang hendak disampaikan dan perlakuan terhadap pesan yaitu tentang cara-cara penulis dalam membuat pilihan-pilihan kode dan isi pesan, alasan-alasan atau tujuan dan pengaruh yang dihasilkannya.

Berikut ini beberapa alasan seseorang menulis yaitu untuk pemecahan masalah, penugasan, kreatif, altruistik, pernyataan, penerangan dan persuasif. Namun dalam kenyataannya ketika kita menulis yang terjadi adalah tujuan yang satu dengan yang lain saling tumpang tindih atau saling berhubungan.

Di abad ini menulis sebagai salah satu tindakan komunikasi sangat dibutuhkan. Namun tidak semua orang berpendapat bahwa menulis merupakan tindakan komunikasi yang mudah, karena keterampilan menulis tidak diwariskan dan tidak datang dengan sendirinya. Namun menurut Janner Simarmata CEO Kita Menulis “jangan takut untuk menulis” karena menulis dapat dipelajari dan dilatih dengan mempraktikkan secara terus menerus. Berlatihlah, jadilah penulis yang efektif, kuasailah materi dan kembangkan kemampuan dalam mentransmisikan pesan secara efektif. Selamat menulis.

Monumen Itu Bernama Tulisan

Madya Ahdiyati

Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia
Kabupaten Bandung Barat

Sebagai balasan kunjungan Presiden Uni Sovyet ke Indonesia, Soekarno diundang untuk melawat ke Moskow. Soekarno bersedia, hanya saja dia memberikan beberapa syarat salah satunya adalah keinginannya untuk berziarah ke makam Imam Bukhori. Kontan, makam yang telah terbengkalai ratusan tahun sejak Uni Sovyet menguasai wilayah Asia Tengah segera dicari, dipugar dan diperbaiki. Harumnya Bukhori telah melintasi waktu dan melewati zaman, bahkan ketika jasadnya sudah menjadi tanah dan makamnya telah lama dilupakan orang, namun namanya tetap dikenang dan tidak akan pernah dilupakan. Monumen besarnya adalah Kitab Shohih Bukhori yang menjadi rujukan kedua setelah Kitab Suci Al-Qur'an, dan membuat namanya abadi sepanjang masa melewati ruang dan waktu.

Buah karya Hamka tersebar menjadi warisan nusantara. Padahal tidak ada patung, monumen, atau gedung yang dibangun untuk mengenangnya. Tetapi kita tahu ada sosok oposisi besar di samping Soekarno, baik itu sebagai sahabat maupun lawan politik yang coba dibungkam sang kawan. Dalam "hotel prodeo" selama 2 tahun 4 bulan tanpa proses pengadilan, Hamka melahirkan karya monumental, Tafsir Al-Azhar. Bukan saja memberikan status manusia peradaban baginya tetapi juga sang kitab telah mentahbiskan sosok ini walaupun

dibungkam, dipenjara atau bahkan disingkirkan, menjadi manusia dengan monumen terbaik berupa karya pena yang tetap dikenang selamanya.

Orang mengenal Kronos, Zeus dan Hercules sebagai sosok dongeng dan mitos. Hanya ada patung, gambar dan cerita rakyat yang menggambarkan sosok mereka. Bertambah masa, keberadaannya hanya menjadi cerita pengantar tidur atau dongeng api unggun saja. Hilang ditelan tokoh-tokoh superhero Marvel dan DC ditambah komik manga dan artis K-Pop. Tetapi orang tidak akan pernah lupa, bahwa ada tokoh yang bisa jadi seprimitif Kronos, semitos Zeus dan selegenda Hercules, walaupun lahir di pertengahan zaman Yunani Kuno. Kita mengenal Socrates*, Plato, dan Aristoteles bukan hanya dari patung, gambar dan cerita rakyat saja melainkan dari sebuah monumen abadi berupa karya tulis hasil buah pemikiran mereka. Dan nama mereka akan tetap diingat ketika orang mulai melupakan Kronos, Zeus dan Hercules.

Sebuah peradaban hanyalah salah satu titik dari sebuah lintasan garis lurus sebuah sejarah manusia. Usia sejarah begitu panjang, dihiasi silih bergantinya peradaban. Ada yang menuju puncak kegemilangannya dan ada pula yang sedang menunggu masa kehancurannya. Ibarat sebuah roda, terkadang ada sebuah bangsa yang sedang berada di atas, di puncak kejayaan dan kegemilangannya dan sebagian bangsa yang lain justru sedang terpuruk di dasar, bergesekan dengan aspal dan tanah, menjadi budak bangsa-bangsa berkuasa atau musnah tinggal cerita.

Siapa menyangka Bangsa Persia yang menguasai 2/3 dunia selama 12 abad akan terkapar di hadapan bangsa yang baru bangkit kembali, Byzantium Timur. Demikian pula, siapa mengira kehebatan Daulah Abbasiyyah yang mencapai puncak intelektualitasnya yang menyebabkan semua bangsa tunduk di hadapannya, dapat dihancurkan oleh sebuah peradaban yang datang dari tanah gersang dan padang rumput yang tidak subur, kering dan beriklim ekstrem. Dan kita tahu, dunia barat hari ini, hanya dapat mencapai kondisi saat ini, berada di puncak kejayaan dan kegemilangannya, justru sebelumnya mereka mengalami zaman kegelapan yang berkepanjangan.

Nyata sekali usia peradaban dibandingkan sejarah itu begitu singkat, demikian pula usia manusia di dalam sebuah peradaban hanya bertahan beberapa saat saja. Usia manusia begitu pendek, terbatas dan mudah dilupakan. Apalagi begitu banyak orang yang menjadi Raja, Kaisar, Khalifah, Sultan, Milyuner, Pengusaha, Pejabat dan lain-lain, membuat nama-nama biasa hanya semakin mudah untuk dilupakan, sulit diingat dan bisa jadi hanya sebuah titik pelengkap sejarah saja. Nama-nama biasa tidak akan pernah diingat, dikenang apalagi diabadikan dalam sebuah monumen. Seiring berlalunya waktu, akan hilang, terlupa dan seolah tidak pernah ada.

Tetapi kita sadar, bahwa kita bisa tahu mengapa Byzantium Timur bisa menggangkangi Bangsa Persia itu karena bangsa Romawi Timur tadi lebih menghargai karya-karya tulisan baik karya pemikir mereka atau adopsi dari bangsa-bangsa lain dan mengembangkannya. Peradaban mereka semakin maju dan modern, sementara bangsa yang sudah berkuasa ribuan tahun tadi mulai meninggalkan syarat bertahannya sebuah peradaban yaitu kecerdasan literasi dan membangun monumen karya tulis. Demikian pula, setelah Jengis Khan mengenalkan tulisan dan bahasa persatuan untuk bangsa Mongol yang nomaden, keturunannya berhasil menaklukkan Dinasti China dan Daulah Abbasiyyah yang sudah bertahan ratusan tahun. Sementara Revolusi Industri di Eropa yang membawa ke peradaban yang paling maju dan berkuasa hari ini diawali dari penyerapan sumber-sumber ilmu pengetahuan dan dikembangkan menjadi pondasi untuk membangun peradaban baru yang sekarang kita kenal dengan nama Dunia Barat.

Akhirnya, jelas bagi kita, bahwa peradaban tidak bisa hanya sekedar dibangun di atas darah dan puing-puing, dimodali senjata tercanggih dan pasukan terkuat, atau wilayah luas dan sumber daya yang tak terbatas saja. Ketika sebuah peradaban berada di puncak kejayaannya, maka dibangunlah monumen-monumen, gedung dan stadion, piramid dan colosseum. Tapi ketika terjadi pergiliran kekuasaan dan peralihan peradaban yang tersisa hanyalah manuskrip berbentuk tulisan yang menandakan adanya sebuah peradaban. Sebuah peradaban bisa sukses, berhasil dan gemilang hanya dengan menyiapkan akar pemikiran secara fundamental berupa tatanan kehidupan ilmiah yang berdasarkan ide,

pemikiran dan hasil karya tulisan-tulisan orang-orang hebat di zamannya. Dengan modal karya tulis berupa catatan, aturan, buku, kanun, kitab dsb, sebuah peradaban akan maju dan memimpin dunia.

Demikian pula, ketika seseorang ingin menggapai puncak ketenarannya dia membuat berbagai monumen tentang dirinya baik berupa patung, mata uang maupun lukisan indah dari sang maestro. Tetapi ketika mulai udzur bahkan akhirnya meninggal dunia, yang tersisa hanyalah memoar singkat belaka berupa batu nisan atau piagam penghargaan. Padahal seharusnya ketika sukses, berhasil dan gemilang maka bangunlah sebuah monumen berupa buku atau tulisan yang hakikatnya dia telah menyingkirkan monumen-monumen kuno yang mudah runtuh dan rusak dan digantikan dengan monumen abadi yang akan tercatat sepanjang sejarah manusia.

Pepatah mengatakan harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading. Lalu apa yang akan ditinggalkan manusia ketika meninggal dunia? Yakinkan kedudukan, kekayaan dan kemasyhuran tidak akan bertahan lama, akan datang silih berganti orang yang berkedudukan lebih tinggi, lebih kaya dan lebih termasyhur. Lantas ketika manusia meninggal, hanya meninggalkan kenangan saja?

Hasil riset menyatakan orang yang banyak berpikir atau memaksimalkan potensi memori di dalam otaknya akan lebih sehat dan tidak mudah pikun di waktu tua. Kita dapat memperpanjang usia kita dengan mengoptimalkan kerja-kerja otak dan menggunakan memori-memori kita untuk tetap menjaga daya ingat yang tentu saja berimplikasi terhadap kesehatan dan ketahanan tubuh dan dapat memperpanjang usia. Secara fisik dan angka, usia kita bisa bertambah lebih panjang, tapi berapa tahun? 10 tahun, 100 tahun atau?

Monumen itu Bernama Tulisan

Hakikat sebenarnya dalam memperpanjang usia ini adalah dengan membuat sebuah memori yang akan dikenang banyak orang, diingat selalu melintasi ruang dan waktu, dikutip generasi-generasi berikutnya, dicuplik para ahli dan dijadikan referensi para akademisi dalam bentuk sebuah tulisan. Yah, kita dapat mengabadikan kenangan-kenangan tentang kita, tentang hidup kita, tentang usia, dan lainnya dengan

membuat sebuah monumen. Monumen yang tidak akan hancur oleh waktu, tidak akan lekang oleh masa dan tidak akan rusak oleh bangsa penjarah sekali pun. Monumen yang akan berumur bukan hanya seumur sebuah peradaban tetapi sepanjang umur sejarah manusia itu sendiri.

Dan monumen itu bernama tulisan. Dengan menulis berarti kita telah memperpanjang usia kita. Kita telah menjadi bagian dari sebuah peradaban bahkan kita telah menjadi sejarah itu sendiri. Dari tulisan menjadi monumen kemudian menjadi lintasan peradaban lantas menjadi torehan sejarah dan bahkan akhirnya menjadi dunia itu sendiri.

Imam Syafi'i memang telah meninggal 12 abad yang lalu tapi fatwanya tetap dikenang terutama di negara-negara di Asia Tenggara. Episode petualangan Ibnu Batutah memang telah berakhir ratusan tahun yang lalu tapi kejadiannya persis seperti terjadi kemarin di belakang halaman rumah kita. Sampai hari ini, Multatuli tetap menjadi misteri, tapi namanya tetap abadi sampai sekarang ini. Karena apa? jawabannya, karena tulisan yang mereka buat telah menjadi monumen tentang keberadaan mereka.

Ini monumenku, lantas mana monumen kamu?

*Socrates memang tidak pernah menulis buku, tetapi filsafat dan pemikirannya banyak ditulis oleh muridnya, Plato. Filsafat dan pemikiran Socrates masih diadopsi sampai hari ini, salah satunya adalah Model Socrates sebagai tool dalam Mata Kuliah Critical Thinking.

Menulis Sebagai Manajemen Kehidupan

Salman

Universitas Singaperbangsa Karawang

Dengan menulis kita akan terbiasa hidup teratur. Menulis mengajarkan kita tentang kesabaran, kesabaran itulah yang kemudian menjadi control penting dalam manajemen kehidupan kita. Tidak hanya itu menulis juga mengasa kemampuan berfikir lebih sistematis, kreatif, inovatif dan kritis. Banyak orang yang sukses berawal dari tulisan, karena sebagian besar orang sukses menjadikan tulisan sebagai alat kontrol dalam mencapai kesuksesannya, Menuliskan tentang apa yang akan dicapai, bagaimana mencapainya, apa saja yang diperlukan adalah kunci utama untuk meraih kesuksesan.

Tidak semua orang menyadari bahwa menulis berkaitan dengan manajemen kehidupan, sebagai contoh menulis jadwal kegiatan sehari-hari dari bangun tidur sampai kita tidur lagi adalah salah satu cara mememanajemenkan hidup. Pembiasaan yang baik seperti itu akan menjadi karakter diri. Semakin baik agenda hidup yang ditulis maka akan semakin baik hasil yang didapatkan. Melihat era perkembangan dunia saat ini di mana kita akan disibukkan dengan teknologi yang sering membuat kita lupa waktu dan larut dalam kesia-siaan, fungsi menulis di sini akan memberi warna dalam kehidupan kita di mana kita bisa menentukan waktu disetiap aktivitas sehari-hari.

Beberapa manfaat menulis sebagai manajemen kehidupan:

1. Menulis merubah cara hidup kita menjadi lebih baik, dengan menulis kita akan terbiasa dengan pola-pola kehidupan yang kita tulis
2. Menulis akan membuat kita lebih matang dalam berpikir dan bertindak, sebab menulis adalah cara terbaik dalam mematangkan pikiran tentang diri dan tindakan kita.
3. Menulis juga dapat memudahkan kita dalam menyelesaikan masalah, seringkali kita beranggapan bahwa masalah yang kita hadapi cukup besar dan sulit diselesaikan namun menulis masalah yang kita hadapi akan sangat membantu menentukan masalah yang prioritas untuk diselesaikan.
4. Menulis memberi arah yang jelas mengenai pekerjaan yang akan diselesaikan
5. Menulis sebagai pengingat dan alat kontrol diri untuk mencapai tujuan hidup

Penerapan manajemen dalam kehidupan sehari-hari memerlukan tingkat fokus yang tinggi namun akan terasa ringan jika sudah dilakukan. Secara umum manajemen akan mengarahkan untuk mampu mengontrol setiap yang ingin dicapai, mulai dari menentukan perencanaan, dengan siapa berkoordinasi, Langkah-langkah pelaksanaan, proses monitoring dan evaluasi tentang apa yang sedang kita kerjakan dalam kehidupan sehari hari.

Menulis tentang siapa diri kita dan apa yang kita harapkan tentu akan membuat kehidupan kita akan lebih terarah. Sebab menulis akan menjadi kontrol hidup bilamana dalam perjalanan kehidupan kita mengalami kendala-kendala sehingga kita butuh banyak referensi dalam mewujudkan apa yang kita cita-citakan dan seseorang yang menulis tentang perencanaan hidupnya akan jauh lebih mudah mendapatkan solusi di setiap permasalahan yang ditemui dalam kehidupannya dengan begitu menulis menjadi *point* penting dalam mememanajemenkan hidup agar lebih terarah.

Banyak hal yang dapat dilakukan dengan menulis, sehingga menulis diharapkan mampu menjadi alat kontrol seseorang dalam

memanajemenkan hidupnya, agar setiap yang direncanakan dapat selesai dengan tepat waktu, sesuai dengan sasaran dan tanpa ada hal yang sia-sia.

Kobarkan Inspirasi Menulis Kamu!

Dina Dewi Anggraini
Poltekkes Kemenkes Semarang

Darimana datangnya inspirasi menulis Kamu?! Apakah hadir secara kebetulan, sebagai gejala alam, atau sengaja dihadirkan? Atau Inspirasi merupakan suatu yang harus diperjuangkan untuk membuat kita menulis sesuatu? Banyak orang mengatakan mencari inspirasi dengan pergi ke tempat wisata yang ramai, berkunjung ke berbagai daerah bernuansa alam misalnya pantai dan laut, berdiam diri disuatu tempat yang sepi dan lain sebagainya. Dengan melakukan hal itu, mereka berpikir bahwa akan mendapatkan inspirasi untuk menulis.

Namun, sebenarnya apakah inspirasi memang ada di tempat wisata yang ramai, daerah bernuansa alam, di tempat yang sepi, ataupun di tempat lain? Buatlah daftar tempat yang sesuai dengan selera Kamu. Kemudian, jawablah apakah inspirasi itu ada disana dan Kamu bisa tinggal mengambilnya? Mungkin, Kamu menjawab bahwa inspirasi itu Kamu temukan disana, tetapi sebenarnya tidak! Inspirasi tumbuh dari dalam diri Kamu, bukan pada lokasi kosong tanpa pengetahuan sebelumnya. Tempat tersebut tadi hanya sebagai tempat tumbuhnya inspirasi, tempat terangsangnya pengetahuan lama oleh pengetahuan baru untuk mewujudkan identitas baru.

Mengapa begitu? Karena sejatinya inspirasi itu muncul dari hasil kerja otak, dan inspirasi tumbuh dari dalam diri, karena telah memiliki pengetahuan lama yang kemudian dirangsang dengan pengetahuan baru

yang didapat dari sistem penginderaan yaitu melihat, mendengar, meraba, mengecap, mencium, ataupun merasakan suatu objek. Pengetahuan lama telah menyatu dengan jiwa dan bertambah dari waktu ke waktu. Semakin banyak pengetahuan lama, semakin besar kemungkinan tumbuh dan berkembangnya inspirasi ketika dirangsang dengan pengetahuan baru. Maka, orang yang sulit menangkap inspirasi bisa dikarenakan kurangnya wawasan dan pengetahuan.

Betapa pentingnya inspirasi dalam menulis. Karena inspirasi merupakan ide yang tidak datang dengan sendirinya, harus dicari dan membutuhkan rangsangan. Kamu dianugerahi akal oleh Tuhan, sehingga Kamu mempunyai kecenderungan berpikir. Kamu bisa melihat, mendengar, mengamati, dan merasakan, kemudian berpikir, lalu bertindak atau mencoba sesuatu yang terlintas dipikiran untuk diwujudkan. Manfaatkan setiap inspirasi yang muncul. Inspirasi tidak muncul setiap saat. Kamu harus menangkap inspirasi tersebut dan segera menerjemahkan dalam bentuk nyata.

Untuk menulis, tidak sedikit yang merasakan bahwa dia tidak memiliki ide. Dan bisa jadi juga dia itu adalah Kamu. Pena sulit digerakkan. Jari jemari tertahan di atas tuts keyboard dan tatapan kosong memandang layar. Sehingga timbul pemikiran bahwa menulis itu tidak segampang yang dipikirkan. Ketidakmampuan dalam menulis dikarenakan belum ada gagasan yang tersimpan di memori otak. Tulisan itu abadi. Bagi Kamu yang berfikir dan merasa tidak mempunyai inspirasi sehingga tidak bisa menulis, percayalah itu hanya pikiran negatif Kamu. Ada yang bilang menulis merupakan bakat. Ketika mereka beranggapan tidak berbakat, mereka tidak mau atau bahkan berhenti untuk menulis. Bakat hanya sepersekitan persen dalam menentukan kesuksesan menulis. Selebihnya adalah usaha, tekad, semangat, wawasan, dan pengetahuan Kamu.

Ketika Kamu memiliki inspirasi untuk menulis sesuatu, tentunya Kamu sudah memiliki wawasan dan pengetahuan tentang sesuatu tersebut. Contohnya ketika Kamu menulis tentang indahnya Kota Blora yang berada di Jawa Tengah, Indonesia, disini sebelum inspirasi itu tumbuh, Kamu pasti sudah mempunyai simpanan wawasan dan pengetahuan tentang hal yang membuat Kota Blora dikatakan indah. Tidak mungkin jika Kamu bisa mulai menulis hal tersebut dengan pikiran yang kosong

tanpa ada isi! Aktivitas Kamu melihat, mendengar, merasakan atau bahkan mendatangi Kota Blora menjadi pemicu bangkitnya wawasan dan pengetahuan yang sebelumnya dan menjadi perwujudan dari lahirnya sebuah inspirasi baru.

Jadi, dengan demikian agar mudah membangkitkan inspirasi, Kamu harus mempunyai wawasan yang luas. Keluasan wawasan bisa didapatkan dengan banyak membaca. Membaca diartikan secara kompleks, hal ini tidak hanya membaca buku, tetapi juga membaca konteks. Sumber bacaannya harus banyak dan bervariasi. Contoh sumber bacaan adalah buku, jurnal, majalah, koran, ensiklopedia, dan konteks lain yaitu berupa situasi, kondisi ataupun kehidupan. Untuk menjadi penulis yang baik, Kamu harus menjadi pembaca yang baik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu hal yang paling sulit ditemukan dalam menulis sebuah karya adalah inspirasi. Ada saatnya inspirasi merupakan suatu keajaiban yang ada di dalam diri. Tetapi jika tidak mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, inspirasi tersebut juga tidak bisa ditransformasikan menjadi sebuah karya.

Jika Kamu jalan-jalan di tempat wisata yang ramai, berkunjung ke berbagai daerah bernuansa alam misalnya pantai dan laut, berdiam diri disuatu tempat yang sepi dan lain sebagainya, semuanya itu hanya untuk merangsang simpanan wawasan dan pengetahuan yang telah Kamu pahami sebelumnya untuk membangkitkan inspirasi. Jadi untuk menulis pada prinsipnya tetap, yaitu Kamu harus membiasakan diri mempunyai wawasan serta pengetahuan yang luas dengan rajin membaca teks dan konteks.

Kobarkan inspirasi menulis Kamu. Dan mulailah merangkai kata menjadi karya!

Gerakkan Jarimu dengan Menulis

Fatimah Nur Arifah
STMIK Bina Patria

Siapa bilang menulis itu perkara sepele? Aktivitas yang selalu diajarkan orang tua dan guru sejak sekolah dasar ini ternyata tidak serta merta membuat seseorang akan piawai dalam menuliskan ide atau kreativitas dalam bentuk tulisan.

Namun siapa bilang menulis itu sulit? Bukankah semudah kita update story atau status pada suatu *platform* sosial media dengan rangkaian kata yang tak ada habisnya? Atau segampang mengomentari unggahan seseorang yang tidak sependapat dengan kita yang muncul di beranda sosial media?

Menulis adalah cara kita berbicara, melihat, mendengar dan merasakan. Kita bebas mengekspresikan buah pemikiran kita, jalan hidup kita, catatan perjalanan, tutorial suatu aktivitas, tips dan trik atau sekedar corat-coret ringan untuk mengurangi kepenatan.

Akan tetapi, ada saja ribuan alasan untuk ‘malas’ menulis. Belum adanya ide, kemampuan berbahasa yang tidak begitu bagus, bingung untuk memulai tulisan dari mana. Bisa juga terlalu banyak gagasan sehingga makin galau untuk memilih topik bahasan yang akan diangkat menjadi sebuah tulisan. Atau bahkan mungkin menganggap menulis merupakan kegiatan yang membosankan, menulis hanya untuk ‘orang-orang pintar’ saja.

Take it easy, man. Menulis itu menyenangkan kok. Kuncinya adalah mulai menulis. Coba tarik nafas dalam-dalam, hembuskan perlahan. Biarkan pikiran rileks sejenak, mencoba *release* emosi atau ketegangan yang ada. Buatlah suasana nyaman dalam menulis sembari menikmati alunan musik kesukaan dan cemilan favorit. Gerakkan saja jari-jemarimu tanpa beban, tuliskan apa yang ada di kepalamu, mainkan imajinasimu, jangan batasi jarimu menari di atas tombol *keyboard*-mu. Terkadang kita harus berpikir '**out of the box**', namun jangan sampai kita tidak jadi menulis karena terlalu sibuk memikirkan tema yang bagus bagi tulisan kita.

Jangan terlalu memikirkan hasil, jangan biarkan ide-ide jeniusmu terkurung dalam sempitnya ruang gerak. Jangan pula biarkan pikiran negatif kita bahwa pembaca tidak akan menyukai tulisan yang kita buat. Nikmati setiap prosesnya, menulislah dengan jujur dan tulus.

Kita mulai menulis bukan karena kita bisa, namun kita bisa karena kita mulai menulis. Makin lama, kita akan semakin terlatih menulis dan hasil tulisan kita pun semakin tajam mengena. Kita akan terbiasa dan menikmati saat-saat bermain dengan huruf untuk menciptakan kata, kata yang menciptakan kalimat, kalimat yang menciptakan paragraf dan paragraf yang menciptakan berjuta makna. Selain itu, kita makin cermat dalam pemilihan kata, cerdas dalam melibatkan emosi pembaca dan dapat menghasilkan karya tulis secara konsisten.

Dengan menulis, kita dapat menuangkan pikiran dalam ruang tak terbatas. Dengan menulis, kita dapat mengukur sejauh mana posisi kita dari impian. Dengan menulis, kita dapat mengingat bahwa masalah akan selesai pada waktunya serta kita dapat bangkit dan lebih tegar menghadapi tantangan berikutnya. Dengan menulis, kita dapat melihat cerminan diri yang sebenarnya. Dengan menulis, kita diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dengan hati dan pikiran tanpa adanya penghalang. Dengan menulis, kita mendapatkan semangat untuk bertumbuh menjadi lebih baik. Dengan menulis, membuat kita sadar bahwa kita adalah manusia yang berharga serta memiliki karya nyata yang abadi dan bermanfaat positif bagi orang lain.

Jadi jangan ragu, mari mulai gerakkan jarimu dengan menulis.

Berekspresi Melalui Tulisan

Fitria Dewi Puspita Anggraini

Universitas Dian Nuswantoro

Kita dapat mengekspresikan apapun melalui tulisan. Karena tulisan merupakan kumpulan huruf yang terangkai menjadi kata bahkan mampu tersusun menjadi kalimat dan paragraf. Tulisan yang dihasilkan memang tidak sepenuhnya akan menggambarkan suasana hati si penulis, tetapi sebagian besar tulisan merupakan buah pemikiran dan perasaan/luapan hati penulis. Konteks tulisan di sini pun tidak terbatas pada goresan tinta pena di atas sebuah kertas, melainkan tulisan yang dihasilkan dalam hardware semacam laptop atau smartphone misalnya. Tulisan yang dihasilkan akan memiliki keragaman tingkat makna dalam mengekspresikan suasana hati penulis, bahkan dari tulisan yang mungkin dianggap sebagian orang tak bermakna sekalipun. Mari kita coba memberikan urutan tingkatan dalam makna tulisan, dari mulai catatan keuangan bulanan, *to do list*, cerpen, artikel populer, artikel ilmiah, hingga jurnal internasional.

Siapa yang dari kita belum mengenal catatan keuangan bulanan? Saya rasa hampir semua akademisi dari tingkat SMP sudah mengenal tulisan yang berisikan list barang/kebutuhan lengkap dengan nominal harga dan jumlah yang dibuat secara rutin setiap bulannya. Meskipun tulisan catatan keuangan bulanan ini sarat akan kata dan makna, tetapi detail angka dalam tulisan sangatlah penuh arti. Mengapa demikian? Karena dengan membuat tulisan catatan keuangan bulanan, penulis akan mengetahui gambaran dari kondisi keuangan setiap bulannya, apakah pemasukan yang diterima dapat dikatakan cukup stabil untuk

pengeluaran bulanan taukah pengeluaran setiap bulannya selalu defisit hingga perekonomian bulanan terpaksa harus gali lubang tutup lubang? Melalui tulisan catatan keuangan bulanan inipun penulis akan mampu menganalisis perbandingan harga barang kebutuhan primer, sekunder dan tersier setiap bulannya. Pada bulan-bulan apa perkiraan harga sembako akan naik, sehingga penulis tentunya akan terbantu dengan adanya catatan keuangan yang dibuat rutin ini. Penulis tentu juga akan bisa mensiasati jika selalu saja ada kebutuhan yang sifatnya tersier dan tidak mendadak untuk bisa dialihkan menjadi kebutuhan primer. Harapannya tidak lain tidak bukan agar selalu saja ada pundi pundi rupiah yang selalu bisa terinvestasikan setiap bulannya, baik untuk mengisi saldo di rekening tabungan maupun terinvestasikan menjadi barang lain (sebut saja emas).

Hampir setali tiga uang dengan catatan keuangan bulanan, *to do list* juga merupakan hasil tulisan yang sangat minim dengan susunan kata penuh makna semacam syair atau puisi. Tulisan yang dibuat menjadi *to do list* hanya berisikan agenda kegiatan atau rencana kegiatan yang ingin kita lakukan. Secara jangka pendeknya ditulis dalam skala harian, dalam arti hari ini menulis rencana kegiatan untuk esok hari. Skala menengah menulis rencana kegiatan bulanan, dan skala jangka panjangnya menulis agenda tahunan. Penggunaan bahasa dalam *to do list* akan terkesan gamblang dan tidak berbelit-belit, menjawab poin minimal 4W (What, Where, When dan Who). Kegiatan apa yang akan dilakukan, di mana kegiatan yang akan saya lakukan, kapan saya akan melakukan dan harus bertemu siapa saja kira-kira. Semacam inilah jika poin 4W tadi dialihbahasakan menjadi bahasa indonesia. Tulisan dalam *to do list* ini tentu akan sangat memudahkan penulis dalam merunut daftar kegiatan yang harus dilakukan. Capaian target pun akan mampu digambarkan melalui tulisan ini. Penulis juga akan semakin mudah dalam membuat skala prioritas kegiatan. Tujuannya semata-mata agar semua rencana dapat dilaksanakan, baik tugas kantor, rapat/meeting, ataupun hanya sekedar list kegiatan olahraga/relaksasi diri.

Kategori tulisan ketiga adalah cerpen. Konteks cerpen bisa beraneka ragam jenisnya, dari mulai cerpen inspirasi kisah nyata, maupun cerpen fiksi bertema persahabatan, perjuangan, orang tua, cinta dan masih

banyak lagi yang lainnya. Gaya bahasa dalam cerpen memakai gaya bahasa yang lebih melankolis dibandingkan tulisan dalam catatan keuangan dan to do list. Melalui tulisan ini, alam bawah sadar pembaca boleh digiring oleh si penulis untuk menikmati alur cerita yang ditulis.

Artikel populer biasanya tertuang dalam media, baik cetak maupun elektronik. Penggunaan kata dan gaya bahasanya ringan dengan kosakata yang mudah dipahami dan mampu dicerna oleh masyarakat luas. Melalui tulisan artikel populer, penulis tentu saja ingin menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya untuk dapat diterima seoptimal mungkin oleh khalayak sehingga pesan yang ditulis tersampaikan dengan baik.

Tulisan artikel ilmiah dan jurnal internasional ditulis dengan kaidah penulisan yang baku, menggunakan bahasa ilmiah dan minim plagiasi. Penulis menghasilkan karya artikel ilmiah maupun jurnal internasional sebagai implementasi eksistensi diri sebagai akademisi yang memang dituntut harus mampu melakukan penelitian dan penulisan ilmiah. Ibarat sayur tanpa garam, seperti itulah kira-kira gambaran akademisi yang hanya mampu melakukan penelitian tanpa melakukan publikasi baik dalam karya artikel ilmiah maupun publikasi jurnal internasional. Tujuan lain dari tulisan artikel ilmiah maupun jurnal internasional adalah menyampaikan hasil penelitian terbaru yang dilakukan penulis agar pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis semakin memberikan kebermanfaatn bagi pembaca.

Jadi ingin menulis apapun sudah tentu akan ada tujuan yang akan diekspresikan melalui tulisan kita. Tidak perlu ragu untuk menulis. Tulislah apa yang ingin kita lakukan dan lakukanlah apa yang telah kita tulis !

Rahasia Menulis *The Best Seller*

Marlynda Happy Nurmalita Sari
Poltekkes Kemenkes Semarang

“Menulis itu berat”, itulah kalimat yang sering terdengar di telinga kita. Tidak dipungkiri bahwa rata-rata penulis pemula menganggap bahwa untuk memulai menulis sangatlah sulit. Untuk mencari ide dan menuangkannya dalam bentuk tulisan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Butuh waktu berjam-jam, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bertahun-tahun, bahkan menyerah sebelum memulai. Butuh motivasi yang sangat kuat untuk memulai menulis. Banyak orang tidak percaya diri dengan apa yang ditulisnya. Ada banyak prasangka yang muncul dipikiran saya yaitu apakah buku saya layak dijual? Apakah buku saya berbobot? Apakah orang akan tertarik membaca buku saya? Apakah buku saya bisa menjadi the best seller? dan banyak pertanyaan lain yang akan terlintas.

Ada berbagai tujuan seseorang dalam menulis, ada yang bertujuan untuk meningkatkan jenjang karir, menyebarkan ilmunya kepada masyarakat, untuk membangun jaringan, untuk meningkatkan eksistensi dan promosi diri di dunia luar, bahkan ada yang bertujuan sebagai sumber pendapatan (bisnis). Berbagai royalti yang menggiurkan tentu membuat seorang penulis ingin meningkatkan kuantitas dan kualitas tulisannya agar menjadi penulis yang hebat dan karyanya diakui oleh masyarakat. Tak jarang ada berbagai strategi dilakukan penulis agar bukunya menjadi *the best seller* alias laris manis. Beberapa penulis berpikiran untuk

bekerjasama dengan penerbit agar tidak perlu pusing untuk memikirkan masalah edit naskah, membuat *cover* dan pemasaran buku. Hal ini tidak ada salah, karena tidak semua penulis bisa mengerjakan semua proses sendirian.

Saat kita pergi ke toko buku pasti kita melihat banyak buku yang membuat kita bingung mana yang harus kita beli. Kadang beberapa buku dengan cabang ilmu yang sama, setelah dibaca ternyata isinya hampir sama atau bahkan sama dengan buku-buku yang lainnya. Dirasakan seperti membaca buku secara berulang walaupun dengan judul dan cover buku yang berbeda. Dalam mengatasi hal ini biasanya terlintas dibenak kita “Mana sih dari sekian buku yang *the best seller*?” Hal inilah yang akan mengurangi kebingungan kita dalam memilih berbagai buku yang ada. Sedangkan dari sudut pandang penulis pasti kita menginginkan buku yang kita tulis laku untuk dijual. Tentunya penulis tidak ingin rugi, sudah mencetak banyak buku tapi ujung-ujungnya hanya dipajang saja. Berbagai cara pasti akan penulis lakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Nah sekarang mari kita bahas, bagaimana rahasia agar buku yang kita buat jadi *the best seller* alias laris manis di antara berbagai ribuan bahkan jutaan buku yang ada. Kebanyakan orang berpikiran bahwa seorang penulis hanyalah bertanggung jawab terhadap tulisannya. Padahal untuk menjadi *the best seller* penulis juga mempunyai hak dan peran untuk mempromosikan atau menjual hasil karyanya agar dikenal banyak orang. Tantangan penulis pemula ketika pertama kali menulis ataupun bahkan menerbitkan buku adalah namanya belum dikenal banyak orang.

Ada berbagai langkah agar nama penulis lebih dikenal banyak orang yang akhirnya nanti bisa menjadi *the best seller* yaitu:

1. Dari awal buatlah sebuah *writer platform*

Writer platform disini bisa berupa twiter, instagram, FB atau biasanya yang paling umum adalah sebuah blog atau website. *Writer platform* inilah yang nantinya menjadi tempat penulis untuk membagikan draf isi bukunya sehingga orang lain bisa mulai mengenal karya-karya tulisan penulis. Bagi penulis *writer platform* ini bisa menjadi tempat untuk

berlatih dan mengasah kemampuan menulis sekaligus mendapat *feedback* langsung dari pembaca.

2. Pada platform tersebut tuliskan isi buku Anda

Agar karya yang anda tulis dapat dikenal orang, sebaiknya tidak merahasiakan isi buku tersebut sampai bukunya terbit. Langkah ini dilakukan untuk mempromosikan karya anda. Hal-hal yang bisa ditulis dalam platform adalah menulis bab-bab yang ada di buku, menulis bab tersebut menjadi sebuah artikel blog (tidak perlu urut), melengkapi tiap bagian sampai lengkap dan jangan lupa *editing*.

3. Meminta orang lain untuk subscribe (bergabung) di blog atau platform Anda

Tahap ini sangatlah penting karena pada proses ini kita membangun relasi berkelanjutan dengan para pembaca buku kita. Mereka nantinya yang akan menjadi calon pembeli buku kita. Untuk meningkatkan relasi dapat juga kita meminta para *subscribe* terlibat dalam proses pembuatan buku, misalnya meminta untuk voting untuk pemilihan cover buku.

4. Mulai promosikan buku Anda

Apabila buku sudah siap terbit, bisa mulai anda promosikan kepada para pembaca yang sudah bergabung sebagai *subscriber* anda. Mereka dapat membeli langsung kepada anda atau diarahkan untuk membeli di toko buku terdekat. Dengan ini anda dapat membantu penerbit untuk mempromosikan dan membuat buku anda menjadi buku *the best seller*.

Rahasia berikutnya agar buku menjadi the best seller adalah bagaimana menampilkan sesuatu menjadi terlihat luar biasa, canggih, eksklusif, menarik. Bisa dilakukan dengan mempercantik kemasan produk atau menggunakan judul yang menarik dan luar biasa seperti “ The best of.....”. Pemberian judul yang menarik akan membuat para pembaca membelinya. Strategi berikutnya dengan mengundang para calon pembeli untuk datang ke *event* tertentu seperti *talk show* atau pameran. Dengan adanya *event* tersebut maka dapat kita gunakan sebagai ajang

untuk promosi buku yang kita tulis secara langsung. Terkadang calon pembaca lebih tertarik dengan apa yang kita sampaikan.

Selain judul buku yang menarik, agar para pembaca mau membeli buku yang kita jual yaitu dengan membuat pembaca penasaran. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan judul buku dalam cover yang kontroversial. Seperti: "Bagaimana memulai usaha tanpa modal?", "Bagaimana mempunyai ladang uang?" Hal ini tentu akan mengundang rasa ingin tahu para pembaca, sehingga ingin mengetahui lebih lanjut isi bukunya.

Siapa yang tidak mengenal Andrea Hirata yang mempunyai rekor terlaris melalui karyanya *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*. Dengan perolehan fantastis yaitu royalti 3,5 milyar. Kita bisa belajar dari Andrea Hirata, bahwa dia mampu membawa tema, cara penulisan yang sangat baru dan berbeda dari umumnya penulis sastra yang pernah ada, sehingga pembaca mendapat nuansa baru.

Memilih buku yang layak dijual, berarti penulis memilih jenis buku yang bisa laku dipasaran. Kriteria buku layak dijual yaitu membahas persoalan yang aktual di tengah masyarakat, memenuhi kebutuhan terhadap suatu pengetahuan tertentu seperti buku panduan ("How to...", "Buku Pintar..."), memenuhi rasa ingin tahu pembaca, menjadi perbincangan di masyarakat, membahas sesuatu yang baru. Ada banyak jenis buku seperti buku fiksi, buku diktat, buku *how to*, buku agama, buku biografi, buku terjemahan, dan buku anak-anak. Penulis harus mengenali dirinya, jenis buku seperti apa yang bisa ditulis. Pemilihan jenis buku bisa berdasarkan atas kompetensi keilmuan atau ketertarikan penulis terhadap jenis buku tersebut.

Karya tulisan kita juga dapat kita kirim ke media massa. Hal yang perlu dipertimbangkan sebelum mengirim tulisan ke media massa adalah dengan mengenal media tersebut dengan baik. Pengenalan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tulisan kita dimungkinkan untuk dimuat di salah satu media yang ada dan mengenal yang menjadi sasaran pembaca kita apakah untuk masyarakat umum atau kelompok-kelompok tertentu.

Beberapa hal dan langkah tersebut adalah rahasia agar buku anda bisa menjadi *the best seller*. Jangan takut untuk memulai menulis dan jangan takut untuk selalu mencoba agar karya buku anda bisa menjadi the best seller. Walau bukan sekarang, mungkin besok buku anda akan menjadi *the best seller*. Jadi tetap memotivasi diri anda untuk terus menulis dengan karya yang lebih baik lagi dan tentunya bermanfaat untuk masyarakat, karena menulis adalah hal yang dapat kita lakukan untuk dapat menembus dunia luar.

Fakta dan Mitos Menulis

Nilasari

Alumni Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan
Universitas Gadjah Mada

“Aku ingin menulis, tetapi bingung menulis apa”. Sebagai penulis pemula hal-hal tersebut seringkali selalu muncul dipikiran ketika hendak menulis. Tidak percaya diri, cemas, tidak punya ide, takut tulisan tidak menarik, dan masih banyak lagi alasan membuat kita tidak pernah maju dan mau untuk menerbitkan karya kita ke khalayak umum. Padahal, siapapun mempunyai potensi untuk bisa menulis atau mengarang karena ini bukan sekedar bakat, namun semangat dan niat yang tak pernah henti untuk selalu belajar menjadi seorang penulis. Sejumlah mitos dan fakta kerap kali muncul di kehidupan kita sehari-hari perihal menulis yang terkadang tidak selalu benar dan tanpa kita sadari hal itu memengaruhi pemikiran kita. Berikut di bawah ini akan kita bahas tiga mitos dan fakta perihal menulis.

Mitos 1 : Menulis itu Susah

Seringkali kita mengira menulis itu susah, padahal kenyataannya menulis itu mudah, yang terpenting adalah ada kemauan untuk menulis. Kita dapat memulai menulis dengan membiasakan diri mengingat, kemudian mencatat hal-hal yang kita temui dalam kegiatan sehari-hari karena itu dapat membantu mengembangkan tulisan kita nantinya. Biasanya kita lebih sering memikirkannya tanpa mencatat ide-ide tersebut sehingga lupa pada akhirnya hanya menjadi angan-angan tanpa pernah menjadi karya.

Mitos 2: Menulis Butuh Pengalaman Banyak

Bagi sebagian orang beranggapan menulis membutuhkan pengalaman banyak, sebenarnya yang kita butuhkan adalah menyisihkan waktu dan memulainya. Setiap penulis pastinya membutuhkan proses untuk menjadi penulis handal terlebih profesional yang mempunyai kualitas tulisan baik. Bagi seorang pemula yang paling utama adalah melatih diri, perbanyak referensi, memulai mengembangkan ide kemudian menuangkannya dalam tulisan jika hal tersebut terus menerus dilakukan maka kita akan terbiasa untuk menghasilkan berbagai macam tulisan.

Mitos 3 : Tidak Punya Ide Menulis

Ide untuk menulis dapat datang dari berbagai hal, “jangan takut tidak punya ide”. Setiap orang pasti mempunyai tokoh favorit, pengalaman, hobi, perjalanan, kisah hidup yang memorable atau bahkan tugas kuliah, dari situlah kita bisa memulainya karena terkadang kita lebih mudah untuk menulis ketika pernah andil di dalamnya sehingga tulisan yang kita tulis akan menjadi lebih hidup.

Mitos tentang menulis seringkali mematahkan niat untuk menuangkan ide-ide kita dalam sebuah tulisan. Padahal banyak fakta-fakta yang justru membangkitkan semangat kita untuk memulai menulis.

Fakta 1: Menulis Menyampaikan Ide

Menulis sejatinya yaitu menyampaikan ide, temuan, gagasan, *sharing* tentang apa yang kita ketahui kepada orang lain agar orang lain mengetahuinya. Dalam tulisan ilmiah misalnya para peneliti menyampaikannya pada sebuah jurnal yang berisi hasil penelitiannya agar informasi tersebut dapat tersebar luas dengan harapan pesan tersebut bisa sampai dengan baik, yang tentunya ide tersebut dapat memberikan manfaat untuk masyarakat luas.

Fakta 2: Menulis Tempat untuk Bercerita

Bagi sebagian orang yang sulit untuk bercerita dengan orang lain, salah satu tempat yang terbaik adalah menulisnya. Dengan menulis kita bisa mengungkapkan perasaan, permasalahan kita tanpa kita perlu cemas orang lain akan membeberkannya.

Fakta 3 : Menulis Peluang Besar

Banyak orang mempunyai ide, pengalaman, gagasan yang brilliant namun sayangnya tidak tersampaikan ke orang lain. Menulis merupakan peluang besar misalnya mencari penghasilan tambahan atau utama, terlebih untuk para akademisi, mereka dituntut untuk menulis guna menunjang pekerjaannya, yang terpenting bagi seorang penulis pemula adalah menulis peluang besar untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian menyampaikan pemikiran kita kepada orang lain.

Yakinlah, jika kita mempunyai niat baik menebar manfaat untuk orang lain dengan cara menulis, pasti Tuhan selalu memberikan jalan.

Rekam Jejak Kehidupan Dalam Tulisan

Puji Hastuti

Poltekkes Kemenkes Semarang

Cerita kehidupan sungguh beragam. Dari waktu ke waktu tak ada yang sama. Antara satu orang dengan yang lain juga berbeda. Namun kita bisa belajar darinya. Dari seluruh cerita itu kita bisa mengambil hikmah, pelajaran yang berharga. Apalagi jika kita mau menuliskannya. Terlebih lagi jika kita membaginya. Tidak hanya diri kita yang bisa mengambil pelajaran itu, namun orang lain juga bisa belajar. Saling berbagi pengalaman. Saling berbagi pelajaran, untuk kita petik bersama. Untuk kita jadikan inspirasi bagi kehidupan sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

Ketika kita menulis tentang kehidupan, maka kita akan belajar banyak hal. Belajar tentang kehidupan dari sebuah tulisan. Bagaimana kehidupan kita sewaktu kecil, mungkin sudah tak ingat lagi. Bagaimana kita diasuh dulu sama orang tua barangkali hanya sekedar cerita. Masa kanak-kanak yang kita lewati, bisa jadi sangat manis, mungkin pula ada pahit getirnya, tidak jarang dibumbui dengan berbagai peristiwa lucu, menyenangkan, menyedihkan, membuat gemas, menimbulkan rasa pedih dan berbagai rasa yang lain. Namun itu semua telah hilang. Lenyap ditelan waktu dan tak lagi dapat dikenang. Karena tak ada jejaknya dalam tulisan.

Andaikan leluhur kita, orang tua dulu menuliskannya dalam sebuah buku, memahatkannya di sebuah batu, mungkin kita masih bisa mengengangnya. Mungkin kita masih bisa membacanya. Mungkin kita

masih bisa belajar dari orang tua dulu bagaimana mereka mendidik, mengasuh hingga kita bisa seperti sekarang ini. Ada ungkapan yang lalu biarlah berlalu. Namun ada pepatah yang mengatakan “Jangan melupakan sejarah”. Dari sejarah kita belajar banyak hal.

Keberhasilan yang kita capai sekarang ini, adalah hasil didikan di masa lalu. Karakter dan kepribadian yang kita miliki adalah hasil belajar dimasa silam juga. Untuk itu tidak ada salahnya kita menuliskan rekam jejak kehidupan dalam sebuah tulisan. Kalau dulu kita mengenal buku *diary* tempat menuangkan segala rasa di hati, mungkin kini kita bisa menuliskannya di laptop seperti ini. Tulisan sehari-hari yang mungkin jika kita rangkai bisa menjadi sebuah buku. Buku yang bisa kita baca berulang-ulang agar kita tidak melupakan peristiwa yang telah terjadi. Atau bisa jadi buku tersebut kita terbitkan dan diedarkan bisa menjadi inspirasi bagi orang lain. Jika tulisan kita baik dan ditulis dengan rasa ikhlas serta membawa orang lain pada kebaikan, maka amalan apa yang bisa kita petik kalau bukan amal kebaikan?

Menuliskan rekam jejak tentang peristiwa yang sedang terjadi, dibumbui dengan seni, diolah dengan rasa untuk mengharmonisasikan sebuah kata dan dirangkai menjadi kalimat yang indah tentunya akan memunculkan sebuah cerita yang memiliki arti. Cerita sedih yang membuat air mata mengalir deras, membuat hanyut perasaan pembacanya. Mereka akan dibawa pada keadaan yang dirasakan penulisnya. Emosi yang terlibat pada akhirnya akan menimbulkan rasa simpati dan menumbuhkan rasa empati, ikut merasakan apa yang dirasakan dan dengan tulus ikhlas menyediakan diri untuk sekedar berbagi. Sekedar meringankan penderitaannya.

Peristiwa bahagia, suka cita dan gembira, ketika kita menuliskannya, menceritakannya dalam bahasa yang indah dan menuangkan dalam sebuah cerita yang menarik. Bisa jadi akan memengaruhi perasaan pembaca. Cerita yang kita suguhkan membuat emosi pembaca terbawa dalam suasana kegembiraan yang kita gambarkan. Rasa yang awalnya negatif pada diri pembaca berubah menjadi positif dengan membaca tulisan kita. Perjalanan hidup yang tidak semua orang sama, namun kita bisa belajar darinya.

Seperti misalnya perjalanan mencari cinta. Itu adalah peristiwa yang sangat menarik. Bagaimana cerita pertemuan pertama hingga menimbulkan rasa cinta adalah cerita yang biasanya akan menimbulkan getar rasa yang berbeda. Walau diceritakan berulang-ulang, kenangan tentang hal tersebut akan menumbuhkan sensasi tersendiri pada pelakunya. Ketika kita tuangkan dalam sebuah cerita, bisa jadi akan menumbuhkan gelora rasa yang berbeda. Mereka yang hatinya sedang beku, rasa yang telah lama mati, jiwa yang terasa hampa, kalbu yang kosong dan haus kasih sayang, dengan cerita tersebut akan tergugah. Tumbuh keinginan untuk menyuburkan kembali rasa cintanya. Tersiram dan menjadi segar kembali jiwanya. Terisi kalbunya dan ada keinginan untuk menyuburkan kembali kasih sayang yang hilang selama ini. Bukankah dia bisa terinspirasi dari cerita cinta tersebut?

Begitu pula dengan kehidupan berumah tangga. Seringkali kita disuguhkan dengan berbagai macam cerita. Ada yang tidak harmonis dan selalu dipenuhi dengan pertengkaran. Ada yang dipenuhi rasa kesedihan karena tidak sesuai harapan. Ada yang ceritanya sangat manis namun dipenuhi kepalsuan. Ada yang memang benar-benar harmonis dan sempurna untuk dijadikan suri tauladan.

Kalau memang itu adalah sebuah cerita yang menginspirasi kita bisa mencontohnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika cerita yang kita baca tadi adalah sesuatu hal yang tidak patut diteladani maka menjadi pelajaran bagi kita untuk tidak melakukannya. Apapun cerita itu, kita bisa belajar darinya. Kita juga bisa menuliskan kehidupan rumah tangga. Bisa untuk konsumsi sendiri dalam arti ditulis dan dibaca sendiri. Bisa juga kita terbitkan agar jadi inspirasi bagi orang lain.

Cerita tentang rumah tangga sendiri harus berhati-hati. Jangan sampai terjebak dalam membongkar aib sendiri. Jangan pula menuliskan sesuatu yang melanggar area privasi. Misalnya kita menuliskan tentang kehidupan suami istri. Seperti halnya larangan kita menceritakan tentang kehidupan seksual, begitu pula dengan menuliskannya secara detail. Itu artinya kita melakukan perbuatan yang dilarang dalam agama khususnya Islam yaitu tidak diperbolehkan menceritakan kehidupan di atas ranjang atau hubungan suami istri secara vulgar dan terinci hingga orang lain bisa membayangkan apa yang sedang terjadi.

Dalam kehidupan rumah tangga ada kasih sayang, cinta, perhatian, cemburu, hampa bahkan bisa jadi kebencian muncul di dalamnya. Rasa tersebut muncul dalam dinamika yang berbeda. Ketika banyak permasalahan yang muncul, suami istri saling bahu membahu atau cuek dan lepas tanggung jawab hingga masalah tak terselesaikan bahkan berujung perceraian.

Bagaimana derita yang dirasakan dalam kehidupan seperti itu kadang sangat menyakitkan dirasa salah satu atau kedua belah pihak. Kita juga bisa belajar bagaimana memupuk rasa cinta yang awalnya bergelora lambat laun meredup dan nyaris mati. Tidak ada lagi rasa sebagaimana awal mereka bercinta. Cinta yang semacam itu tentu akan terasa hampa dan membosankan. Kemanakah pelarian dilakukan? Apakah mereka kembali ke jalan yang benar memperbaiki bersama pasangannya, atautah lari menghindari dari kenyataan?

Peristiwa semacam itu adalah kisah yang tidak semua orang mengalami. Namun dengan kita menulis, dengan kita berbagi akan banyak orang belajar dari pengalaman itu. Mereka bisa mengantisipasi atau ketika masalah yang sama terjadi mereka bisa mengambil hikmah dari apa yang pernah dibacanya. Bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang ada dari pengalaman orang lain yang dibaca dari tulisan yang dipublish tersebut.

Peristiwa yang terjadi pada orang-orang di sekitar kita juga menjadi bahan yang menarik untuk diceritakan. Misalnya kehidupan keseharian diri, orang tua, anak, istri, tetangga, saudara dan bahkan siapa saja yang kita temui di setiap harinya. Apa yang terjadi pada mereka bisa menjadi bahan tulisan kita. Misalnya ketika anak masuk sekolah baru. Bagaimana proses pendaftarannya, persiapan yang dilakukan, lika-liku yang dialami, kesulitan dan hambatan yang terjadi, isu-isu yang sedang berkembang dalam penerimaan siswa baru bisa jadi bahan tulisan yang menarik.

Kita bisa mengulas lebih jauh tentang perasaan kita sebagai orang tua ketika anak gagal atau diterima. Bagaimana kita meyakinkan anak agar mantap dengan pilihannya. Bagaimana kita menata perasaan diri sebagai orang tua ketika anak gagal mencapai harapannya. Bagaimana kita mengarahkan mereka untuk menerima kenyataan yang tidak sesuai

dengan harapannya. Itu semua adalah cerita yang bisa jadi orang lainpun sebenarnya mengalami. Dengan kita menuliskannya dan menceritakan tentang bagaimana kita bertindak dalam permasalahan tersebut, mungkin akan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama atau setidaknya dia bisa belajar dari pengalaman kita tersebut. Bukankah pengalaman adalah guru yang terbaik?.

Kehidupan yang berjalan dari waktu ke waktu. Interaksi yang terjadi pada diri kita dengan keluarga, tetangga, orang lain di sekitar kita bisa menjadi bahan yang bisa kita tuangkan dalam rangkaian tulisan. Misalnya ketika berbelanja di pasar, kita melihat jual beli yang dilakukan ada ketidakjujuran. Pedagang memalsukan dengan menyembunyikan cacat barang tersebut. Melihat peristiwa itu, kita bisa menulis bagaimana hukum melakukan perdagangan semacam itu.

Bagaimana perdagangan yang baik bisa kita sampaikan di sana. Tentunya tulisan itu bisa dibaca juga oleh orang-orang yang melakukan bisnis tersebut. Mereka bisa diberikan kesadaran untuk melakukan perdagangan dengan jujur. Tulisan yang tadinya berawal dari peristiwa yang kita lihat sehari-hari bisa menjadi inspirasi bagi orang lain, menggugah kesadarannya untuk senantiasa berlaku jujur dalam perniagaannya.

Tentu saja agar tulisan kita berbobot, bukan sekedar tulisan yang asal tayang, kita harus banyak membaca. Kita harus melihat referensi yang baik yang bisa dijadikan sebagai bahan rujukan. Walau bukan tulisan ilmiah namun setidaknya jangan mengandung kebohongan. Hindari menulis yang berisikan hujatan, ancaman ataupun fitnah. Menulislah untuk menciptakan perdamaian. Menulislah untuk memberikan kebaikan. Menulislah untuk merekam jejak kehidupan yang kita jalani agar bisa belajar darinya.

Dosen Dorong SDM Kreatif Menulis Untuk Masa Depan

Nina Mistriani
STIEPARI Semarang

Menulis tidak semudah membalikkan telapak tangan. Menulis memerlukan tips dan trik, bahkan ide yang mengalir untuk menguraikan sebuah kalimat dalam menulis. Namun, siapa sangka saat kita berusaha menulis perlahan-lahan dan membiarkan pikiran kita tatap tenang, memfokuskan kepada sebuah ide yang dituangkan dalam sebuah kata demi kata yang mengalir dalam pikiran kita, selanjutnya mencoba untuk mengalunkan tangan kita untuk menulis apapun yang terbersit di pikiran kita, kemudian mengetiklah tanpa memikirkan tulisan itu benar ataukah tidak. Suatu saat setelah tangan ini terhenti, dan cobalah menggunakan mulut kita dan hati untuk bersinergi membacanya berulang-ulang kata demi kata. Pantaskah tulisan ini diberikan kepada pasangan kita, jika tidak pantas, maka cobalah memperbaikinya perlahan-lahan. Inilah namanya menulis dengan hati dan hati-hati seperti layaknya kita menulis surat cinta. Kreativitas menulis memang tidak mudah didapatkan oleh setiap orang, butuh latihan dan butuh selalu sering bertanya, membaca dan bahkan hanya sekedar melihat-lihat lingkungan sekitar kita, kemudian mencoba untuk menguraikannya dalam sebuah tulisan.

Dosen adalah seorang pendidik yang memiliki beban yang begitu besar untuk mencerdaskan SDM bangsa Indonesia, kenapa tidak? Seorang mahasiswa setelah memindahkan tali kesebelah kiri ke kanan saat di wisuda kelulusan, maka saat itulah gelar yang diterimanya menjadi syah

mahasiswa tersebut siap berkarya dan berkompetensi dengan masyarakat luas lainnya. Bisa saja persaingan yang dihadapi berbeda-beda dari asal universitas, gelar, kompetensi, dan pengalaman selama menjadi mahasiswa. Tuntutan inilah jika dosennya tidak kreatif, maka mahasiswanya akan tertinggal dari berbagai tantangan yang dihadapi di era yang dibutuhkan oleh industri. Salah satu yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah gemar menulis. Jika kita bayangkan saat seorang mahasiswa masuk ke dunia pendidikan kampus yang mereka inginkan, maka dari semester awal hingga akhir semester berbagai tugas diberikan oleh dosennya, dan bahkan di akhir kelulusan harus menulis hasil laporan akhir dengan baik dan dipresentasikan. Salah satu cara terbaik mahasiswa untuk mencapai ke tingkat ini adalah harus dimulai dengan dosen yang kreatif memotivasi mahasiswa untuk membaca dan menulis, kemudian dilanjutkan hasil tulisannya dijadikan sebuah karya yang dapat dibaca atau bermanfaat untuk semua orang. Kunci utamanya adalah dari seorang dosen yang memiliki motivasi dorongan kepada mahasiswanya untuk berkarya dan berinovasi.

Prioritas perguruan tinggi adalah membangun SDM unggul, mahasiswa berprestasi dan berkarakter, maka dosennya dituntut untuk cerdas, berprestasi, berkarakter dan karyanya terindeks. Saat ini produktivitas dosen dilihat bidang kepakarannya salah satunya terlihat dari publikasi karya ilmiahnya. Oleh karena itu dosen juga harus pandai menulis. Jika Dosennya pandai untuk menulis, maka SDM unggul akan tercipta dengan baik. Tulisan laporan penelitian mahasiswa akan lebih percaya diri untuk menulis, tidak lagi “galau” ataupun “ambyar” saat mengerjakan laporan tugas akhir. Jika kita melihat di surat kabar netizen, kita seringkali mendengar viral skripsi ditolak dosennya, mahasiswa semester akhir meninggal gantung diri, atau depresi karena skripsi dan lain-lain. Sehingga sejumlah warganet juga ikut berkomentar susahny menyelesaikan skripsi. Konsultan pendidikan menyatakan bahwa kejadian ini adalah salah satu faktor dari masalah psikologis berbagai aspek, namun bisa saja ini terjadi salah satunya mahasiswa tidak mudah untuk menuangkan ide dalam tulisan, atau kurangnya kreativitas mahasiswa termotivasi untuk menulis. Oleh karena itu untuk membutuhkan semangat mental dan kegigihan berjuang dalam berkarya dibutuhkan semangat untuk dapat menulis.

Mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia dapat menghasilkan karya jurnal yang dipublikasi dan bahkan di presentasikan baik di nasional, dan internasional. Selain itu juga adanya hak karya prakarya hasil dari mahasiswa dalam membuat berbagai produk unggulan dan memiliki hak cipta, tentunya atas bimbingan dosen untuk memotivasi mahasiswanya. Namun awalnya sebelum hasil itu menjadi karya yang fenomenal, maka dimulai dari sebuah gagasan yang dituangkan ke dalam tulisan.

Kegiatan menulis dapat membuat seseorang untuk menyerap informasi lebih baik. Pemuda yang dibutuhkan oleh masa depan Ibu Pertiwi yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang lebih mumpuni, sikap open minded (sikap yang lebih arif) dan memiliki sikap yang lebih kuat tidak mudah galau. Negara-negara maju selalu menawarkan penawaran penguatan mentalitas dan kreativitas untuk dapat berhasil menyelesaikan studi dengan kemampuan serta keterampilan menulis kritis yang terealisasikan dalam bentuk karya ilmiah, atau hasil inovasi mahasiswa. Hal ini dapat terwujud adalah dengan kerjasama berbagai pihak, terutama hal terkecil adalah Dosen yang dapat mendorong SDM untuk kreatif menulis untuk bekal masa depan.

Menulislah Sesuai Passion!

Lilik Yani

Laboratorium di Universitas Wijaya Kesuma Surabaya

Menulis itu suatu aktivitas yang menyenangkan jika dilakukan dengan hati riang, nyaman, tidak merasa terpaksa. Memilih jenis tulisan sesuai *passion* akan menambah semangat menulis.

Sahabat pejuang pena, menulis akan menjadi berat, terbebani, tegang, jika dilakukan dengan terpaksa. Jangankan menulis yang membutuhkan konsentrasi, untuk mengerjakan aktivitas apapun yang kita tak suka, maka akan terasa berat seperti ada beban satu ton. Hehe. Coba kalau disuruh melakukan aktivitas sesuai kemampuan dan kegemaran, pastilah akan berlari cepat untuk menyelesaikan. Bahkan tanpa harus diingatkan, mereka sudah melakukan dengan senang hati. Termasuk pula aktivitas menulis. Hingga bisa menulis lancar, bagaikan air mengalir. Bisa menulis banyak tanpa beban. Menceritakan indahnyanya syariat Islam dengan berbagai bentuk tulisan. Selama tidak melanggar syara, dan kita tetap menjaga etika, maka tak perlu takut untuk menulis.

Tulislah sesuai Passion

Sahabat pejuang pena, menulis sesuai passion akan lebih nyaman. Bagi yang suka puisi, bisa menulis puisi sebagai wasilah dakwah. Berisi nasehat, sentilan, bahkan perintah pun juga bisa masuk. Bagi yang suka menulis fiksi, dakwah melalui cerpen cukup keren lho jadi wasilah dakwah. Sedangkan yang suka opini, maka bisa membuka fakta yang terjadi di masyarakat, penyimpangan apa saja yang dilakukan manusia sehingga ada ketimpangan di alam ini. Kemudian dianalisa dan diberikan solusi Islam yang benar. Maka yang pintar mengungkap fakta dan

menganalisa masalah, bisa memilih tulisan opini untuk mencerdaskan umat.

Bagi yang pintar memetik hikmah dari setiap peristiwa, untuk dijadikan pelajaran, maka tulisan kisah hikmah bisa jadi pilihan menarik. Kita bisa menjadikan setiap peristiwa itu untuk muhasabah diri, sekaligus bisa memberi manfaat bagi orang lain. Orang-orang yang mempunyai masalah serupa, bisa mengambil ibroh dari kisah hikmah yang kita tuliskan. Orang-orang yang hampir putus asa menghadapi masalah hidup, kemudian digerakkan Allah membaca tulisan hikmah kita, jadi mendapat pencerahan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kembali menatap dunia penuh percaya diri.

Dan macam-macam tulisan lainnya bisa dipilih sesuai minatnya. Jangan ikut-ikutan teman dalam memilih jenis tulisan, jika tidak sesuai minatnya. Masing-masing orang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ambil kelebihanannya dimana? Jangan iri melihat teman pandai menulis opini misalnya, sementara diri kita hanya menulis kisah, quote dan semacamnya. Justru dengan aneka kemampuan setiap orang dalam memilih jenis tulisan, maka akan saling melengkapi. Banyak jenis yang bisa ditawarkan kepada umat. Karena dari umat sendiri, pastinya mempunyai pilihan yang berbeda-beda. Sesuai kebutuhan dan situasi kondisinya. Misalnya lagi capek, pusing, hati tak nyaman, bisa memilih cerpen yang ringan untuk jadi bacaan. Maka jika setiap tulisan selalu diselipkan dakwah Islam, bahkan di setiap kalimat yang kita sampaikan bernuansa Islam, jadilah wasilah dakwah.

Untuk itulah sahabat, jangan sibuk dengan banyaknya alasan tak bisa menulis. Karena banyak sekali jenis tulisan yang bisa dipilih. Bahkan ketika kita sangat sibuk dan kehabisan waktu pun, maka kutipan atau quote singkat yang dibingkai pict cantik bisa jadi wasilah dakwah yang menarik. Ketika tak sanggup menulis kutipan, kita bisa ambil kutipan ayat atau hadits yang diberi design manis untuk menambah daya tarik pembaca. Bisa-bisa quotes dakwah yang lebih menarik karena tulisan singkat, padat berisi, dan ada hiasan gambar memukau.

Tidak Ada Alasan untuk Tidak Menulis

Maka dari itu, seharusnya tidak ada lagi alasan untuk tidak menulis ya? Jika betul-betul niat menulisnya untuk tujuan dakwah. Maka segala daya upaya akan dikerahkan untuk bisa menulis. Apalagi jenis tulisan banyak, maka bisa memilih jenis tulisan sesuai passionnya. Ketika tak sempat menulis panjang kali lebar, karena sedang banyak agenda, atau lagi capek, maka tulisan *quote* dan *pict* bisa jadi pilihan, sekaligus jadi sarana refreshing pikiran dan hati.

Sahabat pejuang pena, masih adakah alasan untuk tidak mau menulis? Jadi masalahnya bukan bisa atau tidak bisa, tetapi mau atau tidak mau. Kalau sudah terikat komitmen, misalnya kita ikut challenge "Tantangan 30 hari menulis tanpa jeda." Maka tidak ada alasan untuk tidak menulis ya? Kita berupaya untuk bisa menulis setiap hari. Kecuali urgent dan ada alasan syar'i hingga tidak bisa menulis.

Kalau betul demikian, sebaiknya ada inisiatif untuk merapel tulisan sebagai ganti hari saat tidak menulis. Baru diterima alasan tidak menulis karena sakit, atau benar-benar darurat. Itulah pentingnya komitmen diri yang mendorong untuk semangat menulis. Jika masih ada rasa keberatan juga, libatkan Allah. Mohonlah bimbingan, menulis apa yang diperlukan umat. Insya Allah akan diberi kemudahan karena yang kita pikirkan adalah kepentingan umat. Tujuan menulis kita untuk dakwah Islam, menyebarkan syariat Islam, menolong agama Allah. Semoga ridlo Allah mengiringi setiap langkah kita.

Wallahu a'lam bisshawab

Melawan Lupa, Menulislah!

Eko Sutrisno

Universitas Islam Majapahit

Hingga saat ini kemampuan daya ingat seseorang tidak ada yang tahu, disaat kemampuan daya ingat sedang rendah, maka di saat itulah kita disebut pelupa. Sebagaimana kita pahami, lupa dapat diartikan seseorang yang tidak mampu mengingat sebuah peristiwa yang sudah dilakukan atau dialami. Lupa dikelompokkan menjadi tiga, pertama lupa yang berkaitan dengan informasi peristiwa, misalnya lupa nama seseorang. kedua, lupa akan sebuah peristiwa tetapi sebagian, selebihnya tidak ingat dan yang ketiga yaitu tidak ingatnya sebuah peristiwa karena kurangnya perhatian. Proses untuk mengingat suatu kejadian atau peristiwa dipengaruhi oleh keadaan pribadi atau individu seseorang, objek yang akan diingat dan lingkungan objek yang akan diingat. Banyak orang yang beranggapan bahwa keadaan lupa dianggap merugikan, karena bisa menghambat aktivitas, misalnya saat punya janji bertemu dengan relasi kerja, kita lupa jadwal dan agenda itu Tetapi keadaan lupa juga sangat dibutuhkan seseorang, misalnya untuk melupakan kejadian yang tidak diinginkan atau peristiwa yang menyedihkan. Peristiwa lupa bisa menyerang siapa saja, di mana saja dan kapan saja.

Kemampuan daya ingat setiap individu berbeda-beda. Keterbatasan akan kemampuan untuk mengingat apa yang kita pelajari atau alami, menyebabkan kita perlu mengikat ingatan tersebut. Saat ini cara mengikat suatu peristiwa atau kegiatan banyak caranya, yaitu bisa melalui sebuah foto, video dan tulisan. Dengan melihat sebuah foto, memori kita akan terpanggil untuk mengingat peristiwa disekitar gambar dalam foto,

begitu juga dengan sebuah video. Tulisan tidak jauh bedanya dengan foto maupun video, kecuali beda bentuk fisiknya. Tanpa adanya sebuah tulisan, saat ini kemungkinan besar tidak tahu sejarah panjang Indonesia atau hanya sebatas dongeng sebelum tidur. Sehebat apapun seseorang, tanpa didukung sebuah tulisan, maka akan menjadi sebuah cerita pengantar tidur atau sebuah dongeng.

Banyak kisah-kisah terdahulu yang ditulis di batu, daun lontar, tulang, gua dan kulit kayu. Adanya tulisan Mpu Tantular dengan kitab Sutasoma, yang dibaca oleh para pendiri bangsa Indonesia Soekarno sehingga muncullah motto “Bhinneka Tunggal Ika” dasar pluralism di Indonesia. Di tahun 2008 Unesco menetapkan kitab Negarakertagama karya Mpu Prapanca dengan sebagai “**Memory of the World Programme**” karena pengaruh tulisannya yang besar dan banyak dicari oleh para peneliti dunia guna mengetahui sejarah dan peradaban Nusantara.

Bentuk tulisan bisa bermacam-macam, misalnya puisi, cerpen, novel dan berita. Media menulis saat ini juga sangat beragam, bisa menggunakan kertas, tembok atau menulis di media sosial. Penulis sering mengalami hal tersebut. Di tahun 2012 saat pendaftaran siswa baru terdapat akta kelahiran yang berbeda dengan akta kelahiran pada umumnya. Muncullah ide penelitian yang berkaitan dengan akta kelahiran yang penulis tulis pada sobekan kertas kecil kemudian dimasukkan ke dompet. Tahun 2014 secara tidak sengaja ada seorang siswa membawa akta kelahiran seperti yang penulis temui di tahun 2012. Kemudian penulis membuka dompet mencari tulisan yang tersebut dan kemudian berbicara dengan siswa tersebut tentang lomba karya ilmiah remaja serta progresnya. Singkat cerita, karya ilmiah siswa tersebut masuk nominasi nasional kategori IPS dan diundang ke Tangerang oleh kemendikbud untuk presentasi. Hasilnya adalah juara dua nasional IPS.

Kecanggihan teknologi menjadikan kegiatan menulis serasa mudah atau bahkan menjadi penting guna mengingatkan kita agar tidak terlupa akan suatu hal. Setiap kita membuka aplikasi facebook pasti kita akan disodori tulisan “Apa yang anda pikirkan?”. Setiap hari aplikasi ini juga mengingatkan kita siapa saja teman kita yang sedang merayakan ulang tahun dan tulisan kita pada tanggal itu tahun sebelumnya. Saat membaca tulisan di media sosial tersebut langsung pikiran kita akan diingatkan

oleh peristiwa atau kondisi saat kita sedang menulis status tersebut. Ketika seseorang rajin menulis terutama di media sosial, ada perasaan lain yang muncul yaitu munculnya rasa pengakuan akan keberadaanya.

Segeralah menulis, sebelum kita lupa apa yang sedang kita pikirkan. Tidak perlu media yang mewah, harus laptop, HP, atau buku diary yang bagus. Kalau tidak ada balpoint, pensil juga bisa, kertas bekas juga bisa, asal bisa buat menulis dan bisa ditulisi, tanpa strategi khusus. Paksa diri ini untuk menulis, berawal dari paksaan maka muncullah kebiasaan. Contoh sederhananya, yaitu kita berbicara dengan rekan kerja dan janji akan bertemu kembali pada tempat, tanggal dan jam yang disepakati, secara reflek, kita akan mengambil smartphone dan menulis agenda tersebut di buku diary dan diberi tanda pengingat. Seorang guru pernah menyuruh murid-muridnya untuk menuliskan keinginan dan cita-cita pada selembar kertas, kemudian kertas tersebut ditempelkan di tempat-tempat yang mudah dibaca setiap hari, misalnya dompet, balik pintu dan dinding kamar. Karena hampir setiap saat dibaca, maka tujuan awal menulis tulisan tersebut akan semakin kuat.

Semangat menulis, karena baik buruknya sebuah tulisan orang lain yang menentukan. Seorang penulis saat masih hidup karyanya tidak banyak dikenal orang, tetapi setelah meninggal, karyanya menjadi fenomenal. Seandainya Chairil Anwar, puisinya tidak ditulis, mungkin kita tidak akan mengenal sosok Chairil Anwar. Kita akan melupakan seorang khairil anwar Bersama dengan karya karya monumentalnya. Bagi seseorang yang telah mampu menulis, bergembiralah, karena telah mampu memberi warna kepada lingkungan sekitarnya, terutama kepada diri pribadi si penulis. Apa yang pernah kita tulis akan bersifat abadi.

Menulis Untuk Ditulis

Faried Effendy
Universitas Airlangga

Bagi penulis pemula, kegiatan menulis seringkali menjadi hal yang menakutkan, entah itu karena kurangnya pengetahuan tentang cara menulis yang baik ataupun karena kurangnya wawasan dan referensi tentang topik yang akan ditulis. Awalnya akan banyak sekali kesalahan yang muncul, entah itu dari sisi grammar maupun dari sisi konten yang mungkin akan “njeladrah” kemana-mana sedikit melenceng dari topik utama. Namun anda (penulis pemula) jangan takut, anda tidak sendiri, saya pun sering mengalaminya, bahkan mungkin terjadi di tulisan ini. Setiap individu tentu memiliki potensi dan keterampilan/ *skill*, bagaimana mengasah potensi dan ketrampilan ini tentu saja tergantung pada usaha kita masing-masing. Dalam hal menulis, usaha kita adalah dengan banyak berlatih, banyak menulis sehingga menjadi lebih mahir dan terampil. Esensi menulis terletak pada bagaimana keberanian kita mengekspresikan ide dan gagasan menjadi sebuah narasi yang dapat dibaca, dipahami, dan menginspirasi orang lain. Stephen King salah seorang penulis novel terkenal asal Amerika yang telah menghasilkan 50 novel terkenal pernah mengatakan bahwa: “Untuk menjadi seorang penulis, anda membutuhkan banyak membaca dan banyak menulis”. Dengan banyak membaca akan memperluas wawasan dan cakrawala pengetahuan, sehingga tulisan yang dihasilkan akan lebih berbobot dan bermutu. Dengan banyak menulis akan memperkuat daya nalar serta kemampuan kognitif sehingga kedepannya akan lebih mudah menuangkan gagasan dan ide ke dalam sebuah tulisan.

Dengan adanya teknologi internet telah memudahkan penulis dalam menulis, membaca, dan mencari referensi. Penulis yang berada di era sebelumnya mungkin akan iri dengan kemudahan yang didapatkan saat ini. Namun dibalik kemudahan tersebut menjadikan beberapa hal yang seharusnya tabu, dilakukan oleh penulis. Di antaranya adalah *copy paste* tulisan tanpa menyebutkan sumbernya, hal ini tentu akan merugikan penulis awal yang telah susah payah menulis dan menggali ide. Jika dibiarkan hal ini dapat menjadi budaya dan dapat berdampak pada perilaku malas menulis. Banyak orang hebat di dunia yang menghasilkan karya yang hebat dan bahkan monumental, namun tidak banyak di antaranya yang memberikan motivasi terutama untuk menulis. Salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW, Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan bahwa “Ikatlah ilmu dengan tulisan”. Kalimat ini merefleksikan banyak hal tentang keuntungan yang akan kita dapatkan dengan menulis. Dengan menulis, ilmu yang kita dapatkan atau kita pelajari akan menjadi lestari dan abadi, dan bahkan dapat dimanfaatkan oleh banyak orang yang menjadikan tulisan kita sebagai acuan atau referensi. Tokoh lain yang tidak jauh dari kehidupan kita adalah Dr. Janner Simarmata, dengan inisiasinya mendirikan kitamenulis.id. Ide kolaborasi menulis telah meningkatkan gairah para penulis pemula baik dari kalangan dosen maupun non dosen untuk berani menulis dan menuangkan ide gagasannya. Menjadi penulis buku yang dulu dianggap sebagai sesuatu hal yang berat dan melelahkan seakan tidak berlaku lagi, sekarang semua berlomba-lomba untuk menulis dan menulis. Sungguh pencapaian yang luar biasa dan telah mendisrupsi (in a good way) tatanan yang sudah ada.

Menulis merupakan salah satu kewajiban dosen yang tertuang dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Seorang dosen dituntut untuk bisa menulis artikel di jurnal nasional maupun internasional yang bereputasi. Tak heran ada peraturan tidak tertulis agar dosen harus bisa menghasilkan buku sesuai bidang yang dikuasai. Kemampuan literasi dan analisis dosen akan diuji dalam proses menulis. Menulis buku berbeda dengan menulis di jurnal nasional maupun internasional. Pembaca jurnal berasal dari kalangan yang sama sehingga lebih mudah dalam menyampaikan pengetahuan yang terkandung didalamnya. Sedangkan pembaca buku berasal dari kalangan beragam yang membutuhkan informasi di

dalamnya, sehingga penulisan buku harus bersifat logis, runtut dan bisa diverifikasi. Setiap dosen tentu menginginkan agar karya tulis yang dihasilkan memiliki dampak terhadap ilmu pengetahuan. Untuk saat ini dampak karya tulis di Indonesia masih diukur dengan banyaknya sitasi maupun publikasinya di jurnal terindeks Scopus/ WOS. Sehingga berbondong-bondong dosen melakukan berbagai cara untuk menaikkan sitasi, maupun submit di jurnal bereputasi walaupun mengeluarkan biaya yang relatif tinggi. Benar atau tidaknya metode pengukuran seperti ini masih diperdebatkan, namun yang pasti budaya baru yang telah muncul, yaitu “menulis untuk ditulis”, menulis paper, buku, maupun karya tulis yang lain untuk di sitasi sebanyak-banyaknya. Sitasi yang dimaksud di sini adalah *self citation* dalam jumlah yang tak wajar atau dalam beberapa referensi disebut sebagai masturbasi publikasi. Sebenarnya tidak ada yang salah dalam *self citation* asal dilakukan dengan benar dan proporsional. Hal ini menjadi konsekuensi logis dari pengukuran dampak karya ilmiah melalui sitasi.

Sudahkah Anda Menulis Hari Ini?

Ifit Novita Sari
Universitas Islam Malang

Menulis adalah hal yang sulit bagi sebagian orang. Mengapa? Karena mereka hanya memikirkan tetapi tidak melakukan. Lakukan! Maka kita akan tahu hal itu sulit atau mudah. Judul diatas merupakan motivasi bagi penulis agar terpacu untuk tetap konsisten menulis setiap hari minimal 30 menit. Menulis apa saja, mulai yang terlintas di pikiran, apa yang dialami dan apa yang akan dilakukan. Mirip seperti catatan harian atau diary saat di usia muda dulu.

Memulai sesuatu yang baru dan bukan kebiasaan adalah satu hal yang berat. Niat dan tekad harus disatukan agar apa yang akan dimulai dapat menjadikan kebiasaan. Ibarat anak yang baru belajar berjalan, penuh tantangan jatuh bangun agar dapat menguasai keseimbangan dan berhasil berjalan. Menulis pun seperti itu, dibutuhkan niat dan tekad yang bulat agar menulis menjadi "habit".

Rutinitas menulis perlu dibangun sejak awal ketika niat untuk menulis muncul. Tentukan target harian, berapa lama waktu menulis, berapa lembar tulisan yang akan dihasilkan. Jika sudah menentukan target harian, maka mulailah rutin menulis.

Menulis itu awalnya susah, akan menjadi mudah bagi yang sudah terbiasa. Mencoba dengan segala daya upaya untuk dapat mengekspresikan buah pikirannya, menjadikan menulis menjadi sesuatu

kebiasaan itu hal yang tidak mudah. Menulis membutuhkan konsistensi dan disiplin diri.

Kehabisan kata-kata untuk merangkai sebuah kalimat merupakan alasan yang banyak dikemukakan oleh banyak orang ketika tak mampu menulis. Kehabisan ide untuk menuangkan tulisan juga menjadi alasan berikutnya. Tidak punya waktu luang untuk menulis adalah alasan yang paling banyak dikemukakan. Ketiga alasan di ataslah yang membuat “menulis” itu menjadi semakin sulit. Kurang membaca menjadi salah satu sebab mengapa ketika menulis menjadi sulit. Menulis membutuhkan banyak referensi sehingga tulisan kita menjadi “padat” dan “kaya” makna.

Dunia tulis menulis memiliki banyak “aliran” yang dapat dipilih untuk menyalurkan minat menulis. Sebagai pemula dapat dimulai dengan menulis apa saja yang ingin disampaikan kepada pembaca. Mulai dari yang terdekat dengan penulis yaitu tentang kehidupan sehari-hari. Pengalaman hidup sejak masa kecil hingga di kehidupan saat ini. Masa sekolah hingga di jenjang terakhir pendidikannya. Dari itu saja sudah cukup banyak bahan yang dapat dijadikan tulisan dan masih banyak hal lainnya yang dapat dijadikan bahan tulisan.

Selain dari kehidupan nyata, bahan tulisan lainnya dapat berupa keinginan atau cita-cita yang diharapkan, dapat juga cerita khayalan/fiksi yang alurnya diatur sesuai dengan keinginan penulis itu sendiri. Akan berakhir dengan bahagia atau tidak itu hak sepenuhnya di tangan penulis.

Kebahagiaan seorang penulis adalah ketika karyanya terbit dan dapat dinikmati pembaca. Bermanfaat, menginspirasi dan menjadi rujukan adalah keuntungan lain dari seorang penulis. Ada kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri yang tak dapat diungkapkan dengan kalimat apapun bahkan dihargai dengan nominal berapapun.

Sesungguhnya penulis adalah orang yang paling merdeka. Terlepas dari definisi merdeka menurut berbagai sumber, merdeka adalah hak yang dimiliki oleh setiap orang untuk dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya agar dapat diakui keberadaannya dalam segala hal. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan pengakuan dari manusia lainnya. Teruslah menulis.

Sudahkah Anda menulis hari ini?

Penulis (Belum) Merdeka

Irwan Kurniawan Soetijono

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Ketika membahas tema tentang penulis dalam benak kita berkelebat sederet nama penulis terkemuka baik mancanegara maupun tanah air. Beberapa nama antara lain J.R.R Tolkien dengan novelnya Lord of The Ring, J.K. Rowling penulis novel Harry Potter, John Grisham, Agatha Christie dan lain-lain. Dari dalam negeri kita kenal penyanyi sekaligus penulis Dee Lestari yang karyanya diangkat sebagai film yakni Filosofi Kopi. Terdapat pula Anwar Fuadi penulis Negeri Lima Menara, Andrea Hirata (Laskar Pelangi), Habiburrahman El-Shirazy (Ayat-ayat Cinta), Asma Nadia, dan tentu saja Tere Liye. Berikutnya kita kenal Raditya Dika, Fiersa Besari, Eka Kurniawan, Trinity dan lain-lain.

Beberapa dari novel tersebut bahkan diangkat sebagai film dan menjadi sangat laris sehingga dibuat secara berseri. Ada beberapa penulis novel yang sekaligus merangkap sebagai penulis skenario. Dapat kita bayangkan betapa semakin tebal dan menggelembung pundi finansial yang diterima oleh sang penulis, melambung seiring nama tenar. Akan tetapi tidak semua penulis seberuntung mereka, karena terdapat lebih banyak penulis yang menapak jalan terjal dan berliku. Terdapat sederet tulisan baik fiksi maupun non fiksi yang dikerjakan secara serius, membutuhkan waktu yang lama dan riset yang tidak murah, tetapi tidak terserap dengan baik oleh pasar. Hal ini tentu bukan kabar yang menggembirakan bagi sang penulis meskipun beberapa dari mereka bersikap idealis dengan terus menulis tanpa menghiraukan laku atau

tidaknya tulisan yang dihasilkan. Penulis-penulis tersebut hendak memerdekakan diri dengan terus produktif menulis.

Selain serapan pasar, terdapat juga beberapa permasalahan yang dihadapi oleh penulis. Pertama, daya baca masyarakat yang masih rendah. Tidak dapat dipungkiri bahwa secara umum warga Indonesia masuk dalam golongan masyarakat dengan tingkat baca minat baca dan daya baca yang rendah. Keberadaan buku dianggap sebagai prioritas kesekian setelah terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier. Buku masih belum menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat secara luas, meskipun mereka menyadari bahwa buku sangat bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan diri serta peningkatan kualitas hidup. Hal lain adalah terkait dengan selera tema bacaan masyarakat Indonesia. Beberapa buku yang ditulis oleh ahli bidang tertentu dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh malah belum tentu laku. Sebaliknya buku yang dihasilkan penulis “anak kemarin sore” tapi dengan tema sedang trend, menjadi booming bahkan berikutnya diangkat sebagai film. Contohnya adalah KKN Desa Penari. Selera masyarakat Indonesia benar-benar sulit untuk ditebak. Kedua, pajak penulis yang tinggi. Salah seorang novelis kenamaan Indonesia, Tere Liye lewat media sosial Facebook menyatakan protes keras terkait pajak yang dikenakan kepada penulis. Bentuk protesnya adalah menarik semua karyanya dari toko buku terkemuka dan menghentikan penerbitan novel-novelnya. Novelis dengan puluhan karya laris ini menyampaikan bahwa penulis membayar pajak 24 kali lebih besar dibandingkan dengan UMKM dan 2 kali lebih besar dibandingkan profesi bebas lainnya. Padahal dalam hal royalti penulis memperoleh jatah yang paling kecil. Secara berurutan penerbit mendapatkan 38 persen, toko buku 35 persen, distributor 17 persen, terakhir penulis 10 persen. Tidak peduli betapa cemerlang ide, gagasan, ilmu pengetahuan yang ditulis dan dihasilkan, penulis mendapatkan porsi paling akhir. Ketiga, pembajakan buku. Di satu sisi seorang penulis pasti ingin menghasilkan karya terbaiknya. Di sisi lain, buku paling banyak dibajak adalah buku bagus yang memiliki banyak penggemar. Hal ini tentu menjadi dilema bagi penulis. Kejahatan intelektual ini sangat berdampak pada penghasilan penulis terutama dari sisi royalti. Pembaca pasti memilih buku bajakan karena lebih murah dari buku asli. Era digital yang membawa kemudahan di berbagai bidang, tak terkecuali bagi

kejahatan pembajakan buku. Pergeseran dari buku *hard copy* menjadi buku digital (e-book) semakin mempermudah pembajakan buku. Buku digital dengan mudah berpindah dari tangan satu ke tangan yang lain dalam bentuk *soft copy* tanpa ada hambatan waktu dan geografis.

Kita berharap segala permasalahan tersebut tidak menyurutkan semangat penulis untuk terus berkarya. Pada masa lalu proses penulisan buku semenjak ide, kerangka, penulisan, editing, keluarnya nomor ISBN hingga pencetakan buku dalam bentuk *hard copy* membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan waktu yang relatif lama. Dan saat ini, dengan kemudahan teknologi penulis dapat berkolaborasi menulis antologi dan *book chapter* tanpa bertemu secara langsung. Lewat berbagai media komunikasi, serangkaian hambatan penulisan dapat dipangkas dan kita dapat tetap semangat menghasilkan tulisan.

Keinginan menulis diharapkan tidak akan pupus karena berbagai hambatan yang nyata ada di depan mata. Ilmu pengetahuan akan selalu dibutuhkan oleh manusia dalam menjawab persoalan dan mencapai kemajuan. Ketika membaca dan menyimak merupakan bagian dari mengkonsumsi ilmu pengetahuan maka menulis merupakan upaya memproduksi ilmu dan pengetahuan. Bagi penulis sendiri diperoleh kebahagiaan yang tak ternilai secara materi. Penulis dengan spirit merdeka selalu berpikir optimis, positif dan ikhlas ketika buku yang dikerjakan dengan penuh kesungguhan akhirnya dicetak dan diedarkan di pasaran. Letak kebahagiaan penulis tidak melulu pada angka laris atau tidaknya sebuah buku. Ketika ada yang membaca buku kita, maka disitulah letak kebanggaan penulis.

Ukirlah Karyamu dengan Menulis

Sahri

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Membaca, menulis dan berpikir merupakan hal yang diperintahkan kepada seluruh insan yang ada di bumi. Ketiga hal tersebut harus selalu berdampingan satu sama lain. Ibarat kata membaca sebagai pondasinya, menulis sebagai bangunan atau rangkanya dan berpikir diibaratkan sebagai atapnya. Apabila ketiga hal tersebut dapat terlaksana tentunya menjalani kehidupan ini juga akan mudah meskipun ada berbagai macam rintangan yang menghadang. Buktikanlah bahwa membaca, menulis dan berpikir akan membawa anda kedalam kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

Ada sebuah hadist yang tak asing lagi ditelinga kita. Bahwasannya hadits tersebut menjelaskan, “belajar diwaktu kecil, ibarat menulis diatas batu”. Hadits ini menjadi salah satu cambuk bagi kita semua. Mengapa demikian? Ketika kita belajar, baik menulis, membaca dan berpikir dimulai sejak dini tentunya kebiasaan ini akan selalu melekat pada diri kita. Jika Menulis, membaca dan berpikir sudah mendarah daging dalam tubuh kita, tak perlu diperintah maka dengan sendirinya akan berjalan sesuai dengan rel yang ada. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang harus ditanamkan kepada diri kita terutama kepada anak-anak. Ajarkanlah anak-anak untuk mempunyai karakter produktif dan berkarya sesuai dengan kemampuannya. Salah satu yang harus kita tanamkan adalah mengukir sebuah karya dalam bentuk tulisan.

Mengapa kita harus mengukir karya dalam bentuk tulisan? Menulis merupakan suatu kegiatan untuk meluapkan seluruh perasaan dan imajinasi yang ada didalam pikiran seseorang. Pada hakikatnya menulis itu menyampaikan pesan kepada para pembaca untuk mengetahui berbagai macam informasi yang kita ukir dalam bentuk tulisan. Tentunya menulis dalam hal ini tidak sembarang menulis. Menulis membutuhkan konsentrasi, pikiran dan hati yang jernih sehingga hasil yang diperolehpun juga sangat berkualitas. Karya yang diukir dalam bentuk tulisan harus memiliki bobot dan bebet, dengan memperhatikan hal tersebut karya yang kita buat akan dilirik dan diminati oleh para pembaca. Jadi sebuah karya besar yang diukir melalui tulisan memiliki daya tarik tersendiri, maka makna yang terkandung pun sejatinya juga sangat istimewa dan menarik pula.

Tidak sedikit orang yang suka berandai-andai atau berangan-angan tentang hal-hal yang indah-indah dan menarik, namun ketika dituangkan dalam tulisan sangat kebingungan darimana diawali untuk menulis. Sehingga yang terjadi hanyalah sebuah imajinasi atau khayalan belaka. Lalu, apa yang harus dilakukan agar imajinasi atau angan-angan memiliki manfaat dan kontribusi yang luas bagi orang lain? Jawabanya hanya membutuhkan satu kata yaitu "menulis". Tulislah apa yang ada didalam pikiran anda, jangan pernah takut salah untuk menulis. Karena dengan menulis maka akan tampak karya-karya yang sudah pernah kita torehkan semasa hidup. Tak jarang orang yang mengetahui bahwasannya menulis mampu melegakan perasaan, meningkatkan daya ingat, membantu proses belajar dan meningkatkan kreativitas dan produktivitas untuk mencapai tujuan hidup.

Profesi kita sebagai guru, pendidik dan dosen tentunya harus mampu meninggalkan sejarah yang unik dan dapat dikenang oleh masyarakat. Tentunya bukan rumah yang mewah, harta yang berlimpah, mobil yang banyak, apartemen yang menjamur di mana-mana, melainkan sebuah karya yang berbentuk tulisan. Banyak orang yang ada disekitar kita sibuk dengan mencari uang, namun lupa akan karya yang harus diukir sebagai sejarah. Dengan karya akan menjadikan kita dikenang oleh keluarga dan masyarakat luas. Dengan karya kita juga mampu memberikan manfaat dan motivasi orang lain. Dengan sebuah karyalah kita mampu

menonjolkan kemampuan apa yang kita miliki. Jadi, ukirlah karya anda dalam bentuk sebuah tulisan yang dapat dibaca dan dinikmati oleh semua orang.

Tak hanya plastik, kayu, karet, kulit, logam tekstil dan masih banyak yang lainnya yang dapat diukir. Namun kita semua sebagai manusia juga harus dapat menulis, mengukir bahkan minimal menggoreskan tinta kita pada kertas. Dengan mengukir karya-karya yang kita miliki dalam bentuk tulisan akan mampu mendorong dan memberikan semangat serta memberikan manfaat kepada orang lain yang membutuhkan. Sebagai manusia, janganlah mempunyai pemikiran “ apa yang kita dapat dari orang lain, melainkan berpikirlah bahwa apa yang sudah kita sumbangkan untuk orang lain”. Dengan memiliki pemikiran seperti itu, tentunya ini sangat menggugah dan mendorong spirit kita melakukan sesuatu yang positif untuk orang lain.

Sampai detik ini berapakah karya anda yang sudah berbentuk tulisan? Selain tulisan, karya apa yang sudah anda sumbangkan kepada negara? Lalu di mana saja anda selama ini? Coba kita tengok kebelakang, kita mulai dari TK, SD, SMP, SMA sampai dengan perguruan tinggi tak jarang kita disuruh membaca, menulis dan berpikir. Tapi apa yang terjadi pada diri kita? Hmm.....alhasil itu semua seperti sebatas angin yang lewat begitu saja. Ingat, bahwasannya kita belajar dituntut untuk mampu membaca, menulis dan berpikir sehingga mampu mendapatkan pengetahuan yang lebih. Janganlah jadi konsumen saja, melainkan jadilah orang yang produktif dan inovatif dalam segala hal. Tunjukkanlah kepada dunia bahwa kita mampu untuk menciptakan karya dalam bentuk tulisan. Tulislah apa yang anda lihat! Tulislah apa yang anda dengar! dan tulislah apa yang anda rasakan! Dengan menulis apa yang kita lihat, kita dengar dan kita rasakan akan membantu kita untuk memperoleh sebuah kalimat dan uraian kata-kata yang menarik, inovatif bahkan kata-kata yang romantis. Karya tak harus yang berbentuk mahal, melainkan karya itu harus memiliki manfaat dan bisa dimanfaatkan orang lain. Kita tak sadar, sering kali kita menulis status pada Whatsapp, Facebook, Instagram bahkan melalui berbagai macam media sosial dengan mudah dan cepat. Tapi kenapa, ketika ingin dibentuk dalam sebuah karya tulisan tak dapat melakukannya?

Sebelum terlambat dan menyesal, mulailah dari sekarang untuk mengukir karya anda dalam bentuk tulisan. Tidak sedikit orang yang menyesal karena tidak memiliki karya dan prestasi. Orang yang demikian, di dalam pikirannya akan terbesit “seandainya waktu masih muda akan bersungguh-sungguh dan menjadi orang yang memiliki karya dan prestasi’. Jadi sebelum terlambat dan masih ada waktu, gunakanlah waktu itu dengan sebaik mungkin. Sehingga kita memiliki sedikit kontribusi untuk diri kita, keluarga dan untuk masyarakat sekitar bahkan bermanfaat bagi Negara. Karya yang kita buat akan menjadi saksi dalam perjalanan hidup. Tidak ada yang kita sumbangkan kepada Negara melainkan sebuah karya yang berbentuk tulisan. Masihkah kita akan terus berdiam diri tanpa harus memegang pena dan kita goreskan di atas kertas? Segera angkatlah penamu, dan ukirlah karyamu.

Apalagi di masa pandemi covid-19, seorang guru, pendidik dan dosen sangat dituntut untuk produktif dalam berbagai hal, salah satunya adalah budaya menulis. Coba kita lihat, banyak orang tua yang mengeluh tentang pembelajaran yang melalui daring. Sehingga orang tua harus mampu menjadi ibu sekaligus guru bagi anaknya didalam rumah dan tak terasa, rasa lelah dan capek pun dirasakan. Pada saat inilah kesempatan kita untuk dapat mengukir karya-karya dan karya yang telah selesai dapat kita sumbangkan untuk membantu Negara khususnya masyarakat yang ada disekitar kita. Jadilah pelopor menulis untuk mengembangkan keilmuan dan menjadikannya sebagai karya. Kalau tidak sekarang, mau kapan lagi?

Teruslah berkarya, teruslah menjadi insan yang produktif dan teruslah menjadi insan yang inovatif. Indonesia rindu dengan orang-orang yang berkarya, produktif dan inovatif. Jadikanlah diri anda sebagai salah satu orang yang memiliki karya dalam bentuk tulisan. Tunjukkan pada seluruh duni bahwa kita mampu untuk berkarya dalam berbagai macam bentuk. Dan istiqomahkan karya anda dalam bentuk tulisan.

Menulis Ingat *Deadline*

Edi Irawan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Menulis bukanlah suatu perkara yang mudah. Terlebih bagi kita yang terbiasa dengan tradisi komunikasi lisan. Lebih terasa mudah untuk menyampaikan ide dan gagasan secara lisan, dari pada melalui tulisan. Padahal pada dasarnya keduanya memiliki tujuan yang sama. Menyampaikan ide, gagasan, dan pesan kepada orang lain. Sehingga tantangan terbesarnya adalah bagaimana mengubah dari menyampaikan ide dan gagasan secara lisan menjadi tulisan.

Menulis itu perlu dipaksa. Terlebih bagi sebagian besar orang yang memiliki aktivitas—selain menulis—yang padat. Terkadang terasa sulit untuk menyempatkan waktu luang untuk menulis. Oleh karena itu, untuk membiasakan diri menulis perlu dipaksa. Dipaksa oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri.

Salah satu bentuk upaya memaksa menulis adalah dengan menetapkan *deadline*. Sebelum memulai menulis, terlebih dahulu perlu disusun sebuah *deadline*. *Deadline* merupakan batas akhir kapan tulisan harus selesai atau kapan tulisan harus diserahkan kepada penerbit. Penetapan *deadline* perlu dituliskan dengan jelas. Upayakan setiap saat bisa terbaca dengan mudah sebagai pengingat. *Deadline* bisa ditulis pada alarm *smartphone*, ditempelkan di meja kerja, ditempelkan di dinding kamar tidur, dituliskan pada *Stycky Notes laptop*, atau dicatat pada aplikasi *deadline* yang banyak tersedia di Play Store.

Tuliskan tahapan *deadline* dengan jelas. Suatu *deadline* akan lebih baik apabila disertai dengan rincian target capaian harian atau mingguan.

Misalnya dalam menyusun artikel, pada hari pertama ditargetkan untuk menyelesaikan bagian hasil, hari kedua ditargetkan untuk menyelesaikan bagian metode, hari ketiga ditargetkan untuk menyelesaikan bagian pembahasan, hari keempat ditargetkan untuk menyelesaikan bagian pendahuluan, hari kelima ditargetkan untuk menyelesaikan bagian kesimpulan dan saran, hari keenam ditargetkan untuk menyelesaikan bagian abstrak dan identitas, dan hari ketujuh ditargetkan untuk penyelesaian akhir tulisan.

Menulis apa pun senantiasa perlu mengingat *deadline*. *Deadline* akan menjadi peta pemandu kita dalam menulis. Baik menulis artikel, buku, laporan, maupun berita. Semua harus patuh pada *deadline*. Karena, ketidaktercapaian *deadline* akan berdampak pada masa yang akan datang. Misalkan ketidaktercapaian *deadline* penyelesaian artikel, akan beresiko pada tidak dimuatnya artikel pada suatu jurnal atau prosiding. Ketidaktercapaian *deadline* penyelesaian laporan penelitian, akan beresiko pada tidak lolosnya usulan hibah pada tahun berikutnya. Ketidaktercapaian *deadline* penyelesaian buku, akan beresiko pada tidak diterbitkannya oleh penerbit. Demikian juga ketidaktercapaian *deadline* penulisan berita, akan beresiko pada tidak dimuatnya berita yang disusun.

Berlombalah dengan pencapaian *deadline*. Penetapan *deadline* harus dijadikan sebagai penyemangat dalam menulis. Jadikan *deadline* sebagai tujuan akhir yang harus kita capai. *Deadline* akan membuat semakin produktif dalam menulis. Semakin banyak *deadline*, semakin banyak pula produk tulisan yang dihasilkan. Sehingga semua ide dan gagasan bisa dituangkan semua dalam berbagai tulisan.

Lengkapi *deadline* dengan kata-kata inspiratif. Kata inspiratif akan menambah memotivasi untuk mencapai target. Misalkan ditambahkan kata “Saya tahu Saya bisa”, “Saya yakin Saya bisa”, “Saya pasti bisa”, dan sebagainya. Tujuannya adalah memberikan tambahan semangat dan keyakinan bahwa kita akan mampu menulis dan memenuhi *deadline*.

Menulis membutuhkan kedisiplinan dan komitmen yang kuat. Disiplin dan komitmen untuk mencapai *deadline* penyelesaian tulisan yang telah ditetapkan. Penetapan *deadline* yang tidak didukung dengan kedisiplinan

dan komitmen yang kuat, akan sia-sia. Penetapan *deadline* tidak akan berarti apabila tidak didukung dengan keduanya. Komitmen yang tinggi akan menemukan cara untuk mencapai *deadline* yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam menulis perlu senantiasa mengingat *deadline* serta didukung dengan kedisiplinan dan komitmen yang tinggi untuk mencapai *deadline* tersebut.

Menulis: Wujud Eksistensi Pengetahuan Diri

A. Nururrochman Hidayatulloh

Balai Besar Litbang Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta
Kementerian Sosial RI

*“Menulislah Kamu, Niscaya Keabadianmu akan Terukir di atas Ilmu
Pengetahuan “*

Menulis adalah bagian dari rangkaian panjang sejarah manusia untuk dapat menyampaikan peristiwa sejarah pada masa lampau. Melalui tulisan saat ini dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan dan budaya manusia jaman dahulu terbentuk. Tulisan merupakan bentuk budaya tertinggi pada kehidupan manusia. Pengetahuan dan proses dialektika kehidupan telah melahirkan peradaban besar dari hasil karya tulis. Melalui tulisan maka jejak pemikiran bagi para tokoh pada zaman terdahulu dapat terdokumentasikan. Sebutlah Aristoteles, Socrates, Ibnu Sina, Al Farabi dan Al Ghazali hingga Karl Marx. Mereka merupakan ilmuwan dan filsuf besar yang telah melahirkan karya besar bagi peradaban umat manusia. Menulis merupakan bentuk manifestasi dari pengetahuan diri yang akan tetap abadi. Tanpa menulis orang dengan kepandaian tinggi, cerdas pandai pun belum dapat dikatakan sempurna jika belum menghasilkan karya tulisnya. Melalui Tulisan akan diketahui sejauhmana tingkat intelektualitas pengetahuannya dari seseorang sehingga dapat dinilai ukuran atas kedalaman ilmu yang dimiliki. Ukuran kedalaman ilmu adalah sejauhmana seseorang mampu mengungkapkannya dengan

menuangkan ide dan gagasan dalam sebuah tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas.

Menulis adalah bentuk dari eksistensi diri atas ilmu pengetahuan. Menulis bagian dari proses belajar sepanjang hayat yang terukir diatas pena ilmu pengetahuan sehingga proses aktualisasi diri seseorang dalam kehidupan manusia menjadi lebih bermakna. Untaian kata yang tertulis dari seseorang setidaknya mampu mengejawantahkan terhadap cara berpikir seseorang sehingga akan diketahui hubungan antara teks dan konteks dapat di sinkronisasi. Proses sinkronisasi ilmu pengetahuan inilah wujud dari hasil menulis yang dikatakan banyak orang sebagai ornamen literasi kebudayaan. Ornamen literasi kebudayaan ini lah yang saat ini menjadi simpul utama membangun literasi membaca dalam era masyarakat informatif. Menulis menjadi sebuah tumpuan ilmu pengetahuan yang mendasarkan pada intelektualitas seseorang. Intelektualitas hadir dan dimanifestasikan melalui tulisan sehingga diperlukan formulasi antara membaca dan menulis. Dengan membaca dan menulis maka akan menempatkan seseorang pada level intelektulitas tertentu yang mendasarkan cara berikir yang sejatinya bisa memadukan antara pemikiran hati, pemikiran akal dan pemikiran jiwa.

Kegiatan menulis menjadikan sebagai sebuah suplemen kehidupan dalam meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk memposisikan kedirian akan pengetahuan yang dimilikinya dengan mengupayakan untuk mendiseminasikan pemikirannya. Proses perubahan paradigma dari orasi ke literasi inilah bentuk nyata tinggi proses literasi yang dihasilkan dari budaya menulis bagi masyarakat informatif. Masyarakat membutuhkan informasi yang memiliki nilai kegunaan yang tinggi dengan tingkat keterbacaan yang *reliable* dan objektif. Segala informasi telah menjadi kebutuhan utama pada era literasi ini bagi kehidupan masyarakat. Kegiatan menulis adalah ungkapan bahasa yang direfleksikan menjadi bahasa tulis yang dapat dipahami banyak orang akan konten dan substansinya. Menulis dapat memengaruhi terhadap cara berpikir bagi kebanyakan orang sehingga pada akhirnya dapat memengaruhi cara berpikir orang terhadap ide dan pemikiran seseorang dari tulisannya. Dari tulisan yang dihasilkan maka akan berproses sebagai bentuk upaya untuk memengaruhi atas hegemoni pemikiran massal yang

dapat melahirkan opini publik. Dari pembentukan opini publik inilah tulisan seseorang akan memiliki pengaruh dan “daya gedor” yang luar biasa. Dari sinilah tulisan dapat memengaruhi referensi empiris atas kebijakan terutama bagi pemangku kepentingan dalam melahirkan produk kebijakan.

Pada zaman era yang serba digital ini, tulisan merupakan dan menjadi basis teknologi yang tidak akan pernah lekang oleh waktu sehingga memunculkan budaya teks bagi masyarakat informasi. Munculnya budaya teks inilah menghadirkan beragam pemikiran dan pengetahuan bagi umat manusia. Tulisan akan tetap abadi dan dikenang di atas ilmu pengetahuan. Tulisan dari pemikiran kita menunjukkan eksistensi dan pengetahuan diri sehingga mampu memengaruhi pemikiran masyarakat luas. Tulisan melalui *policy brief* sekiranya dapat memengaruhi level pertimbangan bagi pemangku kepentingan untuk menciptakan produk kebijakan yang imbasnya dalam berpengaruh pada implementasi kebijakan. Pada gilirannya melalui produksi *policy brief* tersebut memberikan implikasi kebijakan dalam arti luas sehingga akan menciptakan rekomendasi yang dapat di pertimbangkan dalam memengaruhi proses kebijakan. Singkat kata tulisan merupakan bentuk eksistensi diri atas pengetahuan diri untuk dimanifestasikan bagi khalayak ramai melalui hegemoni pemikiran guna memengaruhi pemangku kepentingan melalui produk kebijakan yang hingga pada akhirnya akan memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat luas.

Menulis Bikin Happy

Dewa Putu Yudhi Ardiana
STMIK STIKOM Indonesia

Tulisan merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh manusia. Pada dasarnya fungsi dari tulisan adalah sebagai penyampai pesan. Pesan yang tidak dapat disampaikan secara langsung secara lisan dapat dibantu dengan tulisan. Mulai dari cara menuliskan pesan tersebut pada batu, lontar, kertas dan benda padat lainnya hingga menggunakan teknologi seperti email, pesan singkat dan sebagainya.

Tulisan telah digunakan dalam mencatat kejadian atau peristiwa di masa lalu. Sebelum kamera ditemukan yang dapat merekam kejadian, tulisan telah digunakan untuk mencatat peristiwa. Sejarah kerajaan lampau seperti Majapahit dan Sriwijaya dapat diketahui berkat tulisan pendahulu kita pada masa lampau. Melalui tulisan tersebut saat ini kita dapat mengetahui kejayaan kerajaan tersebut pada masa lampau walaupun tidak menyaksikannya secara langsung.

Tulisan juga digunakan untuk menyampaikan sebuah ekspresi. Sebagai contoh surat cinta yang digunakan untuk menyatakan rasa cinta kepada seseorang. Ungkapan rasa cinta yang sulit diucapkan oleh seseorang dituliskan dalam baris-baris kalimat yang indah dengan tujuan si penerima dapat merasakan juga bagaimana ungkapan perasaan si pengirim.

Namun terdapat hal yang harus diperhatikan dalam menulis pesan. Penulis harus mengetahui tata cara atau aturan dalam penulisan sehingga tidak mengalami kesalahan pengartian maksud pesan dari pembaca. Kesalahan pengartian maksud dapat menyebabkan kesalahpahaman dari

balasan yang diharapkan. Sehingga keterampilan dalam menulis sangat dibutuhkan untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

Karena pentingnya menulis sebagai komunikasi yang dilakukan sehari-hari, semenjak pendidikan dasar kita telah diajari bagaimana cara menulis. Seluruh kegiatan proses belajar mengajar pasti melibatkan tulisan di dalamnya dan menuntut orang untuk dapat menulis. Mulai dari mencatat informasi yang didapat sampai membuat tugas yang diberikan merupakan kegiatan yang membutuhkan kemampuan menulis. Begitu pula di dunia kerja, mulai dari membuat lamaran pekerjaan sampai membuat laporan semua melibatkan kegiatan menulis.

Selain hal-hal penting tentang manfaat menulis seperti yang telah dijelaskan, terdapat satu manfaat dari menulis dan ini tidak kalah penting yaitu kebahagiaan. Menulis dapat membantu kita untuk mencapai kebahagiaan. Kalimat tersebut bukanlah mengada-ada. Karena kebahagiaan yang didapatkan ketika menulis lebih dari sekedar materi.

Ada kalimat bijak yang menyatakan “jangan mencari kebahagiaan di luar tetapi carilah di dalam”. Kalimat tersebut juga dapat diartikan bahwa sumber dari kebahagiaan itu ada pada dalam diri bukan di luar diri sehingga untuk mencarinya kita harus cari di dalam diri kita sendiri.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana mencari kebahagiaan dalam diri? Salah satu upaya yang dapat membantu kita untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah dengan menulis. Ada yang disebut dengan gratitude journal atau jurnal ungkapan terima kasih, di mana kita dapat menuliskan hal-hal yang kita syukuri dalam hidup. Bukankah salah satu penyebab kita tidak bahagia adalah karena kita sering lupa untuk mensyukuri apa yang kita dapatkan?

Menulis gratitude journal melatih otak kita untuk memikirkan hal-hal positif yang terjadi. Membantu mengubah sudut pandang kita terhadap suatu peristiwa dengan melihat dari sisi positifnya. Ketika kita dapat melihat sisi positif dari sebuah peristiwa, membuat kita lebih bersyukur dan mengurangi stres karena rasa bersalah yang muncul. Ketika sudut pandang selalu ke arah hal yang positif maka kita akan selalu mencari hikmah dari suatu kejadian.

Ketika mengalami suatu peristiwa yang membuat stress atau terpuruk, kita dapat membaca lagi gratitude journal yang telah kita tulis untuk mengingat hal-hal positif yang telah kita alami dalam hidup. Membaca kembali gratitude journal yang telah ditulis dapat menjadikan pikiran kita untuk tetap positif dalam menghadapi rintangan yang menghadang, serta memberikan keyakinan bahwa semua akan dapat teratasi.

Selain menuliskan apa saja hal yang kita syukuri pada gratitude journal. Kita juga dapat dengan cara menulis ekspresif yaitu menulis dengan menuangkan apa yang sedang dipikirkan dan rasakan paling mendalam. Menulis ekspresif tidak perlu memikirkan tata bahasa yang digunakan. Kita dapat menuangkan apa saja yang kita pikirkan dan rasakan sehingga membantu membuat perasaan kita tenang dan lebih baik. Seperti kita menyampaikan curahan hati (curhat) kepada orang yang dapat dipercaya.

Ketika mengalami stres, kita dapat menuliskan segala hal yang mengganjal dipikiran kita dengan menulis ekspresif. Tidak perlu memperhatikan tata bahasa yang digunakan, tulis saja semua yang ingin diungkapkan. Dalam menulis ekspresif kita harus jujur terhadap apa yang dirasakan karena akan membantu kita dalam merefleksikan diri. Kita dapat membaca kembali tulisan tersebut untuk melihat hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dan diperbaiki. Dengan menuliskan semua apa yang dirasakan dengan jujur diharapkan dapat membantu mengurangi beban pikiran sehingga merasa lebih bahagia.

Dari manfaat yang telah disampaikan, penting untuk menumbuhkan kebiasaan dalam menulis. Mulai secara bertahap sedikit demi sedikit tetapi rutin sehingga kebiasaan menulis terbentuk. Mari menulis karena menulis bikin happy.

Menulis Untuk Personal Branding Akademik

Didin Hadi Saputra

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Dalam proses membangun “personal branding” (terutama bidang akademik), tentu dibutuhkan beberapa hal agar proses “membangun” personal branding tersebut dapat tercipta serta tertata dengan baik. Personal branding memerlukan usaha atau ikhtiar yang sungguh sungguh, disertai dengan ketekunan serta keseriusan yang maksimal. Keseriusan dan ketekunan tersebut tentunya akan membawa dampak positif, baik dalam karier maupun dalam meraih kesuksesan. Salah satu ikhtiar atau usaha dalam membangun personal branding akademik yang utuh dan terencana adalah kegiatan “menulis”.

Menulis merupakan kegiatan yang harus terus di asah setiap hari dan setiap waktu secara konsisten. Semua penulis tentu mempunyai target atau harapan berbeda beda ketika kegiatan menulis telah terasah dengan baik. Target tersebut tentunya akan menumbuhkan sifat disiplin dan tanggung jawab pada diri seorang akademisi. Semua bermuara kepada terciptanya personal branding seseorang (untuk keunggulan kompetitif), yang nantinya akan terbangun dengan baik pula.

Beberapa cara untuk membangun personal branding (dalam bidang akademik) dalam menulis adalah menunjukkan “siapa kita” yang sebenarnya, hal ini bisa ditunjukkan melalui dokumen atau halaman portofolio yang selalu tersaji atau selalu kita tampilkan disetiap akhir tulisan kita salam sebuah karya bernama “buku”. Halaman “portofolio”

atau lebih dikenal dengan sebutan “data pribadi” atau “curriculum vitae” merupakan gambaran singkat tentang identitas penulis, riwayat singkat pendidikan, serta hasil karya yang telah dihasilkan selama sang penulis menghasilkan karya bernama “buku”.

Selanjutnya, yang perlu diperhatikan dalam kegiatan kepenulisan untuk sebuah target personal branding (akademik) yang baik adalah, “apa yang ingin kita capai”, serta “mengapa kita ingin mencapai” tujuan tersebut. Kedua hal ini merupakan tahapan krusial dalam kegiatan seorang akademisi dalam menulis. Dalam proses menulis, seseorang akademisi harus paham serta memahami apa yang ditulis serta apa yang ingin dicapai dalam kegiatannya kepenulisan. Sukses atau tidaknya seorang akademisi (dalam kegiatan menulis) tergantung dari akademisi itu sendiri. Karena menulis membutuhkan ketekunan, kesabaran, ketelitian serta membutuhkan “seni” atau “keahlian” dalam mengolah kata.

Menulis juga merupakan ajang “berkomunikasi” secara tidak langsung kepada pembaca dan para audiens dari buku atau karya yang kita hasilkan. Tahap ini adalah tahap di mana penulis menceritakan secara utuh “pesan” apa yang ingin di sampaikan melalui sebuah tulisan, serta mengapa kegiatan “menulis” itu penting diciptakan. Untuk sebuah tahapan personal branding yang baik, diperlukan ikhtiar atau usaha yang optimal, baik itu melalui jaringan atau “network”, branding melalui media sosial (website, WA, FB, dan lain lain), serta media lain yang mendukung *branding* yang lebih luas. *Personal branding* dalam menulis juga bisa didapatkan melalui unggahan video maupun audio. Media ini merupakan media yang sedang populer digunakan saat ini. Melalui media ini pula, banyak karya yang bisa dihasilkan untuk persona branding seseorang akademisi.

Setelah tahapan di atas telah dilalui, selanjutnya adalah mencari “audience” atau para pembaca dari tulisan kita. Para pembaca merupakan “reviewer” atau pemberi masukan yang kelak atau nantinya akan menilai tulisan kita, apakah tulisan kita layak atau telah memenuhi syarat untuk diterbitkan atau tidak menjadi sebuah karya atau buku. Nah, tulisan berbentuk buku inilah yang nantinya akan menjadi salah satu dari portofolio atau tambahan informasi buat para pembaca agar dapat lebih banyak mengenal kita sebagai penulis. “Audience” merupakan

sekumpulan komunitas yang akan menjadi target dari pembaca buku yang telah kita tulis, audience inilah yang nantinya secara otomatis akan menilai dan mem “branding” buku kita agar lebih dikenal di masyarakat akademik secara lebih luas.

Setelah memiliki “audience” yang loyal terhadap setiap buku yang kita buat, langkah berikutnya adalah membuat agar setiap “audience” yang telah membaca buku hasil karya kita, tetap secara terus menerus dan tetap “sustainable” untuk tetap menikmati serta terus menjaga agar konten dalam buku kita tetap menarik untuk dibaca, atau minimal buku yang telah tulis mampu melahirkan dan menciptakan *audience* yang loyal dan konsisten dengan apa yang telah kita tulis. *Audience* bisa juga menjadi “corong” dalam memperkuat posisi branding kita sebagai seseorang akademisi. Audience juga bisa menjadi fondasi yang kokoh dalam memperluas kegiatan branding kita sebagai penulis.

Tahapan berikutnya dalam personal branding adalah mengatur serta menentukan strategi agar personal branding kita berhasil. Strategi dalam hal ini bisa berupa konten dalam menulis buku serta konten dalam sumber daya pendukung dari buku yang kita tulis. Contoh konten dimaksud adalah pemilihan kata untuk pembuatan buku bahan ajar yang akan digunakan untuk mengajar dan atau membuat buku cerita pendek dari seorang akademisi yang berisi perjalanan hidup dan perjalanan karier dari seseorang akademisi. Konten disini dimaksudkan untuk memberi daya tarik sebuah buku yang hendak di tulis. Contoh konten untuk menambah daya tarik tersebut misalnya membeli buku hasil karya kita, bonus pulsa, atau bonus satu buah buku tambahan langsung dari penulis. Strategi “konten” seperti ini cukup banyak digunakan oleh para penulis untuk mem “branding” dirinya agar lebih baik dan lebih dikenal olah sesama akademisi.

Strategi konten yang lain yang bisa digunakan dalam menulis buku (dalam rangka personal branding akademik) adalah menambahkan informasi yang biasa digunakan dalam buku fiksi atau non fiksi, contoh, menyisipkan atau menambahkan informasi link atau url tambahan di halaman terakhir dalam buku fiksi atau non fiksi yang kita buat, seperti alamat blog beasiswa, alamat blog kumpulan e-book buku cerita, atau alamat e-book buku saku jutaan informasi dari seluruh dunia, bonus CD

atau bonus cendramata yang disukai oleh pembaca buku kita, dan lain sebagainya. Konten konten yang terbangun tersebut, harus murni dari ide serta pemikiran kita, atau lebih dikenal dengan bersifat “orisinil” atau “asli”. Sehingga, setiap konten atau ciri khusus dari tulisan dalam bentuk buku yang kita ciptakan, akan menambah “value” atau nilai bagi audience kita.

Tahap selanjutnya adalah membangun koneksi dalam menulis buku. Koneksi atau “jaringan” merupakan suatu yang utama dalam membangun personal branding. Koneksi diperlukan untuk memperkuat posisi penulis dalam mentransformasi segala bentuk ide, gagasan serta pemikiran yang “bermutu” dalam setiap kata yang tersusun dengan rapi dalam buku.

Menulis Mengasah Jiwa

Ira Erdiandini
Universitas Tanjungpura

Menulis merupakan salah satu metode menyehatkan jiwa. Metode yang digunakan bisa dengan menulis jurnal harian atau diari. Saat menulis kita dapat menyalurkan emosi yang terpendam sekaligus mengarahkannya ke arah yang positif. Kita akan belajar untuk berbicara dengan diri sendiri (selftalk), mengajaknya berdialog secara sadar sekaligus menasehatinya.

Menulis juga merupakan salah satu metode untuk melatih diri kita untuk memiliki sikap penuh kesadaran terhadap kondisi hari ini tanpa terjebak dengan masa lalu dan masa yang akan datang (mindfull). Orang yang memiliki pikiran mindfull mampu fokus pada setiap apa yang sedang dilakukannya sehingga memiliki kemampuan untuk berprestasi lebih. Saat pikiran penuh dan mulai terjebak dengan masa lalu atau masa depan, dia akan mulai menuliskannya dan mengajak dirinya selftalk lebih dalam untuk mengurai semua kerumitan dipikirkannya hingga dapat lebih jernih. Saat menulis dia dapat menguraikan satu persatu hal yang membuat pikirannya penuh, kemudian dianalisa mana yang penting dan tidak penting, hal yang prioritas dan tidak prioritas serta membuat solusinya.

Menulis mampu mendidik jiwa menjadi lebih optimis. Seseorang yang pesimis, di alam bawah sadarnya telah tertanam doktrin bahwa dirinya tidak mampu. Hasil pemikiran ini akan muncul menjadi tindakan. Tindakan yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan akhirnya kebiasaan yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan menjadi karakter. Seseorang yang di alam bawah sadarnya telah tertanam sikap pesimis dapat melatih pikirannya menjadi optimis dengan secara

sadar menuliskan hal-hal yang positif yang membangun sikap optimis. Ketika dia menulis, maka secara tidak langsung dia berdialog dengan dirinya sendiri (selftalk) dan menguraikan alasan kepesimisan dirinya. Dia secara sadar dapat mengarahkan pemikirannya tersebut dengan menulis hal-hal yang positif dan membangun sikap optimis. Semakin sering dia menulis, maka secara tidak langsung dia semakin sering mengulang-ngulang kalimat positif yang membangun pemikiran yang optimis. Pemikiran yang optimis tersebut akan melahirkan tindakan yang positif. Tindakan positif yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang positif. Kebiasaan yang positif akhirnya akan melahirkan karakter yang positif.

Menulis dapat mengajarkan jiwa untuk lebih mencintai dirinya sendiri (selflove). Fakta hari ini menunjukkan bahwa tidak sedikit korban bullying yang mengalami trauma bahkan hingga bunuh diri, sehingga memiliki citra diri yang kuat sangatlah penting. Seseorang yang memiliki citra diri yang kuat akan sangat mengenal dirinya. Dia mengetahui dengan jelas kelebihan dan kekurangan dirinya dan mampu menerima dirinya apa adanya. Pada tingkat yang lebih tinggi, dia bahkan mampu mencintai dirinya apa adanya. Penerimaan diri yang kuat ini akan melahirkan sikap sangat menghargai diri sendiri dan bahagia karena telah menjadi diri sendiri. Pada titik ini, seseorang yang telah menerima dan mencintai dirinya sendiri tidak akan mudah tertekan dengan penilaian orang lain terhadap dirinya sehingga bullying tidak berdampak buruk bagi jiwa dan mentalnya. Belajar mencintai diri sendiri dapat dimulai dengan menulis. Dengan menulis, kita belajar untuk berdialog dengan diri sendiri sekaligus membuat portofolio tentang diri kita. Kita dapat menuliskan secara detail hal-hal apa saja yang berpengaruh pada diri kita dan seperti apa respon kita. Contoh, kapan kita merasa bahagia, sedih, puas, tertekan, tenang, panik dan lainnya serta apa penyebab respon kita tersebut. Dengan membuat rekam jejak tentang diri kita, maka kita bisa memilih apa yang baik dan tepat untuk diri kita dan menjauhi apa yang kurang baik dan tidak tepat untuk kita. Pengenalan terhadap diri sendiri tersebut akan lebih mudah dilakukan dengan menuliskannya, karena dengan adanya data tertulis kita dapat menilai secara objektif diri kita. Penilaian objektif tersebut akan menghasilkan analisis yang tepat sehingga dapat menghasilkan solusi yang tepat pula. Perlakuan yang

tepat terhadap diri kita setelah mengenal diri adalah wujud rasa cinta kita terhadap diri sendiri. Kita akan memilih perlakuan yang dapat membuat diri kita bahagia dan positif serta melindungi diri kita dari perlakuan-perlakuan yang dapat melukai diri kita.

Menulis dapat mengajarkan kita visioner dalam hidup. Dengan menulis kita dapat memanfaatkan momentum waktu dengan membuat goal atau tujuan yang ingin kita capai. Setiap momentum waktu, kita dapat menuliskan mimpi-mimpi kita, kemudian membuatnya lebih terukur dengan capaian yang jelas dan langkah-langkah nyata untuk merealisasikannya. Seseorang yang terbiasa menuliskan goal-nya maka hidupnya akan lebih terarah. Setinggi apapun mimpinya akan lebih mudah terwujud karena benar-benar dipersiapkan langkah-langkahnya walau sederhana. Orang yang terbiasa menuliskan tujuannya maka akan terbiasa melakukan sesuatu secara sadar dan mengetahui untuk apa dia melakukan hal tersebut. Dia tidak akan mudah terpengaruh, punya prinsip serta dapat menentukan sikap saat berada di arus informasi yang deras dengan memilih mana yang baik, benar, bermanfaat dan sesuai dengan visinya.

ASN (Non Dosen) pun Harus Menulis

Kholiq Hasyadi

ASN pada Kementerian Keuangan*)

Aparatur Sipil Negara (ASN) punya peran sentral dalam menjalankan roda pemerintahan. Dalam menjalankan roda pemerintahan, ASN senantiasa berhubungan dengan pembuatan naskah dinas. Naskah dinas merupakan informasi tertulis sebagai alat komunikasi kedinasan yang dibuat oleh pejabat yang berwenang di lingkungan lembaga negara, pemerintahan daerah, perguruan tinggi negeri, atau BUMN/BUMD dalam rangka penyelenggaraan tugas pemerintahan dan pembangunan. Naskah dinas tersebut bisa dalam bentuk naskah dinas arahan maupun naskah dinas korespondensi. Pada naskah dinas arahan memuat kebijakan pokok atau kebijakan pelaksanaan yang harus dipedomani dan dilaksanakan dalam penyelenggaraan tugas dan kegiatan setiap instansi pemerintah yang berupa produk hukum yang bersifat pengaturan (misalnya: peraturan, pedoman, petunjuk pelaksanaan, surat edaran, dan sebagainya), naskah dinas penetapan (keputusan) dan naskah dinas penugasan (surat perintah/surat tugas). Pada naskah dinas korespondensi dapat memuat naskah dinas korespondensi internal (untuk komunikasi dengan pihak internal institusi sendiri) maupun korespondensi eksternal (untuk komunikasi dengan pihak luar).

Kebijakan yang diambil dalam berbagai format naskah dinas tersebut umumnya akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya terkait penetapan tarif pajak,

pemberlakuan kebijakan nomor kendaraan ganjil-genap, dan sebagainya. Pengaturan yang dituangkan dalam naskah dinas umumnya ringkas dan langsung pada inti persoalan. Informasi mengenai filosofi dan landasan berpikir dalam proses pembuatan kebijakan tidak dituangkan dalam naskah dinas. Kalau pun ada biasanya untuk kepentingan internal sebagai bahan pertimbangan saat menyusun sebuah aturan. Oleh karena itu, perlu ada media lain yang menjelaskan lebih detail kepada masyarakat. Hal ini penting agar kebijakan yang telah diambil dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Salah satu media yang efektif dan orisinal dalam menjabarkan kebijakan pemerintah adalah berupa tulisan. Dengan demikian, sangat penting bagi ASN pada institusi pemerintah untuk bisa menuangkan kebijakan pemerintah dalam berbagai tulisan sesuai dengan peruntukannya. Dalam hal diperuntukkan untuk media massa baik media elektronik atau media cetak, pemerintah dapat menuangkan kebijakannya dalam format Siaran Pers (press release) baik yang disampaikan secara langsung (lisan) maupun secara tertulis. Format tertulis akan lebih efektif untuk mengurangi distorsi informasi dan kesalahan kutip sebagai pelengkap siaran pers berupa penyampaian lisan. Sedangkan siaran pers secara lisan dapat mengungkapkan beraneka ragam penjelasan secara panjang lebar yang mana hal tersebut kadang sulit untuk disampaikan secara tertulis. Selain dengan format siaran pers, institusi pemerintah juga dapat menyampaikan kebijakan dan program-program pemerintah melalui sarana majalah, baik majalah internal maupun eksternal. Dengan sarana majalah maka akan dapat dibaca oleh masyarakat secara luas dan lebih terdokumentasi. Keunggulan lainnya, dengan format majalah, maka tema dapat didesain dengan ragam penyampaian sesuai format isi majalah tersebut, misalnya untuk bagian utama secara lebih formal, sedangkan untuk bagian lainnya dapat diisi dengan ragam tulisan yang lebih informal. Tantangan dalam menerbitkan majalah adalah bahwa institusi pemerintah harus membentuk tim redaksi, dan juga perlu kontribusi pegawai (ASN) di lingkup kerjanya untuk ikut menyumbangkan tulisannya, sehingga penerbitan majalah tersebut dapat secara rutin dan periodik. Oleh karena itu, dalam hal institusi pemerintah akan secara rutin menerbitkan majalah, maka penting untuk menyiapkan para ASN yang akan dapat ikut berkontribusi, misalnya

dengan mengadakan pelatihan penulisan atau perlombaan penulisan guna merangsang minat pegawainya untuk ikut berkontribusi.

Apabila untuk diperuntukkan bagi dunia akademis, maka format yang lebih cocok adalah artikel. Dengan artikel maka dapat dijabarkan berbagai referensi ilmiah yang melandasi pengambilan kebijakan tersebut. Dalam artikel juga bisa disajikan metodologi pengambilan keputusan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dengan artikel juga akan dapat mendorong institusi pemerintah mengembangkan kebijakan berbasis pengalaman dan bukti ilmiah. Istilahnya kerennya adalah “evidence based policy”, yakni kebijakan yang didasarkan oleh pengalaman dan bukti ilmiah. Setiap pengambilan keputusan didasarkan pada referensi ilmiah, baik dari pengalaman kebijakan yang telah diambil sebelumnya maupun pengalaman kebijakan dari instansi lain bahkan bisa juga dari negara lain. Dengan format artikel akan lebih mudah untuk diterima dikalangan akademis yang biasanya bisa menerima sesuatu bila hal tersebut didukung oleh metodologi ilmiah. Penerbitan artikel-artikel oleh instansi pemerintah ini dapat diterbitkan melalui jurnal-jurnal yang sudah ada, baik nasional maupun internasional. Dalam hal artikel akan secara rutin diterbitkan, institusi pemerintah juga dapat mendesain atau membuat jurnal sendiri secara khusus. Dengan memiliki jurnal sendiri, maka institusi pemerintah dapat mendorong ASN di lingkup kerjanya untuk membuat artikel dengan tema-tema khusus yang relevan dengan kebijakan yang diambil oleh institusi tersebut.

Pengembangan “evidence based policy” akan menjadi salah satu ciri bahwa negara dikelola secara profesional, yang mana setiap kebijakan yang diambil harus memenuhi kaidah ilmiah. Narasi yang dibangun berdasarkan pada logika yang masuk akal. Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan telah mempertimbangkan efek lanjutan berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, penting bagi ASN sebagai aparat yang terlibat dalam pengambilan kebijakan/keputusan untuk bisa menulis. Dengan ASN menulis, maka akan dapat menuangkan ide secara lebih terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan ASN menulis, maka akan dapat menyampaikan landasan logis pengambilan

kebijakan/keputusan kepada masyarakat umum maupun dunia akademis secara lebih elegan.

Agar dapat menulis, maka seorang ASN harus membekali dirinya dengan ilmu penulisan. Ada banyak cara untuk mendapatkan ilmu penulisan. ASN dapat belajar secara mandiri maupun program dari institusinya. Bisa dengan cara membaca buku atau modul terkait penulisan. Bisa juga dengan mengikuti seminar-seminar tentang penulisan, baik secara tatap muka langsung maupun secara daring (online). Saat ini ada banyak media untuk belajar mengenai penulisan. Ada banyak institusi negeri maupun swasta yang menyediakan berbagai sarana bagi ASN untuk belajar penulisan. Bisa juga ASN mengikuti komunitas penulisan guna mengasah kemampuan dan minat untuk menulis. Saatnya bagi ASN mengembangkan literasinya, menyampaikan gagasan dan idenya dalam format tulisan, serta menginformasikan kebijakan institusinya melalui media tulisan.

Saatnya ASN non dosen pun menyemarakkan dunia penulisan. Saatnya karya ilmiah bukan lagi didominasi oleh dosen dan tenaga pendidik saja. Saatnya setiap keputusan terpublikasi secara luas dalam berbagai media tulisan agar dapat menjadi catatan sejarah bangsa. Saatnya setiap kebijakan yang diambil tercatat dalam literasi bangsa ini, agar ke depan anak cucu bangsa bisa memiliki dokumen otentik atas berbagai kebijakan yang pernah diambil oleh bangsa ini. Hal ini penting agar kebijakan di masa depan telah mempertimbangkan kebijakan serupa yang telah diambil sebelumnya, sehingga dampak negatif dapat yang mungkin dulu terjadi tidak terulang kembali. Agar kebijakan yang baik di masa lalu dapat diduplikasi dalam hal menghadapi kejadian/peristiwa yang serupa.

*) **Disclaimer:** tulisan ini merupakan pendapat pribadi penulis, tidak mencerminkan sikap dan kebijakan institusi tempat penulis bekerja.

Mengisi Waktu dengan Menulis

Novi Rochmawiarti
Alumni Universitas Jember

Tulisan adalah goresan yang akan senantiasa terkenang sepanjang masa. Seperti halnya kita mengenal sejarah berbagai zaman berkat tulisan orang-orang dari zaman terdahulu. Bahkan sejarah perjuangan bangsa zaman penjajahan dapat kita pelajari hingga saat ini. Salah satu contohnya adalah perjuangan R.A Kartini yang bisa kita pelajari dari tulisan-tulisan beliau yaitu dari surat-surat yang beliau kirim kepada temannya di Belanda Mr. J.H. Abendanon. Dan surat-surat tersebut dibukukan oleh Mr. J.H. Abendanon dengan judul yang dapat kita artikan dalam bahasa Indonesia dengan “Dari Kegelapan Menuju Cahaya”. Selain itu sejarah kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 juga bisa kita pelajari saat ini berkat tulisan yang senantiasa digoreskan oleh para pendiri bangsa. Catatan naskah proklamasi yang bersejarah masih tersimpan dan bisa kita pelajari hingga saat ini meskipun pada saat Ir. Soekarno membacakan naskah tersebut kita belum lahir. Tulisan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengubah sejarah bangsa ini dari zaman penjajahan ke zaman kemerdekaan yang bisa kita nikmati hingga saat ini. Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan betapa pentingnya peranan tulisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagaimana dengan kita? Perlukah kita menulis walaupun hanya catatan pribadi? Tentu jawabannya adalah siapapun kita haruslah terus memupuk semangat untuk menulis, agar bisa memberi manfaat dan warna pada masa yang akan datang.

Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan untuk menulis. Dari kita kecil juga senantiasa diajarkan untuk menulis. Bahkan dalam bangku taman kanak-kanak kita sudah diajarkan untuk menulis. Dalam kehidupan sehari-hari pun kita tidak bisa lepas dari kegiatan menulis. Menulis rangkuman seminar, menulis bahan-bahan masakan, menulis cara memasak kue, menulis status di Facebook, menulis undangan Dharma Wanita, menulis balasan WhatsApp dan menulis status tentang dagangan di WhatsApp juga termasuk kegiatan menulis. Menuangkan ide melalui menulis memberikan kepuasan tersendiri bagi penulis. Menulis juga membuat waktu jadi berkualitas bagi penulis. Mengisi kekosongan waktu dengan menulis bisa menjadikan hari kita lebih berwarna.

Mengisi waktu dengan menulis adalah kegiatan yang menyenangkan. Keberanian untuk menuangkan ide-ide dalam tulisan mulai saya rasakan setelah menyaksikan seminar penulisan yang diselenggarakan oleh Yayasan Kita Menulis. Ketertarikan ini juga saya rasakan setelah mendampingi anak-anak belajar menulis cerpen dan berhasil diterbitkan. Kepuasan tersendiri ketika menyaksikan anak bersemangat menulis kembali setelah cerpen yang dia tulis berhasil diterbitkan dan ber-ISBN. Banyak ide-ide tentang tulisan yang kemudian muncul ketika ketertarikan terhadap menulis itu muncul. Banyak ide-ide baru muncul yang bisa kita sarankan untuk ditulis anak-anak.

Sepanjang hari, kita memiliki banyak waktu senggang yang kadang terbuang sia-sia. Menuangkan pikiran melalui tulisan dapat kita lakukan untuk mengisi waktu senggang yang kita miliki. Banyak waktu senggang yang bisa kita gunakan untuk menulis misalnya: ketika menjemput dan menunggu anak pulang sekolah, ketika menunggu anak les, ketika selesai memasak, saat menunggu anak belajar dan masih banyak lagi waktu senggang yang bisa kita manfaatkan. Apalagi disaat pandemi Covid-19 ini, dimana pemerintah menganjurkan kita untuk di rumah saja bila tidak ada keperluan mendesak. Dengan anjuran di rumah saja ini, tentu membuat waktu senggang kita di rumah semakin banyak. Waktu senggang kita di rumah tersebut, bisa kita manfaatkan untuk menulis. Menuangkan ide-ide yang kita miliki melalui menulis mampu menghilangkan jenuh dan stres yang sering kali menghinggapi diri kita

dimasa pandemi ini. Menjadikan pikiran kita lebih sehat dan terhindar dari stres. Menulis buku tentang masakan, tentang tanaman ataupun tentang jahit menjahit juga bisa memberikan manfaat yang besar bagi penulis dan pembacanya.

Mengisi waktu dengan menulis tentu bukan hanya bermanfaat bagi orang dewasa akan tetapi bermanfaat pula untuk anak-anak kita. Meskipun tidak memiliki bakat tetapi dengan terus belajar menulis akan mengasah kemampuan anak dalam menulis. Ada yang menganggap menulis hanya bisa dilakukan oleh orang yang berbakat. Talenta atau bakat memang berpengaruh terhadap hasil tulisan, akan tetapi bukan satu-satunya penentu keberhasilan dalam menulis. Bahkan ilmuwan seperti Thomas Alva Edison mengatakan, keberhasilan ditentukan oleh dua hal yaitu bakat 1%, selebihnya 99% latihan. Jadi kita harus terus mendorong anak-anak memadukan kemauan dan kerja keras jika ingin berhasil menulis. Mengasah dan mengajarkan anak untuk senantiasa menulis membuat anak-anak memiliki waktu yang berkualitas. Dari pada anak-anak kita menghabiskan waktu dengan menonton TV, bermain hp atau game tentu belajar menulis menjadi salah satu kegiatan yang membuat anak memiliki waktu yang berkualitas dan menghilangkan jenuh ketika mereka harus di rumah sepanjang hari di masa Covid-19 ini. Menulis juga membuat otak anak-anak terus bekerja dengan berfikir apa yang akan dia tulis. Selain itu dapat mengajarkan anak-anak mengatur waktu kegiatan sehari-harinya.

Mengajarkan anak-anak menulis adalah hal pokok yang harus kita ajarkan guna keberhasilan anak dimasa yang akan datang. Karena pada jenjang pendidikan anak-anak pasti akan diberikan tugas untuk menulis. Menulis puisi, menulis cerita ataupun membuat pantun sering kali menjadi tugas anak-anak di sekolah. Di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menulis skripsi ataupun tesis juga memerlukan keilmuan tentang menulis. Untuk itu semangat belajar menulis anak-anak harus senantiasa kita pupuk sejak dini. Anak-anak bisa belajar menulis dari hal yang sederhana misalnya menulis puisi ataupun cerpen.

Rutinitas dalam menulis adalah hal penting yang harus senantiasa kita lakukan sehingga kegiatan menulis akan menjadi mudah dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan menyediakan waktu beberapa

menit setiap hari akan melatih kemampuan kita dan anak-anak kita untuk menulis. Selain itu membelikan buku-buku tulisan dari anak-anak lain yang berhasil menerbitkan buku juga bisa memupuk kemauan anak untuk menulis. Mengajak anak-anak mengikuti seminar penulisan buku secara *online* juga mampu memupuk kemauan anak-anak dalam menulis.

Ada pepatah yang mengatakan “waktu adalah uang”, untuk itu jangan sia-siakan waktu luang kita begitu saja. Yakinlah tulisan yang kita goreskan mampu menjadi pembelajaran bagi orang lain yang membacanya. Setinggi apapun pendidikan seseorang, selama dia tidak menulis maka akan hilang dari sejarah. Menulislah dan tuangkan ide-ide yang kita miliki dalam sebuah buku agar bermanfaat untuk diri kita dan orang lain. Menulislah agar senantiasa menjadi kenangan sepanjang masa.

Ayo Menulis

Erniati Bachtiar
Universitas Fajar

“**Ayo Menulis**”... itulah kata yang harus saya katakan dan harus saya tulis untuk kepada semua orang yang ingin menyampaikan pesan kepada orang lain baik berupa informasi, gagasan, dan pemikiran. Pesan apa yang anda miliki akan sulit diketahui oleh orang lain jika anda tidak menulisnya. Namun cara cepat agar pesan anda yang berupa informasi, gagasan/ide dan pemikiran diketahui oleh orang lain maka tulislah dan selanjutnya publishlah agar tulisan tersebut akan sampai ke pembaca terus menerus tanpa batas waktunya meskipun anda telah kembali kepada sang Pencipta. Semoga dengan tulisan anda akan mejadi ladang amal anda dan berkah, Aamiin Yaa Rabbal Aalamin.

“**Ayo Menulis**”... kenapa? Menulis itu mudah yang penting ada kemauan. Tidak ada lagi kata tidak untuk menulis. Secara teknis “menulis” adalah kegiatan merangkai kata, kalimat dan paragraph untuk menyampaikan pesan yang berupa informasi, ide/gagasan dan pemikiran. “Mudahkan, Alhamdulillah”. Hati tergerak untuk menulis, namun demikian tangan tetap terhenti dalam menulis karena tidak tau apa yang harus ditulis kata apa yang akan dirangkai dengan kata lain tema atau topik apa yang harus ditulis? Tema/topik merupakan “KEY” atau modal utama dalam menulis. “Bingung lagi dalam menentukan topik/tema apa yah?”... Ingat tulisan itu bisa bentuk fiksi dan bisa non fiksi. Fiksi tulisan yang direkayasa/khayalan/tdk berdasarkan kenyataan tapi berdasarkan imajinasi anda, sedangkan non fiksi itu sebaliknya dari fiksi yaitu berdasarkan kenyataan. Contoh tulisan fiksi seperti cerpen, novel dll.

Contoh tulisan non fiksi seperti artikel, berita, opini, buku. Ternyata sulit juga untuk memulai menulis, Jangan putus asa!.. “Menulis itu mudah, mulailah menulis dengan tulislah apa yang anda pikirkan”. Anda memulai dengan menulis dengan menyampaikan pesan (informasi, gagasan, pemikiran) yang ringan yang mengalir dalam pikiran dan perasaan anda. Jangan ada beban biarkan mengalir dengan sendirinya. Dengan kebiasaan menulis kita akan terbiasa dan keinginan untuk menulis selalu ada dan siapkan waktu anda untuk menulis agar itu menjadi rutinitas anda...” pepatah mengatakan ala bisa karena terbiasa”.

“Ayo menulis”... kata inilah yang bisa saya katakan sejak masuk di grup ‘Kita Menulis’ dan mengenal seseorang berprofesi Dosen dan penulis buku yang memiliki karya begitu banyak, sosok Dosen & Penulis yang saya banggakan dan luar biasa, mengajak, memotivasi dan mengshare ilmu yang beliau miliki serta mengoreksi secara terang-terangan, dan langsung action menulis serta sekaligus mewedahi, memublish tulisan pada penerbit Kita Menulis sehingga inilah yang menurut saya pembelajaran “Menulis” yang sangat berharga. Beliau bernama Dr. Janner Simarmata, S.T., M.Kom, seorang dosen di Pendidikan Teknologi Informatika dan Komputer Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. Alhamdulillah, grup Kita Menulis sangat menarik buat saya sehingga saya mengajak beberapa teman Dosen Universitas Fajar untuk bergabung dalam grup tersebut dan langsung action menulis. Terima kasih tak terhingga kepada Guru saya Pak Dr. Janner. Sejak kenal beliau... saya sebagai Dosen awalnya selalu menulis karena kejar KUM, sehingga tulisan saya sangat terbatas sesuai saja dengan kewajiban saya selaku Dosen melakukan tri darma. Namun sekarang pembelajaran buat saya adalah Ayo Menulis, karena dengan menulis itu adalah kegiatan yang produknya akan bermanfaat untuk banyak orang. Menurut saya “Anda sukses” jika anda bermanfaat untuk keluarga/teman/kolega/akademisi/peneliti/umum seluruh lapisan masyarakat baik lokal/nasional dan internasional. Jadi dengan menulis kita bisa sukses dalam hidup. Namun demikian menulislah dengan hal-hal positif dan jujur agar energi/aura yang keluar dalam diri anda adalah Energi/Aura Positif yang bisa ditularkan oleh orang lain yang ada disekitar anda. **“Jujurlah dalam menulis dan Janganlah menulis yang bisa menyedatkan orang lain”.**

“Ayo Menulis”... khususnya yang berprofesi Dosen yang harus melakukan TRI DARMA. Pendidikan & Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian tiga kegiatan ini bisa dilakukan dengan “Ayo Menulis”. Why?... Bagian Pendidikan dan Pengajaran, “apa yang anda bisa tulis?” selama studi, anda bisa menulis dan mempublish riset-riset yang anda lakukan dengan menulis artikel ilmiah menjadi buku, jurnal, prosiding. Terus jika dalam pengajaran apa yang harus anda tulis?.. “Tulislah modul/bahan ajar/buku ajar yang akan anda gunakan dalam perkuliahan”. Modul/buku ajar yang anda buat sebaiknya diterbitkan menjadi buku ber ISBN sehingga bukan saja kalangan mahasiswa anda yang akan baca tapi mahasiswa/akademisi/umum bisa membacanya jika mereka perlukan. Selanjutnya jika pengabdian, “apa yang anda bisa tulis?”.. “Tulislah kegiatan pengabdian anda baik melalui media online maupun offline”. Selain itu hasil pengabdian masyarakat bisa juga ditulis menjadi artikel yang akan diterbitkan oleh jurnal tertentu yang khusus pengabdian masyarakat. Ada lagi yang lebih menarik kita bisa menulis buku referensi untuk TK, SD, SMP, SMA sesuai bidang ilmu yang anda miliki. Apa yang anda dapatkan dari “Menulis”... selain kepuasan tersendiri, karier anda sebagai penulis, karier anda sebagai dosen, poin/KUM, tambahan penghasilan serta amal ”Jariah”. Tunggu apa lagi “Ayo menulis” Jangan anda menunda lagi, saya pribadi dan anda harus mengerjakan hal-hal kecil yang bermanfaat “menulis dengan jujur” yang manfaatnya luar biasa bagi umat manusia sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran “Maka Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar Zarah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.” (QS. Al- Zalzalah ayat 7).

Menulis hal yang positif dan bermanfaat maka itu salah satu ibadah dengan “NIAT” karenaNYA. Untuk itu “ayo menulis” salah satu menuju hubungan Hablumminallah dan Hablumminannas. “Tetap Semangat, semoga segala aktivitas saya dan anda Berkah”.

Menulis Itu Seni

Tasnim

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mandala Waluya Kendari

Mengapa menulis dikatakan sebagai bagian dari Seni?

Seperti kita ketahui bahwa menulis itu merupakan suatu bentuk kegiatan untuk menuangkan gagasan yang telah diketahui oleh penulisnya. Sehingga tak jarang hasil karya sebuah buku akan mencerminkan bidang ilmu atau karakteristik penulisnya. Sebagai contoh seorang ahli gizi, tak jarang hasil karya tulisannya memberikan penjelasan seputar ilmu gizi baik teori dan penerapannya. Namun demikian banyak juga yang berpendapat bahwa menulis itu mempunyai berbagai tujuan. Salah satu contoh penulis ingin menginformasikan suatu ilmu pengetahuan baru. Dalam hal ini, bila penulis ingin menyampaikan hasil penemuan barunya seperti produk-produk baru yang akan bermanfaat bagi pembacanya. Dengan demikian penulis akan berusaha menjelaskan tentang apa jenis produknya, proses dan manfaatnya.

Namun demikian bila penulis hendak mengadvokasi atau memengaruhi pembacanya, maka penulis akan menyediakan data-data kongkrit, valid dan akurat. Berbagai gambar juga disertakan dalam tulisannya untuk bisa memengaruhi emosi pembaca. Kalimat yang jelas dengan argumen-argumen yang bisa dipercaya tentunya akan mampu memengaruhi target pembacanya.

Lalu bagaimana dengan menulis buku cerita, baik fiksi maupun non fiksi. Dalam hal ini penulis ingin memberikan suatu hiburan bagi pembacanya. Hal ini sama dengan tulisan yang penulis ingin menggambarkan sesuatu kepada pembacanya. Bahkan penulis bisa memengaruhi emosi

pembacanya. Tak jarang, seorang pembaca buku novel menangis atau bahkan sampai tertawa saat mereka sedang membaca buku tersebut. Ini berarti bahwa penulis mampu memengaruhi emosi pembaca. Dalam hal ini pemilihan kata-kata dalam kalimat menjadi penting, termasuk kronologis peristiwa yang dituangkan dalam tulisan tersebut. Sehingga pembaca paham dan hanyut dalam ceritanya.

Oleh karena itu seorang penulis tidak hanya pakar dalam bidang ilmu tertentu seperti bidang ilmu kesehatan, matematika, fisika, kimia ataupun teknik saja. Keterampilan yang lain juga tak kalah pentingnya bagi seorang penulis untuk dimiliki. Sebagai contoh penulis juga perlu mempunyai pemahaman yang benar tentang tata bahasa termasuk pemilihan kata-kata dan urutannya. Di sini ekspresi penulis akan nampak pada hasil karyanya. Penulis dalam menuangkan ide dan tata bahasa kadang berasal dari apa yang dilihat, didengar, dialami sampai kepada apa yang dirasakan dan dipikirkannya. Di sinilah letak, bagaimana seorang penulis meramunya menjadi suatu kata-kata yang dituangkan dalam tulisannya.

Apakah termasuk menulis buku karya ilmiah juga merupakan seni?

Saya berpendapat bahwa hampir tidak ada bedanya ketika kita menulis suatu buku baik berupa tulisan hasil karya ilmiah maupun buku fiksi dan non fiksi yang ditujukan untuk hiburan. Karena untuk mendapatkan hasil karya tulisan yang dikagumi dan dimengerti oleh pembacanya, maka penulis perlu membuat suatu argumen-argumen yang mendukung dan argumen-argumen yang kontra. Di mana argumen-argumen itu perlu dituangkan dalam kalimat ataupun dalam paragraf. Urutannya menjadi tidak penting. Sebagai contoh ketika seorang akademisi ingin melaporkan hasil penemuannya. Disini, penulis bisa menjelaskan terlebih dahulu hasil penemuannya. Lalu kemudian disanggah dengan hasil penelitian yang berbeda hasil penemuannya. Kemudian penulis bisa kembali untuk penemuan-penemuan yang mendukung hasil risetnya. Disini letak keterampilan dan kejelihan penulis dalam menuangkan kedalam tulisannya. Urutan argumen kontra dan yang mendukung kadang tidak sama antar penulis. Mengapa demikian? Jelas di sini akan tergantung pada pengalaman, persepsi, keterampilan dan karakter si

penulisnya. Disinilah penjelasannya mengapa menulis itu merupakan suatu seni. Dalam hal ini yaitu seni bagaimana meramu kata-kata, mengurutkan kalimat ataupun mengatur paragraf dalam tulisan. Pada akhirnya bisa memengaruhi emosi pembacanya. Dalam hal ini tujuan tentang menulis nampaknya tidak terlalu signifikan. Apakah tujuannya untuk memberikan penjelasan, gambaran, advokasi ataupun hiburan untuk pembaca. Jadi nampaknya di sini yang lebih dominan adalah bagaimana meramu kata-kata, kalimat dan paragrafnya. Sehingga bisa mencapai tujuan tulisan dan sekaligus dapat dipahami dan dikagumi oleh pembacanya.

Itulah yang disebut “seni menulis”.

Menjadikan Menulis Sebagai Hobi

Maya Sari

IAIN Fattahul Muluk Papua

Setiap orang pasti mempunyai hobi. Apakah itu hobi memasak, menonton film, menulis, dan sebagainya. Ketika kita melakukan apa yang menjadi kesenangan atau hobi kita tentu saja hal itu akan menghasilkan sesuatu yang hasilnya positif. Contohnya, ketika kita hobi memasak tentunya kita akan meluangkan sebagian besar waktu kita untuk memasak dan mempraktekkan resep jenis-jenis masakan, yang pada akhirnya membuat kita merasa mampu menjadi seorang “Chef” dadakan dan menjadikan hobi itu sebagai aktivitas yang menguntungkan. Orang dengan Hobi menonton pun akan seperti itu. Mereka akan meluangkan waktunya dengan menonton film-film kesukaan mereka dan terkadang mereka jadi *reviewers* dari film yang mereka tonton, tapi kebanyakan orang yang hobi menonton lebih kepada menikmati apa yang mereka tonton.

Lantas bagaimana dengan hobi menulis? Terkadang kebiasaan menulis dimulai dari hal-hal kecil. Pada era 90’an menulis diary merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh remaja putri pada saat itu. Selain menulis diary, terkadang mereka juga menulis puisi dan menulis cerpen. Menulis di sini benar-benar diartikan dengan sebuah kegiatan menciptakan suatu catatan dengan menggunakan alat tulis dan media kertas. Karena seringnya menulis diary, puisi, dan cerpen, secara tidak langsung akan mendekatkan kita dengan hobi tulis menulis. Sekarang menulis hasil

karya atau buah pikiran tidak hanya menggunakan media kertas dan pensil, menulis pun mengalami perubahan makna, dan bertransformasi menjadi “mengetik”, karena sekarang kegiatan menulis menggunakan alat yang lebih modern bisa berupa mesin tik, maupun keyboard pada computer.

Lantas, bagaimana menumbuhkan hobi menulis? Banyak orang menyangka menulis merupakan hal yang mudah, seperti misalnya ketika seseorang hobi menonton maka mereka tinggal memilih film apa yang akan mereka tonton. Menulis tentu saja berbeda dengan hal itu. Menulis membutuhkan wawasan yang luas serta kemampuan untuk menuangkan apa yang ada dalam pikiran kita ke dalam sebuah tulisan.

Karena secara pribadi, kadang ada orang yang tidak bisa mengungkapkan ide, pendapat, maupun gagasannya secara lisan. Maka untuk mengatasi hal tersebut menulis merupakan solusi yang tepat di mana kita bisa menuangkan ide, pendapat dan hasil pemikiran kita terhadap/ suatu hal. Hasil pemikiran kita ada kalanya dapat menginspirasi sebagian orang.

Menjadikan menulis sebagai hobi tentu saja ada plus-minusnya di mana ketika kita kehabisan bahan tulisan dan ide yang pastinya akan mematahkan semangat untuk menghasilkan sebuah karya. Namun janganlah hal itu dijadikan kendala dan membuat kita berhenti menulis. Bagaimanapun kemampuan itu seperti mengasah pisau, semakin diasah akan semakin tajam. Akan tetapi ketika ide itu datang maka kita tidak akan bisa berhenti untuk menuangkannya dalam sebuah tulisan. Menulis bisa dilakukan di mana saja, karena ide untuk menulis datangnya bisa kapan saja.

Sebenarnya tanpa kita sadari, menulis menjadi aktivitas keseharian bagi semua orang. Mengetik SMS, ataupun menulis status di media sosial. Namun perkembangan akan berbeda ketika kita berada di lingkungan atau dikelilingi kegiatan tulis menulis. Mereka yang berada di luar lingkungan itu tentunya merasa mereka tidak mempunyai bakat menulis, sedangkan orang yang didominasi oleh kegiatan tulis menulis tentu saja akan terdorong dan memunculkan bakat menulisnya.

Menulis seharusnya harus berdasarkan pada passion, karena apabila kita menulis dalam keadaan terpaksa, maka tulisan kita tidak akan maksimal

seakan-akan tidak ada “roh” dan pesan yang ada dalam tulisan kita tidak akan tersampaikan.

Menjadikan menulis sebagai hobi berarti menuntut kita untuk membuat orang mengerti dengan apa yang ada dalam pikiran kita tanpa kita harus menceritakannya tetapi menjabarkannya melalui kata-kata. Sehingga mereka ikut merasakan dan menjiwai apa yang kita tulis. Menulis untuk sebuah karya ilmiah tentu saja berbeda dengan menulis biasa yang tanpa aturan. Satu hal yang pasti ketika menulis karya ilmiah kita diatur oleh kaidah-kaidah penulisan

Semua orang bisa menulis, banyak orang yang mampu melakukannya. Namun tidak semua mau melakukannya. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa faktor lingkungan juga dapat memengaruhi minat seseorang dalam menulis.

Menulis pada era ini bukan lagi hanya sekedar hobi, tetapi juga sudah menjadi salah satu profesi yang umum yang menjadi sumber penghasilan baik itu menulis di media massa, menulis buku, menulis scenario dan berbagai aktivitas menulis lainnya.

Maka jadikanlah menulis itu sebagai hobi dan jangan pernah berpikiran kita berbakat menulis atau tidak, karena hal yang paling penting adalah mulai menulis dari hal-hal yang kecil, dan terus belajar untuk menjadi penulis yang baik. Dan tetaplah menulis dengan cara apapun selagi kita mampu melakukannya.

Saya Menulis

Lulu Jola Uktolseja
Universitas Victory Sorong

Menulis merupakan sebuah aktifitas sehari-hari yang tidak dapat disangkal. Namun, apakah dengan begitu menulis menjadi sesuatu yang mudah dilakukan? Jawabannya mungkin akan berbeda-beda. Bagi mereka yang terbiasa melakukannya, jawabannya mungkin iya. Bagi mereka yang tidak terbiasa melakukannya, jawabannya mungkin tidak. Setiap orang punya pendapatnya masing-masing terkait hal ini. Tapi sebenarnya menulis itu merupakan sebuah budaya yang dapat dibangun, apalagi menulis sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak. Percaya atau tidak, jika kita melandasi sebuah tulisan dengan tujuan baik maka kebermanfaatannya akan begitu besar. Lalu, pertanyaan berikutnya yang muncul adalah bagaimana memulai menulis? Jawabannya adalah mulailah dari diri sendiri. Mari bersama melihat “Mengapa dan Bagaimana Saya Menulis?”.

Mengapa Saya Menulis?

Pada umumnya setiap orang menulis berdasarkan pada beberapa alasan berikut ini:

1. Saya Menulis untuk Diri Sendiri

Menulis dengan alasan ini didasari kesadaran penuh seseorang bahwa menulis merupakan sebuah kebiasaan baik yang dapat membantu seseorang melihat hidup secara lebih berwawasan. Menulis merupakan sebuah olahraga otak yang baik untuk membangun mental dan cara berpikir yang positif. Dengan menulis, seseorang mampu berdamai

dengan masa lalu yang mungkin pernah membuatnya menangis dan terluka. Selain itu, dengan menulis seseorang mampu membangun visi besar tentang hal-hal yang ada di masa depan.

2. Saya Menulis untuk Orang Lain

Kita juga tidak dapat memungkiri bahwa dengan menulis kita dapat membantu orang lain. Sebuah tulisan yang kita lahirkan akan mampu membuat orang lain menjadi kuat ketika mereka lemah dan seseorang menjadi tersenyum ketika mereka sedang bersedih. Sebuah tulisan memiliki kekuatan yang luar biasa bagi orang lain untuk melewati hal-hal yang tidak terduga. Dengan menulis juga, dapat memberikan ilmu pengetahuan baru bagi seorang pembaca.

Bagaimana Saya Menulis?

Pertanyaan ini merupakan sebuah tantangan dan perhentian paling pertama seseorang yang ingin memulai menulis. Beberapa impian menulis dari mereka akan menjadi kandas, karena mereka berpikir bahwa menulis itu terlalu rumit dan ribet. Lalu bagaimana memulai menulis?

1. Mantapkan Motivasi

Punya motivasi yang kuat dan yakin akan membawa seorang penulis mampu menyelesaikan tulisannya. Rasa lelah akan berubah menjadi sebuah semangat, ketika mengingat apa motivasi yang dimiliki ketika memulai sebuah tulisan.

2. Tulislah Apapun Yang Muncul di Benak

Memiliki ide yang tiba-tiba muncul di kepala, kemudian berhenti dan berpikir bahwa ide itu akan muncul lagi adalah permulaan yang keliru. Ketika terlintas, baiklah ditulis dalam sebuah buku catatan elektronik ataupun manual. Hal ini agar kita dapat menampung semua hal yang diperlukan nanti. Kalau pun, ternyata ide yang tertulis sebelumnya belum dipakai, hal tersebut masih dapat diisi pada tulisan kita yang berikutnya.

3. Tulislah Sesuatu yang Disukai

Menulis sesuatu yang tidak kita sukai memang juga tidak ada salahnya, namun ketika menulis sesuatu yang kita sukai maka perjalanan tulisan tersebut akan lebih lancar. Ketika seseorang yang menyukai karya fiksi menulis sebuah karya non fiksi, mungkin dia akan mampu menyelesaikannya namun butuh waktu yang lebih lama dibandingkan ketika ia menulis sebuah karya non fiksi. Pilihlah sesuatu yang kita sukai, agar kita dapat mengeksplorasi lebih banyak ide dan gagasan yang dimiliki.

4. Mulailah Membaca Sebelum Menulis

Tidak ada seseorang yang dapat bernyanyi merdu tanpa latihan berkali-kali. Sama halnya dengan menulis, seseorang tidak akan mampu menulis jika tanpa membaca. Pengalaman lewat bacaan sebelumnya yang pernah dibaca akan memberikan kekayaan ilmu dalam tulisan yang disusun.

INDONESIA DALAM 75 TAHUN

Indonesia dalam 75 Tahun, sudah bukanlah lagi muda

Indonesia dalam 75 Tahun, telah menjadi dewasa dan matang

Indonesia butuh kamu yang menulis tentang bagaimana masa depannya
nanti

Indonesia butuh kamu yang mampu memberikan ide dan gagasan yang
tepat

Agar Indonesia bangkit dan menjadi semakin maju

Jika Saya Menulis memberikan banyak dampak

Bagaimana dengan Kita Menulis?

Akan ada jutaan dampak yang tampak

Akan ada hasil yang besar, jika kita mampu melukis lewat apa yang
ditulis

Memahami Rambu-Rambu Menulis Buku

Melda Agnes Manuhutu
Universitas Victory Sorong

Seiring berkembangnya zaman, menulis buku sebagai sumber ajar sudah menjadi kebutuhan dan kewajiban bagi setiap pengajar sebagai bentuk penunjang aktivitas akademik dan kegiatan pendukung lainnya. Menulis buku merupakan bentuk publikasi karya dosen maupun guru pada bidang ilmunya. Hal ini juga tentunya bermanfaat bagi pembaca khususnya siswa dan mahasiswa yang adalah pengguna, karena dengan buku yang ditulis oleh dosen dan guru maka akan mempermudah pembaca dalam mendapatkan informasi melalui buku yang merupakan sumber ajar. Buku sebagai sumber ajar sebenarnya dapat dipublikasikan secara nasional maupun internasional. Dosen dan guru sebagai aktor utama dalam bidang akademik diharapkan dapat lebih produktif dalam menulis buku.

Rambu-Rambu Menulis Buku

Dalam menulis buku, tentunya penulis khususnya dosen dan guru perlu memahami hal-hal penting atau aturan-aturan dalam menulis buku sebagai sumber ajar. Untuk itulah pada bab ini akan menjelaskan rambu-rambu menulis buku sehingga memudahkan calon penulis yang melakukan penulisan suatu karya buku.

Adapun aturan atau peringatan dalam menulis buku, sebagai berikut:

1. Dilarang menulis, jika topik belum jelas!!

Menulis buku sebagai sumber ajar bukan hal yang mudah seperti yang diperkirakan orang. Sebagai seorang dosen dan guru yang seharusnya sangat produktif, menulis buku sebagai sumber ajar tidaklah mudah. Dalam menulis buku, penulis harus membuat beberapa topik menjadi sebuah tulisan yang memiliki kesatuan atau keterkaitan dalam bidang ilmunya. Untuk terampil menulis, orang harus banyak membaca dan menuangkan dalam tulisan. Sejatinya, saat membaca maka seseorang menambah informasi dan pengetahuan sehingga ketika hendak menulis maka penulis memiliki banyak informasi. Menulis buku sebagai sumber ajar sangat tidak mudah, karena seorang penulis harus menguasai bidang ilmu yang dan meramu topik-topik yang akan ditulis untuk menjadi suatu karya buku. Penulis yang mencoba menulis saat dirinya belum menentukan topik-topik yang jelas maka penulis tersebut akan mengalami kesulitan dalam penyelesaian buku tersebut. Kesulitan akan berbuah kemudahan ketika penulis fokus dalam mengerjakan tulisannya dan tahu tujuan ke arah mana buku itu akan dituliskan. Sehingga kembali diingatkan secara jelas bahwa dalam menulis buku, seorang penulis seharusnya sudah memiliki topik-topik yang jelas, outline yang jelas pula untuk ditulis dan dipublikasikan sebagai karya buku.

2. Dilarang menulis dengan pedoman yang tidak baku!!

Sebagai seorang penulis, menggunakan pedoman yang tidak baku merupakan hal yang fatal dan sangat tidak disarankan. Pembaca akan mengkritik buku yang dianggap tidak mengikuti pedoman yang baku. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menulis buku sebagai sumber ajar, hal-hal tersebut di antaranya etika penulisan buku, karakteristik buku, format penulisan, dan halaman buku. Karakteristik berbagai macam buku dan etika menulis buku perlu dipahami oleh penulis sebelum menulis. Hal ini dianggap baik dalam mempersiapkan tulisan buku yang berkualitas.

3. Dilarang menulis dengan tindak plagiasi!!

Dalam menulis buku sebagai sumber ajar, tentunya kesalahan terbesar adalah jika terjadi tindak plagiasi. Terdapat beberapa jenis plagiarisme yang harus diketahui dan dipahami terlebih dahulu.

Jenis-jenis plagiarism, sebagai berikut:

1. Plagiarisme secara langsung, jenis ini sangat mungkin ditemukan apabila seseorang hanya melakukan *copy-paste* dari pekerjaan orang yang sudah tersedia sebelumnya tanpa mencantumkan sumber.
2. Plagiarisme sebagian, artinya meskipun sudah melakukan parafrase namun masih terdapat beberapa kalimat yang identik dengan sumber aslinya dan tidak mencantumkan sitasi.
3. Plagiarisme ringan karena parafrasa yang telah dilakukan belum mencantumkan sumber asli.

Sebagai seorang penulis buku, sebaiknya perlu menghindari plagiarism dengan cara:

1. Sertakan sitasi

Penulis yang sedang menulis juga perlu menggunakan gagasan, informasi, opini yang bukan buah pikir sendiri. Hal inilah yang disebut sitasi. Sitasi merupakan keharusan saat penulisan buku dilakukan. Penyertaan sitasi di sini artinya penulis harus memberikan keterangan dari mana memperoleh informasi yang dituliskan. Pada dasarnya sumber informasi dan pengetahuan tidak hanya untuk buku, jurnal, skripsi, namun boleh juga sitasi untuk gagasan dari internet harus dicantumkan. Penulisan sitasi penting untuk dilakukan sehingga memperoleh keakuratan informasi yang disajikan dalam tulisan. Sitasi dapat berupa *body note* maupun *foot note*.

2. Gunakan aplikasi anti plagiarism

Pemanfaatan aplikasi anti plagiasi juga merupakan cara untuk menghindar dari tindak plagiasi. Hal ini telah banyak dilakukan oleh penulis-penulis hebat sebelumnya. Seiring berkembangnya zaman, teknologi pun berkembang pesat. Hal ini terlihat dari hadirnya berbagai macam aplikasi yang dapat digunakan untuk menghindari tindak plagiasi.

Adapun beberapa aplikasi yang dapat direkomendasikan saat ini bagi penulis, di antaranya Mendeley, EndNote dan lainnya.

Tulisan Kita, Dunia Kita

Natasya Virginia Leuwol
Universitas Victory Sorong

Dunia adalah tempat di mana kita ada dan berada, tempat di mana kita dilahirkan, bertumbuh dan, berkembang. Dunia adalah, tempat kita belajar untuk memberi dan menerima, tempat di mana kita bergaul dan mengekspresikan setiap karunia di dalam hidup ini. Dunia berisi segudang cerita manusia. Sejak manusia dilahirkan kedunia, manusia ibarat kertas putih, namun seiring perjalanan hidup, kertas putih itu berisikan banyak sekali coretan, hasil karya tulisan manusia itu sendiri di dalam eksistensi hidupnya.

Pada dasarnya manusia diajarkan menulis. Siapapun dapat menulis, baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Menulis adalah, sebuah ekspresi dari berbagai fungsi indra yang dimiliki, baik itu Penciuman, penglihatan, peraba dan sebagainya. Dengan menulis, banyak pengalaman hidup yang akan kita dapatkan. Melalui Menulis, kita bisa lebih menyadari akan makna eksistensialisme di dalam diri sendiri. Ketika kita bercerita tentang realitas dan makna kita atas realitas itu, ada sesuatu yang sulit tergambarkan. Sebentuk rasa di mana kita sedikit "menggenggam" dunia dan menceritakannya kembali. Bukankah pada dasarnya menulis itu adalah, menceritakan kembali dunia atau realitas dengan lebih detail melalui tulisan faktual, dan menciptakan dunia tersendiri.

Setiap orang memiliki pola pikir, gaya dan cara hidup masing-masing, untuk menuangkan rasa. Begitu juga dengan sebuah tulisan, di mana kita tidak harus memaksakan diri untuk mengikuti selera orang lain atau sebuah media dalam menuliskan isi kepala kita. Kita semua memiliki

keunikan sendiri yang tidak perlu direcoki oleh penilaian orang lain atau media di dalam menyajikan sebuah tulisan. Tulis saja sesuai dengan gaya dan selera kita, tanpa risau oleh penilaian dari luar sana. Tulisan kita akan lebih ekspresif ketika menyajikannya dengan gaya tulisan sesuai selera yang kita miliki. Namun, tidak berarti, ketika kita menulis tanpa menghiraukan kaidah tulisan yang ada, tetapi sebuah tulisan yang bisa dimengerti oleh pembacanya, sudah cukup untuk dikatakan sebagai tulisan yang informatif, dan baik. Jadi daripada memaksakan diri untuk menulis sesuai kriteria orang lain, atau media di luar sana, lebih baik mulailah menulis dalam rangka menciptakan dunia versi diri kita.

1. Tulisan adalah Ekspresi emosi Jiwa Seseorang

Salah satu tipe manusia yang di dalam mengekspresikan emosi dan jiwanya, ketika dia sedang dalam kondisi, marah, sedih, dan lain sebagainya. Ada yang suka mengungkapkannya secara lisan, dengan menyumpah, berteriak, mengomel, menangis sekeras-kerasnya atau hanya menegur. Ada juga yang suka mengekspresikan emosi lewat bahasa tubuh, yaitu lewat raut wajah, dan dengan cara membungkam mulut tanpa bicara.

2. Tulisan adalah Cara menuangkan Harapan dan Cita-cita

Tulisan adalah cara kita untuk menyampaikan ide-ide di dalam pikiran kita, untuk kita maupun orang lain memahami dan mempunyai gambaran akan tujuan, dan cita-cita yang kita harapkan, untuk dapat diwujudkan nyatakan kedepan. Tulisan membantu kita, untuk meruntun akan kejadian-kejadian atau keinginan-keinginan, menjadi sesuatu hal yang kongkrit. Berbeda halnya jika cita-cita itu hanya ada di dalam pikiran saja.

3. Tulisan adalah Cara Melatih Kepekaan terhadap dunia

Dunia tempat kita tinggal, terlampau banyak hal, dan tak akan pernah habis-habisnya menjadi sumber inspirasi, yang dapat digali, ditelusuri, dan dikembangkan oleh kita, menjadi sebuah tulisan.

4. Tulisan adalah hasil cerita dunia

Kita akan mampu bercerita dengan baik tentang isi dunia yang sangat luas, jika kita memiliki ilmu pengetahuan. Membaca adalah, sarana yang memungkinkan dunia yang jauh akan terasa dekat. Di mana, dengan membaca seolah-olah dunia tanpa batas.

5. Tulisan adalah cerminan diri kita

Lewat tulisan orang bisa mengenal kita, baik itu pribadi, karakter, arah atau alur pikiran, dan pendapat kita, tentang sesuatu hal. Cerminan diri inilah, membutuhkan sebuah proses, dengan cara belajar menulis dengan baik dan benar.

6. Tulisan adalah sebuah Karya

Tulisan akan menjadi sebuah karya, jika ide yang ada di dalam pikiran berusaha untuk dituangkan dalam rangkaian kata-kata yang komunikatif dan mudah dipahami, karena tidak semua orang dapat membuat tulisan yang baik. Kemampuan menulis dengan baik adalah Anugerah Tuhan yang harus disyukuri, dengan cara membuat karya yang bermanfaat lewat tulisan –tulisan kita. Karya yang sesuai dengan potensi yang ada di dalam diri kita.

Tulisan kita, dunia kita, berarti; bahwa ketika kita dapat menyadari dan meyakini akan kemampuan yang dimiliki, dan menjalani hidup apa adanya dalam sebuah pencapaian diri. Menciptakan dunia dengan mengelola tulisan-tulisan sendiri merupakan, sebuah cara untuk menunjukkan eksistensi diri kita, di tengah hiruk pikuknya dunia di luar sana. Yakini saja apa yang merupakan pemberian atau karunia yang telah Tuhan berikan kepada kita, akan menjadi sesuatu yang berguna dan berdampak, jika kita melakukannya dengan sebuah nilai kebenaran dan kejujuran. Jadi, tidak perlu mengorbankan ciri khas diri sendiri hanya untuk mencapai kriteria yang ditetapkan oleh orang lain yang belum tentu memahami isi kepala kita dengan baik.

Tulisan kita, dunia kita, berarti; tetaplah menjadi diri sendiri, jangan pernah mengubah diri untuk menjadi orang lain, tetaplah mainkan peran kita masing-masing. Menjadi diri sendiri, bukan berarti kita tak menganggap kehadiran orang lain. Orang lain adalah gabungan dua

pribadi maupun lebih, menjadi sebuah kehidupan yang dapat saling mengisi satu dengan yang lain.

Tulisan kita, dunia kita, berarti; perbedaan bukan untuk terpisah, perbedaan bukan untuk menjauhkan, namun perbedaan di dalam sebuah gagasan atau buah pikiran kita masing-masing, dapat membuat dunia kita, menjadi penuh warna. Dunia dalam satu warna akan indah, tetapi jauh lebih indah, jika dunia kita memiliki aneka macam warna.

Tulisan Kita, dunia kita, berarti; Merdeka. Merdeka didalam berekspresi, merdeka dalam berkreasi, dan merdeka tulisan kita, itulah dunia kita.

Karakter Penulis

Sherly Gaspersz
Universitas Victory Sorong

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan paling mulia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, diberikan nafas kehidupan, dan akal budi. Manusia ditugaskan untuk hidup didunia ini memelihara segala ciptaan Tuhan, berkarya dan melakukan segala perintah-Nya. Dengan demikian manusia yang hidup di dunia ini tidak dapat sendiri melainkan harus bersosialisasi dengan manusia lainnya. Saat bersosialisasi dengan sesama maka manusia dapat berkarya untuk melakukan segala sesuatunya sesuai dengan talenta yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Salah satu talenta yang dimiliki oleh manusia adalah memiliki kemampuan menulis. Dengan memiliki kemampuan menulis yang baik dapat mengangkat manusia menjadi penulis yang hebat. Menjadi penulis hebat tidaklah mudah seperti menyatukan dua sisi mata uang logam atau membalikkan telapak tangan. Ya, proses belajar terus dilakukan untuk menggapai prestasi yang luar biasa agar tulisan dapat dinikmati oleh para pembaca dan menjadi penulis yang hebat. Karya penulis merupakan cara yang dilakukan untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Percaya atau tidak setiap orang membutuhkan referensi yang merupakan hasil tulisan penulis untuk membantu mereka menyelesaikan kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan setiap tugasnya. Oleh karena itu, kehadiran seorang penulis sangatlah berharga. Ada beragam karakter yang dimiliki oleh seorang penulis. Dengan demikian, dibutuhkan karakter yang baik dari seorang penulis untuk dapat membuat tulisan dan dapat dinikmati oleh khalayak.

Apa Saja Karakter Seorang Penulis?

1. Disiplin

Seorang penulis perlu menyadari bahwa dirinya tidak sedang bekerja di kantor dan memiliki bos, pimpinan, atasan yang selalu menekankan adanya *deadline* untuk menyelesaikan tugas menulis. Seorang penulis akan terus menulis. Seorang penulis terus melahirkan setiap karyanya. Jadi, seorang penulis harus menjadi *dealine keeper* bagi dirinya sendiri. Seorang penulis harus menentukan topik apa yang hendak ditulis. Seorang penulis harus menentukan target berapa halaman atau naskah yang perlu diselesaikan dalam waktu sehari, seminggu, sebulan atau setahun. Seorang penulis perlu menganggap dirinya berhutang jika suatu ketika ia berhalangan menulis dan harus segera dilunasi dengan cara melipatgandakan jumlah halaman yang ditulisnya. Dengan kedisiplinan yang dimiliki, seorang penulis terus berkarya menghasilkan karyanya yang dapat dinikmati oleh para pembaca.

2. Jujur

“Banyak jalan menuju Roma” begitulah pepatah lama yang seringkali dianggap ada banyak cara yang dapat membantu dalam menyelesaikan setiap pekerjaan. Dalam pekerjaan menulis tidak dapat menggunakan segala cara. Pastinya pekerjaan menulis tidaklah mudah dilakukan untuk menguraikan kata menjadi kalimat yang indah dinikmati khalayak. Melainkan pekerjaan menulis harus dilakukan dengan cara yang baik yaitu kejujuran. Seorang penulis harus berkarya sendiri dengan menuangkan idenya dalam sebuah tulisan. Seorang penulis harus memperhatikan etika dalam menulis dengan tidak melakukan plagiat terhadap karya orang lain. Memiliki integritas yang baik adalah wujud penulis yang baik. Dengan demikian seorang penulis haruslah menjadi orang yang bangga melahirkan karyanya sendiri.

3. Perfectionist

Seorang penulis harus punya rasa malu jika memiliki karya yang buruk. Walaupun tidak sempurna, tetapi ketika diserahkan karya tulisan diserahkan kepada penerbit maka karya tersebut sudah sampai pada titik

yang baik yang bisa diupayakan oleh penulis. Jangan sampai pembaca yang telah mengeluarkan uangnya, membaca karya kita kemudian menyesal. Karena, sebuah karya tulisan adalah abadi dan merupakan *track record* seorang penulis seumur hidup yang kelak akan dinikmati juga oleh anak cucunya. Karya tulisan baik yang dibuat oleh penulis, dinikmati oleh para pembaca sehingga membantu mereka mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan telah menunjukkan bahwa seorang penulis hadir untuk menebarkan kebaikan bagi semua orang.

4. Peduli

Seorang penulis adalah manusia ciptaan Tuhan yang hadir untuk menunjukkan kepedulian kepada sesamanya. Oleh karena itu, penulis hadir untuk membagikan pengetahuannya dalam bentuk tulisan karena ingin membantu orang lain lewat ilmu serta hadir memperbaiki kehidupan orang lain. Hal ini yang membuatnya terus belajar memahami kebutuhan, bahkan kesulitan orang lain dengan tujuan memberikan informasi yang akurat untuk kepentingan orang lain.

5. Peka

Penulis juga merupakan manusia yang terus belajar semasa ia hidup dan berkarya didunia ini. Dengan demikian ia akan selalu mencari dan menemukan apa yang disukai orang lain. Kepekaan yang dimiliki seorang penulis membuatnya dapat menulis tentang beragam manusia, baik atau buruk, membosankan atau menarik. Saat seorang penulis gagal mempelajari karakter manusia, ia tidak akan dapat memotret sebuah karakter dalam tulisannya dengan baik dan wajar.

6. Suka Membaca

Untuk mendapatkan sebuah karya yang baik, seorang penulis harus suka membaca, baik itu membaca buku, berita, artikel, novel, maupun puisi. Selain itu, penulis juga harus dapat membaca situasi, keadaan, atau apapun yang tidak tertulis dan terucap. Seorang penulis juga harus membaca tentang menulis. Seorang penulis harus membaca tulisan orang lain, bahkan tulisannya sendiri berulang kali. Layaknya seorang

penulis menyukai untuk menulis maka *lakukanlah read like a writer*. Karena bacaan adalah nutrisi bagi otak penulis.

7. Terbuka Menerima Kritikan

Setiap karya yang dibuat akan selalu mendapat respon yang baik dan buruk. Apapun keadaannya seorang penulis harus siap menerimanya. Jadi, seorang penulis harus dapat menerima, bahkan senang dikritik. Penulis harus menyadari bahwa kesukaan setiap orang berbeda, tidak semua buku disukai, ini berarti semua orang akan menyukai buku yang disukai oleh penulis tertentu saja. Tidaklah mungkin untuk membuat semua orang menyukai tulisan yang ditulis. Seorang penulis perlu menyadari bahwa menyenangkan orang lain tidaklah menyenangkan. Bahkan seorang penulis dituntut untuk mengkritik apa yang dituliskannya sendiri. Untuk bertahan menjadi penulis, seorang penulis harus memiliki sikap terbuka, menerima kritikan, tidak merasa sakit hati terhadap kritikan pedas yang membangun.

8. Tidak Mudah Menyerah

Penolakan sering terjadi di mana-mana. Sama halnya dengan karya seorang penulis yang sering menerima penolakan dari agen, percetakan, editor, jurnal, majalah, perlombaan dan sebagainya. Seorang penulis tidak perlu menyerah menghadapi hal ini. Penulis harus terus berupaya dengan sabar dan tekun menghadapi penolakan tersebut, tidak lupa berdoa meminta pertolongan dari Yang Maha Kuasa karena tidak ada ketekunan yang tidak membawa hasil.

Long Life Education adalah sebuah proses belajar seumur hidup yang dilakukan oleh manusia selama hidup didunia sampai ajal menjemputnya. Secara fisik manusia akan tetap sama tetapi akan berubah bentuk seiring bertambahnya usia. Secara sikap, manusia akan terproses kearah yang lebih baik dalam tutur kata dan perilaku. Sama halnya dengan karakter seorang penulis yang ada dapat dibentuk seiring dengan berjalannya waktu selagi ia masih ada. Dengan demikian karakter seorang penulis dapat dimiliki bukan karena bawaan dari lahir saja. Tetapi karakter itu dapat dilatih. Maka untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter baik, mulailah melatih diri sejak dini untuk menulis.

Seorang penulis perlu menyadari bahwa ia hadir mewujudkan perintah Tuhan di dunia ini untuk menebarkan kasih kepada setiap orang lewat setiap tulisan yang dibuatnya untuk para pembaca, dan mendorong pembaca untuk menebarkan kasih kepada sesamanya. Dengan demikian, seorang penulis telah mewujudkan hidup mengasihi Tuhan dan mengasihi sesamanya.

Menulis Itu Merdeka

Tia Metanfanuan
Universitas Victory Sorong

Kemerdekaan Bangsa Indonesia disampaikan dalam wujud tulisan oleh Soekarno dan para pendiri negeri lainnya seperti Tan Malaka, Sutan Sjahrir dan Mohammad Hatta. Mereka dikenal dengan beragam tulisannya di era penjajahan melalui surat kabar. Tulisan para pendiri ini mampu mendorong semangat rakyat untuk merdeka. Dimasa sekarang di tengah perkembangan jurnalisme rakyat Indonesia dengan bebas menyampaikan isi hatinya dengan rasa merdeka.

Menulis itu merdeka, sehingga kita bisa menulis tanpa ketakutan. Menulis itu bukanlah penjajahan meskipun butuh perjuangan dalam menulis, namun pastikan menulis tidak dalam tekanan atau intimidasi dari orang lain. Pada saat menulis, penulis memiliki sebuah perasaan di mana bisa menuangkan ide dan pikiran melalui tulisan-tulisan ini dengan semerdeka mungkin tanpa batas. Dapat dikatakan juga menulis itu mulia, karena didalam menulis ada ide atau saran yang dibagi kepada pembaca. Jika tulisan tersebut tentang kebaikan atau kemuliaan, siapapun yang membaca akan mengikutinya. Sehingga menjadi berkat bagi penulis yang tentu saja pahalanya terus mengalir.

Menulis itu menyenangkan karena kita bisa mengungkapkan apa saja yang kita rasakan. Tulisan dapat mewakili rasa senang yang sedang kita jalani. Apabila rasa senang itu dibagi kepada orang lain. Maka pembaca akan turut bahagia sebab ada pengaruh positif yang diam-diam kita sebar. Dan menulis itu butuh waktu dan kerja keras untuk memulainya juga dengan niat yang kuat dan tulus, sesulit apa pun menulis, akan

melaluinya dengan mudah sebab ada jejak sejarah yang kita tinggalkan dalam tulisan sehingga tulisan tersebut akan abadi dan dikenang saat kita telah tiada.

Menulis itu membebaskan, apapun bisa kita tulis asalkan ada tema yang bisa kita deskripsikan. Waktu pun bisa kapan pun, asal ada ide bisa langsung kita tuliskan. Jangan terpaksa untuk menulis, karena akan memengaruhi isinya. Pastinya juga tidak akan nyaman untuk dibaca. Menulis dalam kompetensi kebahasaan merupakan tahapan paling kompleks yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Proses interaksi melalui tulisan adalah proses komunikasi tanpa batas waktu.

Melihat banyaknya orang-orang awam yang tak mengerti cara menulis dan tata bahasa atau sebagainya sekarang menjadi penulis, jujur itu sangat membuat *happy*. Dengan semakin banyaknya penulis, maka budaya membaca di negeri kita tidak pudar justru semakin meningkat. Dan, kini banyak yang menyadari bahwa membaca merupakan jenedela dunia yang mengantarkan kita kepada berbagai ilmu pengetahuan akan sejarah, budaya, politik dan peristiwa.

Sebagai generasi muda harus memiliki karya, dengan ide dan gagasan yang cemerlang maka sebuah karya adalah bentuk/wujudnya. Banyak cara yang bisa dilakukan dengan membuat patung, tugu, lukisan, dan tulisan. Tulisan merupakan sebuah kegiatan yang tak mengeluarkan banyak dana, hanya butuh beberapa lembar kertas dan sebuah pena.

Kalau pernah dengan istilah "gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, orang mati meninggalkan nama". Tulisan tak pernah ada matinya, ia akan selalu dikenang. Maka mari sampaikan ide dan gagasan melalui tulisan, lihatlah realitas masyarakat sebagai penambah cakrawala menulis, serta baca buku tokoh-tokoh sebagai pelengkap.

Ketika sebuah tulisan lahir, seorang penulis melepaskan belunggu yang ada di hati dan pikirannya. Belunggu membuat sesak, ada perasaan memberontak, dan ingin dilepaskan menjadi gagasan atau buah pikiran yang segar, terang, melegakan dan menyenangkan.

Belunggu itu ada dua macam. Pertama dari adanya gap tentang fakta atau fenomena yang tidak sesuai harapan. Itu yang umumnya diangkat oleh

para pejuang penulis dari suasana penjajahan. Belenggu kedua dari kegelisahan atau pergumulan hati penulis. Penulis berupaya menyelesaikan atau menghapus gap (dari belenggu pertama) namun menghadapi kendala

Karena itu, sebuah tulisan mencerminkan kemerdekaan penulisnya. Ia berhasil melepas belenggu, dan tulisannya memberi solusi dan menginspirasi untuk perubahan dan perbaikan. Sebuah tulisan juga mentransfer pengetahuan, memerdekakan orang dari berbagai keterbatasan.

Menulis sebagai hal yang memerdekakan perlu dilakukan oleh semua orang. Orang yang menulis, sekali lagi adalah orang yang merdeka. Orang yang terlepas dari belenggu permasalahan yang sedang dihadapi. Menulis dapat menjadi alternatif menyelesaikan masalah, melakukan hal positif, sekaligus menambah pengetahuan.

Tulisan dapat berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi dalam bisnis, tetapi juga menginspirasi banyak orang untuk meningkatkan produktivitas, dan mengajak kepada hal-hal positif.

Ketika merasa suntuk, jenuh, terus mengeluh, maka kita sedang tidak merdeka. Maka segera ambil buku, membacalah. Ambil pena, menulislah, buka laptop, mengetiklah. Maka anda sedang merdeka.

“Sekali merdeka tetap merdeka, bila kita menulis”

Jujur Menulis

Tagor Manurung
Universitas Victory Sorong

Berkarya, haruslah dengan jujur. Kalimat ini menggambarkan kebenaran dan keseriusan seseorang dalam menulis. Kita pahami bahwa menulis merupakan karya dari seseorang. Namun jujur dalam menulis belum tentu dilakukan saat seseorang menulis buku.

Penulis Jujur : Bebas Plagiarisme

Plagiarisme tentunya sangat mengajarkan penulis untuk jujur dalam menulis sebagai bentuk karya. Hal yang menarik untuk dipahami dan dibahas oleh orang-orang berintelekt dalam menjunjung tinggi nilai kejujuran saat menulis yaitu mengetahui tentang plagiarisme. Plagiarisme merupakan suatu kesalahan besar dalam menulis buku, dikarenakan tindakan plagiarisme sangatlah mudah dilakukan secara sadar ataupun tidak. Dalam menulis, hendaknya kita menghindari tindakan plagiasi. Penulis hanya perlu jujur dalam menulis. Hal sesedemana jujur namun kadang sulit dilakukan oleh kebanyakan penulis.

Plagiarisme berasal dari bahasa latin “plagiare” yang artinya mencuri atau mengambil milik orang lain. Plagiarisme dapat diartikan sebagai langkah *submitting* dan *presenting idea* atau kalimat orang lain tanpa menyebutkan sumber utamanya. Kita telah pahami bersama juga bahwa tindakan mengambil idea atau karya seseorang tanpa merujuk pada sumbernya adalah tindakan yang tidak dibenarkan.

Seorang penulis tentunya sejak awal telah memahami dan menghindari tindakan plagiasi. Oleh karena itu, penulis perlu memahami pentingnya referensi dalam penulisan yang akan dilakukan. Dengan menyiapkan referensi sebagai sumber-sumber tulisan, maka hal ini akan menghindarkan penulis dari tindakan plagiasi. Saat seorang penulis hendak melakukan sebuah tulisan, penulis haruslah menulis dengan benar-benar jujur. Jujur menyebutkan referensi yang digunakan. Penulis perlu banyak membaca sebelum melakukan suatu karya dalam bentuk tulisan. Membaca secara detail semua referensi-referensi yang terkait dengan apa yang hendak penulis tulis nantinya. Penulis perlu memahami dengan benar isi dan bahan dari setiap referensi yang digunakan. Hal ini dipastikan akan sangat membantu penulis dalam melakukan penulisan dan terhindar dari plagiarisme.

Perkembangan teknologi saat ini juga berkembang dengan pesat, penulis dapat memanfaatkan teknologi untuk melakukan dan memastikan bahwa karya tulisanya benar-benar jujur. Hadirnya teknologi yang dapat membantu penulis dalam melakukan pengecekan kutipan sangatlah membantu penulis. Beberapa teknologi berupa aplikasi yang dapat digunakan oleh penulis yaitu Aplikasi Reference Manager seperti Mendeley, EndNote, RefWorks, Zotero, dan lain-lain.

Pada akhirnya, penulis perlu memahami bahwa **“MENULIS JUJUR BUKAN HANYA SUATU KEWAJIBAN NAMUN SEBUAH LAMBANG INTEGRITAS YANG HARUS TERUS DIPEGANG”**.

Biodata Penulis

Tuti Agustin, anak kedua keluarga Isbani ini lahir dan menempuh pendidikan dasar di Surakarta/Solo, Jawa Tengah, mulai dari SD Pamardi Siwi, SMPN-I Surakarta dan SMAN-I Surakarta. Selanjutnya studi S1-nya diselesaikannya di Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret. Pendidikan lanjutnya didapatkannya dari School of Civil Engineering, Asian Institute of Technology (AIT), Bangkok. Tuti aktif sebagai reviewer pada Jurnal Internasional terindex Scopus, juga sebagai editor jurnal ilmiah baik Nasional maupun Internasional. Saat ini Tuti mengabdikan di Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret dengan peminatan Teknik Sipil Transportasi. Kolaborasi karya buku yang pernah diterbitkannya adalah “FinTech: Inovasi Sistem Keuangan di Era Digital” (2019).

Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd.,M.Sc., Dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS). Pendidikan Dasar dan Menengah dihabiskan di Madrasah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Islam 1 Ngesrep (Boyolali), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Islam 2 Ngesrep (Boyolali) dan Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Surakarta. Pendidikan Sarjana S1 ditempuh di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (2002) dan pendidikan Pascasarjana S2 di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Mulai tahun 2018 penulis tercatat sebagai mahasiswa doctoral Program Pascasarjana S3 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Muttaqin, S.T., M.Cs, Lahir dan besar di Aceh. Pendidikan TK hingga SMA diselesaikan di Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Bireun Provinsi Aceh. Menyelesaikan Pendidikan D3 Instrumentasi & Komputasi di Universitas Syiah Kuala, S1 Teknik Informatika Sekolah Tinggi Teknik Bina Cendekian Banda Aceh, dan S2 Ilmu Komputer Universitas Gadjah Mada. Mengajar mata kuliah

Sistem Operasi Komputer, Kecerdasan Buatan, Sistem Informasi Geografis, Pemodelan Sistem Informasi, Teknik Digital, Pemrograman C++, Sistem Basis Data, E-Commerce. Sukses menerbitkan buku kolaborasi sebanyak 6 buku dengan judul: Biometrika Teknologi Identifikasi, E-Commerce: Implementasi, strategi & Inovasinya, Panduan Belajar Manajemen Referensi dengan Mendeley, MOOC: Platform Pembelajaran Daring di Abad 21, Sistem Pendukung Keputusan: Metode & Implementasi, Sistem Informasi Manajemen. Semuanya diterbitkan oleh Penerbit Kita Menulis. Email penulis muttaqin.ugm@gmail.com, Hp. +6285260409204, WA. +62895600515418

Abdul Rahman Suleman SE, S Pd, MM, dilahirkan di Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara dari pasangan Parlaungan Siregar BA dan Nursyahadah Harahap pada tahun 1977. Menyelesaikan sekolah sampai dengan Madrasah Aliyah di Kota Padangsidempuan dan melanjutkan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ekonomi dan Studi S2 di Program Pasca Sarjana Universitas Islam Sumatera Utara konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia Fakultas Ekonomi. Berkiprah sebagai dosen sejak tahun 2003 sampai sekarang di Fakultas Ekonomi Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan dan aktif menulis jurnal dan buku kolaborasi di antara judul buku yang sudah terbit online marketing, Manajemen Perubahan, Bumdes, dan Ekonomi Mikro yang bekerja sama dengan Yayasan Kita Menulis

Ir. Abdurrozzaq Hasibuan, M.T, lahir di Medan-Sumatera Utara, Indonesia. Lulus dari Politeknik Universitas Syiah Kuala Lhokseumawe, Diploma III (D-III); Gelar Sarjana Teknik (Insinyur) Industri (S-1) diperoleh dari Institut Teknologi Medan (ITM) Medan; dan Gelar Magister Teknik (S-2) dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) – Surabaya. Mengikuti Pendidikan Dasar Keprajuritan (MENWA) di Banda Aceh; Dosen tetap Yayasan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Fakultas Teknik Program Studi Teknik Industri Medan. Jabatan yang pernah dipegang Centre for Health Services (Pusat Kajian Layanan Kesehatan) dan K3 sebagai Bendahara tahun 2006 sampai dengan 2010, Peneliti di Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara Bidang Sumber Daya Alam dan Maritim, Tenaga Ahli 2009 – 2011, BAPPEDA Kota Medan (Menyusun Master Plan Sosbud Kota Medan), Tenaga Ahli tahun 2009 – 2010, Tim Seleksi Anggota Dewan Riset Daerah Sumatera Utara (DRD-SU) Periode Tahun 2009 – 2014, pada tahun 2009 – 2014 sebagai Sekretaris

Eksekutif Dewan Riset Daerah Sumatera Utara (DRD-SU). Tahun 2008 – 2010 Ketua Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Tahun 2010 – 2016 Kepala Biro Akademik dan Kemahasiswaan (BAA-K) UISU, Tahun 2014 – 2019 sebagai Sekretaris Eksekutif Dewan Riset Daerah Sumatera Utara (DRD-SU) 2019 – sampai sekarang. Menulis Buku sejak tahun 2010.

Ahmad Syafii, SE, MM, lahir dikota Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia, dan merupakan putra pertama dari pasangan H. Timbul Sagala dan Rosna Gunawan Nasution. Menyelesaikan Program Sarjana (S-1) di Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan, Program Studi Ekonomi Pembangunan pada tahun 2008-2011 dan melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister Manajemen (S-2) di Program Pascasarjana Universitas Islam Sumatera Utara, program studi Manajemen (2012-2015). Saat ini aktif bertugas sebagai Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan dari tahun 2016 hingga sekarang. Sudah pernah terlibat dalam penulisan buku kolaborasi dengan judul Bumdes, Ekonomi Mikro, dan Ekonomi Makro yang berafiliasi dengan Yayasan Kita Menulis

Annisa Ilmi Faried, S.Sos, M.SP, menamatkan S2 ke Megister Studi Pembangunan Universitas Sumatera Utara, sedang mengikuti studi lanjutan S3 pada Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Sedang proses pembuatan disertasi. Bekerja menjadi staf pengajar pada Fakultas Sosial Sains Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) Medan dari tahun 2012 sampai sekarang. Menjadi staf ahli bidang kependudukan dan kebudayaan di Lembaga penelitian dan pengembangan Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara dengan mengikuti beberapa judul penelitian. Aktif memasukkan jurnal nasional maupun internasional. Sudah mengeluarkan 4 buku pertama berjudul Inovasi Trend Kekinian Industri Halal Fashion Semakin Menjamur Di Indonesia, Perekonomian Indonesia: Antara Konsep dan Realita Keberlanjutan Pembangunan, Ekonomi Pembangunan: Teori-Teori Dasar Ekonomi, dan buku kolaborasi dengan beberapa dosen di berbagai universitas yaitu Kewirausahaan UMKM, Teaching From Home Dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar, Pandemi covid 19 Persoalan dan Refleksi di Indonesia, Belajar Dari Covid-19 Perspektif Ekonomi & Kesehatan dan sudah memiliki HKI. Buku ini

dibuat berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan serta sebagai bahan ajar. Semoga para pembaca bisa menambah khazanah dari buku ini.

Efbertias Sitorus, S.Si., M.Si. lahir di Medan pada tanggal 22 Mei 1992, Sumatera Utara, Indonesia, merupakan anak dari Drs. Edward Sitorus, M.Si dan Juliana Tarigan, S.Pd. Telah Menyelesaikan program sarjana (S-1) jurusan Non Kependidikan Kimia di Universitas Negeri Medan, (2010-2014) selanjutnya menyelesaikan pendidikan ke jenjang Magister (S-2) di Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, program studi Ilmu Kimia (2017-2019).

Efendi Sianturi, SKM., M.Kes. lahir di Rajamaligas Kec. Hutabayu Raja Kab. Simalungun, Sumatera Utara dari pasangan S. Sianturi (+), dan Ibu Hilderia Boru Sirait. Menikah dengan Drg. MI. Diana Restu Nainggolan (+). Menyelesaikan S-1 Kesehatan Masyarakat Tahun 1997 di Fakultas Kesehatan Masyarakat USU. Tahun 2002 tugas belajar ke Magister Kesehatan Masyarakat USU. Tahun 2018 Ijin belajar ke program Doktor Universitas Negeri Medan. Saat ini bertugas sebagai Dosen di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan di Jurusan Kebidanan Medan sampai sekarang. Sudah menulis beberapa buku : Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Kesehatan Masyarakat, Bunga Rampai Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan, Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi, Belajar dari covid-19 Perspektif Ekonomi dan Kesehatan.

Dr. H. Elman Boy, M. Kes, FIS-PH, FIS-CM, AIFO-K, lahir dan besar di Kota Medan Propinsi Sumatera Utara pada tanggal 10 Juni 1980. Menempuh pendidikan strata 1 di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) pada tahun 1998 dan selesai tahun awal 2005. Kemudian melanjutkan strata 2 di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara (USU) prodi Magister Kesehatan Bencana, selesai pada tahun 2012. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan strata 3 di Fakultas Kedokteran USU di Medan. Pada tahun 2017 penulis dianugerahi gelar ahli yaitu Fellow of Indonesian Society of Public Health (FIS-PH) dan community medicine (FIS-CM) dari Badan Kerjasama Ilmu Kesehatan Masyarakat-Ilmu Kedokteran Pencegahan-Ilmu Kedokteran Keluarga Fakultas Kedokteran se Indonesia (BKS IKM-IKP-IKK FKI). Pada tahun 2018 memperoleh gelar Ahli Ilmu Faal Olah Raga Kedokteran (AIFO-K) dari Lembaga Sertifikasi Profesi Ahli Ilmu Faal

Olahraga (LSP-AIFO). Penulis pernah menjadi relawan dan staf di Palang Merah Indonesia (PMI) Propinsi Sumatera Utara untuk misi kemanusiaan bencana Tsunami dan gempa bumi di Propinsi Aceh dan Sumatera Utara. Selanjutnya penulis pernah juga menjadi staf International Federation Red Cross and Red Crescent (IFRC) pada tahun 2006 sampai 2009. Pada tahun 2010 sampai sekarang penulis menjadi dosen mata kuliah kesehatan bencana, kedokteran komunitas dan kedokteran pencegahan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Saat ini penulis menjabat Wakil Dekan 3 di Fakultas Kedokteran UMSU. Beberapa karya tulis ilmiah telah dipublikasi di jurnal nasional dan internasional.

Fajrillah, S. Kom., M. Si., M.Kom., menyelesaikan pendidikan tinggi Sarjana Komputer (S.Kom.) Manajemen Informatika – Universitas Gunadarma Jakarta Tahun 1997, Magister Sains (M. Si.) Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan – Universitas Syiah Kuala – Banda Aceh Tahun 2007, Magister Komputer (M. Kom.) Teknik Informatika Konsentrasi Sistem Informasi Manajemen – Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer ERESHA Tahun 2014, Juara Harapan II Kategori Penulis Umum Nasional yang di selenggarakan PT. Indosat (Persero) Tbk. Jakarta – LIPI – Kompas Gramedia Grup, Dosen Berprestasi di lingkungan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah I Sumatera Utara, Dosen LLDIKTI Wilayah I Sumatera Utara dpk. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBBI, Verifikator SINTA, Asesor BKD, Penulis Buku Nasional “Aplikasi Game Dan Multimedia Dengan VB” Penerbit PT. Elex Media Komputindo Jakarta Tahun 2009, Buku “Sistem Operasi” Penerbit Ghalia Indonesia Jakarta Tahun 2011, dan Buku “Komputer Bisnis” Penerbit ANDI Yogyakarta Tahun 2014. Dapat dihubungi Email: fajrillahhasballah@gmail.com.

Hengki Mangiring Parulian Simarmata, S.Si., M.M, lahir di Pematangsiantar pada tanggal 03 September 1985. Ia merupakan alumnus Magister Manajemen. Lulus pada tahun 2014 dari Universitas Pandjadjaran Bandung. Pada tahun 2017 diangkat menjadi Dosen Tetap di Politeknik Bisnis Indonesia Murni Sadar Pematangsiantar dan ditempatkan di Jurusan Administrasi Perkantoran. Karya tulisan dapat dilihat di google scholar Hengki Mangiring Parulian Simarmata atau <https://scholar.google.co.id/citations?user=Zfok8KkAAAAJ&hl=id>

Jamaludin, M.Kom, seorang praktisi dan akademisi yang lahir di Bah Jambi, 11 Januari 1973 memiliki latar belakang sarjana teknik informatika dari Sekolah Tinggi Poliprofesi Medan dan magister komputer dari Universitas Sumatera Utara dengan peminatan komputer. Saat ini bertugas sebagai dosen di Politeknik Ganesha Medan sejak tahun 2013 sampai sekarang. Aktif dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk merealisasikan kerja dosen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Mulai aktif menulis buku sejak akhir 2019 sampai sekarang. Tema yang digemari dalam penulisan buku adalah komputer, bisnis online dan pendidikan.

Lenny Menara Sari Saragih, S.E., M.M. Lahir di Medan, Sumatera Utara, Indonesia, dan merupakan putri keempat dari pasangan Almarhum B. Saragih dan Nafsiah. serta istri dari Boy Fadly, S.E., M.Ak. Lulusan Sarjana Manajemen (S.E) dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBBI Medan pada Tahun 2005. Menyelesaikan Program Pasca Sarjana Manajemen Magister (M.M) dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Medan pada tahun 2014 dan pada saat ini sedang menempuh Program Doktor Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) . Memulai Dosen Tetap Yayasan pada Program Studi Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBBI Medan pada Tahun 2006. Sebagai Tutor di Universitas Terbuka Indonesia sejak Tahun 2015. Sebagai Sekretaris Unit Jaminan Mutu sejak Tahun 2016 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBBI. Aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan kegiatan mulai baik pada jurnal ilmiah nasional maupun internasional dari tahun 2015-sekarang. Informasi tentang penulis yang lengkap dapat dilihat di Blog menarasaragih.blogspot.com. Penulis juga dapat dihubungi melalui surel menarasaragih@gmail.com

Muhammad Ridwan Lubis, S.Kom., M.Kom. Lahir di Pematangsiantar tanggal 26 Nopember 1986, Lulus program S1 tahun 2010 di Sekolah Tinggi Teknik Poliprofesi Program Studi Teknik Informatika. Kemudian melanjutkan studi Program Pasca Sarjana (S2) Program Studi Teknik Informatika dan lulus tahun 2016 di Universitas Sumatera Utara. Menjadi Dosen Profesional tahun 2019 dan aktif menulis artikel nasional dari 2017 sampai sekarang. Menjadi Reviewer pada Jurnal JEPIN pada tahun 2019 dan saat ini aktif menulis Buku ajar dari tahun 2020 dan sedang belajar menulis artikel ilmiah Internasional.

Nana Mardiana, lahir di Kota Pekanbaru. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana(S-1) di Universitas Riau, Program Studi Pendidikan Fisika dan melanjutkan Pendidikan Magister (S-2) di Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Fisika. Kegiatan saat ini melaksanakan tri dharma perguruan tinggi dan aktif sebagai staff pengajar di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Penulis dapat dihubungi melalui email: mdna.nana1@gmail.com / nana.mardiana@fkip.uisu.ac.id.

Oris Krianto Sulaiman lahir di Kp. Paya, 16 Maret 1990, menyelesaikan studi sarjana teknik informatika Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan magister teknik informatika Universitas Sumatera Utara (USU). Berprofesi sebagai pengajar, dan network admin professional. Saat ini bekerja sebagai staff pengajar di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Tertarik pada bidang jaringan komputer, keamanan komputer dan jaringan, sistem operasi, pemrograman web, open source software, education technology, digital marketing dan publikasi ilmiah.

Website: ilmubersama.com, Whatsapp: 0823-6978-3801, E-Mail: oris.ks@ft.uisu.ac.id / oris.ks@unimed.ac.id

Rahmi Ramadhani, S.Pd.I., M.Pd, lahir di Medan, Sumatera Utara, Indonesia, dan merupakan putri kedua dari pasangan Drs. H. Umar Khatib, M.Pd dan Hj. Lela Hayati, M.Pd serta istri dari Tandana Sakono Bintang, S.Hut. Menyelesaikan kuliah S-1 di Insititut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU), program studi Pendidikan Matematika (2008-2012) dan melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister Pendidikan (S-2) di Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, program studi Pendidikan Matematika (2013-2015). Saat ini bertugas sebagai dosen matematika di Universitas Potensi Utama, Medan-Sumatera Utara sejak tahun 2015-sekarang. Aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan publikasi baik pada jurnal ilmiah nasional, internasional maupun kolaborasi penulisan buku dari tahun 2016-sekarang.

Ramen A. Purba, lahir di Medan, Sumatera Utara. Tertarik untuk belajar menulis berbagai bidang. Menyelesaikan S1 dan S2 di Perguruan Tinggi yang ada di kota Medan dan Padang. Saat ini bertugas sebagai dosen di Politeknik Unggul LP3M.

Robert Tua Siregar, lahir di Pematangsiantar pada tanggal 18 November 1967. Sarjana Teknik Manajemen Industri pada 1992 Fakultas Teknik Universitas Sisingamangaraja XII Medan, dan Sarjana Sospol pada 1992 Univ. Sumatera Utara Indonesia Medan. Pada tahun 1998 Program Tugas Belajar pada Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan dan lulus pada tahun 2001 dari Universitas Sumatera Utara Indonesia Medan, dan tahun 2007 Bidang Urban & Regional Planning pada University Of Malaya. Sejak tahun 1994 sudah dosen yayasan, pada tahun 2012 menjadi Dosen DpK di Universitas Swasta di Program Pascasarjana dan Prodi Manajemen di STIE Sultan Agung Pematangsiantar. Buku terbit 5, Surel: tuasir@gmail.com

Ronal Watrionthos, S.Kom., M.Kom, lahir di Padang pada tanggal 12 Desember 1980. Menempuh pendidikan Strata 1 pada Program Studi Sistem Komputer Fakultas Ilmu Komputer Universitas Putra Indonesia-YPTK Padang. Pada tahun 2013 meraih gelar Magister Komputer pada program studi Strata 2 di perguruan tinggi yang sama. Saat ini menjadi dosen tetap pada program studi Teknik Informatika Universitas Al Washliyah Labuhanbatu. Aktif menulis sejak tahun 2016 dan telah menghasilkan beberapa buku dan publikasi ilmiah nasional maupun internasional.

Dr. Samsider Sitorus, SST, M.Kes lahir di Bukit Baringin 09 Juni 1972, Sekolah perawat kesehatan (SPK) tahun 1988 - 1991, Program pendidikan Bidan tahun 1991 - 1992, dari Akademi Kebidanan tahun 1997 - 2000 di Departemen kesehatan RI Medan, Program D IV bidan Pendidik tahun 2002-2003 dari Universitas Sumatera Utara, Program S2 Kesehatan Ibu dan anak dan Kesehatan Reproduksi tahun 2005 - 2007 dari Fakultas kedokteran Universitas Gadjah Mada, Program S3 tahun 2012 – 2016 dari Universitas Sumatera Utara. Pekerjaan tahun 1992 – 2000 bekerja sebagai bidan di desa di Kabupaten Dairi, tahun 2001 sampai sekarang sebagai pengajar/ dosen di Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes RI Medan.

Dr. Sukarman Purba, ST, M.Pd dilahirkan di Pematang Siantar pada tanggal 23 Mei 1962, menamatkan studi S1 Jurusan pendidikan Teknik Elektro IKIP Medan Tahun 1986, Teknik Elektro UISU Medan Tahun 2000, S2 IKIP Jakarta Jurusan Pendidikan Teknologi Kejuruan Tahun 1992, dan S3 Universitas Negeri Jakarta Jurusan Manajemen Pendidikan Tahun 2008. Saat ini Sebagai

Tenaga Pengajar di S1 Pendidikan Teknik Elektro, S2 Administrasi Pendidikan dan S3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Medan. Aktif menulis di fb, menghasilkan buku 12 buah, Jurnal Internasional maupun Nasional dan melakukan penelitian dalam bidang manajemen.

Syafrida Hafni Sahir, penulis adalah dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan memulai karier sebagai dosen tahun 1994. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Sumatera Utara serta S3 di University Malaya, Malaysia. Merupakan ibu dari 3 orang anak dan 2 orang cucu. Kebahagiaan dapat menulis di awali saat bergabung di Group Penerbit Kita Menulis tahun 2019.

Victor Trismanjaya Hulu, S.KM., M.Kes (Epid), lahir di Nias, Sumatera Utara, Indonesia, dan merupakan putra pertama dari pasangan bapak Haogoli Hulu dan ibu Fatiliba Zebua, S,Pd.K serta suami dari Ikhtiari Gulo, S.KM. Penulis menyelesaikan kuliah S-1 di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sari Mutiara Medan, minat studi Epidemiologi (2006-2010) dan melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister Kesehatan (S-2) di Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, (2014-2016) dengan minat studi Epidemiologi. Saat ini bertugas sebagai dosen di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia, Medan-Sumatera Utara sejak tahun 2019-sekarang. Hingga saat ini penulis telah menulis buku ber-ISBN sebanyak 2 buku, yaitu 1). Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan STACAL Bidang Kesehatan dan 2). Belajar Dari Covid-19 Perspektif Ekonomi dan Kesehatan.

Yulia Rizki Ramadhani, M.Pd, lahir pada tanggal 4 April 1989 di Padangsidempuan, merupakan anak pertama dari Bapak Drs. Yuswin Harputra, M.Pd dan Ibu Lisdawaty. Menyelesaikan program sarjana jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan tahun 2012. Selanjutnya menyelesaikan program magister jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas HKBP Nommensen pada tahun 2017 dan bergabung menjadi dosen tetap di Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan. Aktif sebagai tutor online Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Terbuka sejak tahun 2018. Juga aktif dalam kepenulisan buku dan jurnal nasional. Serta terlibat

sebagai reviewer di beberapa jurnal nasional. Beberapa penelitiannya pernah didanai oleh Kemeristekdikti dengan Skema Penelitian Dosen Pemula sebagai ketua pada tahun 2019 dan di tahun yang sama dengan judul yang berbeda berperan sebagai anggota peneliti.

Jony, SE, M.Si, CA, CPMA, menyelesaikan studi S2 Magister Akuntansi di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2012. Memiliki profesi multi-disiplin sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Pelita Harapan (Medan) untuk disiplin ilmu Audit, Akuntansi, Manajemen dan Riset; sebagai profesional di bidang manajemen korporasi, pengusaha di bidang pupuk dan praktisi sosial di bidang pertanian. Menjabat sebagai anggota tim asistensi Bupati Aceh Tenggara periode tahun 2019. Aktif sebagai anggota Ikatan Akuntan Indonesia sebagai seorang Chartered Accountant, dan anggota di Ikatan Akuntan Manajemen Indonesia dengan gelar profesi *Certified Professional Management Accountant*.

Ir. Luthfi Parinduri, MM, lahir dan menamatkan SD hingga SMA di Pematang Siantar, Kemudian kuliah dan memperoleh Gelar Sarjana Teknik Industri (S1) dari Universitas Sumatera Utara (USU) Medan. Gelar Magister Manajemen (S2) dari Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan. Sebelum mengabdikan sebagai Dosen Bekerja di Bank Duta dengan Jabatan terakhir Asistant Vice President Corporate Banking. Saat ini sebagai Dosen Tetap Yayasan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan pada Fakultas Teknik Progran Studi Teknik Industri. Jabatan yang pernah diemban sebagai Ketua Jurusan selama 2 (dua) periode (1996-2003), Kepala Biro Administrasi Umum UISU (2004-2011) dan Dekan Fakultas Teknik UISU (2011-2014). Saat ini sebagai Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (UPPKM) dan sebagai Editorial Team di Journal of Electrical Technology (JET) Fakultas Teknik UISU.

Ernest Grace, S.E., M.M. Lahir di Pematangsiantar, 1 April 1987, lulus dari jurusan Sarjana Akuntansi dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung pada tahun 2011. Gelar Magister Manajemen diperoleh dari program Magister Manajemen Fakultas Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen Medan dengan konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia dan lulus pada tahun

2013. Saat ini adalah dosen tetap dan aktif mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung pada Program Studi Akuntansi.

Dr. Janner Simarmata, S.T., M.Kom. Sarjana Teknik Informatika dari STMIK Bandung, Magister Ilmu Komputer dari Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Doktor Pendidikan Teknologi Kejuruan (PTK) diperoleh dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) bidang kajian Blended Learning.

Menulis buku sejak tahun 2005. Selama pandemic Covid-19 telah menulis buku secara kolaborasi dan diterbitkan sebanyak 33 judul buku. Dosen di Pendidikan Teknologi Informatika dan Komputer, Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. Informasi lengkap dapat dilihat di web pribadi www.jannersimarmata.com | surel: jannersimarmata@junimed.ac.id.

Agus Nurofik, S.Kom., MM, lahir di Turen Malang, Pada tanggal 10 April 1979. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 1992 lulus dari SDN Sawahan 05 Turen. Kemudian melanjutkan di SLTP Negeri 1 Turen – Malang dan lulus pada tahun 1995. Pada tahun 1998 lulus dari SMK Turen – Malang Jurusan Automotif dan melanjutkan S1 di STMIK Mitra Karya Bekasi Jurusan Teknik Informatika sekarang Universitas Mitra Karya Bekasi. Pada tahun 2015 penulis ditunjuk sebagai Dosen di STIE Perdagangan Padang mengajar mata kuliah Aplikasi komputer dan Sistem informasi manajemen. Untuk meningkatkan kualitas dan kecintaannya pada dunia pendidikan, penulis kembali ke bangku kuliah pada tahun 2015 dengan mengambil S2 Magister Manajemen di STIE “KBP” Padang – Sumatera Barat kemudian selesai pada tahun 2017. Penulis aktif sebagai pengisi penerjemah di bidang kewirausahaan (Entrepreneur), trouble shooting Komputer, perdagangan digital (Digital Marketing) di instansi – instansi negeri dan swasta, selain itu pula penulis juga sebagai pelaku usaha di bidang IT Service & Project di bawa bendera Agnicom penulis sebagai ownernya.

Darimis, M.Pd, lahir di Pandam, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, Indonesia, 44 tahun lalu. Seorang istri, ibu dari dua orang putra, juga menjadi dosen PNS/ASN di jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar, sejak tahun 2009. Sekarang sedang menyelesaikan program doktoral di Universitas Negeri Malang (UM).

Semenjak SD hobi menulis diary dan puisi. Aktif dalam semua kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi sejak tahun 1999 sampai sekarang. Di samping mengajar, juga membuka layanan konseling bagi yang membutuhkan, aktif berdakwah, dan membina beberapa komunitas muslimah. Sudah menulis empat buku, dua solo dan dua buku antologi.

Syamsul Bahri, M. Pd. lahir di Nipah Panjang, Kab. Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, 16 November 1974. Penulis seorang suami, ayah dari dua orang. Pernah sekolah di SD 31/V Nipah Panjang I Jambi. Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang. S. 1 jurusan Tafsir Hadis. S. 2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kosentrasi Sosiologi/Antropologi di UNP. Penulis CPNS formasi Penghulu tahun 2006. Kepala KUA Kec. Sumpur Kudus dan Tanjung Gadang. Tahun 2013 pindah ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar. Saat ini penulis selain sebagai Penghulu di KUA Kec. Sungayang. Ini buku kedua, sebelumnya buku solo berjudul Lilitan Penghulu.

Ns. Apriza, M.Kep. Lahir di Batubelah, Kabupaten Kampar Provinsi Riau, Indonesia, dan merupakan putri kelima dari pasangan Muhammad Yunus Anis Kadimi (Alm) dan Syariah (Alm) serta istri dari H. Ismail, S.Ag. Menyelesaikan kuliah S-1 di Universitas Riau, program studi ilmu Keperawatan (2006), program Ners (2007) dan melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister (S-2) di Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang, program studi Keperawatan (2012). Saat ini bertugas sebagai dosen Ners & Keperawatan di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Provinsi Riau sejak tahun 2002-sekarang. Aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat dari tahun 2016-sekarang.

Dian Cita Sari. Meraih beasiswa doktoral pada dua Bidang, yaitu: Manajemen dan Islamic Studies. Saat ini sedang mempersiapkan diri menempuh perjalanan untuk program pengayaan lanjutan dua bidang ini. Beliau Mengikuti konferensi dan e-course luar negeri, meliputi: Mesir, Madinah, Malaysia, Thailand, Vietnam, Turki, Taiwan, Jepang, Yordania, Inggris dan Amerika Serikat. Selama 2015-2020, puluhan penelitiannya telah publikasi, dan menerima beberapa penghargaan Nasional. Beliau berkeliling menikmati beragam ruang belajar mulai pelatihan, bimbingan teknis, seminar, baik sebagai panitia, maupun Panelis. HP: 085374873109. Email: diancita1@gmail.com

Dr. Masrul, S.S, M.Pd. lahir di sarolangun Jambi pada tanggal 05 April 1984. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Sastra Inggris di Universitas Andalas pada 20 Desember 2008. Ia merupakan alumnus Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang pada tahun 2013. Pada tahun berikutnya ia mengikuti Program Doktor Ilmu Pendidikan konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris dan lulus pada tahun 2017 dari Universitas Negeri Padang. Pada tahun 2009 diangkat menjadi Dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Ia pernah menjabat ssebagai ketua Pusat Bahasa dan pada saat ini posisi pada jabatan Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Leon A. Abdillah, lahir di Limau Barat, Prabumulih, Sumatera Selatan. Ia pernah belajar Information Systems, Information Systems Management, dan Information Retrieval Systems selama masa studi. Tahun 2001 bergabung sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di Kota Palembang. Tahun 2010 menjadi Associate Professor pada Fakultas Ilmu Komputer Program Studi Sistem Informasi (Terakreditasi A). Assoc. Prof. Leon A. Abdillah aktif menjadi speaker, author, editor, reviewer, committee pada sejumlah journals, conferences/seminars, books/book chapters, dll. Beliau sering mendapatkan awards untuk katergori best undergraduate and post graduate, the best computer science lecturer, the best reference article, excellent paper, top reviewer, dsb.

Retno Cahya Mukti, S.Pi., M.Si. Lahir di Way Jepara, Lampung Timur, Indonesia, dan merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Kaminudin, S.E dan Ibu Siti Noor Jannah, S.Pd. serta istri dari Budianto S.Pd. Penulis menyelesaikan kuliah S-1 dan S-2 di Insititut Pertanian Bogor (IPB), Departemen Budidaya Perairan (2007-2014). Saat ini, Penulis sebagai dosen di Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya sejak tahun 2015-sekarang. Aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan kegiatan mulai baik pada jurnal ilmiah nasional maupun internasional dari tahun 2015-sekarang.

Anita Mariana Parulian, S.Th, M.Th, Lahir di Jakarta, 4 September 1982. Tamat Pendidikan S1 tahun 2007 dari STAPIN – Majalengka, Pendidikan S2 tahun 2012 dari Harvest Internasional Teology Seminary di Tangerang. Pengajar tidak tetap di beberapa Sekolah Teology di Indonesia, Pelayanan Misi dan Kemanusiaan, Wirausahawan dan sebagai Rohaniawan di salah satu gereja di Indonesia.

Eko Sudarmanto, lahir di Boyolali, 12 Maret 1970. Penulis adalah anak kedua dari pasangan Dulkarim (alm.) dan Sunarti. Saat ini penulis sedang menyelesaikan pendidikan S-3 di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta, program studi Ilmu Alquran dan Tafsir. Pendidikan sebelumnya, S-2 Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT), S-1 Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muhammadiyah Jakarta, Akademi Akuntansi Muhammadiyah (AAM) Jakarta, SMA Negeri Simo Boyolali, SMP Muhammadiyah VI Klego Boyolali, dan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII) Jaten Klego Boyolali. Pelatihan dan lulus ujian sertifikasi profesi Certified Risk Associate (CRA) dan Certified Risk Professional (CRP) tahun 2020. Saat ini penulis adalah dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Tangerang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Sebelumnya, lebih dari 20 tahun sebagai praktisi di dunia perbankan. Penulis dapat dihubungi melalui email: ekosudarmanto.umat@gmail.com.

Ns. Lia Kartika, M.Kep., Sp.Kep.An. Lahir di Tangerang, Banten, Indonesia. Lia merupakan putri kedua dari pasangan Samuel Manumpak Simbolon dan Regia Flora Hutahaean. Perjalanan pendidikannya cukup berliku. Lia mengawali pendidikannya di D III Keperawatan (2000-2003). Sambil bekerja sebagai seorang perawat, ia melanjutkan kembali pendidikan Sarjana Keperawatan di STIK St. Carolus, Jakarta (2006-2009). Setelah berjabaku dalam pelayanan di rumah sakit selama 10 tahun, Lia memutuskan untuk melayani di ranah Pendidikan Keperawatan di Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan. Dalam mendukung kompetensinya, Lia melanjutkan pendidikan Magister Keperawatan dan mulai berkonsentrasi di satu area yaitu dengan melanjutkan Program Spesialis Keperawatan Anak di Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia (2015-2018). Saat ini masih aktif mengemban tugas sebagai salah satu dosen keperawatan dengan setia melakukan tanggung Tri Dharma perguruan tinggi.

Ratna Puspita dilahirkan di Kudus pada 26 Juli 1995. Ratna menyelesaikan pendidikan Sarjana Kimia di Fakultas MIPA Universitas Brawijaya tahun 2017 dan pendidikan Magister Biokimia di Fakultas MIPA Institut Pertanian Bogor tahun 2019. Ratna mendapatkan financial support dari Beasiswa Unggulan Kemendikbud tahun 2017-2019. Ratna merupakan dosen Biokimia di Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Ratna aktif melakukan kolaborasi penelitian maupun penulisan buku di bidang kimia, biologi, biokimia, biomedis, dan bioteknologi. Fokus utamanya merupakan pemanfaatan bahan alam sebagai obat melalui berbagai pendekatan. Artikel ilmiah hasil penelitian Ratna dapat diakses melalui id Scopus: 57208770351 atau id google scholar: Pyd5UQQAAAAJ serta (www.duniaratna.com).

Dr. drh. Diena Dwidienawati Tjiptadi, MM, lahir di Bogor pada tanggal 20 April 1968. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar dokter hewan di IPB. Pada tahun 1990 dan mengikuti Program Magister Management di Bina Nusantara University dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 mengikuti Program Doktor Management dan lulus pada tahun 2019. Saat ini penulis merupakan Faculty Member di Program Study Management BINUS Business School, Bina Nusantara University.

Dr. Dyah Gandasari, SP, MM, lahir di Bogor pada tanggal 14 Oktober 1970. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Pertanian di IPB pada 30 Januari 1995. Pada Agustus Tahun 2002 mengikuti Program Magister Manajemen Agribisnis IPB dan Lulus pada 30 Januari Tahun 2005. Pada Agustus Tahun 2010 mengikuti Program Doktor Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB dan lulus pada 2 Maret Tahun 2015. Pada Tahun 2019 diangkat menjadi Dosen Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor dan ditempatkan di Jurusan Peternakan pada Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan.

Madya Ahdiyati lahir di Bandung, menyelesaikan Sarjana Ekonomi dan Magister Manajemen di Kota Bandung dan sekarang adalah kandidat Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara Bandung. Diangkat menjadi PNS pada tahun 2006 di Pemerintah Kabupaten Bandung dari Formasi Umum dan sekarang sedang meniti karir dalam Jabatan Fungsional (JF)

Widyaiswara Ahli Muda pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Bandung Barat sejak tahun 2018. Hobi penulis adalah membaca buku dan traveling. Buku yang sering dibaca adalah novel dan buku manajemen. Pernah berkunjung ke Singapura, Malaysia, Thailand, China (2017), Mesir, Jordan dan Palestina (2018), serta Umroh pada tahun 2016. Malang-Bromo, Lombok dan Bali adalah destinasi favorit di dalam negeri.

Salman, S.KM., M.Kes, lahir di Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia, dan merupakan putra ke lima dari pasangan H. Hamzani dan Hj. Marita serta istri dari Bidan Cynthia Selviani, S.ST. Menyelesaikan kuliah S-1 di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Program Studi Kesehatan Masyarakat (2008-2013) dan melanjutkan Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, Program Studi Manajemen Administrasi Rumah Sakit (2013-2016). Saat ini sedang bertugas sebagai dosen Kesehatan Masyarakat di Universitas Singaperbangsa Karawang sejak tahun 2019 – sekarang. Aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan kegiatan keprofesional sebagai anggota Perkumpulan Pendidik Kesehatan Masyarakat Indonesia (PPPKMI) sejak tahun 2020 sampai dengan saat ini.

Dina Dewi Angraini, S.S.T.Keb., M.Kes., lahir di Kediri, Jawa Timur, Indonesia pada tanggal 12 Agustus 1990. Merupakan anak kedua dari pasangan Drs. H. Jumari Anang Siswoko dan Hj. Siti Marindun, S.Pd. Menyelesaikan pendidikan dari Universitas Kediri dan mendapat gelar Ahli Madya Kebidanan (D3) pada tahun 2012, serta Sarjana Sains Terapan Kebidanan (D4) pada tahun 2013. Menyelesaikan pendidikan Magister Kesehatan peminatan Kesehatan Ibu dan Anak (S2) dari Universitas Airlangga pada tahun 2016. Pada tahun 2017 diangkat menjadi Dosen Perguruan Tinggi Swasta di Universitas Kediri. Kemudian pada tahun 2019 diangkat menjadi Dosen Perguruan Tinggi Negeri di Poltekkes Kemenkes Semarang sampai sekarang. Aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan kegiatan lainnya.

Fatimah Nur Arifah, M.Kom. Lahir di Magelang, 16 Juni 1989. Saat ini aktif menjadi influencer dan bekerja menjadi dosen program studi Sistem Informasi di STMIK Bina Patria Magelang. Menyelesaikan S1 Sistem Informasi dan S2 Teknik Informatika di Universitas Amikom Yogyakarta. Menjadi anggota dalam organisasi profesi APTIKOM, AISINDO dan PERKADOSI. Selain itu,

berpartisipasi aktif dalam komunitas pemerhati kebudayaan lokal Komunitas Lereng Menoreh. Beberapa karya ilmiah telah diterbitkan dalam jurnal nasional, prosiding dan jurnal internasional dengan tema Sistem Informasi yang terindeks Google Scholar dan Scopus. Beberapa buku juga sudah diterbitkan di penerbit berskala nasional. Penulis dapat dihubungi melalui email: avicenna@stmikbinapatRIA.ac.id

Fitria Dewi Puspita Anggraini, S.KM., M.Sc. Lahir di Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada 18 Maret 1992. Penulis merupakan putri kedua dari pasangan Mudjimin, S.P dan Sumarni. Penulis menyelesaikan gelar Strata Satu (S-1) di peminatan Entomologi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Diponegoro (UNDIP) di Semarang pada tahun 2010 dan melanjutkan studi jenjang Magister of Science di program studi Ilmu Kedokteran Tropis Konsentrasi Entomologi Kesehatan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FKKMK) Universitas Gadjah Mada (UGM) di Yogyakarta pada tahun 2016. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen tetap Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro, Semarang sejak tahun 2019.

Marlynda Happy Nurmalita Sari, S.ST, MKM, Lahir di Sragen Jawa Tengah pada tanggal 29 Maret 1989. Merupakan putri kedua dari pasangan Tugiyono, S.Pd, M.Pd dan Endang Sujarwati, S.Pd. Menyelesaikan kuliah DIII dan DIV di Universitas Sebelas Maret (UNS), program studi Kebidanan (2007 - 2011) dan melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister Kesehatan masyarakat (S2) di Program Pascasarjana Universitas Indonesia (UI), program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat peminatan Kesehatan Reproduksi (2013 - 2015). Sejak tahun 2011 - 2019 bekerja sebagai dosen di Akademi Kebidanan Pelita Ilmu. Kemudian pada tahun 2019 sampai sekarang bertugas sebagai dosen di Poltekkes Kemenkes Semarang. Aktif dalam kegiatan penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat termasuk publikasi.

Nilasari, SKM., MPH. Lahir di Pemalang, 05 Januari 1993, dari seorang Ayah Suyitno, SP & Ibu Peni Indriati, S.Pd. Lulus S-1 di FKM UNDIP tahun 2014 serta S-2 di Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat FK-KMK UGM tahun 2017. Selain menjadi Asisten Peneliti di Pusat Perilaku & Promosi Kesehatan,

FK-KMK UGM pada tahun 2019, pernah menjadi tutor di Minat Kesehatan Lingkungan Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FK-KMK UGM. Penulis tertarik pada berbagai kegiatan sosial seperti pernah menjadi relawan bencana gempa di Sulawesi Tengah tahun 2018, kegiatan penelitian kerjasama dengan Kementerian Kesehatan, RI di RIFASKES 2019, RISKESDAS 2018, mulai aktif menulis (artikel, ilmiah) & beberapa tulisan terpublikasi di jurnal nasional maupun internasional.

Puji Hastuti, Ahli(A), MHKes lahir di Cilacap, 22 Februari 1975 Lulus SD Negeri Buntu III Tahun 1987, SMP Negeri 1 Kroya Tahun 1990, MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Tahun 1994, Akademi Keperawatan Depkes Dr Otten Bandung Tahun 1997, D4 Perawat Pendidik Undip Semarang Tahun 1999, Magister Hukum Kesehatan Unika Soegijapranata Semarang Tahun 2007. Penulis pernah bekerja sebagai Dosen di Akademi Perawatan Serulingmas Cilacap tahun 1998 - 2008, tahun 2009 sampai sekarang di Poltekkes Kemenkes Semarang. Karya buku yang pernah dihasilkan antara lain : *Nursing The Sleeping Giant* (Proyek Menulis Bersama INT, 2013) *Upin Ipin Anakku Ikut Bahasamu* (Deep Publisher 2016), *Karena Iman Kita Menikah* (Deep Publisher 2017), *Buku Ajar Ketrampilan dasar klinik kebidanan* (Trans Info Media, 2019), *Kewirausahaan dan UMKM* (Yayasan Kita Menulis 2020), *Pandemic Covid-19 Persoalan dan refleksi di Indonesia* (Yayasan Kita Menulis 2020), *Teaching from Home dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar* (Yayasan Kita Menulis 2020), *Belajar dari covid-19 Perspektif Ekonomi dan Kesehatan* (Yayasan Kita Menulis 2020). Nomor HP / WA: 081542755593

Nina Mistriani, SE., M.MPar, Lahir di Majalengka, Jawa Barat, Indonesia, dan merupakan putri kedua dari pasangan Sakim, dan Eurum Anarum. “Teh Nina” panggilan akrabnya. Menikah dengan Dyan Triana Putra dan dikaruniai seorang putra yaitu Ahmad Fahrihusain ALghazali. Menyelesaikan kuliah S-1 dan S2 di STIEPARI Semarang, program studi Manajemen Pariwisata. Pernah menjadi guru SMK Pariwisata di Kudus selama 5 tahun. Saat ini bertugas sebagai dosen Pariwisata di STIEPARI Semarang sejak tahun 2015-sekarang. Aktif dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Penulisan hasil karya ilmiah nasional maupun internasional dari tahun 2016-sekarang. Aktif sebagai Assesor Tour Planner di LSP Gunadharma. Penulis dapat dihubungi via facebook/ig nina mistriani.

Lilik Yani dari Surabaya. Ibu dua anak, Faris dan Annisa. Saya bekerja di laboratorium Histologi di Surabaya. Menulis adalah sarana untuk menyampaikan informasi kebaikan, agar masyarakat mendapatkan pencerahan dan pemahaman. Kemudian mau berubah jalan hidupnya menjadi baik dan diberkahi Allah.

Eko Sutrisno, saat ini aktif mengajar di Universitas Islam Majapahit Mojokerto Prodi Teknologi Hasil Pertanian. Pendidikan S1 di tempuh di FMIPA jurusan Biologi Universitas Islam Malang. Tahun 2013 melanjutkan Studi S2 di Universitas Riau Prodi Ilmu Lingkungan. kegiatan lainnya yaitu aktif di kegiatan pendampingan masyarakat yang tinggal di lereng pegunungan Anjasmoro Mojokerto Jawa Timur bersama relawan Sahabat Anjasmoro, focus pada bidang pariwisata yang berwawasan lingkungan dan kelestarian lingkungan. Sejak tahun awal tahun 2019 aktif dalam penanganan stunting di desa wilayah Kec. Glagah Lamongan Jawa Timur dan Program Inovasi Desa

Faried Effendy merupakan staf pengajar di prodi Sistem Informasi, Universitas Airlangga (UNAIR). Selain mengajar, penulis juga aktif dalam pengelolaan Journal of Information System and Business Intelligence (JISEBI) sebagai editor dan sebagai asesor kompetensi di Lembaga Sertifikasi Profesi Universitas Airlangga. Penulis juga tergabung dalam anggota Asosiasi Perguruan Tinggi Ilmu Komputer (APTIKOM), dan Indonesian Mathematical Society (IndoMS). Buku ini merupakan buku kolaborasi ke-lima penulis bersama penerbit kita menulis. Buku sebelumnya berjudul Perdagangan Elektronik: Berjualan di Internet (2020). Penulis dapat dihubungi melalui email faried-e@fst.unair.ac.id.

Ifit Novita Sari, lahir di Bondowoso 48 tahun yang lalu. Menjadi guru adalah profesi awal yang digelutinya sebelum menjadi dosen seperti saat ini. Riwayat pendidikan tinggi S1: Hubungan Masyarakat, S2: Pendidikan IPS, S3: Manajemen Pendidikan. Bidang ilmu yang ditekuninya adalah Manajemen Pendidikan, sub bidang ilmu lainnya meliputi kepemimpinan pendidikan, pendidikan karakter, dan manajemen persekolahan. Selain menjadi dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang, ia juga tengah berkiprah sebagai praktisi di bidang

Konsultan pendidikan berbasis Multiple Intelligences dan Evaluator Independen Program Organisasi Penggerak Kemendikbud 2020.

Irwan Kurniawan Soetijono, S.H.,MHum. Lahir dan besar di kota Jember, Jawa Timur. Lahir pada 10 Oktober 1977, melanjutkan Strata 1 di Fakultas Hukum Universitas Jember dan Strata 2 pada Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Profesi utama sebagai dosen Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Saat ini melaksanakan amanat sebagai Kepala Badan Penjaminan Mutu. Profesi sebagai dosen memungkinkan menyalurkan hobi menulis dan jalan-jalan. Tema tulisan terkait Lingkungan Hidup sesuai spesialisasi hingga serta Pembangunan Desa, Konservasi dan Pemberdayaan Masyarakat. Telah menghasilkan lima buah buku sebagai bagian dari proses kontemplasi mengenal diri dan sekitar.

Sahri, M. Pd.I, lahir di kota Bojonegoro, 30 Desember 1990, merupakan putra dari pasangan H. zainuri dan Hj. Sujinah yang menyanggah profesi sebagai petani. Ia menyelesaikan kuliah di IAIN Walisongo Semarang (S1) pada Program studi Pendidikan Bahasa Arab, kemudian melanjutkan ke UNWAHAS Semarang (S2) di program studi Pendidikan Agama Islam. Ia mulai menjadi dosen pada tahun 2016 dan saat ini ditugaskan sebagai dosen PAI di Program studi Teknik Informatika sebagai dosen MKDU. Pada tahun 2017-sekarang diberikan mandat sebagai ketua lembaga Kerjasama. Selain itu juga dipercaya sebagai ketua pengelola jurnal JEC: Journal of Education and Counseling dan Pembina UKM Resimen Mahasiswa.

Edi Irawan, lahir di Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 26 Agustus 1987. Alumni Magister Pendidikan Matematika UNS ini merupakan Dosen Tetap IAIN Ponorogo. Selain sebagai pengajar, juga aktif melakukan penelitian, pengabdian, dan publikasi ilmiah. Karya berupa buku yang pernah diterbitkan antara lain: 1) Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan, Aura Pustaka (2014); 2) Konsepsi Dasar Mahasiswa, Aura Pustaka (2014); 3) Jalan Terjal Penyemaian Karakter pada Kurikulum 2013, Aura Pustaka (2014); 4) Jago Membuat Multimedia Interaktif Berbasis Flash (2015); 5) Kiat Sukses Meraih Hibah Penelitian Pengembangan, Deepublish (2016); 6) Menakar Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Nilai Keislaman dan Ilmu Pengetahuan, IAIN Po Press

(2017); dan 7) Model Pengabdian Berbasis Kompetensi, Zahir Publishing (2020). Profil dapat diakses melalui laman: <https://nawariide.com>.

A. Nururrochman Hidayatulloh, S.Sos, M.A, Lahir di Brebes, Jawa Tengah, Indonesia, Merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Drs. H Moch Ainul Yaqien, HAF, M.Pd dan (Almh) Dra. Hj Alfiyah Ma'shum. Saat ini merupakan peneliti muda di Kementerian Sosial RI bertugas pada Balai Besar Litbang Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta. Menamatkan Pendidikan Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Sosiatri FISIPOL UGM pada tahun 2009 dan S2 (M.A) pada Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Universitas Gadjah Mada tahun 2015. Saat ini penulis sedang menempuh studi S2 (M.Sc) pada program studi Kepemimpinan dan Inovasi Kebijakan Sekolah Pascasarjana UGM.

Dewa Putu Yudhi Ardiana S.Kom., M.Pd, Lahir di Ekasari, Bali, Indonesia. Merupakan putra sulung dari dua bersaudara. Memiliki kegemaran bermain alat musik gitar, membaca buku novel dan bermain sepakbola. Mempunyai prinsip bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan sehingga jangan takut untuk mencoba dan pantang menyerah sebelum sukses. Menyelesaikan kuliah S-1 pada program studi Teknik Informatika dan S-2 pada program studi pascasarjana Teknologi Pembelajaran. Bertugas sebagai dosen di STMIK STIKOM Indonesia sejak 2013 dengan mengampu mata kuliah yang berhubungan dengan pemrograman object-oriented programming dan mobile programming. Aktif dalam melakukan penelitian pada topik gamification dan pelestarian budaya dengan bantuan media digital.

Didin Hadi Saputra, MM. Lahir di desa Montong Baan, Kec. Sikur, Lombok Timur, NTB, menyelesaikan S1 (Akuntansi) di Universitas Widyagama Malang (2007), Jatim, dan S2 nya di Magister Manajemen (MM), Pemasaran, Unviersitas Mataram (2014), penulis menjadi dosen tetap yayasan (DTY), dengan tugas tambahan (Head of Departement), yang cukup aktif dan produktif di Program Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram. Sebagai dosen yang cukup produktif dalam menulis dan menjadi reviewer (baik jurnal (penelitian dan pengabdian), proceeding, maupun buku), penulis juga cukup aktif dan produktif di kegiatan

Dharma Pengabdian di masyarakat, seperti Pengembangan Ekonomi Kreatif, Peran Pemuda dalam Ekowisata berbasis Wilayah, Usaha Produksi Serabut Kelapa, Usaha Produksi Jamur Tiram, Penguatan dan Pengembangan BUMDes, dan lain lain. Penulis juga aktif di beberapa asosiasi profesi dosen, yakni IMARC, ADRI, IDRI, ASPROPENDO, AIC (Academic Indonesian Consortium) Indonesia, IAPA (Indonesian Administration Public of Association) Indonesia, GRDS (Global Research Development System), penulis juga telah menerbitkan 4 buku ber HaKI melalui Yayasan Kita Menulis.

Ira Erdiandini, S.Si, M.Si. Lahir di Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia, dan merupakan putri kedua dari pasangan Murniandy, SE dan (almh) Erna Achjani, SH serta istri dari Edi Miarso, ST. Menyelesaikan kuliah S-1 di Universitas Tanjungpura (UNTAN) Pontianak Kalimantan Barat, program studi Biologi (2004-2010) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister (S-2) di Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, program studi Mikrobiologi (2012-2015) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Saat ini bertugas sebagai dosen Mikrobiologi di Universitas Tanjungpura, Pontianak-Kalimantan Barat sejak tahun 2019-sekarang.

Kholiq Hasyadi, SST.Ak., M.Acc. Suami dari Novi Rochmawiarti, S.Pd ini lahir di Trenggalek Jawa Timur dan merupakan putra keempat dari pasangan H. Abu Thoyib dan Hj. Katirah. Menyelesaikan kuliah pada jenjang S-2 Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2012-2014). Sebelumnya menempuh pendidikan di D-IV Akuntansi STAN (2004-2007), D-III Kebendaharaan Negara STAN (2001-2004), MAN Trenggalek (1998-2001), MTsN Trenggalek (1995-1998) dan SDN I Jatiprahu (1989-1995). Saat ini bekerja pada Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan, dengan pengalaman penempatan di Kota Pontianak (2007), di Kota Samarinda (2008-2014), di Kota Barabai Kalsel (2014-2017), dan di Kota Palangkaraya (2017-sekarang). Menulis adalah hal yang menjadi tantangan dalam hidupnya, sehingga berbagai kegiatan seminar terkait penulisan selalu ingin diikutinya. Keahliannya adalah pada bidang anggaran dan akuntansi sektor publik.

Novi Rochmawiarti, S.Pd. Lahir di Trenggalek, Jawa Timur Indonesia, dan merupakan putri kedua dari pasangan Drs. Wadji Rijanto dan Maryati, S.Pd serta istri dari Kholiq Hasyadi, SST. Ak., M.Acc. Menyelesaikan kuliah S-1 di Universitas Jember, program studi Pendidikan Matematika (2002-2006). Saat ini memilih menjadi ibu rumah tangga dan mendampingi tugas suami yang berpindah-pindah serta mendampingi anak-anak belajar. Ibu dari ananda Aisyah dan Salman ini memiliki hobi menanam sayuran dan menulis.

Dr. Erniati Bachtiar, ST., MT. adalah anak ke dua dari pasangan Alm. Drs. H. Bachtiar Rasyid dan Hj. Hatijah Nur. Penulis lahir di Watampone, 06 Oktober 1977. Penulis menikah dengan Nur Zaman, SP., M.Si tahun 2006 dan Penulis telah memiliki 1 putra 2 putri yaitu Fitrah Alif Firmasnya, Fadhilah Dwi Fatimah dan Faiqah Fauziah. Penulis menyelesaikan studinya S1- Sarjana Teknik (S.T) pada Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia (UMI) tahun 2000, S2 – Magister Teknik (M.T) Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 2003, S3 – Program Doktor (Dr) Program studi ilmu Teknik sipil Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (UNHAS) tahun 2015. Bergabung jadi Dosen Tetap Universitas Fajar sejak tahun 2008 - sekarang. Penulis mengampuh mata kuliah Teknologi Bahan, Statika, Topik Khusus Struktur, Teknologi Bahan lanjut. Penulis sangat tertarik tentang penelitian tentang Self Compacting Concrete (SCC), Beton Geopolimer dengan Bahan Dasar Limbah Fly Ash, Beton Ringan dengan Agregat Buatan dari Limbah Plastik. Penulis juga sebagai asesor BKD dan Verifikator Sinta serta Ketua Tim PAK. SINTA ID: 5975589; Scopus ID: 56568222900, HP/Wa: 081354937610, email: erni@unifa.ac.id; https://www.researchgate.net/profile/Erniati_Bachtiar.

DrPH. Tasnim, SKM., MPH, Lahir di Gresik, Jawa Timur pada tanggal 09 Mei 1966. Menyelesaikan studi Sarjana Kesehatan Masyarakat di Universitas Hasanuddin pada tahun 1995. Menjadi alumnus Master of Public Health (MPH) di Flinders University, Australia pada tahun 2009. Tasnim menyelesaikan program Doctor of Public Health (DrPH) di Flinders University, Australia pada tahun 2014. Saat ini menjabat sebagai Ketua STIKES Mandala Waluya Kendari untuk periode 2017 - 2021. Memulai karir di International Non-Government Organization untuk program Community Development and empowerment yaitu di CARE International Indonesia tahun 1990 – 2001 dan di AusAID tahun

2001-2007. Menjadi dosen di STIKES Mandala Waluya Kendari sejak tahun 2010.

Maya Sari, S.S, M.Si, Lahir di Poso, Sulawesi Tengah 36 tahun lalu dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Semenjak kecil sering berpindah-pindah tempat mengikuti tempat tugas orangtua. Menyelesaikan kuliah S-1 di Universitas Muslim Indonesia Makassar, jurusan Sastra Inggris pada tahun 2006 dan melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister di Universitas Hasanuddin Makassar, pada Program Studi Ilmu Komunikasi (2007-2009). Tulisan ini merupakan karya kedua setelah yang pertama “Andai Bukan Karena Cinta” yang ditulis bersama sejumlah rekan-rekan dosen dari seluruh Indonesia. Tahun 2018-Sekarang menjadi Dosen tetap di Iain Fattahul Muluk Papua.

Lulu Jola Uktolseja, M.Pd merupakan seorang Dosen Pendidikan Bahasa Inggris pada Universitas Victory Sorong. Ia telah menulis beberapa penelitian dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Sebagai seorang lulusan Universitas Victory Sorong dan Universitas Cendrawasih Jayapura, ia ingin dapat menginspirasi anak-anak Wilayah Timur bahwa siapapun punya mimpi yang harus dikejar dan direalisasikan. Tidak ada batasan dalam karya, asalkan karya tersebut didasarkan ketulusan untuk menjadi berkat.

Melda Agnes Manuhutu, S.Kom., M.Cs, lahir di Ambon 21 Agustus 1990. Penulis menamatkan Pendidikan Strata-1 Teknik Informatika pada Universitas Kristen Satya Wacana (2012), Strata-2 Sistem Informasi pada Universitas Kristen Satya Wacana (2014). Saat ini penulis merupakan Dosen Program Studi Sistem Informasi pada Universitas Victory Sorong, dengan mengampuh mata kuliah Pengantar teknologi informasi, dasar-dasar pemrograman, jaringan komputer, sistem pendukung keputusan, metode penelitian, audit sistem informasi. Penulis juga aktif melakukan penelitian nasional dan internasional, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk implementasi tridarma pendidikan tinggi. Penulis juga pernah menulis buku ajar dengan judul Konsep Sistem Pendukung Keputusan yang telah diterbitkan dan masuk ke PERPUSNAS.

Natasya Virginia Leuwol, S.Si., M.Si, Lahir di Jakarta 14 November 1981. Penulis menamatkan Pendidikan Strata-1 Teologi pada Universitas Kristen Satya Wacana (2005), Strata-2 Sosiologi Agama pada Universitas Kristen Satya Wacana (2007). Saat ini penulis merupakan Dosen Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, di Universitas Victory Sorong, dengan mengampuh mata kuliah dasar umum, pendidikan agama Kristen, Etika Kristen, Ilmu sosial dan budaya dasar, Perkembangan peserta didik, Filsafat pendidikan. Penulis juga aktif melakukan penelitian nasional dan internasional, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk implementasi tridharma pendidikan tinggi.

Sherly Gaspersz, S.Pd., M.Pd lahir di Naku, 12 Agustus 1991. Penulis menyelesaikan kuliah S-1 di Universitas Victory Sorong dan melanjutkan ke jenjang Magister Pendidikan di Universitas Cendrawasih Jayapura Papua. Saat ini penulis bertugas sebagai seorang dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Victory Sorong. Penulis mengampuh mata kuliah Writing, English Prose, Curriculum and Material Development, dan Micro Teaching. Selain menjalankan Tugas Tridharma Perguruan Tinggi di Kampus, penulis juga terlibat sebagai Reviewer Jurnal dan Guru Sekolah Minggu JIBS.

Tia Metanfanuan, S.Pd.K., M.Pd.K, lahir di Romean 8 Maret 1987. Penulis menamatkan Pendidikan Strata-1 Sekolah Tinggi Agama Kristen Merauke (2011), Strata-2 Sistem Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Ambon(2014). Saat ini penulis merupakan Dosen Umum pada Universitas Victory Sorong, dengan mengampuh mata kuliah Pendidikan Agama Kristen dan Etika Kristen. Penulis juga aktif melakukan penelitian nasional dan melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk implementasi tridharma pendidikan tinggi.

Dr. Tagor Manurung, SE., MM lahir di Porsea pada tanggal 24 Maret 1963. Penulis Dosen Program Studi Manajemen pada Universitas Victory Sorong. Penulis aktif melakukan publikasi ilmiah nasional dan internasional, juga aktif melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk implementasi tridharma pendidikan tinggi.

Editor:

Yanuardi Syukur, S.Sos., M.Si, pengajar Antropologi Sosial Universitas Khairun, Ternate dan kandidat doktor Antropologi FISIP UI. Menulis berbagai buku, artikel jurnal, dan esai. Mendapatkan beberapa penghargaan seperti “penulis produktif” dari Universitas Khairun, “pena awards” dari Forum Lingkar Pena, dan “anugerah bahasa” dari Kantor Bahasa Maluku Utara. Pada masa pandemi ia mendirikan Rumah Produktif Indonesia dengan perwakilan di 34 provinsi dan 10 di luar negeri.

KITA MENULIS MERDEKA MENULIS

75 Akademi Indonesia Kobarkan Semangat Menulis untuk Indonesia Merdeka

Buku ini ditulis oleh para dosen dari berbagai disiplin ilmu dengan 75 penulis dari 58 PTS/PTN dari 19 Provinsi di Indonesia. Buku Antologi ini berjumlah 338 halaman yang dikerjakan mulai tanggal 27 Juli 2020 - 3 Agustus 2020. Adapun buku ini memuat kumpulan tentang literasi menulis serta pengalaman-pengalaman penulis dalam menulis karya tulis, sedangkan angka 75 adalah Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 75 tahun yang jatuh pada tahun 2020 ini.

Kami berharap penulisan buku antologi ini dapat menambah khazanah pengetahuan bagi masyarakat dan khususnya bagi dosen-dosen, di mana menulis itu mudah dan semua kita bisa menulis, apalagi telah diamanatkan oleh UU No 12 tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 12, Ayat 3 yang menyatakan bahwa "Dosen secara perseorangan atau berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi dan/atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi Sivitas Akademika".

Salam Kita Menulis
Salam Merdeka Menulis
Salam Indonesia Merdeka
#kitaMenulis #dosenNulis



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-6512-70-8



9 786236 512708